

METAHUMANIORA

JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA
Volume 7, Nomor 1, April 2017

-
- 1—13 : **Perpindahan dan Perubahan: Transportasi dalam Struktur Naratif Riwayat Perjalanan ke Amerika di Era Viktorian**
Ari J. Adipurwawidjana
- 14—19 : **Naon Atukah Naon 'Apa' Inovasi Internal dalam Bahasa Sunda?**
Wahya
- 20—31 : **Pelestarian Nilai-nilai Budaya Sunda Melalui Kaulinan Barudak Lembur di Kabupaten Tasikmalaya**
Encang Saepudin, Ninis Agustini Damayani, Samson CMS
- 32—41 : ***The Construction of Racism in Edward P Jones's The Known World: A Genetic Structuralism Analysis***
Irena Aslutiningsih, Hal Pujiati, Zamrudia Maharani
- 42—54 : **Rekonstruksi Font Aksara Sunda Unicode: Sebuah Alternatif Perbaikan Font Aksara Sunda**
Rahmat Sopian, Aditya Pradana, Mamat Ruhimat
- 55—64 : **Ras dan Homoseksualitas: Gagasan James Baldwin dalam *Another Country***
Tisna Prabasmoro, Rasus Budhyono
- 65—81 : **Kearifan Lokal dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat Desa Lumbungsari Kecamatan Lumbung Kabupaten Ciamis**
Eka Kurnia Firmansyah, Maman Sutirman, Endang Baihaqie
- 82—90 : **Strategi Kesantunan Tuturan Ketidaksetujuan dalam Drama *101" Marriage Proposal***
Ryma Adani, Nandang Rahmat, Nani Sunarni
- 91—99 : **Perbandingan Teks Cerita *Aji Saka* dalam Tradisi Tulis Masyarakat Sunda**
Mamat Ruhimat, Taufik Ampere, Rahmat Sopian
- 100—110 : **Publikasi Ilmiah, Komunikasi Ilmiah, dan Perpustakaan Ilmiah di Era *Online***
Pawit M. Yusup, Samson CMS
- 111—118 : **Budaya *Mikanyaah Munding* dan *Terbang Gebes***
Gugun Gunardi, Taufik Ampere
- 119—127 : **Relevansi Masakan Rendang dengan Filosofi Merantau Orang Minangkabau: Sebuah Kajian Sejarah Kuliner dalam Kaitannya dengan Ekologi dan Budaya**
Hana Hanifah, Robi Afrizan Saputra, Ghina Siti Ramadhanty, Nani Darmayanti
- 128—134 : ***Amālī (Imla) as Arabic Writing Technique***
Dicky Rachmat Pauji
-

METAHUMANIORA

JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA

Gedung A Lantai 1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung Sumedang km. 21 Jatinangor Sumedang
Jepara/Kor 0221 7796482
Email: metahumaniora@fiba.unpad.ac.id

ISSN: 2085-4838

ΜΕΤΑΗΥΜΑΠΙΟΡΑ

JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA

Volume 7, Nomor 1, April 2017

METAHUMANIORA

JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA

Penanggung Jawab

Manajer Riset, Pengabdian pada Masyarakat, Inovasi, dan Kerja Sama

Mitra Bestari

Acep Iwan Saidi (ITB)
Aqurini Priyatna (Unpad)
Dadang Suganda (Unpad)
Eva Tuckitasari (Unpad)
Lina Meilinawati Rahayu (Unpad)
Mumuh Muhsin Z. (Unpad)
Nina Herlina Lubis (Unpad)
Tajudin Nur (Unpad)

Pemimpin Redaksi

Mega Subekti

Sekretaris Redaksi

Trisna Gumilar

Anggota Redaksi

Riza Lupi Ardiati
Nani Sunarni
Ooh Hodijah
Erlina
Indra Sarathan
Nani Darmayanti
Asri Soraya Afsari
Budi Gustaman
Mega Subekti
Hilman Fauzia

Administrasi

Mukhlisin

Alamat

Gedung D Lantai 2 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung-Sumedang km. 21 Jatinangor Sumedang
Telepon/Fax 022-7796482
Email: metahumaniora.fib@unpad.ac.id

Metahumaniora merupakan jurnal ilmiah bahasa, sastra, dan budaya yang menjembatani pemikiran-pemikiran kritis menyangkut kemanusiaan yang mengedepankan manusia sebagai insan bermartabat.

Metahumaniora terbit tiga kali setahun.

METAHUMANIORA

JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA

PANDUAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL METAHUMANIORA

- Redaksi menerima artikel hasil penelitian/kajian teori (*teoretical review*) yang setara penelitian dengan lingkup bidang bahasa, sastra, budaya, sejarah, dan filologi. Artikel bersifat orisinal dan belum dipublikasikan dalam bentuk apa pun (dibuktikan dengan surat pernyataan penulis).
- Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dan ditik dengan huruf Book Antiqua 10pt dengan jarak 1 spasi pada kertas berukuran B5 dengan margin 2-2-2-2. (khusus Abstrak dan *Abstract* ditulis 9pt 1 spasi).
- Judul ditulis dengan huruf kapital 12 pt dan ditebalkan (*Bold*). Judul Bab ditulis dengan huruf kapital 10pt dan ditebalkan (*Bold*). Subbab ditulis dengan huruf tidak-kapital 10pt dan ditebalkan.
- Jumlah halaman artikel minimal 4.000 kata atau 10 halaman dan maksimal 6.000 kata atau 15 halaman (termasuk Daftar Pustaka).
- Sistematika penulisan artikel terdiri dari: JUDUL, ABSTRAK, *ABSTRACT*, BAB I PENDAHULUAN, BAB II METODE PENELITIAN/KAJIAN TEORI, BAB III HASIL DAN BAHASAN, BAB IV PENUTUP, UCAPAN TERIMA KASIH, DAFTAR PUSTAKA.
- Hasil penelitian yang dilengkapi dengan foto lapangan, gambar, tabel, grafik, dsb., teknis penulisannya harus mengikuti pedoman yang ditetapkan Jurnal Metahumaniora.
 - Kajian pustaka dilengkapi dengan sekurang-kurangnya 10 sumber tertulis yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka (Disarankan mengutip minimal 1 artikel yang ada di Jurnal Metahumaniora).
- Penulis dapat melakukan *copy-paste* artikel ke dalam *template* Panduan Jurnal METAHUMANIORA terbaru. Bagian yang di-*copy* dari artikel kemudian di-*paste special*, dan pilih menu *unformatted text*. File *template* disediakan redaksi.
- Artikel yang masuk akan (1) diedit oleh Dewan Redaksi terkait dengan format penulisan dan (2) ditinjau substansinya oleh Mitra Bestari yang sesuai dengan kepakarannya. Dewan Redaksi berhak menolak artikel yang formatnya tidak sesuai dengan pedoman penulisan, gaya selingkung, dan substansinya tidak memenuhi syarat berdasarkan hasil telaah Mitra Bestari.

Judul

Judul harus mencerminkan inti dari isi tulisan, bersifat spesifik, efektif, dan panjangnya maksimal 11 kata.

Identitas Penulis

Identitas penulis terdiri dari (1) nama penulis tanpa gelar,
(2) afiliasi lembaga (nama lembaga tempat penulis bekerja), dan
(3) alamat surel penulis utama.

Abstrak

Abstrak diletakkan di bawah alamat surel. Abstrak bukan ringkasan, melainkan esensi isi keseluruhan tulisan yang di dalamnya memuat: (1) tujuan penelitian; (2) metode yang digunakan; (3) pernyataan singkat hasil yang diperoleh; (4) simpulan. Panjang abstrak antara 100 sampai 150 kata dan ditulis dalam bentuk 1 paragraf. Ditulis dengan huruf Book Antiqua 9 pt dan 1 spasi. Di bawah abstrak dituliskan kata kunci antara 3-5 kata. Kata kunci dapat berupa kata tunggal dan kata majemuk.

Abstract

Abstract put under the e-mail of author. Abstract is a brief description of the entire article that contains: (1) the purpose for the research, (2) the methods used, (3) a brief statement of the results obtained from the field; (4) conclusion. Abstract length between 100 to 150 words, 1 spacing, and written in the form of one paragraph. Under the abstract, keyword written between 3-5 words. Keywords can be single word and compound words.

I PENDAHULUAN

Pendahuluan memuat unsur latar belakang, permasalahan, konsep-konsep, tujuan, ruang lingkup penelitian, dan penelitian terdahulu yang relevan. Unsur-unsur dalam Pendahuluan tersebut tidak perlu dieksplisitkan.

II METODE PENELITIAN/KAJIAN TEORI

Metode Penelitian memuat metode dan teknik penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan sumber data. Kajian teori bukan sekadar bersifat pengutipan, namun harus dapat menunjukkan relevansinya dalam memecahkan persoalan yang dirumuskan.

III HASIL DAN BAHASAN

Hasil dan Bahasan memuat uraian hasil analisis. Isi hasil dan bahasan harus selaras dengan apa yang menjadi tujuan penelitian. Hasil dan bahasan dapat terbagi dalam beberapa subbab. Jika subbab masih memuat rincian masalah, subbab selanjutnya menggunakan angka: 1, 2, 3, selanjutnya a, b, c, dst., selanjutnya 1), 2), 3), 4) dst., selanjutnya a), b), c), d) dst., selanjutnya (1), (2), (3), dst.

1 Acuan Sumber

Acuan sumber harus dicantumkan di dalam teks. Acuan sumber di dalam teks, dicantumkan dalam kurung, dengan susunan: nama belakang penulis, tahun terbit, dan nomor halaman yang dikutip.

2 Instrumen Pendukung

Instrumen pendukung dapat berupa gambar, foto, grafik, bagan, tabel, dan sebagainya. Penyajian instrumen pendukung dimaksudkan sebagai sarana informasi dalam melengkapi dan mendukung deskripsi tulisan. Semua unsur dalam instrumen pendukung dapat terbaca dengan jelas.

a Instrumen Foto

Instrumen pendukung berupa foto memiliki ukuran minimal 300dpi, keterangan dan sumber dicantumkan di bawah foto. Penulisannya menggunakan huruf kapital di awal judul.



Gambar 2. Aksesori *garuda mungkur* dan *praba* (Sumber: YSAB 2018)

b Instrumen Tabel

Untuk instrumen pendukung berupa tabel, judul tabel dicantumkan di atas. Adapun sumber tabel dicantumkan di bawah tabel. Tabel hanya menggunakan garis horizontal. Contoh Tabel:

Tabel 3. Jumlah Murid, Guru, dan Jenjang Sekolah 2012-2015

Jenjang	2012-2013			2014-2015		
	Murid	Guru	Sekolah	Murid	Guru	Sekolah
SD	21.309	629	71	21.530	1.081	73
SMP	8.441	443	28	9.883	600	28
SMA	3.026	222	14	7.389	636	15

Sumber: Statistik Daerah Rancaekek 2013 dan 2015

IV PENUTUP

Penutup memuat simpulan hasil pembahasan. Unsur-unsur dalam penutup tersebut tidak perlu dieksplisitkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada pihak atau institusi yang secara signifikan membantu penelitian. Dalam hal ini dinyatakan nama, tempat kerja, dan jenis bantuan yang diberikan. Ucapan terima kasih sifatnya tidak wajib.

DAFTAR PUSTAKA (Book Antiqua 10, Bold)

Daftar pustaka ditulis secara alfabetis. Jumlah acuan sumber minimal sepuluh, terdiri atas 80 persen sumber primer (antara lain: jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi) dan 20 persen sumber sekunder dan diwajibkan menggunakan lima sumber terbaru (sepuluh tahun terakhir). Derajat kebaruan tulisan yang diacu dengan melihat proporsi terbitan mutakhir merupakan tolok ukur mutu berkala ilmiah yang penting. Hal tersebut merupakan bagian dari *state of the art* ilmu dan kebaruan temuan bagi ilmu (*novelties, new to science*). Untuk sumber berupa blog/internet tidak dapat dijadikan rujukan utama.

1 Makalah, Laporan Penelitian, Skripsi, Tesis, dan Jurnal

Adipurwawidjana, Ari J. 2017. "Perpindahan dan Perubahan: Trasportasi dalam Struktur Naratif Riwayat Perjalanan ke Amerika di Era Viktorian." dalam *Jurnal Metahumaniora* Vol. 7 Nomor 1. hlm. 1-13.

Habiba, Nurjihan. 2017. *Adaptasi Sosial Masyarakat Kawasan Banjir di Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek*. Skripsi. Jatinangor: Universitas Padjadjaran.

Iskandar, Yuda. 2013. "Peranan Greenpeace melalui Program Detox Campaign dalam Mengurangi Limbah Beracun di Daerah Aliran Sungai Citarum" dalam *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*. Volume III. Nomor 1. Bandung: Universitas Padjadjaran.

Sobarna, Cece., Nany Ismail, dan Asri Soraya Afsari. 2016 "Kearifan Lokal Masyarakat Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran: Deskripsi dan Persepsi Cerita Rakyat." dalam *Jurnal Metahumaniora* Vol. 6 Nomor 3. hlm. 337-352.

2 Buku

Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln (eds.). 2005. *The Sage Handbook of Qualitative Reseach Third Edition*. Thousand Oaks: SAGE Publications.

Du Cros, Hilary & Bob McKercher. 2015. *Cultural Tourism (second edition)*. New York: Routledge.

Edgar, Andrew & Peter Sedgwick (eds.). 2005. *Key Concepts in Cultural Theory*. London: Routledge.

Konwles, Murray and Rosamund Moon. 2006. *Introducing Methaphor*. London and New York: Routledge.

Lubis, Nina Herlina. 2013. *Sejarah Kota-kota Lama di Jawa Barat*. Jawa Barat: Balai Pengelolaan Kepurbakalaan, Sejarah, dan Nilai Tradisional, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.

Muhsin, Mumuh dan Bambang Rudito (eds). 2014. *Bunga Rampai Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Sumedang*. Bandung: Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung.

3 Surat Kabar / Majalah

Abdalla, Ulil Abshar. 2000. "Serat Centhini, Sinkretisme Islam dan Dunia Jawa".
Kompas, 4 Agustus 2000, hlm. 27.

4 Internet

Gusti, 2015, "Teliti Wayang Wong Kraton, Dosen ISI Yogyakarta Raih Doktor". Liputan
Berita UGM, diakses dari [https://ugm.ac.id >berita>9674](https://ugm.ac.id/berita/9674) tanggal 10 April 2018.

5 Sumber Lisan/Informan

Bapak Budiman (68 tahun). 2018. Pensiunan Sekretaris Direksi PTPN VIII. *Wawancara*,
Bandung, 18 Juni 2018.

Ibu Ade (60 tahun). 2018. Warga Kampung Naga. *Wawancara*, Kampung Naga, 22
Maret 2018.

PENGANTAR REDAKSI

Writing means sharing.

It's part of the human condition to want to share things - thoughts, ideas, opinions.

Paulo Coelho

Apa yang ada dihadapan Anda, Para Pembaca yang Budiman, adalah percikan-percikan kecil pemikiran, serpihan-serpihan penelitian, ulasan-ulasan atau catatan-catatan yang dikumpulkan, disusun dan disajikan dengan susah payah. Hasilnya, belum tentu memuaskan Anda, dan , jelas, sangat tidak memuaskan kami. Maksudya, kami ingin memberikan yang lebih dalam penyajian, pemilihan, dan tema-tema yang lebih menarik. Kami hanya menyadari bahwa, sekecil apapun ilmu pengetahuan dapat memberi makna yang banyak.

Tulisan-tulisan ini berusaha mengisi jeda bagi pengetahuan kita dengan menghadirkan yang jauh sebagaimana tulisan-tulisan tentang sastra asing dari belahan dunia sana, menghadirkan kembali kenangan seperti tulisan tentang tradisi-tradisi lampau, menyinggung budaya kini yang kadang kala luput dari pandangan mata, bahkan sesuatu yang kita anggap sangat akrab – bahasa sehari-hari.

Metahumaniora, sebagaimana jurnal-jurnal ilmiah lain, berusaha eksis menjalankan tugasnya sebagai sarana publikasi hasil penelitian dan pemikiran akademis, dengan segala keterbatasan, kami berusaha konsisten terbit tepat waktu. Bukan karena tuntutan pragmatis semata, melainkan karena adanya kesadaran bahwa kami harus berperan dalam mengisi kemajuan dan perkembangan negara. Konon kabarnya, salah satu karakteristik negara maju adalah besarnya peran penelitian dalam mengembangkan (industri) di negara tersebut. Ketahuilah, bangsa kita berada di barisan bawah dalam jumlah penelitian dan publikasinya. Oleh karenanya, meskipun masih banyak kekurangan, kami tetap hadir menyampaikan yang terkumpul.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para contributor, para penulis, para mitra bestari dan para pembaca atas kepercayaan yang diberikan kepada kami.

Redaksi

Perpindahan dan Perubahan: Transportasi dalam Struktur Naratif	
Riwayat Perjalanan ke Amerika di Era Viktorian	1 – 13
Ari J. Adipurwawidjana	
Naon Ataukah Naön ‘Apa’ Inovasi Internal dalam Bahasa Sunda?	14 – 19
Wahya	
Pelestarian Nilai-nilai Budaya Sunda Melalui Kaulinan Barudak Lembur	
di Kabupaten Tasikmalaya.....	20 – 31
Encang Saepudin, Ninis Agustini Damayani, Samson CMS	
<i>The Construction of Racism in Edward P Jones’s The Known World:</i>	
<i>A Genetic Structuralism Analysis</i>	32 – 41
Irena Astutiningsih, Hat Pujiati, Zamrudia Maharani	
Rekonstruksi Font Aksara Sunda Unicode	
Sebuah Alternatif Perbaikan Font Aksara Sunda	42 – 54
Rahmat Sopian, Aditya Pradana, Mamat Ruhimat	
Ras dan Homoseksualitas: Gagasan James Baldwin	
dalam <i>Another Country</i>	55 – 64
Tisna Prabasmoro, Rasus Budhyono	
Kearifan Lokal dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat	
Desa Lumbungsari Kecamatan Lumbung Kabupaten Ciamis	65 – 81
Eka Kurnia Firmansyah, Maman Sutirman, Endang Baihaqie	
Strategi Kesantunan Tuturan Ketidaksetujuan dalam	
Drama <i>101st Marriage Proposal</i>	82 – 90
Ryma Adani, Nandang Rahmat, Nani Sunarni	

Perbandingan Teks Cerita <i>Aji Saka</i> dalam Tradisi Tulis Masyarakat Sunda	91 – 99
Mamat Ruhimat, Taufik Ampera, Rahmat Sopian	
Publikasi Ilmiah, Komunikasi Ilmiah, dan Perpustakaan Ilmiah di Era Online	100 – 110
Pawit M. Yusup, Samson CMS	
Budaya <i>Mikanyaah Munding</i> dan <i>Terbang Gebes</i>	111 – 118
Gugun Gunardi, Taufik Ampera	
Relevansi Masakan Rendang dengan Filosofi Merantau Orang Minangkabau: Sebuah Kajian Sejarah Kuliner dalam Kaitannya dengan Ekologi dan Budaya	119 – 127
Hana Hanifah, Robi Afrizan Saputra, Ghina Siti Ramadhanty, Nani Darmayanti	
<i>Amâlî (Imla) as Arabic Writing Technique</i>	128 – 134
Dicky Rachmat Pauji	

PERPINDAHAN DAN PERUBAHAN: TRANSPORTASI DALAM STRUKTUR NARATIF RIWAYAT PERJALANAN KE AMERIKA DI ERA VIKTORIAN

Ari J. Adipurwawidjana

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

ABSTRAK

Riwayat yang disajikan penulis Britania era Viktorian tentang perjalanannya ke Amerika mengasumsikan adanya sebuah jaringan prasarana transportasi. Sistem transportasi terkait dengan riwayat perjalanan (*travel narrative*) dalam tiga hal, yaitu (1) sebagai basis material bagi perjalanan, (2) sebagai substruktur riwayat, dan (3) sebagai pokok pembicaraan dalam riwayat itu sendiri. Buku *Domestic Manners of the Americans* (1832) merupakan model bagi cara infrastruktur transportasi menentukan aspek naratologis, yaitu urutan dan perspektif dalam struktur naratif riwayat perjalanan. Karya tersebut juga menyajikan transportasi sebagai pokok pembicaraan dalam teksnya itu sendiri walaupun tidak sejauh sebagaimana yang tampak pada *The Amateur Emigrant* (1895) karya Robert Louis Stevenson. Dalam hal ini, *The American Scene* (1907) karya Henry James juga relevan karena, walaupun tidak secara gamblang membicarakan transportasi sebagai topik dan tidak pula menampilkan ciri-ciri riwayat perjalanan, karya tersebut merepresentasi cara wawasan Britania-Amerika trans-Atlantik dianggap sebagai sesuatu yang lumrah. Wawasan ini juga memandang menganggap perjalanan trans-Atlantik sebagai semacam perjalanan menembus waktu, yang menunjukkan ketidaknyaman para penulis Britania abad kesembilanbelas terhadap transformasi sosial ke masyarakat demokratis yang direpresentasi secara metaforis oleh pemahaman mereka tentang Amerika.

Kata kunci: catatan perjalanan Viktorian, transportasi, wisata

ABSTRACT

Narratives presented by Victorian British writers about their travels to America assume the availability of a transportation infrastructure system. Such a system is related to the travel narrative in three things, namely, (1) as a material base for travel, (2) as a narrative substructure history, and (3) as the subject-matter of the narratives. Fanny Trollope's *Domestic Manners of the Americans* (1832) is a model for the way transportation infrastructure determines narratological aspects, namely order and perspective in the structure of the travel narrative. The piece also presents transportation as a subject-matter in its text although it does not go so far as do Robert Louis Stevenson's *The Amateur Emigrant* (1895). In discussing transportation Henry James' *The American Scene* is also relevant because, despite it's not explicitly speaking of transportation as a topic nor does it show the conventional characteristics of the travel narrative, the work represents a British-American trans-Atlantic world view as a given. This world view also considers trans-Atlantic travels as a kind of voyage across time, implying the discomfort of nineteenth-century British writers concerning the social transition into a democratic society represented by America as a metaphor.

Keywords: Victorian travel narrative, transportation, tourism

I. PENDAHULUAN

Kurun waktu dari tahun 1830an hingga awal abad XX merupakan periode menarik dalam konteks kajian terhadap kawasan trans-Atlantik. *Domestic Manners of the American* (1832) karya Francis Trollope¹ merupakan karya yang representatif bagi bermulanya sebuah gejala baru dalam cara masyarakat pada saat itu memandang kawasan tersebut dan dalam cara penulisan catatan perjalanan (*travel narrative*) yang berniat mendokumentasi masyarakat yang dikunjungi dan secara tidak langsung juga mendokumentasi ketersediaan infrastruktur transportasi yang secara material turut memapankan daerah-daerah yang terpisah oleh samudra Atlantik menjadi sebuah kawasan yang terikat secara ekonomis, politis, dan kultural. Dipandanginya dan berfungsinya kawasan yang mencakup benua Amerika (Utara dan Selatan serta Kepulauan Karibia) di sebelah barat, Benua Eropa dan Afrika di sebelah timur, dan Samudra Atlantik di tengahnya merupakan hal yang penting agar ekonomi dan politik, yang salah satu manifestasi signifikannya adalah kolonialisme Britania, dapat berjalan sebagai entitas yang koheren. Ketika pada akhirnya tulisan seperti *The Amateur Emigrant* (1895) karya Robert Louis Stevenson—yang pada saat itu telah masyhur dengan novel-novel petualangan seperti *Treasure Island* (1883), *The Strange Case of Dr Jekyll and Mr Hyde* (1885), dan *Kidnapped* (1886)—telah berkembang pola penulisan catatan perjalanan yang menjadikan transportasi (pada berbagai ranah) sebagai elemen penting. Bahkan ketika Henry James, sahabat Stevenson yang juga berhasil membangun reputasi sebagai novelis terkenal, menulis *The American Scene* (1907), si sastrawan ternama merasa kesulitan beradaptasi dengan pola naratif tersebut, yang berbeda dari struktur yang lazim diterapkan dalam penulisan novel dan cerita pendek. Namun, sedemikian pentingnya catatan perjalanan baik sebagai genre sastra maupun sebagai komoditas industri penerbitan, sastrawan era Viktorian sekaliber Charles Dickens pun dikontrak untuk menulis karya ragam tersebut.

Yang menjadi asumsi dasar kajian ini tentang tingginya minat dan permintaan pasar akan catatan perjalanan sebagai bacaan publik adalah adanya wawasan trans-Atlantik, yang memandang benua Amerika, Eropa Barat, dan Afrika Barat sebagai satu kesatuan ekonomi dan geografi. Lebih khusus lagi, ada pandangan bahwa masyarakat Amerika Serikat dan masyarakat Britania Raya merupakan bagian dari sejarah peradaban yang sama. Wawasan ini lah tidak melulu ditopang oleh pemahaman konseptual belaka melainkan, lebih penting lagi, juga oleh sarana dan prasarana transportasi dan komunikasi yang berfungsi sebagai basis material bagi konsepsi tersebut. Dengan demikian, catatan perjalanan yang dihasilkan Trollope, Stevenson, dan James tersebut berperan dalam mendokumentasikan sekaligus menjadi bagian dari jejaring infrastrukural yang mendistribusikan dan menjaga sirkulasi tulisan-tulisan tersebut sebagai komoditas industri penerbitan.

Sejak awal kehadiran Inggris di benua sebelah barat Samudra Atlantik sudah diiringi oleh catatan perjalanan atau *travel narrative* dalam satu jenis atau yang lain, dengan adanya tulisan Thomas Hariot yang berjudul *A Briefe and True Report* (1585) yang melaporkan hasil ekspedisi sekelompok orang Inggris untuk menjajagi wilayah pantai timur benua Amerika sebagai lahan untuk merintis industri perkebunan yang kelak akan diresmikan menjadi *Virginia Company* pada tahun 1606. Sebagai laporan penjajagan, tulisan Hariot banyak berisi deskripsi tentang alam dan penduduk asli, yang dijadikan dasar rekomendasi dalam menjalankan usaha. Bahkan sejak 1482 catatan perjalanan Krostoforus Kolumbus sebagai laksamana sudah mengiringi awal kedatangan bangsa Eropa secara massal. Sebagaimana juga tulisan Hariot, catatan pelayaran Kolumbus mencakup deskripsi alam dan penduduk yang dikunjungi sebagai laporan kepada pihak yang mendanai dan memberikan dukungan politik ekspedisi tersebut. Kedua tulisan tadi juga menjadi dasar bagi perjalanan yang mengikutinya. Adanya perjalanan-perjalanan awal baik yang dilakukan pihak Inggris, Spanyol, ataupun Prancis, juga membuka jalur-jalur pelayaran dan jalan darat.

Ketersediaan sarana dan prasarana transportasi itulah yang membedakan catatan perjalanan di abad keenambelas hingga abad kedelapanbelas dari yang diterbitkan sejak tahun 1830an. Karakteristik ini menyebabkan adanya dua jenis perbedaan, yang keduanya terkait dengan keberadaan kawasan trans-Atlantik. Pertama, perjalanan yang dilakukan setelah tahun 1830an bukan bersifat penjelajahan ke daerah-daerah yang tidak dikenal melainkan perjalanan ke tempat-tempat yang sudah terpetakan dan sudah merupakan bagian dari wacana sehari-hari pada zaman itu. Sifat perjalanannya merupakan bentuk wisata bukan eksplorasi. Sifat wisata tersebut juga terkait dengan perbedaan kedua, yaitu sudah adanya sarana dan prasarana yang mendukung industri wisata seperti ketersediaan alat dan jalur transportasi, agen perjalanan, dan akomodasi seperti penginapan dan tempat makan serta objek wisata. Hal tersebut menyebabkan struktur naratif antara catatan perjalanan sebelum dan sesudah tahun 1830an juga berbeda. Walaupun alur penceritaan keduanya bersifat episodik, sebagaimana novel-novel pertama yang muncul di kesusasteraan Inggris di abad kedelapanbelas, catatan perjalanan antara abad keenambelas dan abad kedelapanbelas mengandung unsur ketidaktahuan tentang sosok, tempat, dan peristiwa yang akan tersaji. Berbeda dari itu, struktur catatan perjalanan yang terbit sejak tahun 1830an sudah kurang lebih terencana dan terduga sejak awal perjalanannya dan awal penceritaannya. Alur narasinya ditentukan oleh ketersediaan jejaring sarana dan prasarana yang ada. Bahkan dapat dikatakan bahwa plot catatan perjalanan di era Viktorian secara umum ditentukan oleh rancangan (*itinerary*) yang dibuatkan oleh agen perjalanan.

Yang menjalankan fungsi *suspense* atau ketegangan naratif, yang menjadi syarat menarik tidaknya sebuah kisah, pada catatan perjalanan era Viktorian, terutama yang menyajikan riwayat perjalanan ke Amerika, adalah aspek teleologis-historis yang terkait dengan pandangan masyarakat Britania tentang Amerika sebagai bentuk masyarakat baru, yang tidak memiliki preseden dalam sejarah peradaban Barat. Amerika merupakan manifestasi dari konsep-konsep teoretis yang diajukan oleh tokoh-tokoh zaman Pencerahan seperti Charles-Louis de Montesquieu, Alexis de Tocqueville, dan Thomas Paine.

Dalam kurun waktu antara berangkatnya Frances Trollope dari London menuju Amerika pada tahun 1827 dan terbitnya *Domestic Manners of the Americans* pada tahun 1832, Amerika Serikat sebagai negara berdaulat masih dalam proses mendefinisi diri, dan bangsa Amerika belum lagi mapan. Bahkan, kegelisahan dan perdebatan tentang identitas nasional dan hubungannya dengan Inggris ini terus berlanjut hingga jelangan ke abad kedua puluh sebagaimana tampak betapa isu ini menjadi bahasan dalam catatan perjalanan yang ditulis Stevenson dan James. Setelah memperluas wilayahnya ke utara dengan mengalahkan Inggris pada Perang 1812² dan menguasai Florida sebagai sebuah wilayah teritorial pada tahun 1822, Amerika Serikat masih harus berurusan dengan masalah resistensi bangsa Cherokee dan Seminole dengan mengupayakan hijrah paksa ke sebelah barat sungai Mississippi. Selain itu, Amerika Serikat masih belum dapat menentukan status politik warga keturunan Afrika dalam republik yang baru saja didirikan tersebut, sebuah isu yang melibatkan masalah perbudakan (dan abolisi terhadapnya) dan kolonisasi Liberia. Negara Amerika Serikat dan bangsa Amerika masih dianggap sebagai "*the great experiment*" atau eksperimen besar yang menjadi topik menarik bagi penulis Britania.³

Istilah "*the great experiment*" itu sendiri tampaknya merupakan bagian dari wacana yang sedang berkembang saat itu. Bahkan setelah buku Frances Trollope beredar, terbit pula buku karya Alexis de Tocqueville, seorang pemikir dan sastrawan berkebangsaan Prancis,⁴ dengan judul *De la Démocratie en Amérique* (1835), yang juga merupakan catatan perjalanan ke Amerika yang tidak jauh berbeda dalam maksud penulisannya maupun polanya. Pada bagian akhir bab pertama buku itu, Tocqueville berkata:

*C'est là que les hommes civilisés devaient essayer de bâtir la société sur des fondements nouveaux, et qu'appliquant pour la première fois des théories jusqu'alors inconnues ou réputées inapplicables, ils allaient donner au monde un spectacle auquel l'histoire du passé ne l'avait pas préparé.*⁵ (Tocqueville, 2012: 30)

Buku Tocqueville tersebut pada tahun yang sama lalu diterjemahkan oleh Henry Reeve sebagai *Democracy in America*. Kalimat tadi oleh Reeve diterjemahkan menjadi:

In that land the great experiment [emfasis saya sendiri] was to be made, by civilized man, of the attempt to construct society upon a new basis; and it was there, for the first time, that theories hitherto unknown, or deemed impracticable, were to exhibit a spectacle for which the world had not been prepared by the history of the past. (Tocqueville, 2002: 42)

Terbitnya buku Tocqueville dan terjemahannya serta cara Reeve menyisipkan istilah “*the great experiment*” menunjukkan betapa signifikannya catatan perjalanan ke Amerika bagi wacana sosial dan politik di Eropa, bukan saja di Inggris. Juga, hal tersebut menunjukkan betapa lumrahnya wawasan trans-Atlantik dalam wacana Barat di abad kesembilanbelas. Digunakannya istilah “*the great experiment*” baik oleh Trollope maupun Reeve menunjukkan betapa laporan perkembangan penerapan sistem baru di masyarakat Amerika ke publik pembaca di Eropa, khususnya Inggris, diminati. Hal tersebut menunjukkan adanya kegelisahan, atau setidaknya, keingintahuan, tentang transisi yang sedang dialami masyarakat baik di Eropa maupun di Amerika, yang terkait dengan visi teleologis mereka tentang arah perkembangan peradaban.

II METODE PENELITIAN

Karena catatan perjalanan yang ditulis Trollope, Stevenson, dan James diletakkan dalam konteks wacana kajian trans-Atlantik, kajian ini dilakukan dalam kerangka metodologis materialisme budaya (*cultural materialism*), yang memandang karya sastra dan jenis-jenis teks lain sebagai produk budaya. Brannigan mengatakan bahwa materialisme budaya “produk dan komponen fungsional formasi-formasi sosial dan politis” (1998: 3). Sebagai produk budaya teks-teks tersebut bukan saja dibentuk dan mencerminkan konteks kultural yang melingkungi dan memproduksi mereka melainkan juga turut melanggengkan wacana yang ada. Dengan demikian, teks-teks tersebut juga turut mempertahankan kondisi yang memungkinkan terus diproduksinya wacana yang menghasilkan mereka sendiri. Pendek kata, catatan perjalanan seperti yang ditulis Trollope, Stevenson, dan James diproduksi oleh permintaan publik pembaca trans-Atlantik sekaligus, dengan mendokumentasi sarana dan prasarana transportasi serta hal-hal yang ditemui dalam perjalanan tersebut, mereka juga turut memastikan bahwa kebutuhan akan infrastruktur transportasi yang diperlukan untuk melakukan perjalanan dan permintaan akan tulisan-tulisan yang berkisah tentang perjalanan trans-Atlantik senantiasa ada.

Sehubungan dengan kajian trans-Atlantik, khususnya dalam wacana kajian sastra, Rezek mengatakan bahwa kajian trans-Atlantik, “terus tumbuh walaupun ‘boom times’ yang dipaparkan Lawrnce Buell pada tahun 2003 tampaknya sudah berlalu” (2014: 791). Rezek selanjutnya menjelaskan bahwa kajian trans-Atlantik tetap relevan karena tiga adanya tiga argumen. Pertama, kajian trans-Atlantik berasumsi bahwa terciptanya kawasan trans-Atlantik sejak perjalanan yang dilakukan Kolumbus merupakan salah satu tonggak modernitas dengan ditandai oleh “perpindahan manusia, komoditas, dan gagasan yang hilir mudik menyeberang samudra [yang] telah mengantar tibanya babak baru dalam sejarah manusia” (2014: 792). Kedua, khususnya dalam konteks kajian kesusastraan berbahasa Inggris, kajian trans-Atlantik mendorong terjadinya kajian terpadu atas kesusastraan Britania dan Amerika Utara yang tidak dibatasi sejarah nasional. Hal ini dianggap penting karena gagasan dan gaya penulisan pun di kedua sisi Atlantik saling mempengaruhi dengan adanya jejaring infrastruktur dan kegiatan ekonomi yang menghubungkan Britania dan Amerika Utara (2014: 793). Argumen ketiganya adalah bahwa walaupun tidak dapat

dipungkiri bahwa ada perbedaan antara kebudayaan di Britania dan di Amerika Utara, perbedaan tersebut hanyalah dapat dipahami dengan mempertimbangkan perbincangan dan perselisihan resiprokal antara kedua sisi Atlantik tersebut.

Maka, dengan mempertimbangkan kelindan kompleks antara teks dan basis ekonomi, kerangka metodologis materialisme budaya menjadi dibutuhkan. Selain karena alasan itu, materialisme kultural, sebagaimana yang dikatakan Brannigan, menyiratkan kesinambungan antara kajian atas relasi kuasa di masa lampau dengan kondisi kekinian (1998: 9). Dengan demikian, dengan menggunakan kerangka materialisme budaya, kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemahaman bukan saja atas kawasan trans-Atlantik sebagai kawasan trans-nasional melainkan juga atas kawasan lain yang tercipta karena adanya infrastruktur transportasi dan teks-teks yang diproduksi dan mencerminkan kawasan tersebut, seperti kawasan yang menghasilkan surat-surat Kartini yang dimungkinkan oleh adanya fasilitas layanan pos antara Jawa dan Belanda, atau kawasan yang memungkinkan kesusastaan yang ditulis oleh para buruh migran Indonesia di Hong Kong.

III HASIL DAN BAHASAN

3.1 Narasi, Transportasi, dan Kondisi Sosial-Ekonomi

Trollope secara eksplisit mengatakan bahwa ia memutuskan menulis bukunya karena

[w]alaupun telah banyak yang ditulis tentang eksperimen besar ... [yang juga terjadi] di seberang Samudra Atlantik⁶, tampaknya masih ada ruang bagi pelbagai rincian menarik tentang pengaruh yang dihasilkan sistem politik negeri tersebut sehubungan dengan prinsip, selera, dan perilaku kehidupan sehari-harinya.⁷ (Trollope, 1997: 7)

Pernyataan Trollope tersebut bukan saja menunjukkan bahwa memang ada kepentingan bagi pihak masyarakat pembaca Inggris, sebagaimana yang tampak dari banyaknya tulisan yang dikatakan telah dihasilkan tentang Amerika Serikat, melainkan juga bahwa kawasan Atlantik dipahami sebagai sebuah entitas regional yang mencakup Amerika Serikat dan Britania Raya. Pernyataan itu juga menyiratkan bahwa memang sedang terjadi sebuah eksperimen baik di sebelah barat maupun timur Samudra Atlantik dan keduanya terkait satu sama lain. Dengan perkataan lain, transformasi sosial yang sedang terjadi di Amerika dipandang sebagai gejala sosial yang kembar sifatnya. Karena itu, tidak mengherankan jika dalam "Unpublished Preface from the Rough Draft of *Domestic Manners of the Americans*" Trollope mencatat bahwa

"masyarakat [Amerika] itu anehnya sedemikian miripnya dengan kita; sekaligus anehnya sedemikian berbeda dari kita; hubungan mereka dengan kita sedemikian erat, namun keterpisahannya sedemikian menyeluruh; berbahasa yang sama, namun tidak merasa memiliki sifat yang sama" (1997: 319-320).

Pernyataan tersebut menyiratkan lebih jauh tentang adanya sebuah masyarakat trans-Atlantik dan sekaligus juga adanya kepentingan Inggris atas Amerika, yang secara historis sering menimbulkan pertentangan antara kedua wilayah tersebut. Bahkan, bisa dikatakan bahwa kemerdekaan Amerika Serikat dari Britania Raya merupakan hasil dari permasalahan dalam negeri Britania, khususnya antara kaum Whig dan kaum Tory, tentang perlu tidaknya masyarakat Inggris berubah sebagaimana Prancis berubah

menjadi demokrasi, atau tetap berpegang pada bentuk kerajaan. Dampak dari perbedaan falsafah politik ini berlanjut terus hingga Fanny Trollope menuliskan bukunya.

Buku Fanny Trollope sebagaimana pula karya lain yang menurutnya telah ditulis tentang Amerika merupakan contoh “jenis teks [yang] dapat *menciptakan* bukan hanya pengetahuan melainkan juga kenyataan itu sendiri yang tampaknya sedang *dideskripsikan* oleh teks tersebut [emfasis asli]” (Said, 1978: 94). Dengan kata lain, riwayat perjalanan tentang Amerika oleh penulis Inggris seperti Trollope turut melenggengkan konsep tentang kawasan trans-Atlantik dengan cara mendokumentasi dan memvalidasi keberadaannya dengan cara melekatkan definisi dan makna kepada kenyataan mentah. Lagipula, riwayat perjalanan era Viktorian ini meneguhkan pemahaman bahwa

keduniawian, kebergantungan pada situasi; status teks sebagai sebuah peristiwa yang memiliki kekhasan indrawi serta keterkaitan historis, dipandang sebagai anasir yang padu dalam teks itu sendiri, sebagai bagian tak terpisahkan dari kapasitas dalam menyampaikan dan memproduksi makna. (Said, 1983:39)

Artinya, teks memiliki signifikansi sedemikian rupa sehubungan dengan relasi antara manusia dan dunia nyata yang dihuninya karena kenyataan material merupakan determinan diskursif yang terjalin dalam kompleksitas teks itu sendiri. Dengan demikian, dari perspektif materialis budaya, haruslah diidentifikasi “landasan sesungguhnya (*die reale Basis*) yang di atasnya dibangun (*erhebt*)” superstruktur sebagai “keseluruhan ‘ideologi’ sebuah kelas: ‘bentuk kesadarannya;’ cara konstitutif memandang dirinya dalam dunia” (Williams, 1977: 76-77). Hal ini demikian karena wawasan, yang dibangun teks sebagai “bentuk kesadaran” tersebut, berlandaskan sebuah basis ekonomi, sebuah infrastruktur material. Dalam halnya riwayat perjalanan ke Amerika di era Viktorian, infrastruktur ini berupa sebuah kompleks luas sistem transportasi, yang mencakup jalur pelayaran trans-Atlantik dan jejaring prasarana darat di masing-masing sisi Atlantik. Jaringan sistem transportasi inilah yang telah mendukung ekonomi internasional trans-Atlantik sejak Kolumbus melakukan pelayaran pertamanya di abad kelimabelas.

Memang sesungguhnya, transportasi dan prasarana yang mendukungnya merupakan unsur-unsur sentral bagi riwayat perjalanan. Sementara dalam wacana naratif pada umumnya ada asumsi bahwa terjadi “perjalanan” ke dalam dunia naratif, dalam riwayat perjalanan pada khususnya masalah transportasi mendapat makna yang harfiah. Si penulis riwayat sebagai perawi atau narator memang masuk ke dunia yang diriwayatkannya dan memang kenyataannya perjalanan ini berfungsi untuk memvalidasi atau menyalahkan pernyataan-pernyataan yang diajukannya tentang dunia naratif tersebut. Kenyataan bahwa si penulis riwayat perjalanan (perawi sekaligus musafir) memang berada di lokasi yang diamati, didokumentasi, dan diriwayatkan dalam teks sudah memberi asumsi bahwa ia telah memanfaatkan infrastruktur yang ada. Bagi para musafir dan wisatawan zaman Viktorian yang bepergian ke Amerika ketersediaan sarana dan prasarana transportasi ini memiliki signifikansi lebih karena—tidak seperti para “*explorer*” Britania yang terlibat dalam “perjalanan ke wilayah yang jauh, asing, ‘eksotis,’ dan belum terpetakan” (Morgan, 2001: 24)—mereka melakukan perjalanan dalam batas-batas dunia yang sudah dikenali mereka. Dengan demikian, perjalanan ke Amerika serupa dengan yang dilakukan ke daratan Eropa. Dalam batas-batas kawasan geografis ini basis ekonomi dan superstruktur ideologis sudah saling meneguhkan setidaknya selama tiga abad. Jalur pelayaran, jalan darat, dan rel kereta api telah memfasilitasi perjalanan, dan riwayat tentang perjalanan pun telah menjadi alasan bagi pemeliharaan jaringan transportasi tersebut. Morgan lebih

jauh mengamati bahwa pada tahun 1830an saja sekitar 50.000 orang per tahun berlayar dari pelabuhan-pelabuhan Inggris, dan banyaknya pula tulisan tentang perjalanan tersebut menunjukkan adanya industri perjalanan yang sedang berkembang pesat di abad XIX (2001: 14). Bahkan sesungguhnya, Morgan selanjutnya mengatakan bahwa sedemikian pentingnya gejala yang disebutkan "*touring frenzy*" atau mania berwisata di Britania era Viktorian sehingga hal tersebut "bukan saja mempengaruhi publik pembaca melainkan juga berdampak pada lanskap kota dan pedesaan di Eropa dan Britania" (2001: 15).

Namun, perjalanan ke Amerika memiliki signifikansi lebih daripada sekadar berkembangnya sebuah industri karena hal itu dapat dipandang sebagai perjalanan ke wilayah yang dapat dianggap sebagai perpanjangan dari Britania sendiri. Hal ini disiratkan oleh ambivalensi yang dinyatakan Trollope bahwa orang Amerika itu sangat serupa dengan sekaligus sangat berbeda dari orang Inggris. Seorang musafir seperti Trollope dengan mudah menerima begitu saja penggunaan bahasa Inggris dan adanya sarana dan prasarana transportasi walaupun ia pun menunjukkan kekaguman akan alam dan kekhasan lokal yang dilihatnya di Amerika. Ambiguitas dalam membaca riwayat perjalanan ke Amerika Serikat mirip dengan ketidakjelasan tentang betul tidaknya

[k]olonisasi awal Australia selayaknya dipandang sebagai bagian dari sebuah narasi koheren – tentang politik, tentang hukum pidana, atau tentang perluasan wilayah imperial – atau sebagai fragmen, sebuah pengembangan yang tidak memiliki alasan yang dapat dipertahankan dan yang hanya memandang ke arah masa depan yang tidak pasti dan penuh bahaya. (Benis, 2003: 287)

Bedanya, dalam kasus pandangan terhadap Amerika, pihak Britania bukan memper-masalahkan isu keadilan pidana melainkan lebih ke isu keadilan sosial karena bermigrasinya warga Britania ke Amerika Serikat dilakukan atas kehendak sendiri – setidaknya di abad kesembilanbelas.⁸ Ditransportasikannya para pelaku tindak pidana ke Australia merupakan cara menangani "gelombang tindak pidana di tahun 1790-an: inflasi, pengangguran, kondisi nyaris kelaparan akibat gagal panen telah mendorong rakyat Britania melakukan pencurian" (Benis, 2003: 288). Serupa dengan itu, Stevenson dalam *The Amateur Emigrant* mengamati bahwa para penumpang yang menempati dek terbawah merupakan kalangan

[m]anusia pekerja yang dalam akhir-akhir ini, dan di seluruh Britania Raya, menderita musibah yang berkepanjangan dan memukul ... sekumpulan kaum terbuang; yang pemabuk, yang tak berketrampilan, yang lemah, yang penghambur, semua yang tidak mampu mengatasi kondisi satu negeri, [dan] sekarang secara meyedihkan melarikan diri ke negeri yang lain; dan walaupun hanya satu atau dua yang mungkin berhasil, semuanya telah gagal (1921: 16-17).

Amerika menjadi sebuah tujuan pengasingan sukarela sebagaimana Australia menjadi tujuan pengasingan yang dipaksakan oleh pihak pemerintah. Keduanya didorong oleh keadaan ekonomi dalam negeri Britania yang mendesak warga kelas pekerja.

3.2 Transportasi, Imperialisme, dan Pariwisata Abad Kesembilanbelas

Dapat pula dikatakan bahwa permasalahan ekonomi dalam negeri serta kebutuhan akan sumberdaya dan pasar yang lebih luas, yang tidak dapat diperoleh di dalam negeri, juga merupakan basis material bagi ekspansi imperial Britania. Karena itu, kondisi-kondisi tersebut

pun menjadi motif bagi pembangunan jalan darat dan rel kereta api Amerika dan jalur pelayaran trans-Atlantik. Inilah kebutuhan yang, sebagaimana yang diisyaratkan Dunbar, menyebabkan “pertumbuhan sistem perhubungan manusia kulit putih di Amerika dan penguasaannya atas benua tersebut” (1937: 57). Selanjutnya Dunbar menyatakan bahwa “perjalanan yang dilakukan oleh orang kulit putih menyebabkan meningkatnya permintaan terhadap pembelian tanah, konsumsi, pendudukan tetap masyarakat kulit putih, dan penyerobotan wilayah [pribumi Amerika] serta sarana alami mempertahankan hidup” (1937: 61). Maka, jelas bahwa kisah perjalanan orang Inggris ke Amerika di abad kesembilanbelas dan pembangunan sistem transportasi tumpang tindih dengan sejarah imperialisme Anglo-Amerika, yang dimulai oleh kolonialisme Britania di abad ketujuhbelas dan dilanjutkan di abad kesembilanbelas oleh politik ekspansionisme pemerintah Amerika Serikat di bawah Andrew Jackson.

Jadi, ketika Frances Trollope tiba di “tanah negeri baru, dunia baru” dan merasakan “keriang besar dan ketertarikan mendalam tentang hampir semua hal yang ditemuinya” (1997: 12), sesungguhnya agenda perjalanannya selama tiga tahun dan enam bulan melalui berbagai daerah Amerika Serikat tersebut telah tertata, dan alur riwayatnya – sampai taraf tertentu – sudah terbentuk. Jika Trollope dalam bukunya menyajikan dirinya sebagai salah satu dari orang yang disebut Morgan sebagai pihak yang

menyatakan diri sebagai “musafir” [yang] membangun jarak antara dirinya dari wilayah yang dikunjunginya, dan merendahkan “wisatawan” dengan menggambarkan mereka sebagai orang yang pasif, yang hanya mengikuti jalur yang sudah diletakkan oleh perusahaan kereta api, buku panduan wisata, dan pengusaha seperti Thomas Cook (2001: 10)

agar dapat menyahihkan pernyataan-pernyataannya tentang “*domestic manners*” bangsa Amerika dan juga tentang kehidupan sehari-hari di sana dengan merujuk pada dirinya yang memiliki “jiwa mandiri yang peka secara estetis, yang cenderung *menghindari jalur yang lazim ditempuh* dan dengan demikian mengalami tempat dan masyarakat lain dengan cara *yang asli dan tulen* [emfasis saya sendiri]” (Trollope, 1997: 14); hal itu semakin menunjukkan betapa sarana transportasi itu telah dipersepsi sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lanskap Amerika dan ketersediaannya dianggap lumrah oleh si musafir dari Britania.

Trollope sama sekali tidak mempermasalahkan kenyataan bahwa ia memulai perjalanan dan domisili sementara di Amerika Serikat di New Orleans, bahwa ia menikmati warisan pendirian New Orleans sebagai pelabuhan utama bagi perkebunan di Louisiana. Padahal, ekonomi perkebunan Louisiana didukung oleh tenaga kerja budak yang dianggapnya sendiri sebagai sebuah kejahatan sosial yang secara imoral dipelihara masyarakat Amerika Serikat. Ia mengabaikan – kemungkinan besar tanpa sadar – kenyataan bahwa kedatangannya dimungkinkan oleh satu segmen perdagangan Atlantik utara, yang

memanfaatkan arus berputar Samudra Atlantik, yang dengan demikian menghindari arus utara dan menghasilkan laba yang lebih besar ... [dengan cara berlayar] ke arah selatan dan arus Kepulauan Kenari ke Afrika Barat [tempat] mereka mengambil ‘kargo’ budak belian, dan berlayar dengan angin dan arus yang mendukung dan arus ke barat ke kawasan Karibia dan daerah selatan Amerika. (Franck dan Brownstone, 1984: 277)

Walaupun penulis riwayat perjalanan seperti Trollope tampak mengabaikan mudahnya bepergian karena ketersediaan sarana dan prasarananya, tidak berarti

berkurangnya signifikansi transportasi bagi para musafir Britania dan hubungannya dengan proses periwayatan perjalanannya tersebut. Fungsi transportasi sebagai basis material bagi dibangunnya riwayat perjalanan, sebagaimana yang telah dibahas tadi, meletakkan riwayat dan proses periwayatannya dalam sebuah konteks historis sehingga menunjukkan keterlibatan riwayat dan proses periwayatan dengan dinamika sosial-politis khas yang melingkunginya. Situasi-situasi spesifik ini

meletakkan batasan pada para penafsir dan penafsirannya bukan karena situasinya tersembunyi dalam teks sebagai sebuah misteri melainkan karena situasi tersebut berada pada tataran *surface particularity* yang sama dengan objek tekstualnya itu sendiri [emfasis saya tambahkan sendiri]." (Said, 1983: 39)

Artinya, jika proses pembacaan yang kritis dipahami sebagai proses berhadapan dengan teks dengan melihat cara teks tersebut beroperasi, dan jika dipahami pula bahwa masalah transportasi begitu terpatut dalam riwayat perjalanan, dapatlah disimpulkan bahwa peran infrastruktur transportasi bisa dipandang sebagai semacam strukturnya pula.

3.3 Riwayat Perjalanan sebagai Karya Sastra Naratif

Jadi, secara umum, jelas pola naratif riwayat perjalanan era Viktorian ke dan di Amerika Serikat tampak dicirikan oleh kebergantungan si musafir pada jalur, jalan, dan segala sarana yang tersedia. Ciri naratif ini tampak pada dua tataran naratif, yang menurut teori naratif strukturalis dimiliki semua teks naratif; atau, tepatnya, semua riwayat terdiri atas sebuah struktur ganda. Selalu ada "kisah (*histoire*), isi atau serangkaian peristiwa (tindakan dan kejadian), serta yang dapat disebut sebagai *existent* (tokoh, objek-objek yang ada di latar); dan wacana (*discours*), yaitu proses pengungkapannya, cara isi tersebut disampaikan" (Chatman, 1978: 19). Dalam teks-teks naratif yang pertama senantiasa tampak gamblang dan tidak jarang pula berada di pusat struktur naratifnya. Namun, struktur yang satunya lagi tidak selalu berada di permukaan teks. Dapat saja didalilkan bahwa struktur ganda ini merupakan struktur universal bentuk riwayat karena adanya riwayat sudah mengasumsikan adanya pihak yang meriwayatkannya. Namun demikian, banyak pula riwayat yang memberi kesan bahwa peristiwa yang berada di hadapan pembaca merupakan peristiwa otonom sebagaimana peristiwa yang "nyata." Dalam hal ini, ada seorang perawi atau narator tersembunyi di balik permukaan riwayat, yang keberadaannya, bagi pembaca yang kepentingan utamanya adalah rangkaian peristiwa yang membangun riwayat, mungkin saja tampak tidak relevan. Akan tetapi dalam hal riwayat perjalanan kedua struktur tersebut signifikan. Sang perawi sekaligus penulis riwayat selalu gamblang (bukan tersembunyi). Ia pada waktu yang sama meriwayatkan hal-hal yang diamatinya di tempat-tempat yang dikunjunginya dan juga kondisi yang melingkungi perjalanannya.

Ada dua aspek naratologis yang secara khusus signifikan dalam kaitannya dengan struktur naratif riwayat perjalanan era Viktoria dan fungsi transportasi sebagai determinan, yaitu urutan dan perspektif. Genette memprasarankan, bahwa "urutan temporal rangkaian peristiwa dalam sebuah kisah dan urutan pseudo-temporal dalam penataannya dalam riwayat" merupakan unsur dasar dibangunnya sebuah struktur naratif (1980:35). "Teori naratif strukturalis," menurut Chatman, "mendalilkan bahwa penataan⁹ [peristiwa yang membangun alur] lah yang merupakan operasi yang dijalankan wacana. Peristiwa dalam kisah dijadikan alur oleh wacananya sebagai modus penyajian" (1978: 43). Dengan demikian, pada tataran wacana, dapat diamati bahwa cara peristiwa ditata dalam penulisan riwayat perjalanan era Viktorian tidak menampakkan tidak adanya efek dramatis yang

menjadi landasan penting bagi genre naratif lainnya yang juga cukup populer di zaman itu, yaitu fiksi naratif. Henry James dalam *The American Scene*, yang dapat dipandang sebagai upayanya mencoba menuliskan kisah kembalinya dirinya ke Amerika Serikat, berusaha agar ada sesuatu yang “mengendap-endap di bawah ini...agar alur mengental dari satu tahap ke tahap berikutnya and agar rangkaian tindakam menjadi tegang” karena “tidak ada yang lebih bagi tujuan hakiki [pembaca] sejati, pencari kisah yang sistematis, atau bahkan bagi insan kuno perenung pencari perwatakan” (1947: 12).

James sendiri tidak merumuskan unsur pengikat yang mengikat peristiwa-peristiwa dalam riwayat perjalanannya itu sehingga selaras dengan konvensi alur fiksi Viktorian yang lekat dengan dirinya sebagai pengarang kanonikal zaman itu baik dalam tradisi kesusastraan Britania maupun Amerika. Alih-alih, ia beranjak dari satu adegan ke adegan yang lainnya hanya berdasarkan kenyataan bahwa dirinya sebagai titik fokal narasinya sendiri berpindah sebagai seorang musafir dari tempat yang satu ke tempat yang lain.

Maka, sebagaimana dicontohkan dalam pola naratif James, dapat dikatakan bahwa riwayat perjalanan era Viktorian merupakan pewaris fiksi Inggris abad kedelapanbelas, bukan sekadar karena yang pertama secara kronologis memang berkembang setelah yang kedua dalam konteks sejarah kesusastraan Inggris, melainkan lebih karena ia memiliki ciri-ciri naratif yang serupa dengan fiksi Inggris zaman sebelumnya. Karena bergantung pada adanya jalan, rel kereta api, dan jalur perairan, riwayat naratif era Viktorian bersifat episodik sebagaimana *Tom Jones* karya Henry Fielding atau *Humphrey Clinker* karya Tobias Smollet, atau bahkan lebih. Ia memulai kisah di pelabuhan masuk mana saja si perawi kebetulan berada pada awal perjalanannya; dan kemudian maju ke tempat manapun yang dibawa kereta kuda, kereta api, atau kapal uap. Tidak ada konflik tematis yang menggerakkan urutan naratif dalam hubungan sebab-akibat. Dengan demikian, si musafir sebagai tokoh protagonis riwayatnya sendiri disajikan sebagai tokoh *picaresque*, yang sikapnya terhadap tema dan pokok pembicaraan yang disajikannya pun turut berubah seiring dengan berpindahnya si tokoh dari episode yang satu ke episode yang lain.

Perubahan sikap yang senantiasa terjadi ini juga dimungkinkan oleh aspek lain wacana naratifnya, yaitu perspektif. Genette mendefinisi aspek ini sebagai cara teks naratif

meregulasi informasi yang disampaikan, bukan sebagai semacam penyaringan, melainkan berdasarkan kapasitas pengetahuan peserta dalam kisah (seorang tokoh atau sekelompok tokoh), dengan cara mengadopsinya atau tampak mengadopsinya riwayat hal yang lazim kita sebut sebagai ‘pandangan’ atau ‘sudut pandang’ si peserta; riwayat tampak dalam hal ini...menggunakan, sehubungan dengan kisahnya, satu atau lain *perspektif* [emfasis asli]. (1980: 162)

Dalam riwayat perjalanan ke Amerika di era Viktorian, kendaraan dan jalur yang dilaluinya berfungsi sebagai sebuah ruang ambang (liminal) yang senantiasa dihuninya beserta musafir yang mengendarainya. Posisi ini memungkinkan perawi menjaga jarak tertentu dari lingkungannya sehingga ia tetap bertahan dengan statusnya sebagai pengunjung tetapi cukup dekat sehingga memiliki perspektif yang memadai agar dapat memperoleh informasi yang cukup agar dapat memasukkannya ke dalam riwayatnya.

Namun demikian, masalah perspektif ini lebih daripada sekadar perkara struktural. Aspek ini merupakan lokus bagi pemberian makna atas perjalanan karena “perjalanan melibatkan ditinggalkannya situasi sosial dan kultural rutin, dan

karena itu mengasingkan [*estranges*]si musafir dari yang dikenalnya" (Morgan, 2001: 10). Stevenson berkata serupa dalam riwayatnya:

Ada dua macam perjalanan dan perjalananku menyeberangi lautan ini menggabungkan keduanya...Aku bukan saja pergi ke luar negeriku dalam hal garis lintang dan bujur, tetapi keluar dari diriku dalam hal makanan, kenalan, dan pertimbangan. Sebagian dari ketertarikan dan banyak kesenangan mengalir, setidaknya untukku, dari situasi baru ini (1921: 88).

Hal tersebut membuka peluang bagi dirinya untuk dapat berada di *tengah-tengah* Liyan sehingga ia dapat memiliki wawasan penuh yang strategis *atasnya* agar dapat membuat pernyataan *tentang*nya. Status ini menganugerahkan kekuasaan yang besar karena naik ke posisi "di atas kekinian, melampaui diri, ke dalam wilayah asing dan jauh" memungkinkan memandangi lingkungan sekitarnya sebagai objek pengetahuan, yang

secara inheren rentan terhadap pemeriksaan¹⁰.... Memiliki pengetahuan tentang sesuatu sama dengan menguasainya¹¹, memiliki wewenang atasnya. Dan kewenangan di sini berarti 'kita' menyangkal otonominya...karena kita mengetahuinya dan ia ada, dalam makna tertentu, *sebagaimana* kita mengetahuinya. (Said, 1978: 32)

Lebih penting lagi, hal tersebut terkait dengan pandangan ambivalen para penulis riwayat perjalanan Britania terhadap bangsa Amerika, sebagaimana yang dicontohkan kutipan dari riwayat Trollope di awal tulisan ini. Karena itu, keluhan yang senantiasa tersebar dalam riwayat mereka tentang betapa kampungannya orang Amerika atau tentang betapa bangsa Amerika terobsesi dengan upaya mengejar uang harus dipandang sebagai gejala yang lebih daripada sekadar kecerewatan yang mengemuka dari keangguhan etnosentris bangsa Inggris. Trollope, dalam penilaian akhir atas masyarakat Amerika menegaskan:

Jika budi bahasa halus dapat merayap di antara mereka, jika mereka dapat belajar berpegang pada tata krama, kehormatan, nilai ksatria dalam hidup, maka kita tinggal mengucapkan selamat tinggal kepada [gagasan] negeri terbaik di muka bumi. (1997: 318)

Ini lebih daripada sekadar semacam ancaman embargo kultural atas yang diberlakukan kekuatan peradaban Eropa atas bangsa Amerika yang vulgar. Hal ini juga menunjukkan kekhawatiran tentang yang dapat terjadi terhadap bangsa Britania¹² itu sendiri dengan melihat Amerika sebagai cermin yang menayangkan Liyan sebagai *imago* Dirinya. Perjalanan memang bukan sekadar kesempatan bagi si musafir memandangi Liyan melainkan juga bagi transformasinya menjadi "pengamat saksama atas kebudayaan dirinya dan orang lain" (Morgan, 2001: 10). Hal ini berkenaan sekali dengan kasus musafir Viktorian di Amerika karena, walaupun ia memiliki kebanggaan tentang bangsanya, mereka tidak dapat menyangkal bahwa ia memiliki afinitas dengan objek pengetahuannya.

Khususnya bagi James, ambivalensi ini bersifat sangat signifikan karena ia terikat pada kedua wilayah geografis tersebut. Riwayatnya tentang perjalanannya kembali memberi

kesaksian atas temuannya bahwa sebuah “usaha mencari harta yang senantiasa penuh hasrat...menggerus dan melahap” kampung halamannya, yaitu New York. (1947: 111). Serupa dengan cara infrastruktur transportasi mengambil kekuasaannya sebagai “pencari kisah yang sistematis,” yang merintangai upayanya memberi makna kepada perjalanan; kekuatan ekonomi saat itu sedang dalam proses mengubah dunia yang dikenal wawasan Viktorian.

IV PENUTUP

Perspektif yang dioperasikan dalam struktur naratif karya James dan Trollope menghalangi kedua pengamat saksama kehidupan dan alam Amerika ini dari melihat yang gamblang. Trollope dan Stevenson tampak bersikukuh dalam menegaskan bahwa mereka memiliki status sebagai seorang *lady* dan seorang *gentleman* walaupun jelas—sebagaimana yang dilihat Stevenson pada sesama penumpang dek terbawah kapal, dan yang enggan diakui Trollope ada pada dirinya—bahwa perubahan ekonomi di tingkat global sedang terjadi di penghujung abad kesembilanbelas, yang mendorong dan memungkinkan orang bepergian menyeberangi Samudra Atlantik dan kembali lagi dengan mudah karena tersedianya sarana dan prasarana. Namun demikian, James yang membandingkan dan menyandingkan masyarakat Anglofon di kedua sisi Atlantik dalam seluruh karirnya sebagai penulis, dan yang dirinya sendiri merupakan personifikasi dari diri trans-Atlantik, dalam gaya penulisannya yang penuh manuver, sesungguhnya menyiratkan adanya transformasi ini. Perjalanannya ke sisi Amerika identitasnya mengarahkan dirinya pada penemuan, seiringan dengan renungannya tentang konstruksi yang baru sebagai ganti yang lama, bahwa “monumen kekuatan keuangan menjulang besar dan dekat” (1947: 212). Ia selanjutnya menyatakan:

Pertemuan, yang telah terjadi secara praktis, dengan disempurnakannya lingkaran (walaupun sebagian besar dilakukan dari kejauhan), akhirnya berujung pada keharusan menata dramanya, kondisi sosialnya, sifat lokalnya, terkait dengan zaman [dalam sejarah] Amerika, dari naik dan turunnya tirai—selalu berasumsi bahwa kebenaran akan tercapai pada tahap katastrofe atau *dénouement* [akhir alur sebuah kisah]. (1947: 213)

Karena terkait secara biografis dengan kedua sisi Atlantik, James dapat melihat bahwa perjalanan ke Amerika secara metaforis mengikuti arah perkembangan sistem ekonomi global. Seiring dengan menjalarnya jaringan jalur pelayaran,, jalan darat, dan rel kereta api ke arah barat, riwayat perjalanan Britania abad kesembilanbelas, sebagaimana terbangun dalam citra dirinya sendiri, mendokumentasi ekspansi ekonomi kapitalis yang tidak lama kemudian akan mendefinisi Britania Raya dan juga Amerika Serikat. Pada saat yang sama, riwayat-riwayat tersebut, menyuarakan keengganan bangsa Inggris dalam menghadapi berakhirnya pola pikir Viktorian yang diwakili mereka sendiri.

Daftar Sumber

- Benis, Toby R. 2003. “Transportation and Narrative.” *Criticism* Vol. 45 No. 3, hlm. 285-299.
- Brannigan, John. 1998. *New Historicism and Cultural Materialism*. London: Macmillan.
- Chatman, Seymour. 1978. *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film*. Ithaca, N.Y.: Cornell University Press.
- Dunbar, Seymour. 1937. *A History of Travel in America*. New York: Tudor.
- Franck, Irene M. and David M. Brownstone. 1984. *To the Ends of the Earth: The Great Travel and Trade Routes of Human History*. New York: Facts On File Publications.

- Genette, Gérard. 1980. *Narrative Discourse: An Essay in Method*. Terj. Jane E. Lewin. Ithaca, N.Y.: Cornell University Press.
- James, Henry. 1947. *The American Scene*. New York: Charles Scribner's Sons.
- Morgan, Marjorie. 2001. *National Identities and Travel in Victorian Britain*. Houndmills: Palgrave.
- Rezek, Joseph. 2014. "Why We Need Transatlantic Studies." *American Literary History*, Vol. 26, No. 4, hlm. 791-803.
- Said, Edward W. 1978. *Orientalism*. New York: Vintage.
- Said, Edward. 1983. *The World, the Text, and the Critic*. Cambridge, Mass.: Harvard University Press.
- Stevenson, Robert Louis. 1921. *The Amateur Emigrant and the Silverado Squatters*. New York: Charles Scribner's Sons.
- Tocqueville, Alexis de. 2002. *Democracy in America*. Terj. Henry Reeve. Ed. Jim Manis. Hazelton: Pennsylvania State University.
- Tocqueville, Alexis de. 2012. *De la Démocratie en Amérique*. Paris: Institut Coppet.
- Trollope, Frances. 1997. *Domestic Manners of the Americans*. London: Penguin.
- Williams, Raymond. 1977. *Marxism and Literature*. Oxford: Oxford University Press.

Catatan Kaki

- 1 Frances Trollope (1779-1863) adalah ibu dari penulis modernis ternama Anthony Trollope. Karyanya yang lain, yang berpendirian anti-perbudakan konon mempengaruhi penulis Harriet Beecher Stowe, penulis *Uncle Tom's Cabin* (1852) yang masyhur itu.
- 2 Kehadiran kekuatan Imperium Britania di sebelah barat Amerika Serikat menjadi penghalang bagi perdagangan internasional karena Inggris masih berkonflik dengan Perancis yang menguasai beberapa bagian utara dan notabene merupakan sekutu Amerika Serikat serta persaingan antara Angkatan Laut Kerajaan Inggris dan kapal-kapal dagang Amerika Serikat. Selain itu, Inggris pun mendukung resistensi bangsa-bangsa pribumi terhadap upaya ekspansi Amerika Serikat.
- 3 Walaupun dalam tulisan ini saya sering menggunakan istilah "Britania" sebagai sinonim "Inggris," sesungguhnya keduanya harus dibedakan satu sama lain. Britania merujuk kepada keseluruhan pulau yang juga mencakup daerah Skotlandia dan Wales serta pulau di sekitarnya seperti Pulau Mann dan Jersey sedangkan Inggris merupakan bagian dari pulau Britania. Memang Inggris secara historis hingga kini mendominasi politik, ekonomi, dan kebudayaan termasuk bahasa di Britania sehingga Inggris dipahami sebagai sinonim.
- 4 Harus dicatat bahwa usaha masyarakat di Amerika membangun sistem sosial-politik yang demokratis berdasarkan prinsip-prinsip filosofis Pencerahan sejak awal sudah didukung oleh Prancis, termasuk upaya merdeka dari Kerajaan Britania, karena dianggap merupakan perpanjangan dari Revolusi Prancis, yang juga menjadi perdebatan di antara filsuf-filsuf politik yang mendukung digantikannya sistem kerajaan dengan demokrasi murni seperti Thomas Paine dan yang mendukung dilanggengkannya sistem kerajaan walaupun dengan mengurangi kemutlakannya. Namun, karena, seperti yang dikemukakan oleh Edmund Burke dalam *Reflections on the Revolution in France*, yang terjadi di Prancis membuah hasil yang mengecewakan (padahal Burke awalnya mendukung revolusi tersebut dan yang terjadi di Amerika), perhatian diarahkan ke Amerika Serikat.
- 5 "Di situlah manusia beradab berupaya membangun masyarakat di landasan baru, dan menerapkan untuk pertama kalinya teori-teori yang sebelumnya tidak dikenal atau dianggap tidak dapat diterapkan; mereka hendak menunjukkan kepada dunia yang tidak pernah dipersiapkan oleh sejarah masa lalu."
- 6 Pernyataan inipun menyiratkan bahwa di Britania pun ada wacana tentang eksperimen sehubungan dengan upaya transformasi sosial secara revolusioner
- 7 Semua teks sumber berbahasa Inggris dalam tulisan ini merupakan hasil terjemahan saya sendiri.
- 8 Pada awal kolonisasi Amerika oleh bangsa Britania, memang salah satu alasan migrasi adalah pengasingan para narapidana sebagai ganti menjalani hukuman penjara.
- 9 Berkaitan dengan masalah penataan rangkaian peristiwa dalam sebuah riwayat—baik yang fiktif maupun yang non-fiktif Northrop Frye menawarkan juga istilah "*emplotment*" dan "*mythos*" dengan merujuk kepada konsep-konsep yang diajukan Aristoteles dan para ahli teori sastra Aristotelian.
- 10 Said menggunakan kata "*scrutiny*." Saya menggunakan kata "pemeriksaan" dalam arti sebagaimana polisi memeriksa tersangka, jaksa memeriksa terdakwa, dan hakim memeriksa perkara; atau sebagaimana seorang auditor memeriksa pembukuan, guru memeriksa ujian, atau dokter memeriksa pasien.
- 11 Misalnya, karena seseorang mengetahui ilmu atau cara melakukan sesuatu, dikatakan ia menguasai hal tersebut.
- 12 Harus diingat juga bahwa pemahaman tentang Britania sebagai sebuah bangsa pada saat itu merupakan hal yang relatif baru dibandingkan pemahaman tentang Inggris sebagai entitas politik.

NAON ATAUKAH NAÖN ‘APA’ INOVASI INTERNAL DALAM BAHASA SUNDA?

Wahya

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

ABSTRAK

Konsep ‘apa’ dalam bahasa Sunda diekspresikan dengan kata *naon*. Secara geolinguistik kata *naon* memiliki varian *naön*. Sebaran geografis kata *naon* dan *naön* berbeda. Kata *naon* tersebar luas di wilayah Priangan, sedangkan *naön* tersebar di daerah Banten dan Priangan Timur berbatasan dengan Jawa Tengah, juga di Brebes. Secara diakronis kata *naon* berasal dari *nahaon*, sedangkan kata *naön* berasal dari *nahaön*, yang masing-masing kehilangan suku kata *ha* karena proses sinkop. Baik kata *nahaon* maupun *nahaön* memiliki bentuk dasar *naha* yang masing-masing ditambah suku kata *on* dan *ön*. Dalam bahasa Sunda bentuk *ön* secara morfemis berstatus sufiks. Dengan demikian, kemungkinan besar kata *nahaön* merupakan kata polimorfemis yang berasal dari *naha* + *ön*. Dari analisis di atas, kemungkinan besar kata *nahaon* berasal dari *nahaön*. Sama halnya dengan kata *naon* berasal dari *naön*. Dengan demikian, kata *naon* dan *nahaon* masing-masing merupakan inovasi internal dari kata *naön* dan *nahaön*.

Kata kunci: geolinguistik, sebaran geografis, polimorfemis, inovasi internal

ABSTRACT

The concept of ‘what’ in Sundanese language is expressed by the word *naon*. Geolinguistically the word *naon* has a *naön* variant. The geographical spread of the word *naon* and *naön* is different. The word *naon* is widespread in the Priangan region, while the *naön* is scattered in the area of Banten and East Priangan bordering Central Java, as well as Brebes. Diachronically the word *naon* is derived from the word *nahaon*, while *naön* is derived from the word *nahaön* each loses the last syllables *ha* due to syncope process. Both the word *nahaon* and *nahaön* have a basic form of *naha* and each is added by the syllable *on* and *ön*. In Sundanese morphology *ön* is a suffix. Thus, it is very likely that the word *nahaön* is a poly-morphemic word which is derived from *naha* + *ön*. From the above analysis, it is likely the word *nahaon* is derived from the word *nahaön*. Similarly in the case of the word *naon* is derived from the word *naön*. Thus, the word *naon* and *nahaon* are respectively an internal innovation from the words *naön* and *nahaön*.

Keywords: geolinguistics, polymorphemic, geographic distribution, internal innovation.

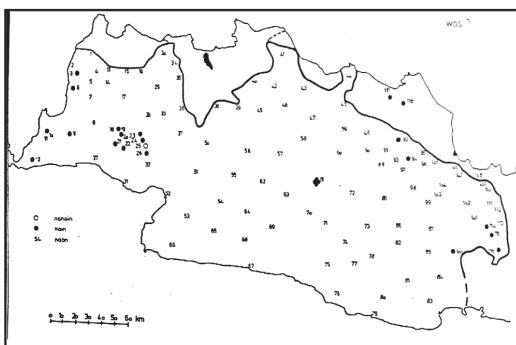
PENDAHULUAN

Dalam bahasa apapun secara universal, kata tertentu sering memiliki varian. Varian ini bisa satu atau lebih. Varian ini biasanya memiliki kemiripan bentuk dan kesamaan makna atau sinonim. Kata dan variannya seperti ini secara diakronis memiliki hubungan. Munculnya varian yang mirip bentuk dan memiliki makna yang sama ini akibat adanya perubahan. Perubahan lazimnya terjadi secara bertahap. Kebertahanan perubahan ini dapat diamati dari bentuk kata asal dengan variannya yang baru sehingga kata asal dengan variannya tersebut dapat dibandingkan.

Kata bentukan baru ini disebut inovasi. Proses pembentukan kata baru ini pun disebut dengan inovasi. Untuk menentukan kata yang berupa inovasi dilakukan

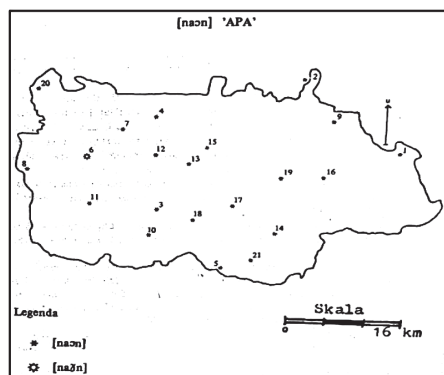
teknik komparatif atau perbandingan di antara bentuk-bentuk yang ada. Untuk melakukan teknik ini tentu perlu terlebih dahulu mengumpulkan data. Data tersebut biasanya hanya dapat diperoleh di lapangan. Untuk mengumpulkan data di lapangan dapat digunakan metode geografi dialek.

Kata *naon* 'apa' dalam bahasa Sunda memiliki varian *nahaon*, *naön* dan *nahaön* berdasarkan fakta beberapa hasil penelitian para dialektolog di lapangan. Secara geografis kata *naon*, *naön*, dan *nahaön* ditemukan oleh Nothofer ((1977b); perhatikan Gambar 1) dalam penelitian bahasa Sunda di Jawa Barat dan di perbatasan Jawa Barat dan Jawa Tengah. Suriamiharja, dkk. (1984) dalam penelitian bahasa Sunda di Kabupaten Bogor, menemukan kata *naon* dan *naön* dengan sebaran terbanyak kata *naon*, kata *naön* hanya ditemukan di satu titik pengamatan (perhatikan Gambar 2). Wahya (1985) dalam penelitian geografi dialek bahasa Sunda di Kecamatan Kandanghaur dan Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu menemukan kata *naön* di dua kecamatan tersebut. Selanjutnya, Wahya (2005) dalam penelitian bahasa Melayu dan Sunda di perbatasan Bogor-Bekasi hanya menemukan kata *naon*, yang tersebar di seluruh titik pengamatan bahasa Sunda. Selanjutnya, Wahya, dkk. (2015) dalam penelitian bahasa Sunda di Brebes menemukan kata *naon* dan *naön* dengan sebaran luas untuk kata *naon*, sedangkan kata *naön* hanya ditemukan di dua titik pengamatan.



Gambar 1

Peta 1 Apa dalam bahasa Sunda di Jawa Barat dan Perbatasan Jawa Barat dan Jawa Tengah (Sumber: Nothofer 1977b)



Gambar 2

Peta 2 Apa dalam bahasa Sunda di Kabupaten Bogor (Sumber: Suriamiharja, dkk. , 1984:144)

Kata *naon* dan *naön* menjadi kekayaan kosakata bahasa Sunda. Kedua kata ini terdokumenkan dalam kamus, menjadi lema dalam kamus bahasa Sunda (Danadibrata, 2009: 452, 454; Satjadibrata, 2008: 256, 257; Lembaga Basa jeung Sastra Sunda, 2007: 304, 305). Danadibrata (2009: 452) menjelaskan lema *naön* sebagai bahasa Ciamis. Satjadibrata (2008: 256) menjelaskan lema *naön* sebagai kata yang berpadanan dengan *naon*. Adapun Lembaga Basa jeung Sastra Sunda menjelaskan lema *naön* sebagai bahasa wewengkon.

Artikel ini akan mencoba membahas di antara kedua kata *naon* dan *naön* ini manakah yang merupakan bentuk inovasi internal. Selanjutnya, akan dijelaskan bagaimana perubahan yang terjadi dari kata asal ke kata yang mengalami pembaruan atau bentuk inovatif.

KAJIAN TEORETIS

Sebagaimana telah dipaparkan di atas terdapatnya variasi yang mirip dengan makna yang sama terjadi karena adanya perubahan. Bentuk baru yang dihasilkan akibat perubahan ini disebut inovasi (Wahya, 2005 dan 2015). Berdasarkan isolek sumber pemicunya, inovasi terdiri atas inovasi internal dan inovasi eksternal. Inovasi internal adalah inovasi yang dipicu oleh isolek itu sendiri. Inovasi eksternal inovasi yang dipicu oleh isolek lain. Inovasi eksternal sering disebut juga penyerapan. Dalam kajian geografi dialek atau geolinguistik, dua inovasi ini sering ditemukan di lapangan.

Inovasi dalam isolek dapat terjadi dalam tataran kosakata atau leksikon, yang disebut inovasi leksikal. Dapat pula inovasi ini terjadi dalam tataran tata bahasa atau gramatika yang disebut inovasi gramatikal. Inovasi gramatikal meliputi inovasi morfologi dan inovasi sintaksis. Kesemua inovasi tersebut merupakan inovasi bentuk. Di samping itu, terdapat pula inovasi makna, yakni inovasi yang terjadi pada makna. Inovasi ini dapat ditengarai dengan terjadinya perubahan makna pada kata tertentu. Inovasi leksikal ada dua jenis, yaitu inovasi leksikal parsial atau inovasi fonologis dan inovasi leksikal penuh. Inovasi leksikal parsial ditengarai dengan adanya perubahan fonologi pada kata baru dari kata asalnya, baik melalui penambahan, pengurangan, penggantian, maupun pembalikan bunyi atau suku kata. Kata yang menunjukkan inovasi parsial dapat diamati dengan adanya kemiripan bentuk asal dengan bentuk barunya. Inovasi leksikal penuh dapat diamati dengan adanya perbedaan bentuk antara bentuk asal dan bentuk barunya (lihat pula Wahya, 2005).

METODE

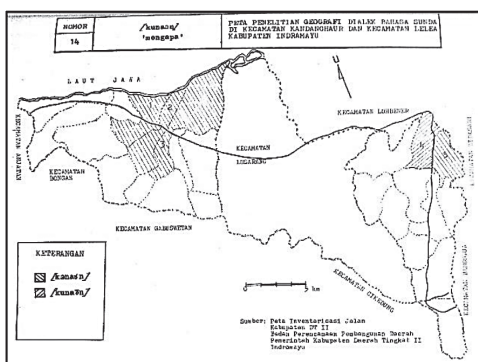
Penelitian ini menggunakan metode yang bersifat deskriptif dan kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan metode cakap dengan teknik cakap semuka serta teknik rekam dan teknik catat, yakni pengamatan langsung di lapangan dengan melakukan percakapan terhadap informan untuk data penelitian Wahya (1985 dan 2005) dan Wahya, dkk. (2015). Adapun data dari Nothofer (1977b) merupakan data pelengkap dan pembanding. Demikian pula data dari sumber lain., baik hasil penelitian lapangan maupun kamus. Analisis data menggunakan metode agih atau distribusional dengan pendekatan geolinguistik dan dialektologi diakronis. Dengan demikian data akan diamati dari sisi sinkronis dan diakronis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, kata *naon* dan *naön* menjadi bukti temuan hasil penelitian geografi dialek di Jawa Barat dan di perbatasan Jawa Barat dan Jawa Tengah. Demikian pula dua kata ini sudah menjadi kekayaan bahasa Sunda dengan telah terdokumentkannya dalam kamus bahasa Sunda. Namun, sebenarnya di antara kedua kata tersebut mana yang lebih dahulu muncul?

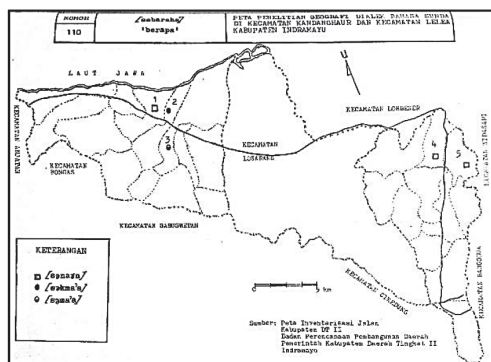
Kata *naön* di samping sebagai bentuk monomorfemis yang bermakna 'apa', digunakan pula sebagai bentuk dasar untuk pembentukan kata polimorfemis. Berdasarkan penelitian Wahya (1985) kata *naön* membentuk kata polimorfemis *kunaön* dengan arti 'mengapa' di Desa Lelea, Kecamatan Lele (perhatikan Gambar 3). Di empat desa lainnya, yaitu Ilir, Bulak, dan Parean Girang, Kecamatan Kandanghaur, dan Desa Tamansari, Kecamatan Lelea ditemukan kata *kənaön* dengan arti yang sama, yakni 'mengapa'. Bentuk *kənaön* berasal dari *kunaön*, yang mengalami perubahan bunyi *u* menjadi *ə* pada bunyi akhir suku kata pertama *ku* atau suku kata antepenultimat karena pengaruh bahasa Jawa setempat.

Kata *kunaön* ada hubungan bentuk-makna dengan kata *kunaha* (kadang-kadang ditulis terpisah sebagai *ku naha*). Dalam bahasa Sunda kuno, kata *kunaha* berarti 'mengapa' (Noorduyn dan Teeuw, 2009: 439), misalnya, ini ditemukan pada naskah Bujangga Manik. Dalam bahasa Sunda modern, kata itu menjadi *kumaha*. Dengan demikian, kata *kunaön* dan *kənaön* di satu sisi dan *kunaha* di sisi lain ada keterkaitan bentuk dan makna. Artinya, *naön* bersinonim dengan *naha*. Kata *naha* yang berarti 'mengapa' kadang-kadang muncul dalam bentuk ringkas *na* akibat penanggalan suku kata terakhir *ha* atau apokope (*naha* → *na*).



Gambar 3

Peta 3 Mengapa dalam bahasa Sunda di Kecamatan Kandanghaur dan Lelea, Kabupaten Indramayu (Sumber: Wahya, 1995: 191)



Gambar 4

Peta 4 Berapa dalam bahasa Sunda di Kecamatan Kandanghaur dan Lelea Kabupaten Indramayu (Sumber: Wahya, 1995: 287)

Di titik pengamatan lain, yaitu Desa Ilir, Kecamatan Kandanghaur, ditemukan data *kənaön* dengan arti 'bagaimana'. Dalam bahasa Sunda kuno (Suryani dan Marzuki, 2005: 84) terdapat kata *kunaha* dengan arti yang sama. Bentuk *kənaön* bersinonim dengan *kunaha*. Menurut Danadibrata (2006: 453), *ku naha* dan *ku naon* bermakna sama. Dalam hubungan ini, kembali ditegaskan bahwa kata *naha* bersinonim dengan *naon*, bahkan dengan *naön*.

Selanjutnya, ditemukan data *sənaön* dengan arti 'berapa' di Desa Ilir, Kecamatan Kandanghaur, dan Desa Lelea dan Tamansari, Kecamatan Lelea (perhatikan Gambar 4). Dalam kamus Danadibrata (2009: 452) terdapat kata *sanaön* dengan arti 'berapa'. Sebagai variasi geografis, Prawiraatmaja, dkk. (1979: 170) menemukan kata *sanaon* dengan arti 'berapa' yang tersebar luas di titik pengamatan di Kabupaten Ciamis. Kata *sənaön* berasal dari *sanaön*, yang mengalami pelemahan vokal *a* pada suku kata pertama *sa* atau suku kata antepenultimat (*sanaön* → *sənaön*). Ini terjadi karena pengaruh bahasa Jawa setempat, yakni bahasa Jawa Indramayu. Kata *sanaön* atau *sanaon* dengan arti 'berapa' hanya terdapat sebagai bahasa Sunda variasi geografis atau dialek geografis atau *basa wewengkon*. Konsep 'berapa' dalam bahasa Sunda baku diekspresikan dengan kata *sabaraha*.

Nahaon ~ Naon

Kata *naon* berkategori pronomina interogativa atau kata ganti tanya dalam bahasa Sunda. Kata ini termasuk kata baku dan terdokumenkan dalam beberapa kamus bahasa Sunda. Secara diakronis kata ini berasal dari *nahaon* yang kehilangan suku kata kedua *ha* (penultimat) atau gejala sinkop, *nahaon* → *naon* (bandingkan dengan Lembaga Basa jeung Sastra Sunda, 2007: 304; Satjadibrata, 2008: 256).

Kata *nahaon* terjadi dari kata *naha* dan suku kata *on* (*naha* + *on* → *nahaon*). Pada awalnya tampaknya kata *naha* berarti ‘apa’, yakni bersinonim dengan *naon* (simak kembali penjelasan sebelumnya). Jika demikian, kata *nahaon* merupakan bentuk baru. Hanya yang menjadi pertanyaan mengapa ada tambahan suku kata *on*. Menurut Danadibrata (2006: 453) kata *nahaon* merupakan ringkasan dari *naha naon*. Namun, timbul pertanyaan, kata *naon* sendiri asalnya dari apa?

Hilangnya suku kata *ha* merupakan hal yang lazim dalam bahasa Sunda. Kata *naha* kadang-kadang muncul dalam bentuk *na*. Demikian pula, kata *nanahaonnan* menjadi *nanaonnan*. Dengan demikian, secara diakronis kata *nahaon* lebih dahulu ada daripada kata *naon*. Demikian pula kata *nanahaonnan* lebih dahulu ada daripada kata *nanaonnan*. Kata *naon* dan *nanaonnan* merupakan bentuk baru atau inovasi masing-masing dari *nahaon* dan *nanahaonnan*.

Kata *naon* dan *nahaon* merupakan kekayaan kosakata bahasa Sunda. Dua kata ini tercantum dalam kamus-kamus bahasa Sunda. Namun, hanya kata *naon*-lah yang lebih dikenal dan sering digunakan oleh orang Sunda. Kata *nahaon* merupakan kata dari variasi geografis bahasa Sunda atau *basa wewengkon*.

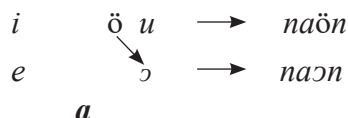
Nahaön ~ Naön

Kata *nahaön* ‘apa’ merupakan kana arkais dalam bahasa Sunda. Sebagai variasi geografis, kata ini ditemukan di Citorek, Lebak oleh Nothofer (1977b) dan hanya satu-satunya titik pengamatan yang memperlihatkan kata tersebut. Di samping kata itu, Nothofer menemukan pula kata *naön* di beberapa titik pengamatan, yang sebarannya lebih luas daripada kata *nahaön*. Kata *nahaön* terjadi dari kata *naha* + *ön*. Kata *naön* berasal dari *nahaön* yang kehilangan suku kata *ha* pada suku kata penultimate (bandingkan dengan Nothofer, 1977a : 76). Dengan demikian, kata *naön* lebih baru daripada kata *nahaön*. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, kata *na* pada *naön* berasal dari *naha*. Dengan demikian, *naön* merupakan bentuk baru.

Naon ~ Naön

1. Kata *naon* dan *naön* satu dan lainnya berbeda dalam kaitan penggunaannya secara geografis (dalam bahasa Sunda disebut *basa wewengkon*). Kata *naon* digunakan hampir di seluruh Jawa Barat. Kata *naön* hanya digunakan di daerah-daerah tertentu, seperti di beberapa tempat di Banten, Majalengka, Ciamis, Indramayu, Brebes, dan Cilacap (lihat kembali hasil temuan secara geografis di atas). Secara diakronis berdasarkan sebaran geografis, besar kemungkinan kata *naön* lebih tua daripada kata *naon* mengingat kata *naön* ditemukan berada jauh dari pusat budaya Sunda. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, kata *naön* berasal dari *nahaön* sebagaimana kata *naon* berasal dari kata *nahaon*, yang kehilangan suku kata *ha*. Kata *nahaön* terjadi dari *naha* ‘mengapa’ + *ön*. Dalam bahasa Sunda bentuk -*ön* secara morfemis merupakan sufiks. Dengan demikian, baik kata *naon* maupun *naön* merupakan bentuk baru atau inovasi masing-masing dari kata *nahaon* dan *nahaön*. Dengan demikian, jelas kata *naon* merupakan inovasi dari *naön*, yakni inovasi internal. Ada dua kemungkinan tahapan terbentuknya kata *naon*.
 1. *nahaön* → *nahaon* (ö berubah menjadi o) → *naon* (suku kata *ha* hilang)
 2. *nahaön* → *naön* (suku kata *ha* hilang) → *naon* (ö berubah menjadi o)

Perubahan atau penggantian bunyi ö dengan o terjadi akibat adanya upaya pendekatan atau penurunan vokal ö (vokal tinggi agak belakang) untuk menyesuaikan dengan vokal a (vokal bawah) pada suku kata *na* sehingga ö berubah menjadi o (vokal agak bawah belakang) melalui asimilasi regresif parsial. Perhatikan bagan berikut



SIMPULAN

Kata *naon* dan *naön* secara diakronis masing-masing berasal dari *nahaon* dan *nahaön*. Kata *naon* dan *naön* keduanya merupakan bentuk baru atau inovasi. Kata *naon* merupakan kata yang umum digunakan dalam bahasa Sunda. Kata *naön* merupakan kata variasi geografis atau dialek geografis atau dalam bahasa Sunda dikenal dengan istilah basa wewengkon. Kata ini masih digunakan di tempat-tempat tertentu. Kedua kata *naon* dan *naön* menjadi kekayaan perbendaharaan bahasa Sunda dan terdokumentasi dalam kamus bahasa Sunda. Penelusuran secara diakronis kata yang memiliki bentuk mirip dengan arti yang sama, seperti halnya *naon* dan *naön* memerlukan data dari berbagai sumber, baik sumber tertulis maupun sumber lisan dari lapangan. Kajian ini termasuk kajian diakronis. Dialektologi yang membahas ini merupakan kajian dialektologi diakronis. Kajian ini belum banyak yang menyentuh. Apa yang dipaparkan di atas bukanlah kata akhir, masih terbuka atas kritik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. 2002. *Pedoman Penelitian Dialektologi*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Chambers, J.K. and Peter Trudgill. 1980. *Dialectology*. Cambridge, New York, Melbourne: Cambridge University Press. Ciputat: Logos.
- Nothofer, Bernd. 1977a. "Dialektgeografische Untersuchung Des Sundanesichen und Des Entlang Der Sundanesichen Sprachgrenze Gesprochenen Javanischen und Jakarta-Malaiischen". Erster Teil. Habilitationsschrift Vorgelegt Der Philosophischen Fakultät der Universität zu Köln.
- Nothofer, Bernd. 1977b. "Dialektatlas von West-Java und Den Westlichen Gebieten Zentral-Javas". Zweiter Teil. Habilitationsschrift Vorgelegt Der Philosophischen Fakultät der Universität zu Köln.
- Noorduyn, J. dan A. Teeuw. 2009. *Tiga Pesona Sunda Kuno*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linbguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wahya. 1995. "Bahasa Sunda di Kecamatan Kandanghaur dan Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu: Kajian Geografi Dialek. Tesis Magister. Bandung: Pascasarjana UNPAD.
- Wahya. 2000. "Fonem /h/ dalam Dialek-Dialek Bahasa Sunda". Dalam *Jurnal Sastra*, Vol. 8. No. 5. Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Wahya. 2005. "Inovasi dan Difusi-Geografis Leksikal Bahasa Melayu dan Bahasa Sunda di Perbatasan Bogor-Bekasi: Kajian Geolinguistik". Disertasi Doktor. Bandung: Pascasarjana UNPAD.
- Wahya. 2010. "Inovasi Bentuk dalam Variasi Geografis Bahasa Sunda: Kedinamisan dan Keharmonisan dalam Perubahan Bahasa Ibu". Makalah Seminar Internasional Hari Bahasa Ibu pada tanggal 19–20 Februari 2010 di Bndung.
- Wahya. 2015. *Bunga Rampai Penelitian Bahasa dalam Perspektif Geografis*. Bandung: Semiotika.
- Wahya, dkk. 2016. "Pemetaan Bahasa Sunda Wewengkon di Wilayah Perbatasan Jawa Barat dan Jawa Tengah". Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi. Universitas Padjadjaran.

DAFTAR KAMUS

- Danadibrata, R.A. 2009. *Kamus Basa Sunda*. Cet. II. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Lembaga Basa jeung Sastra Sunda. 2007. *Kamus Umum Basa Sunda*. Cet. X. Bandung: Geger Sunten.
- Satjadibrata, R. 2008. *Kamus Basa Sunda*. Cet. I. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Suryani N.S., Elis dan A. Marzuki. 2005. *Kamus Bahasa Sunda Buhun*. Sumedang: Alqaprint.

PELESTARIAN NILAI-NILAI BUDAYA SUNDA MELALUI KAULINAN BARUDAK LEMBUR DI KABUPATEN TASIKMALAYA

Encang Saepudin¹

NinisAgustini Damayani²

Samson CMS³

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji mengenai *Model* Pelestarian Kaulinan Barudak Lembur (Sunda) di Desa Sindangkerta Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya. Dengan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, *Focus Group Discussion*, dan studi pustaka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis permainan, nilai-nilai yang terkandung dalam permainan, dan model pelestarian *kaulinan barudak lembur* di Desa Sindangkerta Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya. Responden dalam penelitian ini adalah Pengelola Saung Budaya Tatar Karang Cipatujah dan para tokoh masyarakat Desa Sindang Kerta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis permainan yang dilestarikan oleh masyarakat Desa Sindangkerta ada 12 jenis permainan, setiap permainan memiliki nilai-nilai kehidupan yang diterapkan berdasarkan *nilai silih asih, silih asah, dan silih asuh*. Nilai-nilai dalam permainan adalah kebersamaan, kepemimpinan, kejujuran, lapang dada, kesederhanaan, dan lain-lain, sedangkan pelestarian kaulinan barudak lembur yang dilaksanakan oleh *Pengelola Saung Budaya Tatar Karang Cipatujah* terbagi dalam dua bentuk yaitu *Culture Experience* dan *Culture Knowledge*.

Indeks: pelestarian, model pelestarian, kaulinan barudak lembur

ABSTRACT

This study examines the Kaulinan Budak Lembur 'traditional games of Sundanese village children' preservation model in Sindangkerta District of Cipatujah Tasikmalaya. With qualitative methods and techniques of collecting data through interviews, observation, focus group discussions, and the literature study, this study aims to identify the type of game, the values contained in the game, and the preservation of the children games in Sindangkerta District of Cipatujah Tasikmalaya. Respondents in this study are managers of Saung Budaya Tatar Karang Cipatujah and village community leaders of Sindangkerta. The results of this research show that there are twelve types of games that are preserved by Sindangkerta community. Every game has life values applied by the mutual love, mutual teaching, and mutual care 'silih asih, silih asah, and silih asuh'. The values in the game are togetherness, leadership, honesty, tolerance, moderation, etc while the preservation of the traditional games of children in Sundanese village conducted by managers of Saung Budaya Tatar Karang Cipatujah is divided into two forms namely Culture Experience and Culture Knowledge.

Keywords: *preservation, model of preservation, traditional games of children in Sundanese village*

I PENDAHULUAN

Kemampuan beradaptasi kebudayaan Sunda, terutama dalam merespon berbagai tantangan yang muncul, memperlihatkan tampilan yang kurang begitu menggembirakan. Bahkan, kebudayaan Sunda seperti tidak memiliki daya hidup apabila berhadapan dengan tantangan dari luar, sehingga tidak mengherankan bila banyak unsur kebudayaan Sunda yang tergeser oleh kebudayaan luar.

Modernisasi selama ini menjadi kambing hitam pudarnya nilai-nilai tradisional di masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh Nana Munajat, pada acara *Seni jeung Kaulinan Barudak Lembur* di Paguron Buana Dangiang Domas, Kamp Nyenang RT 01 RW 02 Ds. Nyenang, Kec. Cipeundeuy Kab. Bandung Barat. “Pluralisme atau sebuah kerangka di mana ada interaksi beberapa kelompok yang menunjukkan rasa saling menghormati dan toleransi satu sama lain yang dijunjung masyarakat dulu-kini semakin terkikis desakan kebutuhan ekonomi, bukan karena modernisasi,”

Selain itu, ia menyebutkan bahwa “permainan tradisional merupakan sarana paling efektif untuk menyampaikan nilai-nilai tradisional yang masih sangat relevan dengan kondisi saat ini”. Sebagai contoh permainan tradisional seperti Ayun Ambing, Paciwit-ciwit lutung, Oray-orayan dan lain-lain. Permainan ini selalu melibatkan banyak orang. Dengan demikian, permainan ini membentuk anak terhadap sebuah keragaman hidup di masyarakat sehingga permainan ini berfungsi untuk menjaga kerukunan dan ketahanan di masyarakat yang saat ini sudah sedemikian rapuh dan mudah dipengaruhi serta memunculkan konflik.

Di samping itu, permainan tradisional banyak mengandung nilai-nilai filosofi. Sebagai contoh permainan Paciwit-ciwit Lutung. Permainan ini tidak semata-mata menggambarkan aktivitas saling mencubit di ujung lengan, tetapi kata lutung jadi kunci maknawi kepongahan sikap yang selalu ingin berkuasa. Si lutung selalu berada di atas tangan siapa pun. Paciwit-ciwit Lutung juga merupakan ekspresi satu rasa ihwal kejujuran dan suratan betapa jadi juragan dan bawahan. Namun di samping itu, permainan ini menggambarkan nilai-nilai senasib-sepenanggungan yang digambarkan oleh setiap anggota dalam permainan itu pasti mengalami dicubit.

Salah satu tradisi lisan yang sangat dekat dengan masyarakat penuturnya adalah nyanyian rakyat. Jan Harold Brunvand dalam Danandjaja (1991:141) mengemukakan bahwa “nyanyian rakyat adalah salah satu *genre* atau bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan di antara kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta banyak mempunyai varian. Keberadaan nyanyian rakyat sebagai salah satu bentuk dari tradisi lisan pada saat ini mulai dikhawatirkan akan keberlangsungannya yang telah di ambang kepunahan”. Misalnya, nyanyian permainan (*play song*) yang pada masa lalu begitu populer digunakan anak-anak dalam mengiringi permainan mereka. Berbeda dengan masa sekarang, anak-anak umumnya sudah tidak menggunakan bahkan tidak mengenal lagi nyanyian-nyanyian rakyat tersebut.

Tradisi lisan yang dimaksud adalah nyanyian rakyat, berupa lagu yang menjadi pengiring dalam permainan tradisional anak-anak (*kakawihan kaulinan barudak lembur*) pada masyarakat Sunda. *Kaulinan barudak Sunda* pada awalnya adalah jenis permainan yang biasa dilakukan oleh *barudak urang lembur* atau *kaulinan* di pedesaan. Dalam *kaulinan* tersebut terdapat *lalaguan* atau *kakawihan barudak* yang merupakan bagian dari sastra rakyat. Adapun beberapa contoh *kakawihan kaulinan barudak lembur* pada masyarakat Sunda yakni *Ucang Anggè*, *Sur-ser*, *Tuk-tuk Brung*, *Pakaleng-kaleng Agung*, dan *Ambil-ambilan*. Seluruh lagu tersebut memiliki irama gembira yang di dalamnya terdapat kata-kata lucu. Kemudian, pada umumnya anak-anak mempunyai cara dan gaya tersendiri dalam melantunkan nyanyian-nyanyian tersebut, artinya anak-anak mengetahui isi dan iramanya serta pada waktu kapan mereka dapat melantungkannya.

Adanya kondisi yang menunjukkan lemahnya daya hidup dan mutu hidup kebudayaan Sunda ini disebabkan ketidakjelasan strategi dalam mengembangkan kebudayaan Sunda. Ketidakjelasan strategi kebudayaan yang benar dan tahan uji dalam mengembangkan kebudayaan Sunda tampak dari tidak adanya “pegangan bersama” yang lahir dari suatu proses yang mengedepankan prinsip-prinsip keadilan tentang upaya melestarikan dan mengembangkan secara lebih berkualitas kebudayaan Sunda.

Lemahnya budaya baca, tulis, dan lisan ditengarai juga menjadi penyebab lemahnya daya hidup dan mutu hidup kebudayaan Sunda. Lemahnya budaya baca telah menyebabkan lemahnya budaya tulis. Lemahnya budaya tulis pada komunitas Sunda secara tidak langsung merupakan representasi pula dari lemahnya budaya tulis dari bangsa Indonesia. Fakta paling menonjol dari semua ini adalah minimnya karya-karya tulis tentang kebudayaan Sunda ataupun karya tulis yang ditulis oleh orang Sunda.

Awal mula tradisi lisan berkembang di Indonesia adalah adanya bentuk interaksi secara lisan dalam suatu masyarakat yang memiliki adat-istiadat atau tradisi, sehingga pada saat itu tradisi kelisanan lebih mendominasi daripada tradisi keberaksaraan. Adapun bentuk tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat pada saat itu menurut Danandjaja (1991:21-22) terdiri atas tiga bentuk tradisi lisan, yakni (1) tradisi lisan yang lisan, seperti bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat; (2) tradisi lisan yang sebagian lisan, seperti permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara, dan pesta rakyat; (3) tradisi lisan yang bukan lisan terbagi menjadi dua sub kelompok, yakni *yang material* (arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional) dan *yang bukan material* (gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, dan musik rakyat).

Salah satu tradisi lisan yang sangat dekat dengan masyarakat penuturnya adalah nyanyian rakyat. Jan Harold Brunvand dalam Danandjaja (1991:141) mengemukakan bahwa, “nyanyian rakyat adalah salah satu *genre* atau bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan di antara kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta banyak mempunyai varian. Keberadaan nyanyian rakyat sebagai salah satu bentuk dari tradisi lisan pada saat ini mulai dikhawatirkan akan keberlangsungannya yang telah di ambang kepunahan”. Misalnya, nyanyian permainan (*play song*) yang pada masa lalu begitu populer digunakan anak-anak dalam mengiringi permainan mereka. Berbeda dengan masa sekarang, anak-anak umumnya sudah tidak menggunakan bahkan tidak mengenal lagi nyanyian-nyanyian rakyat tersebut.

Berbagai jenis kebudayaan seperti kesenian tradisional asli Sunda khususnya seni Sunda *buhun* seperti yang telah disampaikan di atas hampir punah akibat banyak ditinggalkan masyarakatnya sendiri. Sebagai seni yang menjadi kekayaan budaya lokal, seni Sunda *buhun* terus kehilangan penerusnya akibat para pelaku seninya kurang mendapat tempat dan dihargai publik. Selain itu, seni sunda buhun ini terdesak oleh seni pop modern yang dianggap lebih menarik.

Guru Besar Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia Prof. Dr. Yus Rusyana mengatakan, “Kondisi tradisional Sunda *buhun* saat ini secara berangsur mulai menghilang. Dewasa ini generasi muda lebih menyenangi seni yang datangnya dari luar dibandingkan kesenian asli milik bangsa sendiri,” Hal tersebut disampaikan dalam acara Rembuk Tokoh Sunda, Menggali Akar Budaya Sunda Buhun, Senin (14/3) di Aula Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat, Jalan R.E. Martadinata 209 Bandung.

Selain itu, Prof. Dr. Yus Rusyana menyatakan “Seni budaya Sunda terus mengalami pergeseran. Bahkan seni Sunda *buhun* yang merupakan seni leluhur sudah sulit ditemui. Padahal, seni budaya Sunda buhun dikenal sangat kaya nilai.

Mulai dari hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia lain, hingga hubungan manusia dengan alamnya". Seni budaya Sunda *buhun* semakin ditinggalkan masyarakat karena dinilai monoton sehingga tidak memiliki daya jual yang menarik. Kondisi itu diperparah oleh tidak adanya dukungan publik dan modal dari pemerintah sehingga jarang bisa ditampilkan lagi di tengah masyarakat.

II METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini dipakai agar kajian ini memperoleh informasi detail dan mendalam mengenai informasi atau suatu gejala sosial tertentu yang bersifat fenomenologis. Berdasarkan tujuannya, kajian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yakni penelitian yang berusaha menggambarkan rincian-rincian spesifik dari situasi, setting atau relasi-relasi sosial yang berlangsung dalam lingkup subyek penelitian. Teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data dilakukan dengan Observasi, *Indepth Interview* (Wawancara Mendalam), *Focus Group Discussion*, dan Studi Dokumentasi. Langkah-langkah teknik analisis data sesuai dengan penelitian deskriptif yakni Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan/Verifikasi. Informan dalam penelitian ini yakni para *Pengelola Saung Budaya Tatar Karang* Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya berjumlah 9 orang.

III HASIL DAN BAHASAN

Seni budaya Sunda terus mengalami pergeseran. Bahkan seni Sunda *buhun* yang merupakan seni leluhur sudah sulit ditemui. Padahal, seni budaya Sunda *buhun* dikenal sangat kaya nilai. Mulai dari hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia lain hingga hubungan manusia dengan alamnya". Seni budaya Sunda *buhun* semakin ditinggalkan masyarakat karena dinilai monoton sehingga tidak memiliki daya jual yang menarik. Kondisi itu diperparah oleh tidak adanya dukungan publik dan modal dari pemerintah sehingga jarang bisa ditampilkan lagi di tengah masyarakat. Oleh karena itu, berbagai seni budaya perlu dilestarikan dan dikembangkan melalui pembelajaran kepada para generasi muda.

Pelestarian, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI offline, QT Media, 2014) Berasal dari kata dasar *lestari*, yang artinya adalah tetap selama-lamanya tidak berubah. Berdasarkan kata kunci *lestari* ditambah awalan pe- dan akhiran -an, maka yang dimaksud pelestarian adalah upaya atau proses untuk membuat sesuatu tetap selama-lamanya tidak berubah. Bisa pula didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu supaya tetap sebagaimana adanya.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat A.W. Widjaja (1986) yang dikutip oleh Jacobus. Ia lebih menegaskan bahwa pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif (Jacobus, 2006:115). Namun, Hal yang sedikit berbeda dengan hal yang dikemukakan oleh Soekanto. Ia menjelaskan bahwa kelestarian tidak mungkin berdiri sendiri. Oleh karenanya, kelestarian senantiasa berpasangan dengan perkembangan dan kelangsungan hidup. Kelestarian merupakan aspek stabilisasi kehidupan manusia, sedangkan kelangsungan hidup merupakan pencerminan dinamika. (Soekanto, 2003: 432)

Mengenai pelestarian budaya local Jacobus Ranjabar (2006:114) mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah untuk melakukan revitalisasi

budaya (penguatan). Mengenai revitalisasi budaya Alwasilah mengatakan adanya tiga langkah, yaitu : (1) pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, (2) perencanaan secara kolektif, dan (2) pembangkitan kreatifitas kebudayaan.

Selain itu, tujuan pelestarian berdasarkan pada peraturan menteri dalam negeri nomor 52 tahun 2007 tentang Pedoman Pelestarian Dan Pengembangan Adat Istiadat Dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat Pasal 2 yakni (1) Pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat dimaksudkan untuk memperkuat jati diri individu dan masyarakat dalam mendukung kelancaran penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan. (2) Pelestarian dan pengembangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertujuan untuk mendukung pengembangan budaya nasional dalam mencapai peningkatan kualitas ketahanan nasional dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia

Menjadi sebuah ketentuan dalam pelestarian budaya akan adanya wujud budaya. Hal ini artinya bahwa budaya yang dilestarikan memang masih ada dan diketahui, walaupun pada perkembangannya semakin terkisis atau dilupakan. Pelestarian itu hanya bisa dilakukan secara efektif manakala benda yang dilestarikan itu tetap digunakan dan tetap ada dijalankan. Kapan budaya itu tak lagi digunakan maka budaya itu akan hilang. Kapan alat-alat itu tak lagi digunakan oleh masyarakat, alat-alat itu dengan sendirinya akan hilang (Pitana, Bali Post, 2003)

Mengingat suatu kebudayaan pasti akan mengalami suatu perubahan sebagai akibat perkembangan zaman, maka perlulah dipikirkan mengenai kebudayaan itu sendiri, mana yang dari suatu unsur kebudayaan patut dijaga dan dilestarikan atau di pertahankan, dan mana unsur dari kebudayaan dapat mengalami perubahan. Namun, terjadinya proses perubahan yang di lakukan terhadap kebudayaan diharapkan tidak sampai dirasakan sekali bagi masyarakat (Koentjaraningrat, dalam Sudhartha, 1991: 48). Yang terpenting dalam perubahan ini, eksistensi pendukung kebudayaan (fundamental budayanya) itu tidak hilang tidak tergoncangkan. Apabila hal ini hilang maka akan berimplikasi pada kehilangan identitas kultural yang menjadi tulang punggung (Soko guru) keberadaan pendukung budaya tersebut.

Berlandaskan pada hal di atas, maka sangat keliru jika kita memandang bahwa nilai-nilai suatu kebudayaan itu tidak dapat disesuaikan dan tidak berubah (Dube, dalam Atal dan Pairis, 1980:94). Oleh karena itu, janganlah mengartikan bahwa pelestarian budaya adalah sebagai upaya mempertahankan budaya, tidak dapat berubah, sesuai dengan keadaan aslinya, tetapi maknailah bahwa pelestarian budaya mencakup hal-hal yang sangat pokok di antaranya sebagai berikut (Sudhartha, Ardana, Ardika, Geriya, Sukartha, Medere, 1993):

1. Pelestarian budaya lebih diarahkan pada upaya menjaga semangat atau jiwa kualitas esensi nilai-nilai fundamental Bangsa dari pada wujud fisik/ luar budaya yang lebih terbuka bagi perubahan sesuai selera zaman.
2. Pelestarian budaya lebih menitik beratkan peningkatan kesadaran akan pentingnya akar budaya yang dapat dipakai sebagai faundasi agar dapat berdiri kokoh serta tegar didalam menghadapi segala bentuk ancaman kebudayaan sebagai akibat dari kemajuan era globalisasi informasi seperti yang terjadi sekarang ini.
3. Pelestarian kebudayaan pada dasarnya tidaklah menghalang-halangi perubahan (termasuk yang di timbulkan oleh penerimaan unsur-unsur budaya luar) apalagi yang memang diperlukan dalam upaya peningkatan harkat serta kualitas hidup bangsa. Namun yang terpenting dalam hal ini perubahan atau unsur-unsur luar itu tidak sampai menggoncangkan atau meruntuhkan kerangka dasar kehidupan budaya (Supra struktur)

4. Pelestarian budaya menuntut agar selalu mencari atau mengembangkan upaya agar kita tidak lepas dari akar budaya kita yang secara dialektis harus diartikan sebagai upaya untuk mendinamisasikan budaya (unsur-unsur budaya) agar mampu tetap seirama dengan derap kehidupan pendukungnya selalu berubah sebagai akibat imbas perubahan zaman. Hal ini diperkuat oleh alasan yang menyatakan bahwa tanpa upaya dinamisasi budaya itu akan cepat dirasakan sangat usang, ketinggalan zaman, atau tidak menjiwai diri pendukungnya yang selalu bersifat dinamis.

Selain itu, kebudayaan dapat dilestarikan dalam dua bentuk yaitu (1) *Culture Experience* dan (2) *Culture Knowledge*. *Culture Experience* merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural. Misalnya, sebuah kebudayaan berbentuk tarian, maka masyarakat dianjurkan untuk belajar dan berlatih dalam menguasai tarian tersebut. Sedangkan *Culture Knowledge* adalah pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi kedalam banyak bentuk. Tujuannya adalah untuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah.

1. Pelestarian melalui *Culture Experience*

Kegiatan pelestarian Nilai-nilai budaya sunda melalui *kaulinan barudak lembur* yang dilakukan oleh Pengelola Saung Budaya Tatar Karang Cipatujah melalui beberapa cara dan beberapa tahap. Tahapan tersebut yakni pendokumentasian kaulinan dalam berbagai bentuk (catatan, foto, dan film), penggalian nilai-nilai yang terkandung dalam setiap kaulinan, dan pembelajaran kepada anak-anak melalui sanggar.

Untuk melestarikan Nilai-nilai budaya sunda melalui *kaulinan barudak lembur* perlu adanya pemeliharaan pengetahuan, baik dengan cara saling berbagi pengalaman, dialog, maupun men-simulasi-kan permainan sehingga menjadikan pengetahuan baru untuk setiap anak-anak. Proses transfer pengetahuan tentang Kaulinan barudak lembur yakni dengan menggunakan empat model konversi pengetahuan, yakni: sosialisasi, eksternalisasi, kombinasi, dan internalisasi.

Sebuah pengetahuan yang masih bersifat *tacit* akan hilang tanpa ada pengembangan sejalan dengan lajunya usia orang yang memilikinya. Akan tetapi, pengetahuan yang bersifat *tacit* ini bila dikembangkan menjadi pengetahuan yang bersifat *explicit* akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu, orang, sosial, dan budaya. Pada dasarnya pengetahuan *tacit* bisa dikembangkan menjadi pengetahuan *explicit* dengan proses pembelajaran. Namun demikian, dalam mengelola pengetahuan mengenai *kaulinan barudak lembur* masih banyak mengalami hambatan. Salah satu hambatan besar yang dihadapi adalah kesadaran untuk berbagi pengetahuan. Hal ini, merupakan salah satu hal yang menjadi penghalang dalam pendataan dan pendokumentasian pengetahuan kaulinan *barudak lembur*. Seperti kita ketahui bahwa permainan seperti ini sifatnya turun-temurun secara lisan. Oleh karena itu, bagi masyarakat sangat sulit menemukan dokumen tertulis mengenai permainan ini.

Kesulitan untuk saling berbagi pengetahuan ini disebabkan beberapa faktor antara lain:

1. Alat yang digunakan untuk saling berbagi pengetahuan masih sangat sulit ditemukan dan belum semua orang bisa menggunakan.
2. Sebagian orang menganggap bahwa untuk mendapatkan suatu ilmu pengetahuan memakan banyak biaya dan *resources*.
3. Adanya pihak yang fokus dalam mengelola pengetahuan itu sendiri menjadi faktor penghambat berbagi pengetahuan. Sebenarnya pengetahuan sudah sangat

banyak, baik dalam bentuk tacit ataupun *explicit knowledge*, namun belum ada yang fokus untuk membuat tools agar setiap orang mudah mengakses *knowledge*.

4. Kultur masyarakat yang belum sepenuhnya sadar tentang pentingnya berbagai pengetahuan juga sangat menghambat.

Dengan berdirinya *Saung Budaya Tatar Karang Cipatujah* beberapa kesulitan dalam berbagi pengetahuan bisa teratasi. Proses berbagi pengetahuan ini dapat berjalan dengan konsep *silis asih, silih asah dan silih asuh*. Konsep tersebut merupakan *world view orang sunda*. Melalui konsep ini, proses pemeliharaan pengetahuan mengenai *kaulinan barudak lembur* di wilayah Sindangkerta dilaksanakan melalui empat proses yaitu *Socialization* (Sosialisasi), *Externalization* (Eksternalisasi), *Combination* (Kombinasi), dan *Internalization* (Internalisasi).

Model sosialisasi merupakan bentuk *direct communication*. Melalui model sosialisasi, proses konversi pengetahuan *tacit* baru dapat dilakukan melalui berbagi pengalaman. Adapun sistem yang di pakai oleh masyarakat desa Cipatujah dalam menciptakan suasana untuk saling berbagi pengetahuan (*ide dan pengalaman*) adalah sebagai berikut:

1. Melalui proses pembelajaran dengan seseorang yang mengerti tentang permainan *Kaulinan Barudak Lembur*.

Proses pembelajaran yang diberikan oleh orang yang mengetahui berbagai permainan kepada anak-anak dengan konsep *ngawanohkeun*. Dalam konsep *ngawanohkeun* atau memperkenalkan sebuah permainan tidak ada unsur paksaan. Dalam artian setiap anak-anak tidak disuruh untuk mengetahui permainan ini atau pun disuruh untuk ikut bermain. Namun, melalui proses pengenalan. Proses pengenalan ini adalah anak-anak yang sudah mengetahui permainan diminta untuk memperagakan setiap permainan. Sedangkan anak-anak yang belum mengetahui cukup menonton pelaksanaan permainan tersebut.

Dengan seringnya proses *ngawanohkeun* semakin banyak anak-anak yang mengenal permainan tersebut. Semakin sering pelaksanaan permainan anak-anak semakin tertarik untuk ikut serta dalam permainan. Melalui proses ini maka anak-anak menjadi memiliki *rasa resep* 'suka terhadap permainan ini.

Setelah tumbuhnya *rasa resep* pada diri anak tersebut, mereka akan *keyeng* dalam berlatih sehingga muncul lah anak-anak dengan bakat-bakat baru. Namun, kegiatan pelestarian ini tidak mungkin bisa berjalan baik apabila tidak didukung oleh keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini keluarga anak-anak yang sudah mulai memiliki *rasa resep* terhadap permainan anak-anak.

Sedangkan untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat sekitar yaitu masyarakat Desa Sindangkerta para pengelola *saung tatar karang* menggunakan strategi *anjang sono*. Konsep *anjang sono* dipilih karena memiliki kelebihan yakni konsep ini penuh rasa kekeluargaan.

2. Melalui diskusi informal antaranggota masyarakat.

Proses diskusi terjadi antaranggota masyarakat dengan pengelola Saung Budaya Tatar Karang Cipatujah. Proses diskusi ini dilaksanakan secara terjadwal yakni setiap dua minggu atau sebulan sekali. Hal yang menjadi pokok pembicaraan dalam diskusi ini tidak terfokus pada permainan anak-anak saja. Namun, bernagai permasalahan kehidupan masyarakat Cipatujah menjadi pokok pembicaraan. Hanya saja tema mengenai pemeliharaan budaya sering menjadi tema pokok dalam pertemuan. Hal ini terjadi karena Cipatujah akan menjadi desa wisata dan budaya.

3. Obrolan santai yang dilakukan masyarakat dengan masyarakat lainnya melalui interaksi untuk membahas secara rileks masalah yang sedang dihadapi.

Model Eksternalisasi adalah proses mengungkapkan pengetahuan *tacit* menjadi pengetahuan eksplisit. Setelah menjadi eksplisit, pengetahuan mengkristal dan menjadi

dasar bagi pengetahuan baru. Proses transformasi pengetahuan mengenai permainan kaulinan barudak lembur sudah terlaksana cukup baik. Hal ini terjadi karena pengetahuan tentang Kaulinan barudak lembur sudah terdokumentasi secara baik. *Pengelola Saung Budaya Tatar Karang* berusaha mencatat semua jenis permainan, nilai-nilai dalam permainan bahkan beberapa permainan sudah terdokumentasikan dalam bentuk foto dan video. Oleh karena itu, pengembangan pengetahuan kaulinan barudak lembur pada Masyarakat Desa Cipatujah sudah terjadi konversi pengetahuan dari tacit ke eksplisit.

Model internalisasi merupakan proses memanifestasikan pengetahuan eksplisit menjadi tacit. Melalui internalisasi pengetahuan eksplisit yang terbentuk kemudian disebarkan dan diubah menjadi pengetahuan tacit oleh tiap-tiap individu. Jadi, seluruh pengetahuan baru yang telah diberikan kepada masyarakat kemudian diproses serta disaring oleh masing-masing individu, akan tersimpan dalam memori individu tersebut dalam bentuk *tacit knowledge*, yang kemudian hasil penyaringan itulah yang kemudian menjadi pengetahuan baru bagi individu tersebut sehingga berbeda dan disesuaikan dengan kebutuhannya untuk diterapkan dalam kegiatannya setiap hari dalam rutinitas kerja. Nonaka (1998:45) mengatakan bahwa *the internalization of newly created knowledge is the conversion of explicit knowledge into organization's tacit knowledge*.

Proses transfer secara internalisasi pengetahuan yang dilakukan pada masyarakat desa Cipatujah yaitu konsep “belajar bersama sambil bermain”. Masyarakat terutama anak-anak yang tergabung dalam Saung Budaya Tatar Karang Cipatujah dilibatkan langsung dalam permainan kaulinan barudak lembur. Anak-anak diminta untuk bersimulasi dalam permainan. Setiap berkumpul mereka diminta untuk memainkan satu jenis permainan. Setelah mereka bermain para pengelola member penjelasan secara umum mengenai teknik permainan dan nilai-nilai yang terkandung dalam permainan tersebut.

Walaupun proses transfer pengetahuan sudah berjalan namun masih ada hambatan yang sering terjadi dalam proses transfer pengetahuan di lingkungan Saung Budaya Tatar Karang Cipatujah. Hambatan tersebut yakni kurangnya penyerapan dari si penerima informasi. Hal ini terjadi karena proses transfer informasi sering dilakukan dengan metode lisan. Hal ini mengakibatkan sering terjadi perbedaan pemahaman dari setiap orang yang memperoleh informasi tersebut.

2. Pelestarian melalui *Culture Knowledge*

Culture Knowledge adalah pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi kedalam banyak bentuk. Tujuannya adalah untuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah. Berkaitan dengan pelestarian budaya kaulinan barudak lembur di daerah Sindangkerta ini, telah dibentuk pusat informasi dan dokumentasi budaya yang diberi nama Saung Budaya Tatar Karang Cipatujah. Melalui pusat informasi ini diharapkan berbagai seni dan budaya –termasuk kaulinan barudak lembur– dapat terdokumentasikan secara baik dengan sistem pendokumentasian yang tepat.

Fungsi utama dari pusat informasi Saung Budaya Tatar Karang Cipatujah yakni penyimpanan dan penggunaan kembali berbagai informasi budaya yang ada dan berkembang di wilayah Cipatujah. Penyimpanan dan Penggunaan kembali pengetahuan berlangsung di dalam empat bentuk, yaitu (1) menangkap atau mendokumentasikan pengetahuan, (2) pengemasan pengetahuan untuk digunakan kembali, (3) distribusi atau penyebaran pengetahuan, dan (4) penggunaan kembali

pengetahuan. Dalam proses penggunaan kembali pengetahuan terdapat tiga pihak yang berperan yaitu yang memproduksi pengetahuan, yang memediasi pengetahuan, dan pengguna pengetahuan.

Pertama yang memproduksi pengetahuan yakni apakah peranannya menciptakan atau melakukan pendokumentasian pengetahuan, mencatat *explicit knowledge* atau mereka yang membuat *tacit knowledge* menjadi *explicit knowledge*. Kedua, mereka yang memediasi pengetahuan, yakni mereka yang mempersiapkan pengetahuan untuk digunakan kembali dengan terlebih dahulu mengindeks, meringkas, membersihkan, mengemas, serta mereka yang berperan memfasilitasi dan menyebarkan pengetahuan. Ketiga, pengguna pengetahuan, yakni mereka yang menggunakan kembali pengetahuan, mencari kembali isi pengetahuan dan menerapkannya ke dalam berbagai macam cara.

Dalam menyimpan pengetahuan, organisasi terlebih dulu harus menentukan hal-hal penting yang harus dipertahankan dan bagaimana cara mempertahankannya. Penyimpanan pengetahuan meliputi teknis (catatan, *database*, dan lain-lain) dan proses manusia (memori kolektif dan individu, konsensus).

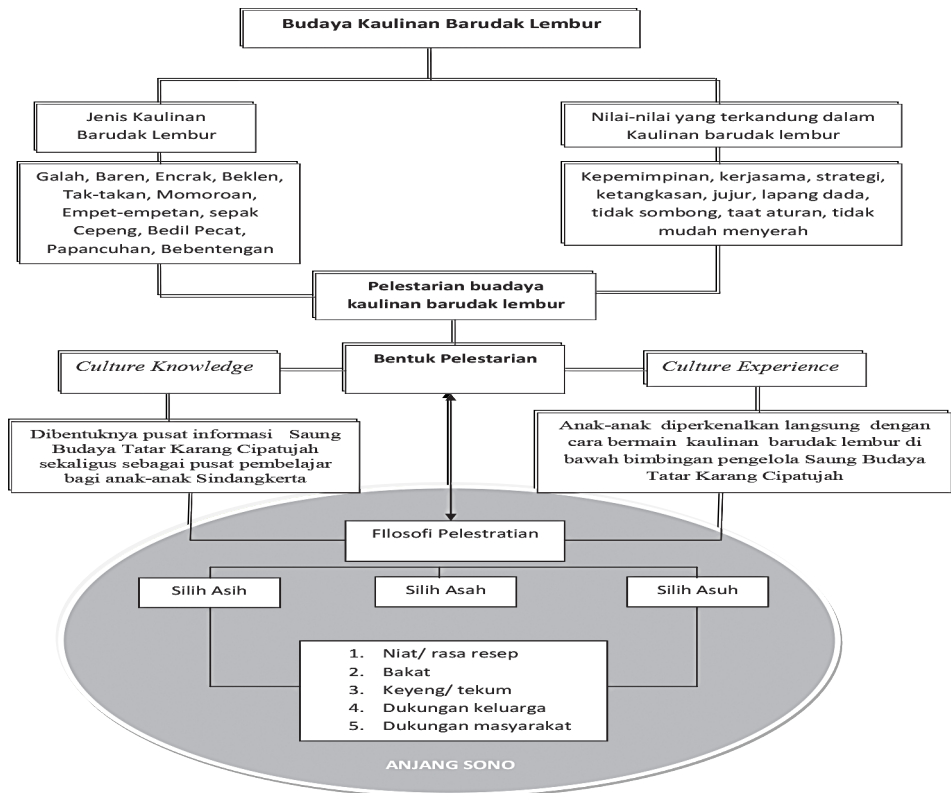
Konsep penyimpanan dan penggunaan kembali pengetahuan ini di lingkungan penggerak *Pengelola Saung Budaya Tatar Karang* sudah dilakukan. Hal ini terjadi karena mereka menyadari penuh bahwa pengetahuan tentang Kaulinan barudak lembur ini sangat bermanfaat bila didokumentasikan secara baik. Dalam hal ini semua pengetahuan yang dimiliki disimpan dan dikelola secara sistenatis sehingga mudah untuk dipergunakan kembali.

Terkait dengan konsep pelestarian kebudayaan, pelestarian *kaulinan barudak lembur* di desa Sindangkerta sudah berjalan dengan konsep tersebut. Konsep pelestarian ini dimotori oleh lembaga informasi Saung Budaya Tatar Karang yang dibentuk oleh kelompok masyarakat pencinta budaya Cipatujah. Pelestarian kaulinan barudak lembur tersebut menggunakan konsep *silih asih*, *Silih asah*, *silih asuh*. Konsep ini mengacu pada konsep *world view* budaya Sunda yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*)

Budaya Sunda memiliki *world view* berisi "*silih asih*, *Silih asah*, *silih asuh*". *Silih asah* bermakna saling mencerdaskan, saling memperluas wawasan dan pengalaman lahir batin. *Silih asuh* mengandung makna membimbing, mengayomi, membina, menjaga, mengarahkan dengan saksama agar selamat lahir dan batin. *Silih asih* bermakna tingkah laku yang memperlihatkan kasih sayang yang tulus (Suryalaga, 2003).

Kegiatan pelestarian ini bila dibuat dalam sebuah bagan alir dapat digambarkan sebagai berikut

Model Pelestarian Kaulinan Barudak Lembur



IV PENUTUP

Berdasarkan pada hasil penelitian mengenai *Model Pelestraian Kaulinan Barudak Lembur (Sudna) di Desa Sindangkerta Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya* dapat disimpulkan bahwa setiap permainan memiliki nilai-nilai kehidupan yang diterapkan berdasarkan *nilai silih asih, silih asah, dan silih asuh*. Nilai-nilai tersebut adalah kebersamaan, kepemimpinan, kejujuran, lapang dada, kederhanaan, dan lain-lain. Mengacu pada konsep pelestarian budaya, pelestarian kaulinan barudak lembur yang dilaksanakan oleh *Pengelola Saung Budaya Tatar Karang cipatujah* terbagi dalam dua bentuk yaitu (1) *Culture Experience* dan (2) *Culture Knowledge*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini. Secara Khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Komunikasi Unpad, Ketua LPPM Unpad, Ketua Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Komunkasi Unpad, dan Pengelola Saung Budaya Tatar Karang Cipatujah.

DAFTAR SUMBER

- Achmad. 2007. Literasi Informasi: Ketrampilan Penting di Era Global. *Seminar Literasi Informasi dan Library Software*. Surabaya, 13 April 2007.
- Aliadi. 2002. *Sistem Pengetahuan dan Teknologi Lokal dalam Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia*. Makalah.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Balick, JM., dan Cox, PA. 1996. *Plants, People and Culture: The Science of Ethnobotany*. New York: Scientific American Library.
- Barker, Chris. et. al. 2002. *Research Methods in Clinical Psychology: An Introduction for Students and Practitioners*. London: Wiley & Sons.
- Effendi, Onong Uchjana. 1996. *Sistem Informasi Manajemen*. Bandung: Mandar Maju.
- Faust, B. 2010. "Implementation Of Tacit Knowledge Preservation And Transfer Method." IAEA-CN-153/2/P/24: 1-11.
- Hess, C.G. 2013. *Knowledge Management and Knowledge Systems for Rural Development*. Bonn, Germany: Deutsche Gesellschaft für Technische Zusammenarbeit (GTZ).
- Honeycutt, Jerry. 2000. *Knowledge Management Strategies: Strategi Manajemen Pengetahuan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Koentjaraningrat. 1984. *Pengantar Antropologi*. Jakarta, Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1993. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Maryam, Siti. 2007. *Pemaknaan Tradisi Lisan dan Tulisan pada Masyarakat Kampung Naga*.
- Moleong, Lexy J. 1988. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy. 2013. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nasution, S. 1989. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Neuman, Lawrence W (1994), *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approachs*. Boston: Allyn and Bacon.
- Nonaka, Ikujiro. 1998. "The Concept of "Ba" Building A Foundation For Knowledge Creation." *California Management Review* Vol.4 No.3: 40-54.
- Pendit, Putu Laxman, 2003, *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi: Suatu Pengantar Diskusi, Epistemologi dan Metodologi*, Jurusan Ilmu Perpustakaan-Fakultas Sastra, UI, Jakarta.
- Poewanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Cetakan I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rachmawati, T. S., Budiono, A., & Saepudin, E. (2016). Literasi Informasi Masyarakat Pedesaan dalam Program Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 3(2).
- Ritzer, George, et.al., *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta, Prenada Media, 2005.
- Saepudin, E., Rusmana, A., Budiono, A., & Bandung, U. P. (2013). *Model Manajemen Pengetahuan Sebagai Bentuk Diseminasi Informasi Tanaman Obat Herbal Dan Tanaman Obat Keluarga*.
- Saepudin, E., & Budiono, A. (2017). *Communication Strategy in the Development of Agro-Tourism Village in West Bandung Regency*. *EduLib*, 6(2).

- Saepudin, E. (2016). *Literasi Media Bagi Guru Paud Di Kecamatan Cicalengka. Dharmakarya*, 5(1).
- Saepudin, E. (2016). *Tingkat Budaya Membaca Masyarakat (Studi Kasus Pada Masyarakat Di Kabupaten Bandung). Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 3(2).
- Sangkala. 2013. *Knowledge Management*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Setiarso, Bambang, Triyono, Nazir Harjanto, dan Subagyo, Hendro. 2009. *Penerapan Knowledge Management pada Organisasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setiowulan, Wiwiek. 2007. *Pola Stimulasi Literasi Dini oleh Ibu pada Anak Usia Balita di Daerah Miskin Perkotaan*.
- Soekarman dan Riswan, 1992, *Status Pengetahuan Etnotani di Indonesia dalam Nasution dkk* (ed), Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Etnobotani I, LIPI, Bogor.
- Sugiyono. 2008. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo-Basuki. 2007. *Knowledge Management dan Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. http://komunitaskm.multiply.com/journal/item/6/Knowledge_Management_dan_Ilmu_Perpustakaan.
- Tang, Shanhong. "Knowledge Management in Libraries in the 21st Century." 66th IFLA Council and General Conference. October 2013. www.ifla.org/IV/ifla66/papers/057-110e.htm.
- Tobing, Paul. 2013. *Knowledge Management: Konsep Arsitektur dan Implementasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Travers, Max. 2001. *Qualitative Research through Case Studies*, London: Sage Publications.
- Travers, Max, *Qualitative Research through Case Studies*, London: Sage Publications, 2001.
- Yin, Robert K. 2009. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Press.
- Yusup, Pawit M. 2013. *Perilaku Pencarian Informasi Penghidupan Pada Penduduk Miskin Perdesaan*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- The research that lead to this paper was supported in part by the European Commission under contract FP7-ICT-601170 (RePlay), <http://www.fp7-replay.eu> 4 See: <http://www.sportencyclopedia.com/>
- UNESCO. 2006. UNESCO Round Table Meeting on Traditional Sports and Games 5-6 November 2006. Final Report. Almaty, Kazakhstan. UNESCO.

THE CONSTRUCTION OF RACISM IN EDWARD P JONES'S *THE KNOWN WORLD*: A GENETIC STRUCTURALISM ANALYSIS

Irana Astutiningsih

Hat Pujiati

Zamrudia Maharani

English Department, Faculty of Humanities, Jember University

ABSTRACT

Wacana diskriminasi rasial telah menjadi perbincangan yang tak henti baik dalam konteks akademik maupun non-akademik. Sebagai hasil penelitian, artikel ini membincang wacana rasisme yang mewujud dalam konteks perbudakan dengan objek materi novel *The Known World*, sebuah novel karya Edward P Jones yang diterbitkan tahun 2003 dan berlatar fenomena perbudakan di abad ke-19. Dengan merujuk pada teori Strukturalisme Genetik yang digagas Lucien Goldman, riset ini berupaya untuk mengetahui bagaimana wacana rasis dalam perbudakan dikonstruksi dalam novel terkait dengan latar kontekstualnya di Amerika pada abad ke-19. Lebih jauh lagi, riset ini juga berupaya menemukan pandangan dunia terkait persoalan rasis sebagaimana terkonstruksi dalam novel. Melalui metode dialektik Goldman, hasil analisis menunjukkan bahwa diskriminasi rasial tidak hanya dilakukan oleh orang-orang kulit putih terhadap kulit hitam sebagai budak mereka, namun juga dilakukan oleh orang-orang kulit hitam terhadap sesama kulit hitam. Dengan kata lain, ada wacana rasisme internal dimana orang kulit hitam yang telah dibebaskan dari perbudakan kembali mereproduksi wacana perbudakan dan rasisme dengan cara memiliki budak kulit hitam.

Kata kunci : perbudakan, rasisme, strukturalisme genetik, reproduksi perbudakan

Introduction

The Known World is the novel written by Edward P Jones, an author of African – American Literature, which was published in 2003. The story focuses on the depiction of slavery in Virginia in the 19th century, especially before the war of the States. The conflict that appears in the novel is mainly centered on racial discrimination in forms of slavery Blacks, considered as the second race, experience oppression by the Whites.

Genetic Structuralism theory by Lucien Goldman is used to analyze the data. Goldman's theory provides the way to analyse the structure of the text as well as the social context, which is dialectical to figure out the worldview constructed through the novel. This study attempts to show how Jones wants to show the world view related to slavery through the novel. Creating Henry Townsend as the main character who owns slaves when he has his freedom, Jones shows the representation of how the Blacks tries to reach equal position with the Whites by owning slaves. The formulated problems comprise: 1) How are racism and slavery constructed in the novel? 2) How is the Virginia's social condition in the 19th century represented in *The Known World*?; 3) What is the world view which is constructed in the novel *The Known World*?

Method of Research

This research is conducted by using qualitative method to analyze the data in the novel related to the problem of racism. Documentary technique is applied since the data in this research are in the form of written sentences. "The documentary sources identified below are written sources" (Denscombe, 2007:227). Primary data are in forms of quotations comprising narration and dialogues in the novel related to the problem of racism in the practice of slavery in America. Meanwhile, the secondary data are taken from books and journals that give a lot of informations and facts about racism in the real social condition of American society in the 19th century.

To know the discourse of racism in the novel, the data analysis is conducted by investigating how the binary opposition occurs as the structure of the text, which is depicted by the narration as well as dialogues among characters relating to the practice of racism. As Goldman proposes about homological relation between social structure and structure of the text, it is needed to investigate the social condition of America in the 19th century related to the problem of racism in the slavery practices. Furthermore, to get understanding about the world view, it is needed to know the social context of Jones as a transindividual subject depicting his view representing his class.

Result and Discussion

Relating to the racial discrimination in terms of slavery, it generally refers to the blacks categorized as inferior by the Whites who are supposed to be the superior ones. Referring to the data collected and analyzed using Goldman's Genetic Structuralism, it is found the binary opposition between the Whites as the superior slave owner and the Blacks as the inferior slaves. However, what is found relating to the binary opposition in the text is not only to what happen between the Whites and the Blacks but also within the Blacks itself. It is also found the internal racism within the Blacks in which some Blacks are considered more superior than the other Blacks. In *The Known World*, this is represented through the main character, Henry Townsend who becomes a slave owner as he finally gets his freedom. Jones, as an author, brings the worldview from his group that the slavery practice in that era brings out the racial discrimination that is done not only by the Whites, but also by the Blacks by reproducing the discourse the discrimination in forms of slavery. As Blacks, instead of fully rejects racism, they also do the practice of racism by imitating what the Whites do. Through *The Known World*, Jones criticizes the impacts of discrimination in slavery practices related to internal racism, i.e racism occurring within the Blacks by reproducing racism through owning slaves.

The Known World is the novel elaborating the racist treatment in forms of slavery practices in Virginia in the 19th century. Considering themselves as superior, the Whites have power in judging and controlling anything including the life of Blacks. In 19th century, the Whites commonly lived in the plantation area as the owner who considered that Blacks were the strong and thus helpful to quickly manage the plantation. Some Africans were weakened as the result of being bought or kidnapped by the community members of Whites (Katchur 2006:6). Therefore, it makes the Whites have the power to control the Blacks in doing everything. The most powerful person who have the power to take control is a rich person, most of which are the Whites. Here is the example from the novel:

"There was no one else in the county who could have gotten away with putting a Negro and her two children in a house on the same block with White people. On one page of the census report to the federal government in Washington, D.C.,

the census taker put a check by William Robbins's name and footnoted on page 113 that he was the county's wealthiest man. He was a distant cousin of Robbins's and was quite proud that his kin had done so well in America." (Jones, 2003:23)

As the most powerful and richest Whites in the Manchester County, Virginia, William Robbins is an honorable man respected by people around him. It is shown in the novel that Blacks are not permitted to live in a one house with the Whites, even though they work as house servants because Whites consider that Blacks are dirty and get in a lower position. Furthermore, it makes most all of the Whites did not want to take the risk to live in the one block with Blacks. They will get ridiculous from the other Whites if they disobey his rule. In that situation, Robbins does everything that he wants because he has the higher position than the others either Whites or Blacks. It shows that the life of Robbins as the White master predominance of the racist treatment in slavery practices. The slave owners in American society also give the different treatment toward the slave who disobey he rule. The term of education is something horrible for the slave owners. In American society in the 19th century, the slave owners forbid their slave to get education, except the religious lesson. They will get some problems if they give education toward their slaves because the educated slaves will be clever and will make them fight against their master. It is the reason why the slave owners forbid them to get education.

"“This nigger,” the paper said, “is on business for his owners, Ramsey and Fern Elston at the Elston Estate. He can be trusted to come back home.” It was signed “Fern Elston,” but it looked nothing like her signature because he had never seen it. The Elstons took that pass away from him, not knowing he had another signed “Ramsey Elston.” On that one he was not just on “business” for the Elstons but “urgent business.” (Jones, 2003:258)

Providing education for slave can make a big problem for the slave owners. They can easily escape from plantation through the education that they get. The slave considers that education is the key of freedom. For the example, if the slave can read or write he will write the false free paper by himself. On the other hand, if the slave does not know how to read or write, he cannot make his own free paper. Hence, it shows that Jebediah tries to escape the plantation through his skill in writing the free paper. That is why the slaveholders in American society did not permit the slave to get some education. It will bring them into a dangerous position. They consider that it is the horrible thing. In the Southern society the prohibition of slaves to get education was legally declared. For the slave owners it was a kind of anticipation to avoid the slave for running away from their plantation.

Cruel punishment given to the Blacks by the Whites had become a custom in the slavery practices, when slaves disobey their masters as illustrated in the following

“After he walked it's about 8 miles he collapsed. He heard a slow horse coming his way and stop. It was William Robbins. Robbins knew that there was something wrong. He said to the man who is hiding behind the tall grass. “Whatever you are, I know you are there,” “Come out if you're nigger, and if you are White, tell me your name and I'll leave you to it.” Elias did not answer him. “then you are Nigger and not White” said Robbins. He fired once to the

grass. If you did not come to me I will draw more of it, rise up and come to me". Elias got to his feet and his arms high in the air. Elias told Robbins that he is a slave that belongs by Henry Townsend. Robbins punched him as hard as he could in the jaw and Elias fell back. "I know Henry Townsend and if I have to pay for a dead one, then that is what I will do" Robbins said and he punched him again. Robbins said to the Elias that he is forbidden to come against the White man even he live to be a hundred years." (Jones, 2003:80-81)

The punishment is not only given by the master but also by the other Whites who have the power, no matter if the Blacks are not their slaves. Even though Robbins is not a slave owner, he still gives the punishment to Elias. Then, he gives Elias back to Henry by shot the one of his leg. It shows that Whites in the slavery practices have the power to do control and dominate the Blacks.

Trading slave in the American society in the 19th century had become a dominant characteristic. There was no law which could avoid the Whites in selling the Blacks because the selling of the Black was legal in that era (Fall, 2000: 102). They considered slaves as articles of property which can be bought and sold for profitable price, speculated on market, or hunted for reward. Furthermore, there were many Blacks sold in an illegal way. In the 1841, the trading of slave happened in Northup's life. Solomon Northup is a free man who had been sold by Whites. The human right of free colored people is often seized by Whites. The trading slaves gave mainly pain for the slaves, they had to be ready for being bought and sold even though they had to be separated from their families. Sometimes, slave children were bought to be playmates and they might be given as present to the master's child or the master's wife. In that time the slave traders did everything in order to get many slaves. More and more slaves were kidnapped from their homes in Africa and taken to the colonies in chains to cultivate crops on the growing number of Southern plantations (Katchur, 2006:7). It means that, even they were free Black they could not do everything they want and they were always aware to be sold because the slave traders would do everything even they got painful treatment by the kidnapper. Kidnapping free Blacks was a part of business in America in the 19th century. Losing their human right, they would lose their family as well as their properties. They could not do anything because they were often treated cruelly on the voyage to the Americas, and many died (Katchur 2006:37).

"On the night when Augustus, as usual, had un-estimated the time for getting back home were about a day late. He got a stopped with three patrollers. They asked him to show his free paper. When Augustus showed his free paper to Travis, one of the patroller, Travis ate this free paper. Augustus said that it was a good free paper. "You ain't free less me and the law says you free," Travis said. A wagon twice as large as Augustus's came up to the four men. It was a Darcy, a White man who is a slave seller. Travis and Darcy do some negotiation touching prices of Augustus Townsend. After a few moments, finally they agree for the price of Augustus. Augustus told to Darcy that he was a free man and was freed by William Robbins, but Travis punched him as hard as he could. The only one patroller who helps Augustus is Barnum, but all of Barnum's protection had been neglected by Oden and Travis. Travis burned all the trains and good that brought by Augustus to get rid all of the trace". (Jones, 2003: 211 - 216)

The action of disparaging racism targets by denying his identity, it will be destroyed this culture by creating the division group of politic, social, economic in a country (Samovar 2010: 187- 211). It means that racism system can dispartate the person from their culture or their family. They can feel like stranger with their own race. Many restrictions and laws decreased the freedom of the free Black man. In the article "A Slave Family in the Ante Bellum South", Loren Schweninger described the status of the free Black man. Schweninger found in the "Revised Laws of the City of Nashville, 1850" that if a free Black person travelled without his or her free papers, he or she were to be treated as slaves (Andersson,2006:3). Whites consider that free Blacks are forbidden to walk in the street at night because they could disturb Whites and there are some Whites who could not realize if there are also Blacks who was born as a free man.

In American society in the 19th century, there were some masters who did not give the cruel treatment toward their slave. "In some cultures, slaves had some rights, the opportunity for freedom, and even the possibility of becoming community leaders, in such societies, the children of slaves might be free. In other cultures, masters treated human beings as a property that can be bought and sold. The children of those slaves also became slaves with no hope of escape" (Katchur, 2006:13). It means that not all of the slave owners treated their slaves in a brutal way.

Cruel treatment is not the only manifestation of racial discrimination by the Whites. Controlling Blacks to be what the Whites want is commonly done to get profit. Racism happens in the person who has the significant purpose to make the inferior to be more respected toward the dominant. Here is the example in the novel.

"Don't settle for just a house and some land, boy. Take hold of it all. There are White men out there, Henry, who ain't got nothin. You might as well step in and take what they ain't takin. Why not? God is in his heaven and he don't care most of the time. The trick of life is to know when God does care and do all you need to do behind his back."

"Yessir."

"I know you have it in you to want, to want to take hold and pull it in for yourself, don't you, Henry?"

"I do, Mr. Robbins." He did not know how much he wanted until that moment. "Then take it and let the world be damned, Henry." (Jones, 2003:140-141)

Knowing that Henry is much smarter than the other Blacks, Robbins treated Henry differently from the other slaves. Indirectly, Robbins has a motive to perpetuate the thought of Henry. He always takes a control to Henry. Even though when Henry becomes a free man, Robbin keeps considering him his slave. He tries to keep Henry stay and makes Henry feel comfortable with him. The aim of this treatment is to make Robbins gets many profits through Henry. Believing in Robbin, Henry makes a decision to be a part of owning people. He thinks that if he wants to be a part of the Southern society he should do what the other people do. This shows how dominant power of Whites influence the mindset of the Blacks. Internal racism results from the psychological programming by which a racist society indoctrinates people of color

to believe in White superiority (Tyson, 2006:362). From that quotation it means that Whites will do everything to influence the Blacks in order to make Blacks believe with them. To equalize the position with the Whites, Blacks do everything what Whites ask. They become very obedient and they also imitate what the Whites do.

Whites will do everything toward the Blacks in order to get some profits. They would like to furnish to make a good look. "The crews of slave ships generally tried to feed and treat the slaves decently according to the standards of the time. This was not because they cared about the slaves as people but because only a living (and healthy-looking) slave would fetch a good profit when the ship landed" (Katchur, 2006:60). It means that the more intelligent and experienced a slave is, the more expensive he will cost. The slave seller usually prepares the slaves to become better due to economic reason.

"Fern, good day."

"Good day, Mr. Robbins."

"I have someone who needs to be educated, starting with writing and what not. He can't even write his own name. He should know how to do that and much else besides. He should know how to conduct himself in Virginia."

(Jones, 2003:127 -128)

In the Southern society in the 19th century it was very rare for slave to get education from the Master. Providing education for the slaves means a potential threat and danger for the Whites, since education provides the Blacks power and knowledge to have equal position with the Whites. In other words, Blacks' innocence is the White's advantage. In the novel it is shown how Robbins as Henry's master gives the education to Henry. However, this is done due to Robbins' reason to sell Henry with a high price, instead of giving him opportunity to get higher position. This special different treatment means a big asset for Robbins.

Previous quotations show how the suffering of the Blacks is caused by the dominant power of Whites. Not only does the dominant power of the Whites control the physical being of Blacks, but also their mind. They influence and shape Blacks mindset and thought.

A slave is human being considered as property and forced to work for nothing. Slavery not only happens in the relation between master and slave that refer to Whites and the Blacks but also within the Blacks itself. In the era of the antebellum of Civil War there were many Free Blacks who owned slaves. As a matter of fact, they wanted to protect their family or the other Blacks as a slave from the White master. The main purpose of this phenomena was that the Blacks wanted to increase their economic condition. In reproducing the discourse of racism, the Blacks also imitate the way of the White masters in treating their slaves including treating the slaves inhumanly. Racism, both internal and external, became a culture in that era.

"Henry asked Moses to stop the working for today, but Moses did not heard what Henry said. Henry stepped to him, took the saw and slapped him once, and when the pain begin to set in on Moses's face, he slapped him again. "Why don't you never

do what I tell you to do? Why is that, Moses?" "I do. I always do what you tell me to do, Massa." "Nigger, you don't. You never do." Moses shocked for what Henry had said to him. He never supposes that Henry will do this to Moses. "You just do what I tell you from now on," Henry said" (Jones, 2003:124).

The quotation above tells that Henry was the Master of Moses. He becomes Moses' master for 6 months, during which he also treats Moses like his friend. They roll over in the ground together, share one room for sleep and until the day Robbins comes to Henry and sees how the way of Henry treats Moses. Seeing how Henry treats Moses, Robbins becomes angry and says to Henry that "the law will protect you as a Master to your slave, and it will not flinch when it protects you. That protection lasts from here" and he pointed to an imaginary place in the road – "all the way to the death of that property" (Jones, 2003:124). It means that the law will respect him if he also respects with the rule in that society. Henry has to be obedient in what the Robbins said. He follows the way how Robbins treats their slaves despite his treating Moses as his friend at the first time. Doing this, Henry does the practice of discrimination towards his own race. The influence given by Robbins has the big impact in the way of Henry treats his slave. Henry as a Black called his slave "Nigger", a mocking word with negative connotation for them, as it alludes to being poor, foolish and weak. Being influenced by Robbin, Henry does the racist treatment toward his own race.

In this novel it is shown how Henry as the Black masters asks others to punish his slaves instead of punishing his slaves by himself.

"Moses," Henry said, "take him and chain him till I decide if he wants a good life or a bad life." Since the day was a good one and Valtims Moffett the preacher would hold the services in the lane, Moses chained Elias in the large barn. "You want a good life or a bad life?" Moses mocked and then left him." (Jones,2003:85).

"On his way to the Townsend place on Tuesday morning, Oden Peoples the Cherokee met Sheriff John Skiffington and told him he had been hired by Henry after one of his slaves had run away." (Jones,2003:93)

The citation shows that Henry as the Master does the way that usually the White masters treat their slaves. He calls Oden people to cut Elias's ear. He does not want to do it by himself. He also asks Moses to chain and bring him to the pantry. He also does the cruel treatment to their slaves. The reason why he does not do it by himself is that he wants to show to other slave that he is a good and kind Master. Usually, the Master gives the punishment to their slaves by themselves. In this condition it shows that Henry as the Blacks Master does not want to act like White Master, but after he gets some lesson from Robbins on how to be a great Master, he becomes imitate what the Robbins does as long as he is being a slave owner, especially the way when Robbins in treat his slave. It also shows that how Robbins gives a big influence to Henry. Unconsciously, Robbins slowly engrafts toward Henry in the way to discriminate his own race.

In the 19th century in America there were a lot of free Blacks who owned slaves. Some of free Blacks in America bought and sold other Black people. This condition happened since 1654 and then faded through the Civil War. The typical

farm owned by a free Black man was a "farm house" with no commercial enterprise (Jackson, 1830:392-397). Most of the free Blacks worked on the farms, but there were other Blacks working as barbers, shoemakers, carpenter etc. The free Blacks were successful in the plant owner, usually bought some slaves. The reason was to increase their economic condition as well as to protect other Blacks.

According to Goldmann, it is trans-individual subjects, above all, who elaborate world views, a process impossible for the individual to achieve (1981:17). The trans-individual subject is the subject from collective subject who represents their idea through the literary work. Therefore, the author as the part of trans-individual subject as individual subject represents the idea and feeling from his certain community to criticize what had happened in the environment. In this case, through the novel, Edward P Jones as an author exposes his opinion from his social group's idea, feeling and aspirations in response to his social condition in that era in order to fix the problem in the society. The problem in his social environment gives him the idea to write the literary work. Through the novel, Jones tries to bring the opinion from their class about racism in the slavery practices in the 19th century. The condition in the 19th century was still dominated by the Whites as the superior. The existence of the dominant people's behavior can influence the social culture in society. The society cannot function without cultural norms that assist in governing behavior and values. From that culture, the people started to see, to do the repetition and action that happened in their society. They did not consider whether the culture was right or wrong. They just followed that people usually did. Furthermore, the culture can and does change time after time as societal norms change. In this novel, Jones tries to show that the system of slavery in the 19th century in America has been a large part of society and still remains. This slavery system had become a culture in that era. In which, it is the one most guilty in the circumstance as a custom in America. Slavery practice is famous with the brutalities. The racism issue plays a role in American slavery through the way of the Whites as the master in treating the Blacks as the slave badly. It shows that the masters always have the power in doing everything. Thus, human being does not have the equality in their society. People tend to discriminate each other based on race. In this case, Jones portrays the slavery system in the 19th century in America by criticizing the fact of the life of people in slavery system.

Jones says that Blacks also gets in a racist treatment by the other Blacks through the slavery practices. It means that, if the person has the higher position than the others, he will have the power in doing everything toward the people in lower class. The brutal ways in the slavery practices are the proofs of the people who feel superior to the others. The people who are in the same color can also do the racist treatment towards their own race. He concludes that there was no tolerance even though we were in the same color. It can be seen in the quotation below.

"the law will protect you as a master to your slave, and it will not flinch when it protects you. That protection lasts from here" – and he pointed to an imaginary place in the road – "all the way to the death of that property" – and he pointed to a place a few feet from the first place. "But the law expects you to know what is master and what is slave. And it does not matter if you are not much more darker than your slave. The law is blind to that. You are the master and that is all the law wants to know. The law will come to you and stand behind you (Jones, 2003: 123)."

The statement explains that the Black masters still do the same treatment to their slave as the White masters usually do no matter if they are Blacks like usually the Whites masters do. People tended to discriminate others not only based on their skin color, race, caste, sexual orientation, religion, and many more but also people in the same color also tended to do the racist treatment especially in the slavery practices. The dominant people came from the people who were in the higher position even though they are in the same race. Whites' people tend to influence the Blacks through their action in treating them. The dominant behavior by the Whites in treating their slaves influences the Blacks in treating their slaves. Jones, as the author that represents his social class through the literary work, exposes that the influence of the Whites makes Blacks enslaved their own race. As a Black, he tells in his novel that Blacks are dominated by other Blacks. They always treat their worker in a bad treatment in order to show their power to be honorable people. It means that, if the person has a higher position than others, they will have the power to do something that they want to do to those in the lower position.

Treating in brutal way toward the slave is done by the Blacks without considering either the good or bad. From that condition, it makes a big effect in their society. It can be seen from the way he treated his slave, he criticizes the way of Whites treats their slaves but he also follows the way of Whites treat their slaves.

"Henry had always said that he wanted to be a better master than any White man he had ever known. He did not understand that the kind of world he wanted to create was doomed before he had even spoken the first syllable of the word *master*" (Jones,2003:64).

Henry always says that he wants to be a good master than other Whites, but in a fact, he treats his slave as the Whites do. He officially failed to be a better master than the other Whites do. Treating the slave in the brutal way is one of the ways to make the slaves obedient toward his master. Henry has his own way to give the punishment towards his slaves. He does not want to do by himself. He always asks to other slave to do it. It shows that as the master, he still treats his slave inhuman way. Even he does not do it by himself, he still treats his slaves in a cruel way and he also accepts the racist treatment towards his own race. This is because he just repeats what his master usually does. Then, this condition of the dominant people as Whites' behavior becomes the culture in American society in slavery system. Slavery system by Whites has a big effect in the life of Blacks. The system of racism can be said as the effects of slavery practices in the American society. The reason of the people in the American society in being a slave owner is the power toward another. Slave is a possession in which rich people are seen from the quantity of slave that they had. This condition makes the Blacks, who should respect another Blacks, become enslaved their own race. They treat their own race because of getting influence from the society. Through the novel, Jones created the main problem that racism does not only happen based on the skin color, race, gender, and age, but also based on the position, such as the position of master towards the slave. In the way of treating the slaves, Henry Townsend as the Black master is always influenced by the Whites. Living as the master makes Henry thinks that position is something that has the big influence in doing everything. In this case, the person who has authority and power can play as he wants. Position is the tool to operate everything.

Goldmannn stated that the author, however, is the first, or at least one of the first, to express this world view at a level of advanced coherence, whether on the theoretical level or on the artistic, by creating an imaginary universe of characters, objects and relations (1980:66). To express the world view related to the discourse in the society, Jones as the part of trans-individual subject represents his social class from his environment. Furthermore, as a Black, Jones is unique because he had an effort to take outside the slave from the life of slavery. On the other hand, as a Black, he also enslaved his own race. Inside the Blacks society, he could do racist treatment because of influence given by Whites. Jones, as an author, brings the idea from his group that the slavery practices happen in that era does the effect of the culture that still exists in their society. As Blacks, they do not fully reject the term of racism and they also do the racist treatment because they get influences from the Whites. It is because the Blacks do not consider either this action good or not. The Blacks think for accepting this system can make them become in an equal position with the Whites. Furthermore, the system proves that eventhough the Blacks become the slave owner, they cannot be separated with the way of Whites do. As the transindividual subject, Jones considers that this phenomenon is due to the fact that the Whites had influenced the Blacks in the way of enslaving people. Thus, it can be said that racial discrimination in form of slavery practice imply that the Blacks are simply categorized as inferiors who are always controlled by Whites. In writing the novel, Jones focuses on this topic. It is because from his literary work, he becomes a symbol in his society who represents the collective subject in America. *The Known World* as human fact represents how the Blacks American in American society in the 19th century in endure the practice of slavery.

Conclusion

The discourse of racial discrimination in form of slavery in 19th century as represented in *The Known World* is manifested not only in the relation between the White as the master and the Black as the slave. Jones' *The Known World* represents internal racism; i.e racism done by the Blacks toward the other Blacks. Reproducing racial discrimination by owning slaves after being free, the Blacks attempt to reach higher social status. This attempts to reach superiority like the Whites, however, do not pose them in equal position with Whites. Imitating what the Whites do in terms of slavery, Blacks remain inferior since not only are the Blacks physically abused by the Whites, but also ideologically dominated by the thought of the Whites in terms of discriminating their own race.

References

- Andersson, Tobias. 2006. *The Development of Henry Townsend in The Known World by Edward P. Jones*. Swedia: Department of English Lund University.
- Goldmann, Lucien. 1981. *Method In The Sociology Of Literature*. England: Basil Blackwell Publisher.
- Jones, P Edward. 2013. *The Known World*. New York; Amistad Press
- Katchur, Matthew. 2006. *The Slave Trade*. New York. Library of Congress Cataloging-in-Publication Data
- Samovar, Larry Dkk. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Tyson, Lois. 2006. *Critical Theory Today: A User Friendly Guide*. New York: Taylor & Francis Group Print.

REKONSTRUKSI FONT AKSARA SUNDA UNICODE SEBUAH ALTERNATIF PERBAIKAN FONT AKSARA SUNDA

Rahmat Sopian
Mamat Ruhimat
Aditya Pradana

Fakultas Ilmu Budaya dan FMIPA Universitas Padjadjaran

ABSTRAK

Kreativitas dalam pengembangan berbagai hal berbasis komputer tidak hanya berlaku pada wilayah-wilayah kehidupan primer (utama) tetapi merambah juga ke wilayah-wilayah sekunder seperti bidang bahasa daerah. Bahasa daerah yang saat ini keberadaannya terus tersisihkan oleh para pencintanya terus dikembangkan salah satunya dengan memanfaatkan *Information and Communication Technology (ICT)*. Wujud nyata dari usaha tersebut di antaranya dengan dibuatnya beberapa *font* aksara daerah, seperti *font* aksara Sunda. Kemunculan *font* aksara Sunda ini sangat penting bagi perkembangan bahasa Sunda karena pada dasarnya aksara daerah merupakan alat rekam yang tepat bagi bahasa daerah tersebut (Baidilah dkk., 2008). Hampir di setiap wilayah di Jawa Barat aksara Sunda dapat ditemui pada nama-nama jalan, instansi, ataupun produk-produk kreatif. Kemunculan aksara Sunda di berbagai media tersebut tentunya tidak lepas dari peran *font* aksara Sunda *Unicode (IB80-IBBF)* yang mempermudah masyarakat dalam menulis aksara Sunda. Dengan *font* aksara Sunda, menulis aksara Sunda yang sebelumnya hanya digunakan pada naskah-naskah kuno kini bisa diterapkan pada berbagai media yang berbasis komputer. *Font* aksara Sunda yang dirintis sejak 2005 saat ini teridentifikasi mengalami beberapa masalah. Salah satu masalah yang ditemukan adalah adanya kesalahan ejaan pada hasil pengetikan yang menggunakan *font* aksara Sunda. Kesalahan tersebut teridentifikasi karena adanya perbedaan sifat aksara Sunda (bersifat silabik) dengan aksara Latin (bersifat fonetis) yang menjadi basis dalam *font* komputer.

Kata kunci: *Font*, Aksara Sunda.

ABSTRACT

Creativities in developing various computer-based programs have penetrated into the local script language. Although the existence of local language has been marginalized by its own native speakers, at this present time, it is kept to be developed, one of them is by utilizing Information and Communication Technology (ICT). The concrete result of these efforts is the made of alphabet font of local script language, such as Sundanese font script. The occurrence of Sundanese font script is very important for the development of Sundanese language as basically the local script of Sundanese language is a good recording device for the this local language (Baidilah dkk., 2008). Today, the local script of Sundanese language can be found as street names, agency names, or in creative products. It cannot be denied that the occurrence of this Sundanese script in various media is due to the role of Sundanese script Unicode font (IB80 - IBBF) which makes it easy for the public to write using the Sundanese font script. Today, with this Sundanese font script, the Sundanese script which previously could only be used in ancient texts can be applied to a variety media of computer based. The Sundanese font script which has been made since 2005 is currently identified to experience some problems. One of the problem is the spelling mistakes in typing. The errors identified are due to the differences in the nature of Sundanese script (syllabical) with the Latin alphabet (phonetical) which becomes a base in computer font.

Keyword: *Font*, Sundanese script.

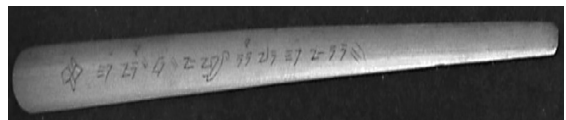
I PENDAHULUAN

Memelihara, mengelola, dan mengembangkan bahasa dan sastra daerah harus disertai dengan memelihara sumber keduanya, yaitu aksara daerah atau aksara tradisi. Aksara tradisi adalah aksara yang digunakan oleh leluhur kita untuk membangun komunikasi tertulis atau tradisi tulisan. Dengan adanya tradisi tulisan tersebut, maka generasi selanjutnya dapat menemukan informasi yang penting tentang sejarah, nilai-nilai luhur budaya, dan aspek budaya lainnya dari para pendahulu.

Aksara Sunda adalah aksara yang digunakan pada prasasti-prasasti dan piagam-piagam zaman kerajaan Sunda. Tulisan yang tertua ditemukan pada prasasti Kawali dari abad XIV (Darsa. dkk, 2007: 12). Aksara Sunda digunakan sebagai tulisan prasasti, di antaranya terdapat dalam prasasti-prasasti Geger Hanjuang, Sanghyang Tapak, Kawali, dan Batutulis. Aksara Sunda juga digunakan pada penulisan piagam Kebantenan. Selain itu, aksara Sunda digunakan juga sebagai tulisan pada naskah-naskah Carita Parahyangan, Fragmen Carita Parahyangan, Carita Ratu Pakuan, Kisah Perjalanan Bujangga Manik, Kisah Sri Ajnyana, Kisah Purnawijaya, Sanghyang Siksakanda Ng Karesian, Sanghyang Raga Déwata. (Tim Unicode, 2008). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan para ahli, aksara Sunda Kuno paling muda ditemukan pada akhir abad ke-18, yakni pada naskah Waruga Guru yang ditulis di atas kertas Eropa (Ekadjati, 1988: 11). Hal ini menunjukkan adanya kemampuan tradisi tulis-menulis di kalangan masyarakat Sunda.



(Aksara Sunda
pada Prasasti
Kawali)



(Aksara Sunda pada naskah Sunda Kuno)

Sebagai salah satu kekayaan intelektual orang Sunda zaman dahulu, Aksara Sunda kini kembali mendapat tempat di masyarakat moderen. Bahkan apresiasi dari masyarakat saat ini bukan saja memfungsikan kembali aksara Sunda tersebut sebagai alat merekam bahasa melainkan jauh berkembang seperti digunakan sebagai karya seni dan media kreativitas.



Aksara Sunda pada nama jalan
(Sumber gambar: www.antaranews.com)



Aksara Sunda
pada T-Shirt
(Sumber gambar:
www.tokopedia.com)

Selain kesalahan teknik, jika diperhatikan dengan seksama beberapa *font* aksara Sunda *Unicode* berbeda dengan aksara Sunda (baku) yang sudah di putuskan melalui Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat Nomor: 434/SK.614-DIS.PK/99 tentang Pembakuan Aksara Sunda. Tulisan ini merupakan hasil penelitian dan menawarkan rekonstruksi *font* aksara Sunda agar lebih mudah digunakan oleh masyarakat.

II METODE PENELITIAN

Metode berasal dari kata *methodos* (Yunani) yang artinya cara atau jalan. Di dalam upaya ilmiah, metode menyangkut masalah cara kerja, yakni cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Dalam hubungan ini Nazir (1988: 51-52) menunjukkan dua istilah yang erat kaitannya dengan metode, yaitu prosedur dan teknik. Prosedur diartikan sebagai urutan-urutan pekerjaan yang dilakukan dalam sebuah penelitian. Teknik ialah alat-alat pengukur atau yang biasa dikenal dengan istilah parameter. Adapun yang dimaksud dengan metode ialah cara atau jalan yang ditempuh, termasuk di dalamnya adalah urutan dan alat yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian (Mc. Millan & Schumacher, 2003). Penelitian kualitatif juga bisa dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Strauss & Corbin, 2003). Sekalipun demikian, data yang dikumpulkan dari penelitian kualitatif memungkinkan untuk dianalisis melalui suatu penghitungan.

Dalam penelitian ini secara ringkas hal-hal yang akan dilakukan adalah identifikasi masalah, pemupuan data di lapangan, analisis dan klasifikasi data, pengolahan data, perbaikan *font* aksara Sunda. Perbaikan *font* aksara Sunda akan dilakukan dengan metode Percabangan. Metode ini merupakan blok kontrol yang digunakan untuk memilih statement atau aksi-aksi yang akan dilakukan. Aksi pemilihan tersebut didasarkan atas nilai dari kondisi-kondisi tertentu. Suatu aksi akan dikerjakan atau ditindaklanjuti oleh program apabila kondisi yang didefinisikan untuk aksi tersebut bernilai benar (*true*). Sebaliknya, bila kondisi tidak terpenuhi atau salah (*false*) maka program akan melakukan aksi lain (jika ada) atau langsung keluar dari blok pemilihan. Dalam bahasa Pascal, blok pemilihan dapat didefinisikan dengan dua cara, yaitu dengan menggunakan *statement if* atau *case*.

III. HASIL DAN BAHASAN

3.1 Aksara Sunda Kuno

Aksara Sunda Kuno adalah aksara yang digunakan dalam prasasti-prasasti dan naskah-naskah Sunda Kuno berbahan lontar dan bambu yang digunakan pada abad ke-14 hingga abad ke-18 Masehi. Menurut Tim *Unicode* (2008) aksara Sunda Kuno memiliki tipe dasar aksara Pallawa Lanjut. Aksara tersebut memiliki kemiripan dengan model aksara Tibet dan Punjab (band.Holle,1877), dengan beberapa ciri tipologi dari pengaruh model aksara prasasti-prasasti zaman Tarumanagara, sebelum mencapai taraf modifikasi bentuk khasnya. Selanjutnya Darsa (2010) menjelaskan bahwa model aksara yang digunakan pada prasasti-prasasti dan piagam zaman Kerajaan Sunda, baik dari periode Kawali- Galuh maupun periode Pakuan-Pajajaran dapat memberi gambaran mengenai model aksara Sunda Kuno yang paling awal. Prasasti-prasasti yang dimaksud adalah prasasti yang terdapat di kompleks *Kabuyutan* Astanagedé, Kecamatan Kawali

Kabupaten Ciamis yang dibuat pada sekira masa pemerintahan Prabu Niskalawastu Kancana (1365-1478), dan prasasti *Batutulis* Bogor (1533) serta piagam *Kebantenan* Bekasi yang dibuat setelah masa pemerintahan Sri Baduga Maharaja (1482-1521).

Adapun aksara Sunda Kuno yang telah diteliti dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Ragam Aksara Swara

No.	Harkat Sora	Prasasti			Naskah									
		Kwl.	Btls.	Kbtn.	Perpustakaan Nasional RI						Ciburuy			
					CP	FCP	CRP	PRR	SD	BM	I	II	III	IV
1.	A	ᮘᮞ	ᮘ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ
2.	Ē	-	-	-	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ
3.	I	-	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ
4.	O	-	-	ᮘᮞ	-	ᮘᮞ	-	-	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	-	ᮘᮞ
5.	U	-	-	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ
6.	E	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7.	EU	-	-	-	ᮘᮞ	-	ᮘᮞ	ᮘᮞ	-	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ

Ragam Aksara Ngalagena

No.	Harkat Sora	Prasasti			Naskah									
		Kwl.	Btls.	Kbtn.	Perpustakaan Nasional RI						Ciburuy			
					CP	FCP	CRP	PRR	SD	BM	I	II	III	IV
1.	Ka	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ
2.	Ga	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ
3.	Nga	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ
4.	Ca	-	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ
5.	Ja	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ
6.	Nya	-	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ
7.	Ta	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ
8.	Da	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ
9.	Na	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ
10.	Pa	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ
11.	Ba	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ
12.	Ma	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ
13.	Ya	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ
14.	Ra	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ
15.	La	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ
16.	Wa	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ
17.	Sa	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ
18.	Ila	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ
19.	Bha	ᮘᮞ	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
20.	Le/Leu	-	-	-	ᮘᮞ	-	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ
21.	Re/Reu	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ	ᮘᮞ
22.	Tra	-	-	-	-	ᮘᮞ	-	-	ᮘᮞ	-	-	-	-	-
23.	Ro	-	-	-	ᮘᮞ	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Dikutip dari Buku Direktori *Font* Aksara Sunda Untuk *Unicode* (2008)

Keterangan:

KWL: Kawali

FCP: Fragmen Carita Parahyangan

CP: Carita Parahyangan

CRP: Carita Ratu Pakuan

Kbtn: Kabantenan

SD: Sewaka Dharma

BTLS: Batu Tulis

PRR: Putra Rama dan Rahwana

BM: Bima Swarga

3.2 Akasara Sunda (Baku)

Sebagaimana telah dikemukakan, sejak Abad IV masyarakat Sunda telah mengenal aksara untuk menuliskan bahasa yang mereka gunakan. Aksara Pallawa, Jawa Kuno, Sunda Kuno, Cacarakan, Arab, Pegon, dan Latin merupakan aksara yang pernah digunakan orang Sunda. Bukti-bukti mengenai hal tersebut dapat dilihat pada prasasti, piagam, dan naskah. Pada akhir Abad XIX sampai pertengahan Abad XX, para peneliti berkebangsaan asing (misalnya K. F. Holle dan C. M. Pleyte) dan bumiputra (misalnya Atja dan E. S. Ekadjati) mulai meneliti keberadaan prasasti-prasasti dan naskah-naskah kuno yang menggunakan aksara Sunda Kuno. Berdasarkan hasil penelitian para pakar tersebut, pada Abad XX timbul kesadaran masyarakat terhadap pelestarian aksara Sunda.

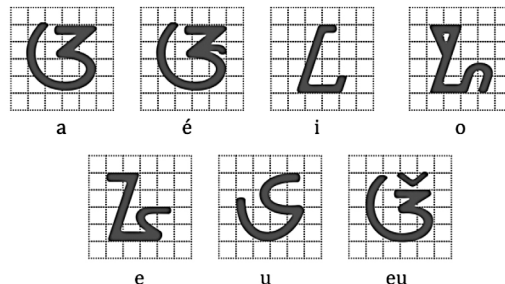
Pada tahun 1996 Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat menetapkan Perda No. 6 tahun 1996 tentang Pelestarian, Pembinaan, dan Pengembangan Bahasa, Sastra, dan Aksara Sunda. Pada tanggal 21 Oktober 1997, dilaksanakan Lokakarya Aksara Sunda di Kampus Fakultas Sastra Unpad Jatinangor yang diselenggarakan atas kerja sama Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Barat dengan Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran. Hasil rumusan lokakarya tersebut dikaji oleh Tim Pengkajian Aksara Sunda. Sebagai hasilnya, ditetapkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat Nomor 343/SK.614-Dis.PK/99 tanggal 16 Juni 1999. SK Gubernur Jawa Barat tersebut menetapkan bahwa hasil lokakarya serta pengkajian tim tersebut diputuskan sebagai Aksara Sunda Baku. Keberadaan SK Gubernur tersebut dikuatkan kembali munculnya Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat No 5 Tahun 2003 tentang Pemeliharaan, Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah. Aksara Sunda merupakan hasil penyesuaian aksara Sunda Kuna yang dapat digunakan untuk menuliskan Bahasa Sunda kontemporer. Penyesuaian itu antara lain didasarkan atas pedoman sebagai berikut:

- Bentuknya mengacu pada Aksara Sunda Kuna sehingga keasliannya dapat terjaga;
- Bentuknya sederhana agar mudah dituliskan;
- Sistem penulisannya berdasarkan pemisahan kata demi kata;
- Ejaannya mengacu pada Bahasa Sunda mutakhir agar mudah dibaca.

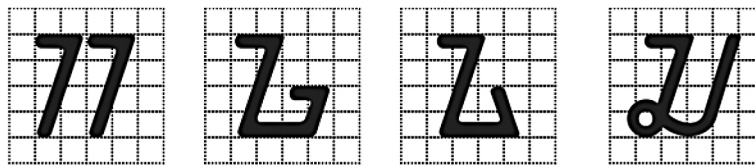
Aksara Sunda terdiri dari aksara *swara* 'vokal mandiri' dan aksara *ngalagena*. Aksara *swara* adalah tulisan yang melambangkan bunyi fonem vokal mandiri yang dapat berperan sebagai sebuah suku kata yang bisa menempati posisi awal, tengah, maupun akhir sebuah kata; sedangkan aksara *ngalagena* adalah tulisan yang secara silabis dianggap dapat melambangkan bunyi fonem konsonan dan dapat berperan sebagai sebuah kata maupun suku kata yang bisa menempati posisi awal, tengah, maupun akhir sebuah kata. Aksara *swara* 'vokal mandiri' berjumlah 7 buah dan akasara *ngalagena* berjumlah ada 32 buah.

Dalam sistem tata tulis aksara Sunda dikenal adanya tanda *vokalisasi*, yaitu *rarangknén* atau penanda bunyi yang dapat berfungsi untuk mengubah, menambah maupun menghilangkan bunyi vokal pada aksara *ngalagena*. Berikut susunan aksara Sunda:

A.1. Aksara Swara:



A.2.Aksara Ngalagena:

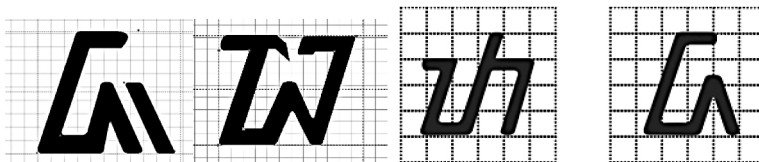


ka

ga

nga

ca



ia

nya

ta

da



na

pa

ba

ma



ya

ra

la

wa



sa

ha

fa

qa

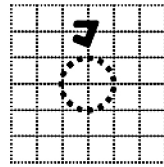


va

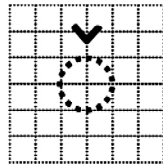
xa

za

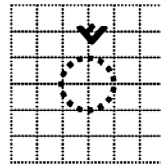
A.3. Tanda Vokalisasi:



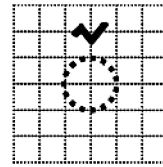
panghulu (i)



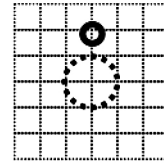
pamepet (e)



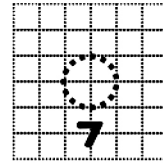
paneuleung (eu)



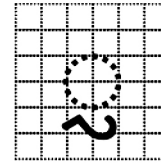
panglayar (+r)



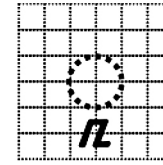
panyecek (+ng)



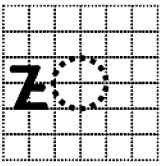
panyuku (u)



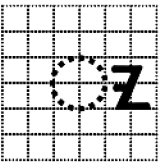
panyakra (+ra)



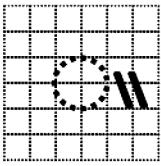
panyiku (+la)



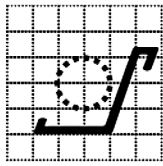
panéléng (é)



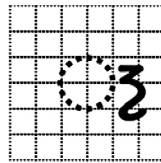
panolong (o)



pangwisad (+h)



pamingkal (+ya)

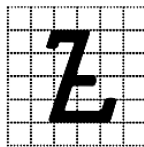


pamaéh (ø)

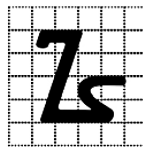
A.4. Angka



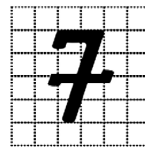
1



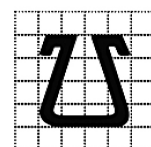
2



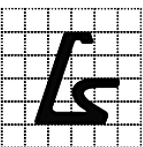
3



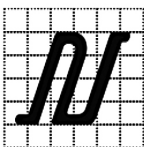
4



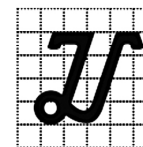
5



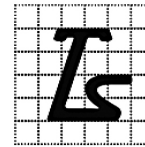
6



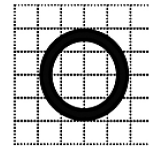
7



8



9



10

Pada tabel tersebut dapat terlihat jelas adanya perbedaan aksara antara *font* aksara Sunda Unicode (2008) dan aksara Sunda (1997). Meskipun hanya perbedaan kecil, namun bagi para pemula perbedaan tersebut cukup membingungkan. Dalam sebuah perlombaan, diperlukan standar yang jelas agar penilaian dapat berlangsung objektif. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis akan merubah *font* JA dan NYA pada rekonstruksi *font*.

3.3 Perubahan Teknik Mengetik

Selanjutnya kesalahan yang sering terjadi pada saat pengetikan aksara Sunda adalah sering munculnya aksara mandiri A pada hasil ketikan. Hal itu disebabkan kebiasaan masyarakat yang lebih akrab terhadap teknik mengetik berbasis fonetis dan kurangnya penguasaan teknik mengetik aksara Sunda di komputer.



Kesalahan penulisan aksara Sunda Transliterasi aksara Sunda pada gambar: RUANAGA KEPAAALAASEKOLAAH. Seharusnya penulisan aksara Sunda seperti ini:

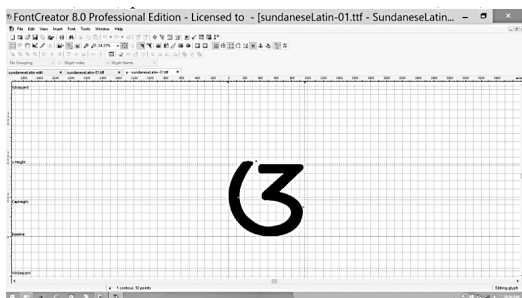
RUANAGA KEPAAALAASEKOLAAH

Kesalahan teknik pengetikan tersebut sebenarnya bisa diatasi bila sosialisasi pengetikan aksara Sunda gencar dan rutin dilaksanakan. Sebagai konsekuensinya, dibutuhkan biaya dan tenaga yang tidak sedikit. Oleh karena itu, penelitian ini merekonstruksi teknik pengetikan font aksara Sunda dari sistem silabik ke sistem fonetik.

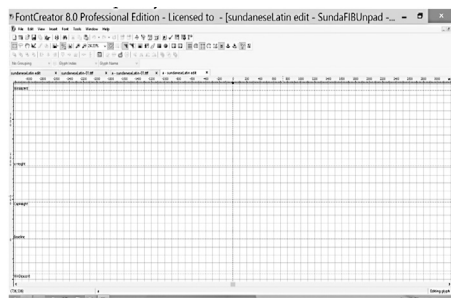
Perubahan teknik pengetikan sistem silabik ke fonetik tentu saja akan sangat menolong masyarakat yang ingin mempelajari aksara Sunda melalui media komputer tetapi tidak memahami mengenai teknik pengetikan silabik. Dengan adanya perubahan teknik pengetikan ini, masyarakat dapat mengetik aksara Sunda dengan lebih lancar dan cepat karena menggunakan sistem pengetikan pada umumnya.

Upaya perubahan teknik pengetikan ini dilakukan dengan cara mengubah font a dengan menggunakan software Font Creator 8.0. Perubahannya dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Font a (kecil) pada font aksara Sunda Unicode (2008)



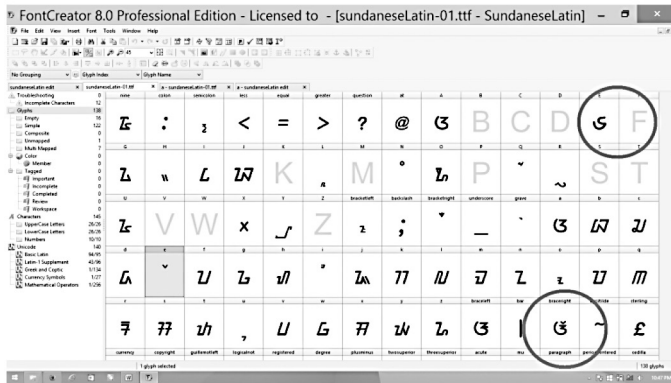
Font a (kecil) pada font aksara Sunda rekonstruksi



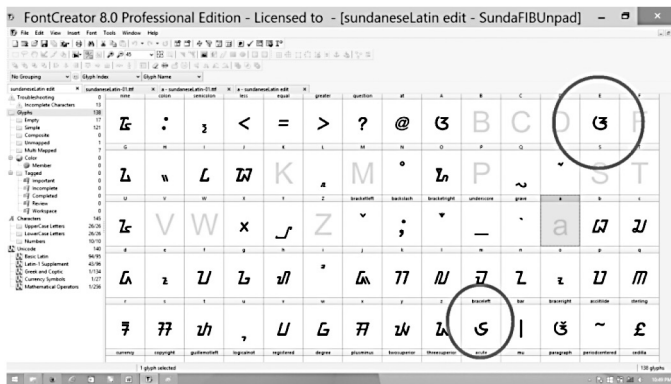
Rekonstruksi tersebut mengurangi kesalahan pengetikan akibat tidak difahaminya teknik pengetikan silabik.

Selain vokal a rekonstruksi untuk aksara mandiri é (suara e pada kata bebek ‘binatang sejenis unggas’ dan pada kata kecap ‘bumbu masak cair berwarna hitam kecoklatan’). Perubahan ini dilakukan dengan cara menukarkan posisi font é dengan e. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Posisi *font é* pada *font* aksara Sunda Unicode (2008)



Posisi *font é* pada rekonstruksi *font* aksara Sunda Unicode



Berdasarkan hasil pengamatan, perubahan posisi *font é* dan *e* pada rekonstruksi *font* aksara Sunda Unicode lebih disarankan karena entri kata bahasa Sunda yang menggunakan é lebih banyak dari pada entri kata yang menggunakan e sehingga dengan adanya perubahan posisi *keypad* ini akan lebih memudahkan masyarakat dalam menggunakan *font* aksara Sunda.

Pada *font* aksara Sunda Unicode (2008) pengetikan vokal é harus dilakukan terbalik (mendahului konsonan). Sebagai contoh untuk mengetik kata *bébék* diketik *ébébk*. Hal itu disampaikan pada buku Direktori Aksara Sunda Untuk Unicode pada subbab 4.4 point A nomor 2 mengenai Permasalahan pada Pembuatan *Font* Aksara Sunda.

“Penempatan rarangkén *panéléng*. Rarangkén *panéléng* harus ditempatkan sebelum aksara *ngalagena*, tetapi pengetikannya dilakukan setelah aksara *ngalagena*.”

Kondisi tersebut menyulitkan pengetikan aksara Sunda terutama bagi para pemula. Oleh karena itu, dilakukan rekayasa *font*. Rekayasa tersebut dilakukan agar pengetikan *font é* tidak perlu dibalikkan.

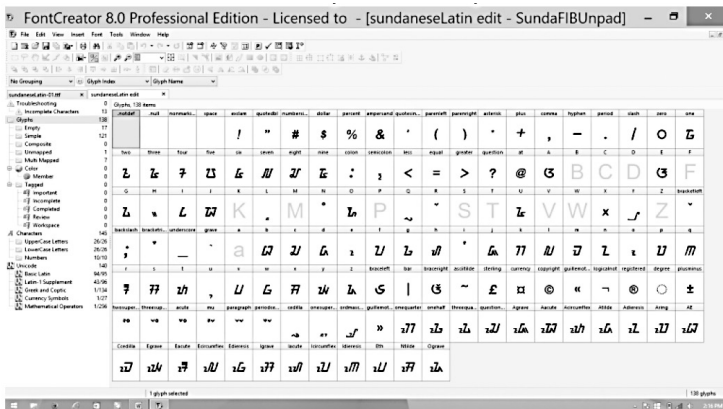
Input | Hasil | Seharusnya

paké | U777z | U7z77

3.3 Font Sunda Unpad 01

Hasil rekonstruksi terhadap *font* aksara Sunda *Unicode* (2008) maka dihasilkan sebuah sistem tata tulis *font* baru yang diberi nama *font* Sunda Unpad 01. Penamaan *font* tersebut didasarkan atas dukungan Unpad dalam pengembangan penelitian dan rekonstruksi yang dilakukan. Adanya angka 01 menandakan bahwa *font* ini masih memerlukan penelitian lebih lanjut sehingga akan dicapai kesempurnaan.

Adapun susunan *font* dalam *font* Sunda Unpad 01 sebagai berikut:



IV PENUTUP

Keberadaan *font* aksara Sunda *Unicode* yang diluncurkan pada tahun 2008 merupakan momentum yang penting bagi pelestarian aksara Sunda. Setelah kemunculan *font* tersebut, aksara Sunda, yang penggunaan terakhirnya ditemukan pada abad XVIII, bisa hidup kembali di berbagai media baik akademik maupun kreatif.

Meskipun penggunaan *font* aksara Sunda oleh masyarakat mengalami peningkatan, namun banyak di antaranya yang mengalami kesalahan dalam penggunaan *font* aksara Sunda. Kesalahan tersebut salah satunya diakibatkan oleh adanya perbedaan teknik pengetikan aksara Sunda dengan aksara Latin yang lebih akrab digunakan. Dalam penelitian ini dilakukan rekonstruksi *font* aksara Sunda *Unicode* yaitu dengan mengosongkan (tanpa tampilan) *font* a (kecil) yang ada pada susunan *font* aksara Sunda. Selain itu rekonstruksi dilakukan juga dengan mengubah aksara *ja* dan *nya* pada *font* aksara Sunda *Unicode*. Penyesuaian tersebut disesuaikan dengan bentuk aksara *ja* dan *nya*, sebagaimana aksara Sunda baku yang diresmikan pada tanggal 16 Juni 1999 melalui Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat Nomor 343/SK.614-Dis.PK/99.

UCAPAN TERIMA KASIH

Direktorat Riset, Pengabdian pada Masyarakat, Inovasi, dan Kerja Sama Universitas Padjadjaran yang telah mendanai penelitian ini.

DAFTAR SUMBER

- Anselm, **Strauss** dan Juliet **Corbin**. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Atja. 1968. *Tjarita Parahijangan: Naskah Titilar Karuhun Urang Sunda ti Abad ka-16 Masehi*. Bandung: Jajasan Kebudayaan Nusalarang.
- 1970. *Ratu Pakuan: Tjeritera Sunda-Kuno dari Lereng Gunung Cikuraj*. Bandung: Lembaga Bahasa dan Sedjarah.
- Atja & Saleh Danasasmita. 1981. *Sanghyang Siksakanda ng Karesian: Naskah Sunda Kuno Tahun 1518 Masehi*. Bandung: Proyek Permuseuman Jawa Barat.
- Darsa, Undang Ahmad., dkk. 2007. *Aksara Sunda*. Bandung: Pemerintah Provinsi Jawa Barat Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Danasasmita, Saleh dkk. 1986. *Sewaka Darma, Sanghyang Siksakandang Karesian, Amanat Galunggung*. Bandung: Bagian Proyek Sundanologi.
- Ekadjati, Edi S. 1988. *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung: Lembaga Penelitian Unpad kerja sama dengan The Toyota Foundation.
- Nazir**, Muhammad. 1988, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Sopian, Rahmat. 2009. *Bima Swarga: Naskah beraksara Sunda Kuno dengan Bahasa Sunda Kuno: Kajian Filologis*. Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.
- Tim Unicode Akasara Sunda. 2008. *Direktori Aksara Sunda Untuk Unicode*. Pemerintah Provinsi Jawa Barat.

Website

<http://www.high-logic.com>

RAS DAN HOMOSEKSUALITAS: GAGASAN JAMES BALDWIN DALAM *ANOTHER COUNTRY*

Tisna Prabasmoro¹

Rasus Budhyono²

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

ABSTRAK

Penelitian ini mencoba untuk ikut menyumbangkan gagasan-gagasan pada diskusi tentang isu-isu ras dan homoseksualitas yang pelik di Amerika Serikat pada tahun 1960-an. Agar dapat mendekati permasalahan yang kompleks ini, penelitian membahas novel karangan James Baldwin berjudul *Another Country*, yang menantang supremasi kulit putih dengan pemikiran-pemikirannya perihal identitas pribadi dan sosial. Pada penelitian ini *Another Country* dimanfaatkan untuk menunjukkan pentingnya pemikiran-pemikiran Baldwin tentang identitas personal dan sosial, berkaitan dengan pengenalan dan pengakuan diri seseorang sebagai manusia, yang menjadi locus pendukung perubahan sosial yang diperlukan untuk terciptanya keselarasan hubungan-hubungan di Amerika Serikat. Penelitian ini mencoba untuk menganalisis kehidupan dan karya Baldwin terhadap perkembangan politik pada masanya, dan dengan meminjam konsep-konsep identitas, untuk menunjukkan bagaimana dikotomi warga berkulit putih dan hitam adalah pengalaman-pengalaman hidup Baldwin yang paling mengganggu, namun bermakna. Penelitian ini juga pada akhirnya menunjukkan bahwa dengan mempelajari Baldwin sebagai individu dan anggota masyarakat, kita dapat menafsirkan eksistensi dan ekstensi dikotomi yang tidak berterima tersebut: keunggulan warga berkulit putih disamakan dengan keumuman heteroseksualitas dan kemarjinalan warga berkulit hitam dengan keterasingan homoseksualitas.

Kata kunci: Baldwin, identitas, ras, homoseksualitas

ABSTRACT

*This paper seeks to contribute to discussions of the intricate issues of race and homosexuality in the United States in the 1960s. In order to elucidate one possibility of approaching this complex issue, the paper discusses James Baldwin's *Another Country*, which challenges the notion of white supremacy. Thus, it argues that Baldwin's novel can be used to show the significance of his ideas pertaining to his personal and social identity, the recognition and acknowledgment of oneself as a being, which is the locus for what promotes the social transformation necessary to create just and equal social relations in the United States. The paper attempts to analyze Baldwin's life and work against the development politics of his time, and, by borrowing from concepts of identity, to show how, for Baldwin, the white-versus-black dichotomy is his most disturbing, and yet meaningful, experience. The paper eventually argues that by studying Baldwin as an individual and a society member, one can construe the repulsive existence and extension of the dichotomy: that whiteness is equated with heterosexuality and blackness with homosexuality.*

Keywords: Baldwin, identity, race, homosexual

1 Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

2 Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

1. PENDAHULUAN

Sebagai sebuah gagasan atau ide dan amanat utama, tema cerita adalah persoalan atau pokok pembicaraan yang mendasari cerita, dan kemudian yang disajikan dan diuraikan dalam berbagai bentuk tulisan oleh pengarang. Sebagai sebuah landasan yang menjadi bantalan gagasan sentral, yaitu sesuatu yang hendak diperjuangkan melalui suatu karya, tema memberikan rumusan dan rangka tujuan penulisan yang akan dicapai oleh pengarang (Wellek dan Warren, 1977 dan Keraf, 1993). Penjelasan tentang tema kemudian menjadi penting karena hal tersebut adalah dasar dari penelitian sosial dan humaniora dan bagi para peneliti lain dari bidang yang sama atau lintas bidang atau lintas posisi epistemologi agar mereka dapat menjelaskan dan meneruskannya lebih lanjut pada penelitian yang lain, atau membandingkannya dengan data/ penelitian sebelumnya (Ryan dan Bernard, 2003).

Dalam hubungan dengan proses kreatifnya, pengarang berkuasa penuh pada penentuan tujuan penulisan dan proses penciptaan - mereka cipta tokoh, memberi tempat bagi narator/ karakter untuk bersuara, menentukan latar, bereksperimen dengan gaya bahasa dan sudut pandang, hingga menetapkan ketegangan, konflik dan penyelesaian. Dengan perkataan lain, pengarang memiliki hak istimewa dalam menentukan tema cerita yang dibebat dalam konteks-konteks atau aspek-aspek identitasnya (etnisitas, psikologi, dan sejarah, misalnya) yang mendukung keberhasilan penceritaan tersebut. Namun demikian, dalam kaitannya dengan hubungan pembaca dan pengarang, suatu kajian memaparkan bahwa pengarang adalah bukan penafsir tunggal tulisan yang sudah berada di tangan pembacanya. Tafsiran-tafsiran pembaca akan menggantikan kuasa pengarang dan para pembaca dan kritikus menjadi pengarang-pengarang yang menentukan sendiri makna sebuah karya. Dari perspektif ini dapat disimpulkan bahwa kuasa pemaknaan bukan milik satu orang, pemaknaan tidak ada pada teks, tetapi ada pada diri masing-masing pembaca, dan bahwa ketika sebuah karya menemui pembacanya maka pengarang dapat dikatakan menjadi tidak penting dan bahkan 'mati' dalam proses penafsiran pembaca (Barthes, 1998). Hal ini menjadi menarik ketika kajian yang lain beranggapan bahwa suatu karya tidak terbentuk dengan tiba-tiba dan dapat dihubungkan dengan gagasan atau pemikiran penulisnya. Kajian ini menguraikan bahwa pluralitas signifikansi (makna) teks - atau karya, sebagai hasil akhir imajiner suatu teks, dapat direduksi dengan mengaitkan (latar belakang, identitas) pengarang yang hadir sebagai narator/ karakter pada sebuah karya dan memaparkan gagasannya. Dengan demikian, identitas, lingkungan atau keadaan (ekonomi atau sejarah, misalnya) di sekitar karangan tempat terjadinya proses penulisan dan tanggapan total pengarang terhadap pengalaman hidup dan hubungannya dengan dunia dapat mempersempit lingkup kemungkinan-kemungkinan makna suatu karya. Konteks tidak menentukan makna kata, tetapi menentukan rekaan penafsir, dan konsep wacana tetap melihat realitas sosial, atau kondisi-kondisi yang dapat dan tak dapat dikemukakan dalam karya, sebagai arena diskursif (Foucault, 1980 dan Heraty, 2000).

Sebagai seorang penulis Amerika berkulit hitam yang menjadi corong gerakan persamaan rasial khususnya selama gerakan hak sipil pada tahun 1960an, James Arthur Baldwin (1924-1987) banyak dikenal sebagai penulis novel semiotobiografis yang menyampaikan permasalahan rasial dalam novel, drama, koleksi esai dan kumpulan puisi: *The Amen Corner* (1950), *Go Tell It on the Mountain* (1953), *Another Country* (1962), *The Fire Next Time* (1963), *Blues for Mister Charlie* (1964), *Going to Meet the Man* (1965), *Tell*

Me How Long the Train's Been Gone (1968), *If Beale Street Could Talk* (1974), *Just Above My Head* (1979), *The Devil Finds Work* (1976), *The Price of the Ticket* (1985) dan *Jimmy's Blues* (1985). Ketika Baldwin mulai menyadari ketertarikan seksualnya terhadap sesama jenis, Baldwin pergi ke Paris dan menulis *Giovanni's Room* (Campbell, 1991; Miller, 2000).

Penelitian ini berfokus pada penyampaian dan analisis gagasan James Baldwin pada *Another Country* yang dihubungkan dengan identitas personal dan sosialnya. Pada akhirnya, penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran James Baldwin pada karya tersebut tersebut tidak hanya mendokumentasikan tetapi juga merupakan respon dari kenyataan kehidupan masyarakat Afro-Amerika yang terpuruk, yang terdiskriminasi oleh kekuatan-kekuatan sosial dan hukum dalam supremasi kulit putih, salah satunya dikenal dengan kebudayaan WASP (*White Anglo Saxon Protestant*), yang anti integrasi dan, tentu saja, yang diciptakan oleh kelompok masyarakat kulit putih.

II. METODE PENELITIAN

Untuk sampai pada tujuan penulisan, penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yang membahas konteks-konteks atau aspek-aspek identitas James Baldwin melalui perspektif Eckman (1966), Gutmann (1994), Woodward (1999), Hawthorne (2000), dan Nelson (1985). Implementasi metode ini didukung oleh studi pustaka, yang pada prakteknya adalah penelitian kepustakaan untuk menganalisis data yang terdapat pada *Another Country* dan menghubungkannya dengan konsep-konsep identitas untuk dapat memunculkan tafsiran tema dan mendedahkan gagasan-gagasan James Baldwin.

Latar belakang pemilihan dan pengaplikasian konsep-konsep identitas pada penelitian ini adalah karena konsep-konsep tersebut memungkinkan pembacaan yang lebih jelas dan memberikan sumbangan besar pada studi subkultur, suara-suara yang marjinal dari budaya dominan (Lazuardi, 1999). Konsep-konsep tersebut juga memungkinkan eksplorasi hasil-hasil kebudayaan dari anggota-anggota kelompok minoritas, seperti James Baldwin yang tidak hanya berkulit hitam tetapi juga seorang homoseksual, sekaligus mencoba menjawab pertanyaan Spivak: *Can subaltern speak?*, yang diajukannya pada tahun 1985³. Dapat dikatakan demikian karena melalui kajian ini kemudian dapat ditelusuri dan dipahami bersama bahwa suatu karya adalah suatu usaha untuk 'berbicara' atau 'membunyikan' suara-suara yang sebelumnya tidak diartikulasikan, atau telah diartikulasikan namun tidak tertangkap makna suara yang teropresi tersebut.

III. PEMBAHASAN

Sekilas *Another Country* adalah cerita cinta yang menyiksa antara laki-laki dan perempuan dan homoseks, yang berkulit hitam dan putih, dan ditunjukkan melalui hubungan-hubungan dinamis dalam sebuah lingkaran pertemanan. Rufus adalah seorang laki-laki berkulit hitam yang ditinggalkan kekasih berkulit putihnya, Leona, dan menjadi seorang homoseksual sebelum akhirnya bunuh diri. Vivaldo adalah seorang penulis tidak mapan berketurunan Irlandia-Italia yang menyayangi Rufus, dan juga adik perempuan Rufus, Ida. Cass dan Richard pada awalnya adalah sepasang kekasih berkulit putih hingga Richard menjadi seorang penulis terkenal dan Cass menjalin hubungan cinta dengan Eric, yang juga seorang homoseksual dan

3 Pertanyaan diajukan kembali oleh Gandhi (1998:1). *Subaltern* diartikan sebagai kelompok-kelompok inferior atau yang teropresi.

menjalin hubungan dengan Rufus dan pemuda Perancis, Yves. Dalam perkembangan plot *Another Country*, orang yang berkulit putih berpasangan dengan yang berkulit hitam, heteroseksual berpasangan dengan yang homoseksual, homoseksual berpasangan dengan perempuan, dan semuanya tidak hanya terjadi berdasarkan pada nafsu atau hanya ingin menantang keadaan. Hubungan-hubungan tersebut juga diselimuti dan dikuasai oleh emosi dan perasaan para pelakunya. Dengan banal dan naif mereka terus berbicara tentang keinginan-keinginan dan penderitaan. Cerita diakhiri dengan kenyataan tragis bahwa kebenaran yang ditemui dan berlaku di sekitar mereka membawa keputusan yang mematikan cinta mereka.

Dalam salah satu deskripsinya tentang hubungan Rufus dan Vivaldo, Baldwin menulis,

[t]hey encountered the big world when they went out into the Sunday Streets . It stared unsympathetically out at them from the eyes of the passing people; Rufus realized that he had not thought at all about this world and its power to hate and destroy (Another Country, 1962:27).

Dunia Rufus dan Vivaldo adalah dunia kecil yang harus mereka ciptakan sendiri dan dunia kecil tersebut dipenuhi oleh pengaruh-pengaruh yang menolak dan membedakan. Atas dunianya ini Baldwin memerlukan suatu bentuk kejelasan untuk menemukan identitas dirinya. Kejelasan ini bergantung kepada transparansi dari pengungkapan teks yang diciptakannya dan pernyataan atas pembebasan dirinya, tanpa mempedulikan apakah suatu bentuk pernyataan pembebasan berhubungan erat dengan ijin yang diberikan orang lain kepadanya. Pembacaan teks Baldwin yang demikian kemudian memungkinkan wacana ras dan seksualitas untuk masuk dalam tinjauan kritis yang mengarahkan pembaca untuk melihat dan menganalisis penghalang atau rintangan yang dimaksudkan Baldwin sebagai pemisah dan bahkan pemecah belah suatu kelompok.

Membaca dunia Rufus yang kecil dan dikelilingi oleh penolakan dan perbedaan mengingatkan pembaca akan kehidupan Baldwin sendiri. Baldwin dilahirkan di kota Harlem⁴ dan tumbuh dalam keluarga yang miskin dan berkembang dalam pengawasan ayahnya yang disiplin dan agamis. Pengalaman sejak kecil Baldwin yang telah menjadi korban risak oleh para polisi New York dan warga berkulit putih di sekitar pemukiman kemudian membawa dirinya pada penulisan-penulisan tentang penolakan sosial, dan kesendirian (Baldwin and Standley, 1989). Dalam prosesi pemakaman Rufus, sang pendeta berkata, "don't none of us know what goes on in the heart of someone . . . and so can't none of us say why he did what he did. Ain't none of us been there and so don't none of us know" (Baldwin, 1962:473). Bahwa untuk mengerti mengapa Rufus mengakhiri hidupnya, Baldwin beranggapan bahwa pembaca harus menginternalisasi dan meresapi penderitaan Baldwin dan Rufus.

Penderitaan yang dialami karakter-karakter di dalam novel memberikan dan menjadikan modal sekaligus kekuatan untuk berkaca perihai diri mereka, untuk bertanggung jawab atas segala perbuatan mereka. *Another Country* dalam cermatan kulit luar memang hanya menampilkan kehidupan homoseks, namun cermatan yang lebih memadai akan membawa pembaca kepada wacana kelompok minoritas yang

4 Kota Harlem adalah kota pemukiman warga Afrika-Amerika di New York. Selain dikenal sebagai kota dengan jumlah kemiskinan dan kejahatan meningkat tajam sejak Perang Dunia II, Harlem juga menjadi pusat gerakan pembebasan dan literasi yang dikenal dengan Harlem Renaissance (Gates, 1997)

lain yang dapat dipadankan dengan wacana ras minoritas yang memang sudah ada sebelumnya. Ketika Vivaldo (yang berkulit putih) bertanya, "*They're colored and I'm white but the same things have happened... and how can I make them know that?*" (Baldwin, 1962:113), Vivaldo sedang memosisikan dirinya sebagai kelompok minoritas berkulit putih karena dirinya berbaur dengan kelompok yang tidak berkulit putih. Pada bagian ini Baldwin sedang menyampaikan bahwa sebenarnya orang kulit putih homoseksual di Amerika, berada pada nasib yang sama dengan orang hitam yang teropresi. Mereka senasib dalam hal orang lain – heteroseksual – melihat dan menghakimi pilihan seksual mereka. Hanya saja kenyataan lain, yaitu mereka berkulit putih, menjadi faktor penting yang menolong, yang tidak membuat nasib mereka lebih terpuruk seperti halnya yang dirasakan dan dialami oleh orang kulit hitam. Akan 'keberuntungan' homoseksual kulit putih ini Baldwin menyimpulkan bahwa apabila bentuk kehidupan kelompok homoseksual dapat diangankan orang kulit putih, maka kelompok orang hitam yang homoseksual pun boleh mengangankan, paling tidak, bentuk yang sama. Dalam artian lain, kengerian, kejjikan kaum heteroseksual kulit putih yang homofobia tidak hanya ditujukan kepada kelompok homoseksual yang berkulit berwarna saja. 'Keberuntungan' homoseksual kulit putih seharusnya tidak menolong mereka sama sekali, dan hal itulah yang menjadikan mereka berada dalam satu perahu dengan homoseksual kulit hitam: keduanya sama-sama dipinggirkan, tidak diuntungkan dan menjadi masyarakat yang minor. Jawaban yang negatif terhadap pertanyaan apakah hal yang tersirat ini merupakan kritik sosial Baldwin terhadap orang kulit putih Amerika, saya menganggap bahwa jawaban negatif yang muncul malah akan semakin menunjukkan ketidakadaan pengakuan orang kulit putih terhadap hubungan antara homofobia dan rasialisme, dan lebih jauh lagi, penolakan terhadap identitas. Meskipun pada *Another Country* Rufus 'dimatikan' oleh Baldwin, dan Ida 'dikonstruksikan' menikah dengan Vivaldo – yang berarti dapat dibaca sebagai simbol tunduknya kulit hitam kepada kulit putih – hal ini bukanlah penanda terlalu jauhnya tafsiran pembaca terhadap *Another Country*, namun justru menunjukkan besarnya, dan kompleksnya, hubungan antara homofobia, rasialisme dan identitas yang membutuhkan tawar menawar keuntungan dan kerugian yang harus dilakukan Baldwin sebagai penulis.

Berbicara mengenai penunjukkan identitas pribadi adalah juga berarti berbicara mengenai penyingkapan. Dalam perjalanan mencari dan menuju keaslian dan penerimaan diri, para karakter dalam novel ini tidak hanya bertolak ukur kepada pemahaman diri mereka terhadap diri mereka sendiri tetapi juga pada anggapan konvensional orang-orang di sekeliling mereka terhadap diri mereka. Pemahaman diri mereka terhadap diri mereka sendiri terwujud dalam pengakuan sejujurnya akan kesalahan-kesalahan dan batasan-batasan yang mereka miliki, sementara usaha untuk diterima oleh kelompok lain ditempuh dengan berkompromi dengan anggapan-anggapan umum tanpa melepaskan identitas pribadi. Perjalanan tersebut kemudian menjadikan *Another Country* terus membicarakan pengamatan yang teliti dan kewaspadaan atas kemampuan diri sendiri yang bermuara pada bentuk penyingkapan-penyingkapan. Selain menjalin kelekatan diantara para tokohnya, penyingkapan 'rahasia diri' yang terus memenuhi isi novel ini juga menandai kesedihan mereka yang kadang sulit untuk diverbalkan.

Dalam artian lain, Baldwin mencoba menerima siapa dirinya sebelum mendapat atau meminta pengakuan (*recognition*) dari orang lain. Baldwin merasa harus berdamai dulu dengan dirinya yang homoseksual sebelum dunia disekitarnya harus mengakui kehomoseksualannya. Penyingkapan diri yang setengah-setengah

atau malu-malu dalam pemikiran Baldwin tidak akan melahirkan pengakuan seperti yang diinginkan, dan apapun konsekuensi dari segala bentuk penyingkapan itu – baik berupa kesedihan, kemarahan ataupun hinaan dan pendiskriminasian – yang penting disadari adalah makna dari upaya menunjukkan jati diri tersebut bagi dirinya.

Dalam hubungannya dengan teks dan tafsiran pembacaan *Another Country*, pembaca dapat melihat bahwa Baldwin menerima kenyataan dirinya sebagai seorang homoseksual dan berharap penuh Amerika menerima akan melakukan hal yang sama. Oleh Baldwin, Amerika yang disebutkan sebagai *the land of the free and the home of the brave* (Eckman, 1966:15). Penyebutan ini sekaligus mempertajam ironi yang dimaksudkannya. Sebagai seorang yang hidup di Amerika, Baldwin malah justru tidak dapat mengungkapkan kebebasannya dengan menentukan sendiri pilihan-pilihannya. Kehomoseksualan seseorang bisa jadi bukan merupakan suatu pilihan, namun merupakan suatu dampak dari situasi dan keadaan yang menyeretnya ke dalam kondisi ini. Namun ketika kehomoseksualan seseorang adalah suatu pilihan gaya hidup, maka apa yang dipilih Baldwin seharusnya dilindungi, karena hal tersebut adalah ekspresi kebebasannya. Negara yang juga dikatakan Baldwin sebagai *the home of the brave* ini ternyata tidak cukup berani untuk menerima kenyataan akan perbedaan seseorang. *The brave* dalam konteks ini hanya mengacu kepada orang-orang yang telah memberikan hidupnya untuk negara. *The brave* hanya mengacu kepada jasad para pahlawan yang telah gugur dan dikuburkan di peristirahatan terakhirnya. Tanpa mengecilkan jasa para pahlawan tentu saja, saya menginterpretasi bahwa Baldwin ingin juga mengatakan bahwa *the brave* yang telah gugur pada hakikatnya juga menginginkan suatu kebebasan negaranya, yang berarti juga kebebasan para warga negaranya. Namun, dalam pemikiran Baldwin, Amerika telah gagal dalam menerjemahkan kebebasan warganya di negara yang bebas.

Perihal latar *Another Country*, Baldwin menginginkan pembacanya untuk melihat New York, dengan Harlem dan Greenwich Village, sebagai tempat yang peradabannya terdisintegrasikan. Ketika Eric tiba di New York meninggalkan pasangannya Yves di Paris, permasalahan kehomoseksualan dirinya menjadi kengerian bagi dirinya.

New York seemed very strange indeed. It might, almost, for the strange barbarity of manner and custom, for the sense of danger and horror barely sleeping beneath the rough, gregarious surface, have been some impenetrably exotic city of the East... It seemed to have no sense whatever of the exigencies of human life; it was so [familiar] and so [public] that it became, at last, the most despairingly private of cities. One was continually being jostled, yet longed, at the same time, for the sense of others, for a human touch; and if one was never - it was the general complaint - left alone in New York, one had, still, to fight very hard in order not to perish of loneliness. . . This note of despair, of buried despair, was insistently, constantly struck (ditebalkan penulis, 230-31).

Kutipan ini memperlihatkan bagaimana kontradiksi memainkan peranan yang penting dalam menggambarkan kota New York. Kutipan ini dibangun disekitar dua rangkaian yang mulai memudar: *familiar* dan *public*. New York menjadi *the most despairingly private of cities*, tidak pernah *left alone* namun tetap membiarkan seseorang yang datang merasakan *loneliness* yang menyedihkan. Keruntuhan ini adalah juga melambangkan New York yang sulit untuk dipahami Eric dan karakter-karakter lainnya yang merasakan perbedaan harapan yang dijanjikan New York dan ketertutupan orang-orangnya yang melahirkan kekecewaan yang mendalam. Meraga dalam Eric, Baldwin

mengutarakan kengerian, kesendirian dan keputusasaannya berada di suatu tempat yang baru. Perasaan-perasaan tersebut bagi seorang homoseksual di tempat yang seperti ini adalah suatu kelaziman karena tempat baru adalah juga berarti kembali mengingatkan dirinya yang homoseksual yang tidak dapat meniadakan perasaan dan anggapan orang-orang di sekitarnya yang bertendensi negatif.

Dalam hubungan dengan konsep identitas dan *recognition*, Gutmann (1994:149-164) membagi identitas menjadi dua bagian besar; identitas kolektif sosial dan identitas pribadi. Identitas kolektif sosial mengacu pada agama, gender dan seks, etnis dan ras, yang masing-masing disikapi manusia secara berbeda-beda. Agama mewariskan kepercayaan-kepercayaan, dogma-dogma, dan ideologi yang dijadikan sandaran pemeluknya dalam berkomitmen terhadap agamanya. Seks dan gender tidak hanya berhubungan erat dengan tubuh, tetapi juga norma-norma perilaku, kebiasaan berpakaian dan karakter pribadi yang dipahami manusia secara tidak seragam berdasarkan pada tempat dan waktu manusia hidup. Pemahaman yang berbeda-beda inilah yang menurut Gutmann membutuhkan pengakuan atas identitas yang berbeda-beda tersebut. Pada kelompok homoseksual, misalnya, ketiadaan pengakuan terhadap diri mereka akan menjadikan mereka kelompok minoritas yang pada akhirnya bermuara pada tindakan-tindakan diskriminasi terhadap mereka. Hal yang sama bisa saja terjadi pada kelompok-kelompok etnis yang dalam kehidupan sosialnya menganut pembagian kasta, klan atau yang lainnya.

Setelah menghadiri pemakaman Rufus, Cass merenungi rahasia yang tidak diungkapkan Vivaldo:

*Perhaps such secrets, the secrets of everyone, were only expressed when the person laboriously dragged them into the light of the world, imposed them on the world, and made them a part of the world's experience. Without this effort, the secret place was merely a **dungeon** in which the person perished; without this effort, indeed, the entire world would be an uninhabitable darkness; and she saw, with a dreadful reluctance, why this effort was so rare* (ditebalkan penulis, 112).

Hal ini mengilustrasikan gagasan Baldwin bahwa dengan keberanian seseorang dapat menghadapi dan memikirkan dengan seksama rahasia-rahasia terpendamnya. Tidak cukup sampai disitu, dunia juga sebaiknya tahu akan rahasia-rahasia tersebut sehingga dunia dapat menjadikannya bagian dari dirinya. Meskipun demikian, rahasia akan juga samar bahkan bagi orang yang menyimpannya. Seperti yang terungkap dalam pernyataan sebagai berikut: *"Something was going on in her mind, something she could not name or stop; but it was almost as though she were her mind's prisoner, as though the jaws of her mind had closed on her"* (Baldwin, 1962:125). Rahasia-rahasia ini membentuk suatu *secret dungeon* yang muncul dan memblokir penyungkapan. Ketika Cass dipisahkan, dan dipenjara oleh pikirannya, akan menjadi sulit untuk menunjukkan rahasianya, hubungan Cass dengan rahasia tersebut dan di mana Cass menyimpannya. Rahasia tersebut kemudian memenjarakannya dan membuat Cass terdisorientasi dengan perbedaan dirinya ketika menghadapi diri sendiri dan ketika dirinya berhubungan dengan dunia di luar dirinya. Pada konteks ini, dalam hubungannya dengan identitas, Woodward (1999) tidak menampik adanya kebenaran bahwa setiap diri manusia melalui perdebatan mereka sendiri perihal identitas mereka yang berkonflik, baik sebagai anggota komunitas etnis, kelas sosial, atau agama tertentu, sebagai anak, orang tua, pekerja dan lain sebagainya.

Juga perlu diperhatikan adanya perspektif *essentialist*⁵ dan *non-essentialist* yang memandang identitas sebagai suatu cara pandang yang bergerak atau tidak bergerak. Lalu dalam konteksnya dengan orang hitam, Baldwin dalam *Another Country* telah jauh memandang dan memahami keyakinan non-esensialisme yang harus mengakui tidak hanya persamaan tetapi juga perbedaan karakteristik identitas. Dalam teksnya Baldwin menentang penyamaan arti menjadi seorang yang berkulit hitam di Amerika dalam jaman yang tidak lagi sama. Kutipan-kutipan di atas adalah gagasan Baldwin yang menunjukkan bahwa seseorang akan menemui kesulitan dalam memahami dirinya sendiri ketika ia tidak mencoba untuk meminta orang lain untuk memahami dirinya dengan cara membuka diri, atau membiarkan orang lain tahu perihal dirinya dengan mengatakannya sehingga orang lain tersebut dapat menempatkan posisinya pada tempat yang ia harapkan. Dari sudut pandang dan konteks ini, hal yang perlu dimaknai adalah bukan adanya perbedaan sejarah antara kelompok hitam, atau kelompok etnis atau bangsa lainnya, dengan kelompok putih penguasa saja, namun lebih kepada pemahaman bahwa perspektif ini dapat dijadikan konsep pembantu dalam pencarian identitas. Dengan perkataan lain, kita dapat menggunakan pertanyaan seperti yang diajukan Woodward (1991:11): *is identity fixed? Can we find a true identity?* dalam pencarian makna identitas yang lebih mendalam.

Menumpahkan segala pengalamannya sebagai manusia berkulit hitam yang homoseks, Baldwin mengakhiri ceritanya dengan semacam pembuatan janji melalui karakter-karakter dalam novel. Ida dan Vivaldo berjanji akan selalu menjadi sahabat yang saling mendukung dan tidak membedakan status sosial dan pilihan orientasi seks.

They stared at each other. Suddenly, he reached out and pulled her to him, trembling, with tears starting up behind his eyes . . . She clung to him; with a sigh she buried her face in his chest. There was nothing erotic in it; they were like two weary children. And it was she who was comforting him. Her long fingers stroked his back, and he began, slowly, with a horrible, strangling sound, to weep, for she was stroking his innocence out of him (Baldwin, 1962:431).

Melalui Ida dan Vivaldo, Baldwin menekankan dan memperluas gagasannya tentang diperlukannya *another country* atau tempat-tempat lain yang menihilkan perbedaan rasial dan mengedepankan pengakuan manusia sebagai makhluk yang sama. Baldwin ingin mengatakan bahwa dirinya, dan karakter-karakter yang ada dalam *Another Country*, menerima dan mengakui sepenuhnya perihal identitas mereka, dan kedua hal tersebut membawa mereka kepada suatu pengembangan diri yang lebih mendalam dan dewasa. Penerimaan dan pengakuan Baldwin atas kehitaman,

5 Dari akar katanya, Macey (2000:114) menjelaskan bahwa *essentialism* berasal dari kata *essence* yang berarti *the true or permanent nature of being or phenomenon*. Macey juga beranggapan bahwa *Identity Politics* adalah versi kontemporer dari *essentialism*. Hawthorne (2000:108) berujar bahwa sifat yang asli dan permanen, seperti yang dikatakan Macey, adalah sifat dasar yang *self-evident* sehingga tidak perlu dicari atau dijelaskan.

Dua Negara yang pada awalnya berada dibawah *Socialist Federal Republic of Yugoslavia* (SFRY). Federasi yang pada awalnya terdiri dari 6 negara - Bosnia and Herzegovina, Croatia, Macedonia, Montenegro, Serbia, and Slovenia harus terpecah pada tahun 1991 dan 1992 dengan perang yang disebut dengan *the wars of Yugoslav succession*. Woodward (1999) mengatakan bahwa 6 negara tersebut sebelumnya telah hidup bersama selama 50 tahun.

kehomoseksualan dirinya juga harus dapat dimaknai orang lain, yaitu orang yang mengelilingi dan orang yang membaca teks Baldwin, sebagai suatu keindahan lain yang terdapat dalam diri dan bersifat universal. Dengan kata lain, permasalahan seksualitas dan ras bagi Baldwin adalah penghalang yang mesti diruntuhkan karena keduanya mencakup pemahaman yang luas akan suatu identitas.

Dalam mengupayakan hubungan *Another Country*, tafsiran pembaca dan konsep identitas, ungkapan Woodward dapat dijadikan landasan:

...identity is seen as fixed and unchanging. Sometimes these claims are based on nature; for example, 'race' and kinship in some versions of history and of the past, where history is constructed or represented as unchanging the truth. In fact identity is [relational]... (ditebalkan penulis, 1999:2)

Woodward (1999) mengatakan bahwa identitas seringkali dilihat hanya sebagai suatu kenyataan yang tidak akan berubah. Ketika membicarakan identitas yang diwariskan, warna kulit atau kehitaman James Baldwin misalnya, anggapan tersebut bisa jadi selalu benar. Namun ketika identitas dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman hidup Baldwin, maka identitas dapat mempunyai makna yang perseorangan; artinya bahwa setiap orang memiliki pengalaman yang *relational*, atau yang pribadi, yang memungkinkan seorang hitam mengidentifikasikan dirinya berbeda dengan orang hitam yang lain. Maka kemudian, adalah benar bahwa untuk memiliki identitas, anggota-anggota kelompok harus memiliki kesamaan, namun identitas yang lain yang dimiliki anggota-anggota kelompok itu tidak dapat memisahkannya begitu saja dari kelompoknya tersebut. Dalam hubungannya dengan karya-karya Baldwin, Nelson (1985) beranggapan bahwa seksualitas, dalam keragaman kontradiksinya, adalah suatu penghalang yang harus dihilangkan. Nelson melihat tulisan Baldwin sebagai karya yang menunjukkan konfrontasi dan penerimaan Baldwin terhadap seksualitasnya dan sebagai perjuangan menuju *a healing and liberating sense of self-acceptance* yang kemudian termanifestasi dalam *growing maturity of vision* (Nelson, 1985: 11-16). Cara pandang, atau *vision*, ini yang lalu memastikan, atau paling tidak mencoba memastikan, tafsiran pembaca Baldwin terhadap *Another Country*. Selain Nelson, Porter juga mengungkapkan bahwa

...all of his (Baldwin's) writings, but especially his candid autobiographical essays are explained summarily as a relentless search for identity. Critics view this quest for identity almost exclusively in the context or large social questions or private personal matters, such as his homosexuality (pengubahan oleh penulis, 1989:14).

Determinasi dalam usahanya mencari dan menunjukkan siapa diri Baldwin inilah yang dikatakan Porter sebagai salah satu upaya yang umum atau universal yang dilakukan seseorang dalam menjajaki jati dirinya. Tafsiran, yang dapat diperdebatkan, itu adalah bahwa Baldwin tidak menulis *Another Country* hanya untuk menyampaikan gagasannya perihal permasalahan homoseksualitasnya saja, melainkan juga tentang gambaran yang lebih luas perihal perjuangan mempelajari hubungan yang universal, penerimaan diri dan kelompok lain yang berbeda beserta tanggung jawab-tanggung jawab yang menyertainya. Hal-hal tersebut lekat dalam dan sepanjang hidup Baldwin. Pengalamannya melahirkan tulisan-tulisan yang kuat yang berhubungan dengan gagasan yang memperjuangkan kesetaraan sosial dan kaum homoseks.

IV. SIMPULAN

Penelitian dengan pembahasan *Another Country* telah menunjukkan gagasan-gagasan Baldwin dalam hubungannya dengan permasalahan identitas di Amerika. Gagasan tersebut tersebut mencerminkan pengetahuan-pengetahuan Baldwin, keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai budaya yang dianutnya sebagai seorang Amerika keturunan. Penelitian ini juga telah menunjukkan usaha pembebasan diri Baldwin dari aturan, perlakuan dan norma-norma yang membatasi, menghilangkan hak-hak alamiah diri dan kelompoknya. Sebagai warga kulit hitam yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang tidak menguntungkan, Baldwin mencoba untuk mengungkapkan perasaan-perasaannya yang segolongan – yang homoseksual dan yang berkulit hitam – dalam bentuk penyampaian gagasan-gagasan pada *Another Country* dengan sasaran utama warga kulit putih, sistem legal atau sosial dan asumsi-asumsi mereka yang mengatur perlakuan mereka terhadap warga Afrika Amerika.

DAFTAR PUSTAKA

- Baldwin, James. 1962. *Another Country*. New York: Vintage Books.
- Baldwin, J., Standley, F. L., & Pratt, L. H. 1989. *Conversations with James Baldwin*. London: Univ. Press of Mississippi.
- Barthes, Roland. 1998. "The Death of the Author" *Art and Interpretation: An Anthology of Readings in Aesthetics and the Philosophy of Art*. Peterborough: Broadview
- Campbell, J. 1991. *Talking at the Gates: A Life of James Baldwin with a New Afterword*. Berkeley: Univ of California Press.
- Eckman, Fern Marja. 1966. *The Furious Passage of James Baldwin*. New York: M. Evans & Company.
- Foucault, M., 1980. *Power/Knowledge: Selected Interview and Other Writings, 1972-1977* (edited by Colin Gordon), Brighton: Penguin Books.
- Gandhi, Leela. 1998. *Postcolonial Theory: A Critical Introduction*. New York: Columbia University Press.
- Gates, H. L., & McKay, N. Y. 1997. *African American Literature* (Vol. 997). New York: Norton.
- Gutmann, Amy. 1994. *Multiculturalism*. Princeton: Princeton University Press.
- Hawthorne, Jeremy. 2000. *A Glossary of Contemporary Literary Theory*. London: Arnold.
- Heraty, Toeti. 2000. *Hidup matinya sang pengarang: Esai-esai tentang kepengarangan oleh sastrawan dan filsuf*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Keraf, Gorys. 1993. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Macey, David. 2000. *The Penguin Dictionary of Critical Theory*. England: Penguin Books.
- Miller, D. Q. 2000. *Re-viewing James Baldwin: things not seen*. Temple University Press.
- Nelson, Emmanuel. 1985. *The Novels of James Baldwin: Struggles of Self-Acceptance*. Journal of American Culture.
- Porter, Horace A. 1989. *Stealing the Fire: The Art and Protest of James Baldwin*. Connecticut: Wesleyan University.
- Ryan, Gery W and H. Russel Bernard. 2003. "Techniques to identify themes". *Fields Methods*. 1(15), 85-109. DOI : 10.1177/1525822X02239659
- Wellek and Warren. 1997. *Theory of Literature*. New York ; London : Harcourt Brace Jovanovich.
- Woodward, Kathryn. 1999. *Identity and Difference*. London: SAGE Publications.

KEARIFAN LOKAL DALAM PENGOBATAN TRADISIONAL MASYARAKAT DESA LUMBUNGSARI KECAMATAN LUMBUNG KABUPATEN CIAMIS

Eka Kurnia Firmansyah
Maman Sutirman
Endang Baihaqie
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

ABSTRAK

Pengobatan tradisional merupakan perwujudan suatu tatanan kearifan lokal di antaranya untuk menjaga keseimbangan hidup. Fokus dan tujuan penelitian ini adalah inventarisasi pengobatan tradisional yang digunakan oleh masyarakat Desa Lumbungsari, mendeskripsikan bentuk penggunaan dan manfaat pengobatan tradisional, dan memetakan potensi bagi pengembangan manfaat pengobatan tradisional. Kini pengobatan tradisional ini digencarkan penggunaannya oleh masyarakat karena lebih mudah dijangkau, baik harga maupun ketersediaannya. Obat tradisional saat ini banyak digunakan karena menurut beberapa penelitian tidak terlalu menyebabkan efek samping dan masih bisa dicerna oleh tubuh. Metode penelitian yang digunakan bersandar pada pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengobatan Tradisional Herbal di Kecamatan Lumbung memiliki beragam jenis pengobatan di antaranya: 1. Pengobatan Hikmah, 2. Pengobatan Menggunakan Jasa Paraji, 3. Pengobatan Tradisional Menggunakan Jasa Pijat, dan 4. Pengobatan Tradisional Menggunakan Herbal. Simpulan penelitian ini adalah penggunaan pengobatan tradisional, baik sebagai obat maupun tujuan lain cenderung meningkat, terlebih dengan adanya isu *back to nature* serta krisis berkepanjangan yang mengakibatkan turunnya daya beli masyarakat. Obat tradisional dan tanaman obat banyak digunakan masyarakat menengah ke bawah terutama dalam upaya preventif, promotif, dan rehabilitatif.

Kata kunci : Kearifan Lokal, Pengobatan Tradisional, Kesehatan

ABSTRACT

Traditional medicine is an embodiment of an order of local wisdom such as to maintain the balance of life. The focus and purpose of this research is an inventory of traditional medicine that is used by the society of Lumbungsari village, describing the form of use and benefits of traditional medicine, and mapping the potential for development of traditional medicine benefits, where now widely used by the public as more easily accessible, both price and availability. Traditional medicine is widely used at this time because according to some studies, this does not cause side effects, also it can be digested by the body. The research methods used is a qualitative descriptive approach with ethnographic techniques. The results of this research show that the traditional herbal medicine in Lumbung districts has various types of treatment including: 1. The treatment of wisdom, 2. The treatment using the Paraji services, 3. The traditional treatment using massage services, 4. The traditional treatment using herbal. As the conclusions it could be seen that the use of traditional medicine, both as a medicine and other purposes are likely to increase, especially with the issue of back to nature as well as the prolonged crisis which causes a decline in purchasing power of people. Traditional medicine and medicinal plants are widely used by the middle to low class society, especially in preventive, promotive, and rehabilitative efforts.

Keywords: Local Wisdom, Traditional Medicine, and Health

I PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk. Masyarakatnya terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang tersebar di seluruh kawasan Nusantara. Setiap suku di setiap daerah memiliki kebudayaan yang dikembangkan secara turun-temurun. Kemajemukan budaya yang dimiliki setiap suku pada dasarnya merupakan kekayaan bangsa Indonesia. Berdasarkan realitas, kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia banyak yang belum dikembangkan secara proporsional. Dalam arti lain, belum sepenuhnya menyentuh masyarakat sebagai media penumbuhan jati diri bangsa dan sebagai sumber potensi diri.

Keragaman budaya sejatinya dapat dijadikan modal untuk memperkuat identitas kebangsaan. Di samping itu, keragaman budaya termasuk kesenian dimungkinkan dapat dijadikan komoditas nasional yang dapat memberikan kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat. Bali misalnya, merupakan salah satu contoh wilayah yang menjadikan produk budaya masyarakatnya sebagai komoditas yang laku dijual. Kontribusi produk budaya seperti kesenian tradisional di Bali hendaknya dijadikan inspirasi bagi daerah-daerah lain di Nusantara.

Pelestarian budaya secara umum dapat didefinisikan segala perilaku atau tindakan (upaya) yang bertujuan untuk mempertahankan keadaan dan keberadaan suatu peninggalan generasi masa lampau melalui proses inventarisasi, dokumentasi, dan revitalisasi. Salah satu prioritas dalam pembangunan nasional adalah pelestarian (perlindungan, pemanfaatan, pemeliharaan, dan pengembangan) terhadap warisan budaya sebagai aset bangsa yang memiliki nilai sejarah, ilmu pengetahuan, dan ekonomi.

Pelestarian budaya tersebut bermanfaat dalam upaya:

- 1) Untuk mengetahui, memahami, dan menghargai prestasi-prestasi atau pencapaian-pencapaian nenek moyang sebuah masyarakat atau bangsa.
- 2) Menjadi sumber inspirasi untuk membangun masa depan yang lebih baik tanpa mengulangi kesalahan masa lalu.
- 3) Menjadikan deposi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena tinggalan budaya merupakan saksi sejarah perjalanan bangsa Indonesia dari zaman ke zaman dengan berbagai kondisi perkembangan dunia.

Kebudayaan merupakan salah satu perwujudan jati diri bangsa yang mempunyai ciri khas dari gambaran kehidupan masyarakat Indonesia dari berbagai etnik. Kelangsungan hidup sebuah bentuk tradisi kebudayaan khususnya pengobatan tradisional agar tetap hidup dan berkembang sangat ditentukan oleh peranan kebijakan pemerintah dan kepedulian masyarakat.

Masing-masing komponen pemerintah, masyarakat, pewaris/ahli waris, kaum agamawan, dan budayawan, mempunyai peranan sendiri-sendiri, namun saling terkait dalam upaya pelestarian suatu tinggalan budaya. Demikian juga dengan pelestarian pengobatan tradisional yang terdapat di Desa Lumbungsari Kecamatan Lumbung Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat.

Lumbung merupakan salah satu kecamatan yang berada di kabupaten Ciamis Jawa Barat yang memiliki banyak sejarah, budaya, dan kekhasan. Permasalahan yang ada mengenai pengobatan tradisional herbal berdasarkan informasi dari aparat kecamatan dan petugas di puskesmas desa bahwa kondisi pemanfaatan pengobatan tradisional sangat memprihatinkan. Dari sekian inventarisasi yang ada hanya ada beberapa orang saja yang masih menggunakan pengobatan tradisional.

Hal tersebut berdasar pada tingkat kebutuhan masyarakat terhadap obat-obatan kimia yang didapat dari puskesmas atau pelayanan kesehatan lainnya yang lebih menjanjikan untuk dapat kembali sehat daripada menggunakan pengobatan tradisional herbal yang terhitung ribet dan lama dalam hal proses pengobatan/ penyembuhan.

II METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Oetomo (2005:186) mengungkapkan bahwa data kualitatif dapat dikumpulkan melalui tiga cara:

1. Wawancara. Hasil data yang diperoleh adalah ungkapan langsung dari narasumber/ informan tentang pengalaman, pendapat, dan pengetahuannya.
2. Observasi langsung. Hasil yang diperoleh dari cara ini adalah rincian pengamatan tentang kegiatan, perilaku, dan tindakan individu atau sekelompok masyarakat yang terkait dengan tema, dan judul penelitian.
3. Penelaahan dokumen tertulis. Data yang dihasilkan berupa cuplikan, kutipan, atau penggalan catatan referensi yang berkaitan dengan tema penelitian.

Dalam kegiatan penelitian ini, ketiga cara tersebut digunakan: wawancara diperlukan untuk mendukung data faktual yang ada pada dokumen tertulis atau pencarian melalui internet; observasi langsung sangat diperlukan untuk pendokumenan data yang belum lengkap.

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Desa Lumbungsari Kecamatan Lumbung. Wilayah ini sangat representatif sebagai sampel untuk dapat mewakili objek penelitian.

Obat tradisional adalah obat-obatan yang diolah secara tradisional, turun-temurun, berdasarkan resep nenek moyang, adat-istiadat, kepercayaan, atau kebiasaan setempat, baik bersifat *magic* maupun pengetahuan tradisional. Menurut penelitian masa kini, obat-obatan tradisional memang bermanfaat bagi kesehatan, dan kini digencarkan penggunaannya karena lebih mudah dijangkau masyarakat, baik harga maupun ketersediaannya. Obat tradisional pada saat ini banyak digunakan karena menurut beberapa penelitian tidak terlalu menyebabkan efek samping dan masih bisa dicerna oleh tubuh.

Beberapa perusahaan mengolah obat-obatan tradisional yang dimodifikasi lebih lanjut. Media dan bagian dari obat tradisional yang bisa dimanfaatkan adalah air putih, akar, rimpang, batang, buah, daun, dan bunga.

Penggunaan bahan alam, baik sebagai obat maupun tujuan lain cenderung meningkat, terlebih dengan adanya isu *back to nature* serta krisis berkepanjangan yang mengakibatkan turunnya daya beli masyarakat. Obat tradisional dan tanaman obat banyak digunakan masyarakat menengah kebawah terutama dalam upaya preventif, promotif dan rehabilitatif. Sementara ini banyak orang beranggapan bahwa penggunaan tanaman obat atau obat tradisional relatif lebih aman dibandingkan obat sintesis. Walaupun demikian bukan berarti tanaman obat atau obat tradisional tidak memiliki efek samping yang merugikan, bila penggunaannya kurang tepat. Agar penggunaannya optimal, perlu diketahui informasi yang memadai tentang kelebihan dan kelemahan serta kemungkinan penyalahgunaan obat tradisional dan tanaman obat. Dengan informasi yang cukup diharapkan masyarakat lebih cermat untuk memilih dan menggunakan suatu produk obat tradisional atau tumbuhan obat dalam upaya kesehatan.

Efek samping obat tradisional relatif kecil jika digunakan secara tepat, yang meliputi:

- **Kebenaran bahan**, tanaman obat di Indonesia terdiri dari beragam spesies yang kadang kala sulit untuk dibedakan satu dengan yang lain. Kebenaran bahan menentukan tercapai atau tidaknya efek terapi yang diinginkan.
- **Ketepatan dosis**, tanaman obat, seperti halnya obat buatan pabrik memang tak bisa dikonsumsi sembarangan. Tetap ada dosis yang harus dipatuhi, seperti halnya resep dokter. Buah mahkota dewa, misalnya, hanya boleh dikonsumsi dengan perbandingan 1 buah dalam 3 gelas air, sedangkan daun mindi baru berkhasiat jika direbus sebanyak 7 lembar dalam takaran air tertentu.

- **Ketepatan waktu penggunaan**, misalnya kunyit diketahui bermanfaat untuk mengurangi nyeri haid dan sudah turun-temurun dikonsumsi dalam ramuan jamu kunir asam yang sangat baik dikonsumsi saat datang bulan, Akan tetapi jika diminum pada awal masa kehamilan beresiko menyebabkan keguguran. Hal ini menunjukkan bahwa ketepatan waktu penggunaan obat tradisional menentukan tercapai atau tidaknya efek yang diharapkan.
- **Ketepatan cara penggunaan**, satu tanaman obat dapat memiliki banyak zat aktif yang berkhasiat di dalamnya. Masing-masing zat berkhasiat kemungkinan membutuhkan perlakuan yang berbeda dalam penggunaannya. Sebagai contoh adalah daun kecubung jika dihisap seperti rokok bersifat *bronkodilator* dan digunakan sebagai obat asma. Akan tetapi, jika diseduh dan diminum dapat menyebabkan keracunan/ mabuk.
- **Ketepatan telaah informasi**, perkembangan teknologi informasi saat ini mendorong derasnya arus informasi yang mudah untuk diakses. Informasi yang tidak didukung oleh pengetahuan dasar yang memadai dan telaah atau kajian yang cukup seringkali mendatangkan hal yang menyesatkan. Ketidaktahuan bisa menyebabkan obat tradisional berbalik menjadi bahan membahayakan.

III HASIL DAN BAHASAN

Hasil wawancara dan observasi langsung kepada masyarakat khususnya kepada para narasumber di Desa Lumbungsari Kecamatan Lumbung Kabupaten Ciamis menunjukkan bahwa pelayanan kesehatan bagi masyarakat sudah memadai dan terlayani dengan baik, sehingga pengobatan tradisional yang menggunakan tumbuh-tumbuhan atau herbal sudah jarang dipakai/ digunakan.

Selanjutnya, penulis menemukan beberapa orang di Desa Lumbungsari yang ternyata masih menggunakan pengobatan tradisional, bahkan penggunaannya masih diyakini dapat menyembuhkan beberapa penyakit. Mereka yakin bahwa obat-obatan kimia pada dasarnya berasal dari tumbuhan dan sangat mudah didapat di sekitar lingkungan kita, namun kurangnya pengetahuan masyarakat saja yang tidak tahu betapa pentingnya tumbuh-tumbuhan yang mereka tanam.

Dalam hal inventarisasi pengobatan tradisional ini, penulis mewawancarai dan mengobservasi langsung dengan narasumber atau sesepuh yang masih menggunakan pengobatan tradisional di antaranya :

- a) Pengobatan dengan menggunakan cara ilmu Hikmah
- b) Dukun Beranak (paraji)
- c) Pijat Refleksi
- d) Pengobatan Tradisional Hebal

1. Pengobatan Tradisional Menggunakan Ilmu Hikmah

Pengobatan tradisional dengan menggunakan ilmu hikmah ini rinciannya sebagai berikut:

- a) Tokoh Al-Hikmah : Kuwu Maman (Kepala Desa Lumbungsari)
- b) Perolehan cara pengobatan : Pernah mesantren di salah satu pesantren Dukuh di daerah Kadugede Kabupaten Kuningan Jawa Barat, pernah belajar juga dengan sesepuh desa bernama (alm) Bp. Sukaemi
- c) Sumber ilmu hikmah : Kitab Syamsul Ma'arif
- d) Media yang digunakan : Pengantar air putih
- e) Hal-hal yang bisa ditangani (keluhan pasien yang datang):

1) Sakit lambung

Caranya adalah dengan membaca doa sambil ditiupkan ke air putih. Berikut doanya:

اللهم بعزته و قدرته إن فى ذلك لآيات لكل صبار شكور

"Allahumma bi 'izzatihi wa qudratihi inna fii dzaalika la aayaatin likulli shobbarin syakuur"

2) Kerasukan Jin

Membaca doa sambil ditiupkan ke telinganya tiga kali. Berikut doanya:

يا حاضرة شيخ قطب العالم المحي الحق و الدين شيخ عبد القادر الكيلانى

"Yaa hadhroti syaikh quthbal 'aalam al-muhyi al-haqqi wa al-diini syaikh abdul qodir al-kaylaani"

3) Susah meninggal

Menyiapkan air terlebih dahulu sambil dibacakan doa setelah itu ditiupkan ke pasien untuk diminumkan lalu diusapkan ke sekujur tubuh dari atas sampai kaki, setelah sampai kaki dicipratkan keluar. Alternatif lain dari penanganan ini adalah dengan cara mengambil tanah segenggam dari kuburan orang tuanya, lalu tanahnya diseduh/ disaring dengan air sampai jernih lalu diminumkan Berikut doanya:

"Allahumma waliyyud dunya yaa shobbaru wa muntakaa yaa kammaan"

4) Kehilangan barang

Sebelum berdoa membaca fatihah dulu khusus untuk malaikat Mikail, lalu membaca surat al-thariq sebanyak 84 kali, bacaan pertama dan terakhir ditamatkan membaca sampai akhir surat, adapun yang 82 sisanya hanya dibaca sampai *"daafiq"* atau dibaca hanya 6 ayat saja.

5) Bagi yang susah melahirkan

Sebelum berdoa membaca fatihah dulu khusus untuk malaikat Malakul Arhaam. Berikut doanya:

اللهم يخرج من بطون امهاتكم تارة اخرى

"Allahumma yakhruju min buthuuni ummahaatikum taarotan ukhroo"

(doa ini juga bisa dipakai untuk mijahkeun/ mengawinkan ikan)

6) Anak yang sering menangis atau demam

Membaca doa sambil ditiupkan ke air putih untuk diminumkan ke pasien lalu di basuhkan ke muka anak tersebut oleh ibunya. Alternatif lain adalah dengan membacakan doa berikut:

بسم الله یرقیك و الله یشفیك من كل داء یأتیک من شر النفاثات فی العقد و من شر حاسد إذا حسد

"Bismillahi yarqiika wa Allahu yusyfiika min kulli daa'in ya'tiika min syarrin naffaasaati fil 'uqod wa min syarri haasidin idzaa hasad"

7) Amalan bagi pasien

Membaca fatihah khusus bagi Nabi Yunus lalu membaca doa sebanyak 41 kali setelah sholat ashar, ditiupkan ke air putih lalu diminumkan. Berikut doanya:

لا اله الا انت سبحانك انى كنت من الظالمين

"laa ilaaha illaa anta subhaanaka innii kuntu minadz dzolimiin"

8) Bagi yang ingin dunia atau mempunyai hajat/ keperluan

Harus berusaha, dan mengamalkan bacaan surat Waq'ah 113 kali bisa dibaca oleh jama'ah per orang/ 1 surat lalu membaca doa sebanyak 113 kali. Berikut doanya:

بسم الله الوارث "Bismillahi al-waarits"

9) Membuka kunci/ gembok

Keahlian ini tidak bisa dipraktikkan semua orang, namun caranya adalah membaca doa sambil ditiupkan ke kunci sebanyak 41 kali. Berikut doanya;

و الله من ورائهم محيط بل هو قرآن مجيد في لوح محفوظ

"Wa Allahu min waraa'ihim muhiith bal huwa qur'aanun majiid fii lauhin mahfuudz"

10) Menaklukkan orang yang keras kepala/ bengal

Mengambil padi 7 butir, setiap mengambil per butir padi membaca doa sampai butir ke-tujuh lalu dibakar. Berikut doanya:

رب المشرق و المغرب لا اله الا هو فاتخذة وكيلا

"Robbul Masyriqi wa al-Maghribi laa ilaaha illaa huqa fat takhidzhu wakiilaa"

11. Jika maksud ingin tercapai maksud baik atau buruk (buruk tidak diperbolehkan)

Membaca doa lalu ditulis di atas kertas, dilipat, setelah itu ditindihkan dengan menggunakan sesuatu beban yang berat. Berikut doanya:

انما أمره إذا اراد شيئاً ان يقول له كن فيكون

"Innamaa amruhuu idzaa arooda syai'an an yaquula lahuu kun fayakuun"

12. Pelet/ Asihan

Menuliskan doanya lalu ditulis di atas daun cempaka lalu dibawa oleh yang bersangkutan agar banyak yang menyayangi. Berikut doanya:

إذ قال يوسف لأبيه يا أبت إنى رأيت احد عشر كوكبا و الشمس و القمر رايتهم لى ساجدسن

"idz qoola yusuf li abiihi yaa abatii inni roaiytu ahada 'asyaro kawkaban was syamsa wal qomaro roaituhum lii saajidiin"

13. Mengobati Penyakit Eksim

Cara mengobatinya dengan menggunakan tape yang buruk ditempelkan langsung ke lukanya lalu baca doa. Berikut doanya:

اللهم بعزته و قدرته إن فى ذلك لآيات لكل صبار شكور

"Allahumma bi 'izzatihi wa qudratihi inna fii dzaalika la aayaatin likulli shobbarin syakuur"

14. Jika ingin disayangi pimpinan/ atasan

Membaca surat حم 12 kali lalu dilanjut dengan membaca doa. Berikut doanya;

إذ قال يوسف لأبيه يا أبت إنى رأيت احد عشر كوكبا و الشمس و القمر رايتهم لى ساجدسن

"idz qoola yusuf li abiihi yaa abatii inni roaiytu ahada 'asyaro kawkaban was syamsa wal qomaro roaituhum lii saajidiin"

15. Jika ingin tidak gentar terhadap musuh

Agar tidak grogi ketika akan pidato ketika berdiri membaca bacaan "jangjawokan" namun dibaca pelan. Berikut bacaannya;
"sia monyet kabeh aing mandahna"

16. Bagi yang ingin cepat punya keturunan

Mencari pisang saba dan asam kawak di jus lalu diminum oleh istrinya saja, lalu membaca doa:

الحمد لله الذي خلق من الماء بشرا فجعله نسبا و سحرا

"alhamdulillah kholoqo minal maa'i basyaron fa ja'alahu nasaban wa sihron"

17. Ingin dimudahkan jodohnya

Doa ini khusus diberikan oleh bapa Kuwu, syaratnya orang tersebut harus meminta sisa air minum orang yang pulang bekerja, artinya untuk mengembalikan kotoran atau halangan yang ada pada diri orang yang susah jodohnya, caranya didoakan dahulu airnya lalu diminum. Berikut doanya:

إذ قال يوسف لأبيه يا أبت إني رأيت أحد عشر كوكبا و الشمس و القمر رايتهم لي ساجدين

"idz qoola yusuf li abihi yaa abatii inni roaiytu ahada 'asyaro kawkaban was syamsa wal qomaro roaituhum lii saajidiin"

18. Jika ingin menang dalam berdebat

Syaratnya adalah berpuasa terlebih dahulu lalu membacakan *jampe/* kejawen sambil mengepalkan tangan lalu diapit dengan paha ketika membaca *kem*, maka akan *mingkem/ diam*. Berikut bacaan yang diamalkan:

"Senen salasa rebo kem..."

19. Jika ingin menahan hujan atau kesenangan dunia

Membaca doa sebanyak 300 kali di tempat yang bersih/ suci, jika ingin bahagia baca doa setiap setelah sholat fardlu sebanyak 8 kali, berikut doanya, jika ingin awet muda baca doa 60 kali setiap hari kamis:

لا تدركه الأبصر و هو يدرك الأبصر و هو اللطيف الخبير

"laa tudrikuhul abshoru wa huwa yudrikul abshoro wa huwal lathiiful khobiir"

2. Pengobatan oleh Praktisi Dukun Beranak/ Paraji

Adapun praktisi pengobatan ini adalah:

- Tokoh paraji: Ma Ining (ibu Ining)
- Usia: 60 tahun
- Alamat: Kp. Dayeuhdatar Desa Lumbungsari Kecamatan Lumbung Kab. Ciamis
- Perolehan cara pengobatan: keahlian diperoleh dari orang tua (Mama Surya) dari Cirebon, belajar juga dari para sesepuh (nini beurang/ paraji) dengan cara mengikuti praktik nini beurang jika ada pasien atau yang akan melahirkan.
- Sumber keahlian: dari sesepuh nini beurang (paraji) bernama Ma (ibu) Ening yang tinggal di daerah kampung Cileungsing desa Lumbungsari
- Media yang digunakan: pengantar air putih
- Hal-hal yang bisa ditangani (keluhan pasien):



Gambar 1 Teknik pemijatan

1) Jika ingin punya anak

Cara pengobatan: bagi istri perut kandungan dipegang/ dipijat, bagi laki-laki dipijat di bagian belakang. Jika pinggang kurus dan sering sakit pinggang maka kandungan laki-laki kurang baik. Jika perempuan ketika akan haid suka merasa sakit atau merasa sakit di kandungan dapat diurut dan diperbaiki kandungannya, namun berdasarkan kekuasaan Allah juga. Ramuan yang dipakai agar subur kandungan adalah dengan air

kelapa muda dan telur ayam kampung dicampur lalu diminum oleh suami dan istri yang ingin punya keturunan diminum 2 hari atau 3 hari sekali.

Atau jika ada pasien yang sudah banyak anak lalu tidak ingin punya keturunan maka kandungan isteri dipijat ke dalam sehingga tidak akan terjadi pembuahan.

2) Jika ingin kuat dalam hubungan suami isteri/ kejantanan (bagi yang kurang syahwat)

Cara pengobatan dipijat seperti contoh praktik di atas lalu membuat ramuan sirih hitam 2 lembar ditambah jahe hitam/ merah satu rimpang ditumbuk lalu dioleskan ke bagian perut bagi perempuan dan bagian belakang bagi laki-laki. Bagi laki-laki yang ingin tambah kejantanan ada ramuan yang diminum yaitu:angka belanda, daun sirsak 7 lembar ditambah daun sirih hitam 2 lembar lalu direbus dan diminum.

3) Mengobati keputihan

Caranya adalah menyediakan 3 lembar daun sirih direbus, setelah hangat lalu disiramkan ke kemaluan perempuan, sebagian diminum 2 gelas. Adapun bagi yang keputihan dianjurkan untuk tidak memakan terasi dan mentimun karena akan menyebabkan keputihan bertambah parah.

4) Jika ada yang susah dalam melahirkan (keadaan sungsan)

Jika ada yang sungsang maka digedog atau diubah posisi bayinya di dalam kandungan ibu dengan cara diurut.

Sudah terbiasa Ma Paraji ini sebelum mengobati selalu menyiapkan air bagi pasien lalu berdoa tawasul terlebih dahulu sholat istikharah lalu membaca bacaan seperti berikut:

"Serepaningal naga wisesa dayana pinayungan nabi Adam Yahu Ya Allah Ya Muhammad Ya Rasulallah rasana kawula rasana Allah sok geura medal ulah ngeumbing kana tulang ulah ngeumbing kana daging geura sot borosot kaluar"

5) Jika ada anak/ bayi panas

Cara mengobatinya adalah diurut urat sarafnya dari belakang punggung, lambung dan sekujur tubuh, lalu diberi air untuk menghilangkan panas di badan dan diminumkan. Sambil dibacakan doa:

اللهم كافي محمد و كلمة سواك محمد ببركة محمد صلى الله عليه و سلم برحمتك يا ارحم الراحمين

"Allahumma Kaafii Muhammad wa kalimati siwaaki Muhammad bi barakati Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam bi rahmatika yaa Arhamar Raahimiin"

6) Jika ada anak/ bayi yang mencret

Cara mengobatinya adalah dengan cara di "cekok" dengan menggunakan campuran kuning pitih, kuning temen, pucuk daun jambu, daun kahitutan, daun sembung ditumbuk lalu dikukus diperas dan diambil airnya untuk dicekok ke anak/ bayi yang mencret.

7) Jika ada anak/ bayi yang suka menangis tanpa sebab/ atau anak ingin pintar, menurut/ patuh pada kedua orang tua

Diberi air putih untuk diminum, ketika anak tidur ditiupkan doa:

اللهم يا مغنى و أغنى بأهلك عن حرامك و أغنى بفضلك عن سواك

"Allahumma Yaa Mughnii wa aghnii bi ahlika 'an haraamika wa aghnii bifadllika 'amman siwaaka"

8) Jika ada anak/ bayi yang susah makan

Cara mengobatinya adalah dengan menghadirkan makanan yang disukai anak tersebut lalu dibacakan doa:

لا اله الا الله أنت لا اله هو أنا لا اله إني أخرى لا اله الا الله آمنا نبي الله لا اله الا الله
يقينا نبي الله لا اله الا الله محمد رسول الله لا اله الا الله والله برحمتك يا ارحم الراحمين

“Laa ilaaha illa Allah anta Laa ilaaha huwa anaa La ilaaha innii ukhroo Laa ilaaha illa Allah aamannaa nabiyyallah Laa ilaaha illa Allah yaqiinan nabiyyallah Laa ilaaha illa Allah Muhammad rasuulallah Laa ilaaha illa Allah wa lillahi birahmatika yaa arhamar raahimiin”

9) Jika ada anak yang ingin disapih

Cara mengobatinya adalah dengan mengolesi “papaitan” sesuatu yang berasa pahit ke *putting* susu sang ibu agar anak tidak mau menyusui karena pahit, sambil membaca mantra/ doa, berikut bacaannya:

“Payureda gedang doka cakra Negara batara ngantai cot porocot tali peucang tampang pecleng”

3. Pengobatan oleh praktisi pijat

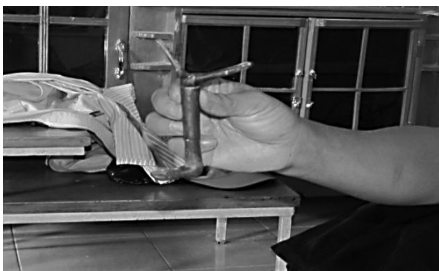
Adapun rincian pengobatan tradisional dengan cara pijat ini sebagai berikut:

- Tokoh praktisi pijat: Yayan Sudaryanto
- TTL: Banjarbaru 13 Februari 1966 (49 tahun)
- Alamat: Kp. Bungursari Desa Lumbungsari Kecamatan Lumbung Kab. Ciamis
- Perolehan cara pengobatan: keahlian diperoleh dari orang tua yang selalu berpindah tugas sebagai seorang tentara, pernah belajar juga tenaga dalam Prana Sakit di Depok.
- Media yang digunakan: akar pohon yang sudah dibentuk sedemikian rupa dan minyak keletik dan doa
- Hal-hal yang bisa ditangani: Ahli dalam memijat, bisa memijat pasien yang pegal linu, terkilir, atau ingin dilancarkan peredaran darah bahkan tentang kejantanan. Cara pengobatan adalah sebelum pemijatan dimulai dengan memanjatkan doa/ tawassul terlebih dahulu agar pasien yang akan dipijat diberikan kesembuhan.

4. Pengobatan Tradisional Herbal

Adapun rincian pengobatan tradisional herbal ini sebagai berikut:

- Tokoh praktisi herbal : Yayan Sudaryanto
- TTL: Banjarbaru 13 Februari 1966 (49 tahun)
- Alamat : Kp. Bungursari Desa Lumbungsari Kecamatan Lumbung Kab. Ciamis
- Perolehan cara pengobatan : keahlian diperoleh dari orang tua yang selalu berpindah tugas sebagai seorang tentara di tiap-tiap daerah.
- Macam-macam tumbuhan/ herbal yang digunakan:



Gambar 2 media yang digunakan untuk memijat (akar)

1. Pala / *Myristica Fragrans* Houtt

Khasiat dan manfaat:

- a. Mengobati penyakit disentri, maag, mencret, menghentikan muntah, mual, mulas, perut kembung dan rematik.

Cara pemakaian bagi penyakit di atas:

Biji pala (serbuk) 1 gram, buah pisang batu (serbuk) 6 gram, air 100 ml diseduh lalu diminum satu kali sehari 100ml, diulang selama 30 hari/ sampai sembuh

- b. Suara parau

Cara pemakaiannya: Biji pala (serbuk) 2 butir, rimpang jahe (diukur) 3 rimpang, bunga kuncup cengkeh (serbuk) 7 biji, air 50 ml diseduh lalu diborehkan pada leher, bila perlu ditambah minyak kayu putih sedikit, diperbarui setiap 3 jam.

- c. Vitalitas/ stamina

Cara pemakaian: Pala dibelah diambil bijinya lalu direbus dicampur dengan pinten, jahe dan kapolaga, diminum atau bisa dicampur air susu dan gula merah diminum seperlunya

- d. Pala dapat dibuat bumbu/ rempah-rempah

Adapun manfaat lainnya, pala muda untuk manisan dan pala yang tua dapat digunakan untuk rempah-rempah.

2. Lengkuas/ Laja / *Alpinia Galanga*, Linn

Bagian yang digunakan: rimpang

Khasiat dan manfaat:

- a. Mengobati rematik, sakit limpa, gairah seks, nafsu makan

Cara pemakaian untuk penyakit di atas: 2 Rimpang laja diparut dan diperas untuk diambil airnya, telur ayam kampung mentah diambil kuningnya lalu dicampur sampai merata, diminum 1 kali sehari.

- b. *Bronkhitis, morbili*, panu, kadas kurap

Cara pemakaiannya: 2 Rimpang laja sebesar ibu jari, 3 rimpang umbi temulawak sebesar ibu jari dan 1 genggam daun meniran, bahan-bahan tersebut direbus ditambah tiga gelas air sampai mendidih, diminum 2 kali sehari 1 cangkir (pagi dan sore)

- c. Menurunkan kolesterol

Cara pemakaiannya: daun sirih, salam dan lengkuas/ laja dicampur direbus dalam masakan agar berkhasiat menurunkan kolesterol yang ada pada masakan.

3. Jahe / *Zingiber officinale* Rosc.

Bagian yang digunakan: rimpang

Khasiat dan manfaat:

- a. Mengobati batuk, membangkitkan nafsu makan

Cara pemakaiannya: Jahe diparut 3 rimpang, diperas lalu diminum 3 kali sehari 1 sendok teh diulang selama 3 hari

- b. Mulas, perut kembung, gatal, luka, dan sakit kepala

Cara pemakaian: Jahe diparut 3 rimpang, pindahkan ramuan ke kain bersih dan ikat dengan tali, kemudian masukkan ke dalam cuka hangat dan oleskan ke seluruh badan agar mempercepat keluarnya keringat.

- c. Pegal linu dan rheumatik

Cara pemakaian: jahe diparut 3 rimpang lalu ditempel ke badan yang pegal secukupnya.

4. Pandan/ *Pandanus Amarryllifolius* Roxb

Bagian yang digunakan: Daun

Khasiat dan manfaat:

- a. Bahan pewangi/ aromatherapy
Cara pemakaian: daun pandan direbus lalu daunnya dipakai pewangi
- b. Rambut rontok, menghitamkan rambut, menghilangkan ketombe
Cara pemakaian: Daun pandan segar sebanyak 2-5 lembar diiris-iris secukupnya lalu direbus atau diseduh, diminum. Atau daun ditumbuk lalu diperas dan diminum. Pemakaian luar, daun dicuci bersih lalu digiling halus lalu tempelkan pada luka atau kulit kepala yang berketombe.

5. Kunyit/ *Curcuma Domestica*

Bagian yang digunakan: rimpang

Khasiat dan manfaat:

- a. Luka dan kurap
Cara pemakaian: Rimpang kunyit $\frac{1}{2}$ jari, daun asam 1 genggam, air sedikit, dipipis, lalu tempelkan pada luka dan diganti setiap 3 jam.
- b. Nyeri haid
Cara pemakaian: Rimpang kunyit 1 jari, ketumbar 7 butir, cengkeh 1 butir, asam kawak, biji pala, campuran ditumbuk ditambah air 110 ml, dan dididihkan, kemudian disaring, diminum 1 kali sehari tiap kali minum 100 ml.
- c. Mencret
Cara pemakaian: Rimpang kunyit $\frac{1}{2}$ jari, rasuk angin $\frac{1}{2}$ sendok teh, ketumbar 3 biji, buah kayu ules 1 biji, daun trawas 1 helai, campuran ditumbuk ditambah air 115 ml dan dididihkan kemudian disaring, diminum pagi dan sore tiap kali minum 100 ml

6. Daun sirsak/ *Annona Muricata*

Bagian yang digunakan: Daun dan buah

Khasiat dan manfaat:

- a. Mengobati ambeien
Cara pemakaian: Buah sirsak yang sudah masak, diperas untuk diambil airnya sebanyak 1 gelas, diminum 2 kali sehari.
- b. Sakit kandung air seni
Cara pemakaian: Buah sirsak setengah masak, gula dan garam secukupnya, semua bahan tersebut dimasak dibuat kolak, dimakan biasa dan dilakukan secara rutin setiap hari selama seminggu berturut-turut.
- c. Bayi mencret
Cara pemakaian: Buah sirsak yang sudah masak diperas dan disaring untuk diambil airnya, diminumkan pada bayi yang mencret sebanyak 2-3 sendok makan.
- d. Sakit Pinggang
Cara pemakaian: 20 lembar daun sirsak direbus dengan 5 gelas air sampai mendidih hingga tinggal 3 gelas, diminum 1 kali sehari $\frac{3}{4}$ gelas.
- e. Bisul
Cara pemakaian: Daun sirsak yang masih muda secukupnya ditumbuk halus dan ditambah $\frac{1}{2}$ sendok air, diaduk sampai merata, ditempelkan pada bagian bisul.

7. Daun Jambu/ *Psidium Guajava*

Khasiat dan manfaat:

- a. Disentri
Cara pemakaian: Daun jambu biji 6 gram, kayu secang 1 gram, rasuk angin 1 gram, daun patikan cina 5 gram, daun pegagan 7 gram, kayu ules 2 buah, kayu ules 2 buah, bawang merah 1 umbi, air 120 ml. Dibuat Infus diminum 2 kali sehari (pagi dan sore) tiap kali minum 100 ml diulang selama 4 hari.

b. Mencret

Cara pemakaian : Daun biji jambu muda 9 helai, kunyit 1 jari, biji kedawung (disangrai) 4 butir, rasuk angis 4 gram, air 100 ml, dibuat infus, diminum 2 kali sehari, tiap kali minum 100 ml diulang selama 4 hari.

c. Daun Kunci

Khasiat dan manfaat Kunci:

Untuk memulihkan pasien pasca melahirkan, cara pemakaiannya adalah diambil akar secukupnya dicampurkan dengan kunir, lengkuas, dan kacang ditumbuk sampai halus lalu dimakan.

8. Mahkota Dewa / *Phaleria Macrocarpa*

Khasiat dan manfaat:

a. Mengobati tumor, kanker, disentri, psoriasis, jerawat, penyakit kulit bahkan penyakit ganas lainnya.

Cara pemakaian: buahnya di kupas, diiris lalu dijemur, kulitnya diambil 1 ons direbus lalu diminum. (*Belum diketahui dosis efektif yang aman dan bermanfaat*) maka untuk obat yang diminum, gunakan irisan buah kering (tanpa biji). Selama beberapa hari baru dosis ditingkatkan sedikit demi sedikit, sampai dirasakan manfaatnya. Untuk penyakit berat seperti kanker dan psoriasis, dosis pemakaian kadang harus lebih besar agar mendapat manfaat perbaikan. Perhatikan juga efek samping yang timbul dari pemakaian tumbuhan ini.

9. Kumis Kucing/ *Orthosiphon aristatus* (B1) Miq.)

Khasiat dan manfaat

a. Kencing batu, peluruh air seni, infeksi ginjal dan infeksi kandung kemih

Cara pemakaian : 30-60 gr (kering) atau 90-120 (basah) direbus, atau yang kering/ basah diseduh sebagai teh, diminum 2 kali sehari pagi dan sore.

10. Daun Sembung / *Blumea Balsamifera*

Khasiat dan manfaat:

a. Meningkatkan empedu

Cara pemakaian: Daun sembung 4 helai, air 110 ml direbus sampai mendidih diminum 1 kali sehari 100 ml.

b. Salesma

Cara pemakaian: Daun sembung 5 helai, daun sembung 1 genggam, air 110 ml, dibuat infus atau dipipis, diminum 2 kali sehari, tiap kali minum 100 ml apabila dipipis diminum 2 kali sehari dan tiap kali minum ¼ cangkir.

c. Demam

Cara pemakaian: Daun sembung secukupnya, air 1 panci, direbus sampai mendidih lalu basahi handuk dengan ramuan tersebut kemudian gunakan untuk membasuh badan muka, kaki dan tangan.

11. Kencur/ *Kaemferia Galanga*

Bagian yang digunakan: rimpang/ akar

Khasiat dan manfaat:

a. Masuk angin/ sakit kepala/ radang lambung

2 rimpang kencur sebesar ibu jari dikuliti sampai bersih dan dikunyah; ditelan airnya dan dibuang ampasnya kemudian minum segelas air putih lalu diulangi sampai sembuh.

b. Batuk/ menghilangkan darah kotor/ diare

1 rimpang kencur sebesar ibu jari dan garam secukupnya, kencur diparut kemudian ditambah 1 cangkir air hangat, diperas dan disaring. Diminum dengan ditambah garam secukupnya.

- c. Keseleo
2 rimpang kencur digerus/ ditumbuk sampai halus lalu ditempel ke bagian tubuh yang keseleo.

12. Katuk / *Sauropus Androgynus*

Bagian yang digunakan: Daun

Khasiat dan manfaat:

- a. Memperlancar ASI
Untuk memperlancar ASI, 200 gram daun katuk direbus dengan 1,5 gelas air selama 15 menit, setelah dingin disaring lalu diminum, bisa juga dibuat sayur lalu dimakan.
- b. Obat bisul
Untuk bisul, daun segar dilumatkan, tempelkan ke bagian yang sakit.

13. Ceremai / *Pyllanthus Acidus*

Khasiat dan manfaat:

- a. Sembelit
Cara pemakaian: siapkan biji ceremai sebanya $\frac{3}{4}$ sendok teh, dicuci lalu digiling sampai halus. Seduh dengan $\frac{1}{2}$ cangkir air panas. Sewaktu masih hangat tambahkan 1 sendok makan madu, aduk sampai merata kemudian diminum sekaligus, lakukan 2 kali sehari.
- b. Asma
Cara pemakaian: Siapkan biji ceremai sebanyak 6 biji, bawang merah 2 butir, akar kara $\frac{1}{2}$ genggam, buah lengkeng 8 butir, dicuci lalu ditumbuk seperlunya. Bahan-bahan tersebut lalu direbus dengan 2 gelas air bersih sampai tersisa 1 $\frac{1}{2}$ gelas. Setelah dingin disaring lalu diminum dengan air gula secukupnya, sehari 2 kali masing-masing $\frac{3}{4}$ gelas.
- c. Kanker
Cara pemakaian : Siapkan daun ceremai yang masih muda sebanyak $\frac{1}{4}$ genggam, daun belimbing $\frac{1}{3}$ genggam, bidara upas $\frac{1}{2}$ jari, gadung cina $\frac{1}{2}$ jari gula enau 3 jari, dicuci lalu dipotong-potong seperlunya. Bahan-bahan tadi direbus dengan 3 gelas air bersih sampai tertinggal $\frac{3}{4}$ bagian, setelah dingin disaring, siap untuk diminum. Sehari 3 kali, masing-masing cukup $\frac{3}{4}$ gelas.

14. Meniran / *Pyllanthus Niruri*

Bagian yang digunakan: seluruh tanaman

Khasiat dan manfaat:

- a. Peluruh dahak dan penambah nafsu makan.
Caranya adalah: 30-60 gram meniran direbus dalam 3 gelas air hingga tersisa 1 gelas. Setelah dingin disaring lalu diminum.
- b. Mengobati luka dalam setelah melahirkan/ pendarahan dan mengobati kista
Cara pemakaian: 3 tangkai daun meniran yang tinggi/ sudah besar direbus dengan akarnya lalu diminum airnya.

15. Karuk

Khasiat dan manfaat daun karuk, untuk mengobati sesak nafas, cara pemakaian daun karuk dan suliga ditumbuk lalu digosok ke bagian dada.

16. Binahong

Khasiat dan manfaat daun binahong, untuk mengobati segala macam penyakit, khususnya lambung atau diabet, caranya 7 lembar binahong di jus disaring lalu diminum Wera/ kembang sepatu.

Khasiat dan manfaat wera, untuk mengobati batuk rejang, caranya 5 kembang wera diambil diperas disaring lalu dicampur air hangat kemudian diminum.

17. Tempuyungan

Khasiat dan manfaat tempuyungan untuk mengobati nyeri pinggang, caranya 3 helai daun dijemur lalu direbus, diseduh diminum 2 kali sehari pagi dan sore.

18. Korejatangi

Khasiat dan manfaat korejatangi untuk mengobati mata merah/ bengkak, caranya bunga korejatangi dipetik lalu dimasukan ke dalam air, setelah itu teteskan ke mata 2 sampai 3 tetes sehari 3 kali.

19. Jaringao

Khasiat dan manfaat jaringao untuk mengobati luka lebam/ bengkak atau keseleo, caranya diambil diparut di jus dengan bakung lalu ditempel ke bagian tubuh yang luka

20. Sidaguri

- a. Perut mulas, cara pemakaiannya: akar dan jahe dikunyah lalu ditelan airnya
- b. Rheumatik, cara pemakaiannya: seluruh tumbuhan termasuk akar sebanyak 60gr kering, direbus lalu diminum airnya.
- c. Sakit gigi, cara pemakaiannya: akar dikunyah
- d. Sengatan lebah, cara pemakaiannya: bunga dilumatkan lalu ditempel

21. Lampeni

Khasiat dan manfaat lampeni untuk mengobati lambung/ radang usus, sembelit, dan mag caranya buahnya yang sudah masak berwarna hitam sebanyak 1/2 ons langsung dimakan.

22. Seupan Lentah

Khasiat dan manfaat seupan lentah untuk mengobati perut kembung bagi anak yang masuk angin caranya ambil 3 pucuk daun dicampur dengan 3 cabe rawit dan 3 lembar daun kahitutan ditumbuk lalu dioleskan ke perut atau ke badan.

23. Pipicisan

Khasiat dan manfaat pipicisan untuk menurunkan kadar gula/ diabet dijus 1ons dicampur air lalu diminum tiap pagi dan sore.

24. Panglay

Khasiat dan manfaat panglay untuk mengobati:

- a. Jantung lemah : panglay diparut lalu hasil parutannya direbus dengan air dan diminum secara teratur setiap sore.
- b. Sakit kepala: parut rimpang panglay yang telah dicuci, lalu hasil adonan dicampur air agar seperti bubur lalu ditempel pada pelipis atau dahi.
- c. Sakit kuning: parut rimpang panglay sebanyak ½ jari saring lalu campur sedikit air dan satu sendok makan madu. Dosis minumannya 2-3 kali sehari hingga sembuh.
- d. Rheumatik : cuci bersih dan parut sejumlah rimpang panglay, hasil parutan campur air hingga menjadi bubur untuk dibalurkan pada bagian sendi yang terasa sakit.
- e. Cacingan : iris atau tumbuk halus rimpang panglay lalu rebus bersama dengan temu hitam, ketumbar, dan tangkai daun sirih. Setelah dingin airnya rebusan disaring lalu diminum.
- f. Gatal-gatal/ kaligata : cuci bersih panglay lalu diparut, setelah itu oleskan ke bagian tubuh yang gatal.

IV PENUTUP

Simpulan

Kearifan lokal dalam pengobatan tradisional baik itu pengobatan menggunakan hikmah, pijat, jasa paraji, atau menggunakan herbal/ tumbuh-tumbuhan di Desa Lumbungsari Kecamatan Lumbung memang bermanfaat bagi kesehatan, dan kini digencarkan penggunaannya karena lebih mudah dijangkau masyarakat, baik harga

maupun ketersediaannya. Obat tradisional pada saat ini banyak digunakan karena menurut beberapa penelitian tidak terlalu menyebabkan efek samping, karena masih bisa dicerna oleh tubuh. Penggunaan bahan alam, baik sebagai obat maupun tujuan lain cenderung meningkat, terlebih dengan adanya isu *back to nature* serta krisis berkepanjangan yang mengakibatkan turunnya daya beli masyarakat. Obat tradisional dan tanaman obat banyak digunakan masyarakat menengah ke bawah terutama dalam upaya preventif, promotif, dan rehabilitatif. Sementara ini banyak orang beranggapan bahwa penggunaan tanaman obat atau obat tradisional relatif lebih aman dibandingkan obat sintesis.

Terdapat 4 macam kearifan lokal dalam penggunaan pengobatan tradisional yang terdapat di Desa Lumbungsari Kecamatan Lumbung, di antaranya pengobatan hikmah, jasa pijat, jasa dukun beranak/ paraji, atau menggunakan ramuan herbal/ tumbuh-tumbuhan. Ramuan tersebut didapat dari hasil observasi dan deskripsi kepada narasumber atau pengguna ramuan pengobatan tradisional, adapun bagian yang bisa dimanfaatkan dari tumbuh-tumbuhan tersebut untuk dijadikan pengobatan tradisional adalah akar, rimpang, batang, buah, daun dan bunga.

Berikut ini 4 rangkaian penggunaan dalam pengobatan tradisional yang dideskripsikan di desa Lumbungsari kecamatan Lumbung yakni:

- 1) Pengobatan tradisional dengan menggunakan metode ilmu hikmah.
Adapun deskripsi pengobatan yang bisa ditangani adalah:
 - 1) Sakit lambung
 - 2) Kerasukan Jin
 - 3) Susah meninggal
 - 4) Kehilangan barang
 - 5) Bagi yang susah melahirkan
 - 6) Anak yang sering menangis atau demam
 - 7) Amalan khusus bagi pasien
 - 8) Bagi yang ingin dunia/ mempunyai hajat/ keperluan
 - 9) Membuka kunci/ gembok
 - 10) Menaklukkan orang yang keras kepala/ bengal
 - 11) Jika maksud ingin tercapai
 - 12) Pelet/ asihan
 - 13) Mengobati penyakit eksim
 - 14) Jika ingin disayangi pimpinan/ atasan
 - 15) Jika ingin tidak gentar terhadap musuh
 - 16) Agar tidak grogi ketika akan pidato
 - 17) Bagi yang ingin cepat punya keturunan
 - 18) Ingin dimudahkan jodohnya
 - 19) Jika ingin menang dalam berdebat
 - 20) Jika ingin menahan hujan/ ingin kesenangan dunia
- 2) Pengobatan tradisional dengan menggunakan jasa dukun beranak/ paraji
Adapun deskripsi pengobatan yang bisa ditangani adalah :
 - 1) Jika ingin punya anak
 - 2) Jika ingin kuat dalam hubungan suami isteri/ kejantanan
 - 3) Mengobati keputihan
 - 4) Jika ada yang susah dalam melahirkan
 - 5) Jika ada anak/ bayi yang sakit panas/ demam
 - 6) Jika ada anak/ bayi yang mencret
 - 7) Jika ada anak/ bayi yang suka menangis tanpa sebab/ atau anak ingin pintar, menurut/ patuh pada kedua orang tua

- 8) Jika ada anak/ bayi yang susah makan
- 9) Jika ada anak yang ingin disapih
- 3) Pengobatan tradisional dengan menggunakan jasa pijat.
Adapun deskripsi pengobatan yang bisa ditangani adalah :
 - 1) Ahli dalam memijat
 - 2) Hikmah (Pembuka Kunci)
 - 3) Untuk melepas Roh (ketemu diri)
 - 4) Pembuka Bumi
 - 5) Mandi Awet Muda
- 4) Pengobatan tradisional dengan menggunakan herbal/ tumbuh-tumbuhan
Adapun tumbuhan yang digunakan adalah :

1) Pala	14) Ceremai
2) Lengkuas/ Laja	15) Meniran
3) Jahe	16) Karuk
4) Pandan	17) Binahong
5) Kunyit	18) Wera/ kembang sepatu
6) Daun sirsak	19) Tempuyungan
7) Daun jambu	20) Korejatangi
8) Kunci	21) Jaringao
9) Mahkota dewa	22) Sidaguri
10) Kumis kucing	23) Lampeni
11) Daun sembung	24) Seupan lentah
12) Kencur	25) Pipicisan
13) Katuk	26) Panglay

Agar pengobatan tradisional ini berkembang dan banyak digunakan oleh masyarakat dapat melibatkan secara aktif *stakeholders* baik pemerintah maupun non pemerintah dan harus disokong oleh sarana dan prasarana yang memadai, selain itu perlu juga adanya strategi pengembangan dan evaluasi secara berkala.

Saran

1. Diperlukan penelitian secara integratif terhadap pengobatan tradisional di Desa Lumbungsari Kecamatan Lumbung.
2. Diperlukan kebijakan dan anjuran Pemda dan Dinas Kesehatan terkait agar pelayanan kesehatan selain menggunakan obat-obatan dari pos pelayanan kesehatan juga dapat menggunakan obat-obatan herbal yang tumbuh di sekitar kita.
3. Diperlukan kebijakan Pemda (dinas kesehatan) yang mengharuskan pengobatan tradisional dijadikan budaya dan ciri khas suatu daerah.
4. Diperlukan ikon pengobatan tradisional yang mempresentasikan kebudayaan dan kekhasan Desa Lumbungsari Kecamatan Lumbung. Dalam hal ini pengobatan tradisional dianggap tepat untuk menjadi ikon Desa Lumbungsari Kecamatan Lumbung disebabkan banyaknya tumbuhan herbal atau apotik hidup yang ditanam masyarakat di lingkungan mereka. Namun dari segi kuantitas, pengobatan tradisional herbal masih jauh dan kurang banyak digunakan bila dibandingkan obat-obatan yang berbahan kimia, atau yang dijual di warung-warung, akan tetapi pengobatan tradisional herbal mencerminkan dinamika kehidupan masyarakat Desa Lumbungsari Kecamatan Lumbung yang berkarakter, realitas, dan perubahan masyarakat yang dinamis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ahamdulillah, atas ridla dan maghfirah-Nya penelitian ini akhirnya dapat terselesaikan, tentunya penulis sangat menghaturkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu khususnya :

1. Kepala Desa Lumbungsari beserta jajaran pemerintah desa Lumbungsari.
2. Bapak Kuwu Maman, bapak Yayan, dan Ibu Ining selaku narasumber pengobatan tradisional di desa Lumbungsari.
3. Bapak Adjat, selaku narahubung penulis dengan narasumber.
4. Semua orang yang terlibat dalam penelitian ini, kami tidak dapat menyebutkannya satu-persatu, terimakasih atas segala kebaikan dan bantuannya.

DAFTAR SUMBER

- Argadipraja, R. Duke. (1992). *Babad Panjalu Galur Raja-raja Tatar Sunda*. Bandung: Mekar Rahayu.
- Atlas Indonesia & Dunia Edisi 33 Propinsi di Indonesia. (2000). Jakarta. Pustaka Sandro.
- Ayatrohaedi. (2005). *Sundakala: Cuplikan Sejarah Sunda Berdasarkan Naskah-naskah "Panitia Wangsakerta" dari Cirebon*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Depkes RI. (2004). *Farmakognosi*. Jakarta. Pusdiknakes.
- Ekadjati, Edi S. (1977). *Wawacan Sajarah Galuh*. Bandung: EFEO.
- Ekadjati, Edi S. (2005). *Polemik Naskah Pangeran Wangsakerta*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hartatik, Sri. (2011). *Herbal dan Pijat Refleksi*. Surabaya. Bintang Usaha Jaya.
- Hidayat, Yayat. *Mengenai Warisan Kerajaan Panjalu*. Artikel Majalah Misteri Edisi 20 Feb – 04 Mar 2010.
- Iskandar, Yoseph (1997). *Sejarah Jawa Barat: Yuganing Rajakawasa*. Bandung: Geger Sunten.
- Sazzaki, Ridia. (2011). *Resep Obat Herbal dan Pijat Refleksi*. Jakarta. Bintang Indonesia.
- Suganda, Her. *Situ Lengkong dan Nusalarang, Wisata Alami yang Islami*. Artikel Harian Kompas, 21 Juni 2003.
- Suganda, Her. *Naskah Sunda Kuno Antara Sejarah dan Nilai Sakral*. Artikel Harian Kompas, 24 Mei 2008.
- Suhendar, R, Hendar. (2007). *Sang Hyang Borosngora*. Panjalu. CV. Borosngora.
- Sutarwan, Aam Permana. *Gus Dur "Merevisi" Sejarah Situ Lengkong Panjalu, Air Situ Lengkong berasal dari Mekah*. Artikel Harian Pikiran Rakyat, 10 Juli 2000.
- Sumaryadi, Sugeng/Eriez M Rizal. *Menengok Rahasia Sukses Warga Panjalu*. Artikel Harian Media Indonesia, 13 Maret 2004.
- Sumaryadi, Sugeng. *Sejarah Panjang yang Terus Dikenang*. Artikel Harian Media Indonesia, 13 Maret 2004.

STRATEGI KESANTUNAN TUTURAN KETIDAKSETUJUAN DALAM DRAMA 101st MARRIAGE PROPOSAL

Ryma Adani
Nandang Rahmat
Nani Sunarni

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi kesantunan dalam tuturan ketidaksetujuan karena tuturan ketidaksetujuan dianggap tindakan tutur yang “tidak” diinginkan yang dapat menimbulkan rasa tidak nyaman dan menyebabkan renggangnya hubungan sosial antarpeserta tutur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan drama Jepang berjudul *101st Marriage Proposal* sebagai sumber data. Berdasarkan 8 tuturan yang terkumpul, teridentifikasi bahwa terdapat 3 data ketidaksetujuan langsung yang terdiri dari 1 data dengan tuturan yang diungkapkan secara lugas dan 2 data menggunakan *hedges*, seperti modalitas epistemik *~darou* dan *~mitai*. Selain itu, terdapat 5 data ketidaksetujuan tak langsung yang terdiri dari 1 data yang diungkapkan dengan interjeksi *saa*; 1 data dengan *backchannel* keraguan *hu~n*; 1 data dengan partikel akhir yang menandakan keraguan, seperti *~kana*; dan 2 data yang diungkapkan dengan menyatakan pendapat atau alasan yang bertolak belakang yang dimarkahi dengan konjungsi pertentangan *demo* dan tanpa pemarkah sama sekali.

Kata kunci: bahasa Jepang, ketidaksetujuan, pragmatik, strategi kesantunan.

ABSTRACT

This study aims to describe the politeness strategies in the speech act of disagreement since as dispreferred responses it can cause discomfort which could affect social relationships between participants. This research uses descriptive method using Japanese drama 101st Marriage Proposal as data resource. Based on the analysis of 8 data, it could be identified that 3 data are direct disagreements which consist of 1 data of utterance baldly expressed and 2 data using hedges to soften the utterances which encoded in particles, such as epistemic modality ‘~darou’ and ‘~mitai’. Meanwhile there are 5 data of indirect disagreements which consist of 1 data using doubt interjections. ‘saa’, 1 data using doubt backchannel hu~n, 1 data using doubt particles ‘~kana’, and 2 data which are expressed by giving different opinions or reason with markers, such as contradictory conjunction ‘demo’ and without markers.

Keywords: disagreement, Japanese language, politeness strategy, pragmatics.

I PENDAHULUAN

Melalui bahasa sebagai sarana komunikasi, setiap individu yang terlibat dan berinteraksi di dalamnya senantiasa bekerja sama dan menjaga citra diri masing-masing. Ketika berkomunikasi, pada umumnya seseorang akan menghindari hal yang memperlakukan atau membuat lawan bicaranya merasa tidak nyaman agar hubungan sosialnya dengan orang lain tetap terjaga.

Akan tetapi, dalam keadaan tertentu seseorang dipaksa untuk menyatakan ketidaksetujuannya yang merupakan salah satu bagian dari komunikasi berisiko menimbulkan ketidakharmonisan. Tuturan ketidaksetujuan (*disagreement*) dianggap dapat melukai muka positif petutur karena dengan menyatakan ketidaksetujuan mengimplikasikan bahwa penutur meyakini pandangan petutur terhadap suatu hal adalah keliru (Brown & Levinson, 1987: 66). Rasa tidak nyaman yang timbul menyebabkan ketidaksetujuan sebagai tindakan yang “tidak” diinginkan. Oleh karena itu, manusia sebisa mungkin cenderung untuk menghindari ketidaksetujuan langsung atau konflik dan mencari persetujuan dari lawan bicaranya. Khususnya dalam masyarakat Jepang yang kental dengan budaya *wa* (harmoni) yang mewajibkan setiap anggota masyarakat untuk tetap menjaga keharmonisan sosial sehingga tidak memberikan tanggapan dianggap jauh lebih sopan dibandingkan memberikan tuturan yang negatif (Alston et al., 2005: 13).

Meskipun banyak yang menganggap bahwa masyarakat Jepang lebih memilih untuk menuturkan maksudnya secara tidak langsung, tetapi penelitian Beebe, Takahashi, dan Ullis – Weltz (1987) memberikan pandangan yang berbeda. Berdasarkan hasil penelitiannya mengenai tuturan penolakan, Beebe, Takahashi, dan Ullis – Weltz (1987) menyimpulkan bahwa orang Jepang yang belajar bahasa Inggris lebih banyak mengungkapkan penolakannya secara langsung dengan menuturkan ‘*I don’t think...*’ dibandingkan penutur asli Amerika. Akibat kontradiksi tersebut, penulis merasa diperlukan penelitian tentang bagaimana strategi orang Jepang dalam mengungkapkan ketidaksetujuannya dengan tetap keharmonisan hubungan antarindividu yang terlibat dalam percakapan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah seperti apa penanda lingual dan strategi kesantunan pada tuturan ketidaksetujuan yang terdapat dalam drama 101st *Marriage Proposal*.

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan seperti apa penanda lingual dan strategi kesantunan pada tuturan ketidaksetujuan terdapat dalam drama 101st *Marriage Proposal*. Adapun manfaat yang diharapkan dari tulisan ini adalah pembelajar bahasa Jepang dapat menjadikan tulisan ini sebagai referensi untuk memahami strategi komunikasi, khususnya dalam mengungkapkan ketidaksetujuan yang merupakan salah satu kompetensi pragmatik ini agar dapat berkomunikasi dengan baik dengan penutur asli bahasa Jepang dan dapat menyesuaikan diri dengan budaya Jepang.

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna kontekstual yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Juga bagaimana konteks berpengaruh terhadap apa yang dikatakan dan bagaimana cara pendengar dapat menyimpulkan tentang apa yang dituturkan agar dapat sampai pada suatu interpretasi makna yang dimaksudkan oleh penutur. Selain itu, pragmatik juga mengkaji tentang ungkapan dari jarak hubungan yang menentukan pilihan antara yang dituturkan dengan yang tidak dituturkan (Yule, 1996: 3). Kajian mengenai mengkaji tentang bagaimana jarak keakraban penutur dan petutur yang mempengaruhi apa dan bagaimana suatu tuturan dituturkan merupakan bagian dari kesantunan.

Kesantunan merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang berfungsi untuk memelihara hubungan yang baik dalam komunikasi. Ketika berkomunikasi, setiap peserta tutur tidak hanya dituntut untuk menyampaikan kebenaran, tetapi juga dituntut untuk tetap menjaga keharmonisan hubungan sosial dengan saling menjaga ‘muka’ lewat tuturan.

Dalam kesantunan, terdapat istilah ‘muka’ atau *face* yang didefinisikan sebagai “harga diri individu” atau “citra diri masyarakat yang setiap anggotanya

ingin untuk menegaskan dirinya” karena dianggap sebagai dasar interaksi manusia yang bisa mewakili keinginan tiap-tiap orang. Kesadaran atas ‘muka’ seseorang yang memiliki jarak sosial yang jauh sering didefinisikan sebagai rasa hormat, sedangkan kesadaran atas muka seseorang memiliki jarak sosial yang dekat didefinisikan sebagai keramahan, rasa persahabatan, dan solidaritas (Yule, 1996: 60).

Terdapat dua jenis *Face*, yaitu *positive face* dan *negative face*. *Positive face* adalah keinginan setiap manusia untuk disetujui, dimengerti, diterima, dan sebagainya, sedangkan *negative face* adalah keinginan setiap individu dewasa agar tindakannya tidak dihalangi oleh orang lain (Brown & Levinson, 1987: 62).

Brown & Levinson menyebutnya bahwa tuturan yang mengancam dapat melukai muka petutur, baik itu muka positif ataupun negatif disebut *Face Threatening Acts* (FTAs). Dan tuturan ketidaksetujuan (*disagreement*) dianggap dapat melukai muka positif dan muka negatif petutur. Berikut ini adalah lima strategi kesantunan yang dirumuskan oleh Brown & Levinson (1987: 68-72):

- a. *Bald on Record* adalah strategi kesantunan langsung, lugas, dan tidak ambigu. Strategi kesantunan ini langsung menyerang muka petutur dan tidak ambigu.
- b. *Positive Politeness* adalah strategi kesantunan yang berorientasi kepada muka positif petutur. Penutur meminimalisir FTA terhadap petutur, dengan jaminan bahwa penutur menginginkan dan menghormati keinginan petutur.
- c. *Negative Politeness* adalah strategi yang diorientasikan untuk memuaskan muka negatif dari penutur. Keinginan dasar dari penutur adalah untuk memelihara wilayah dirinya sendiri. *Negative politeness* mengandung jaminan bahwa penutur menghormati muka negatif dari petuturnya dan tidak akan mengganggu kebebasan dan gerak gerik petutur.
- d. *Off Record* adalah strategi yang memiliki keambiguitasan dengan tidak mengutarakan maksud tuturan secara langsung. Strategi kesantunan ini juga mengandung gaya bahasa metafora dan ironi, pertanyaan retorik, keterangan yang tidak memperjelas permasalahan, pengulangan kata, dan berbagai macam petunjuk yang menunjukkan maksud dari pernyataan penutur, tanpa menyatakannya secara langsung.
- e. *Don't Do The FTA* adalah strategi penutur untuk mencegah mengganggu perasaan petutur dengan berbagai bentuk FTA. Dengan ini, sudah tentu penutur gagal mendapatkan keinginannya melalui komunikasi ini.

II METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam tulisan ini ialah metode deskriptif kualitatif dengan data yang dikumpulkan melalui studi pustaka. Data berupa tuturan ketidaksetujuan dari drama *101st Marriage Proposal* sebagai sumber data dicatat menggunakan metode simak-catat. Kemudian dianalisis strategi kesantunan yang muncul dalam tuturan tersebut melalui pendekatan pragmatik.

III HASIL DAN BAHASAN

Berdasarkan data yang telah dianalisis pada drama *101st Marriage Proposal*, tuturan ketidaksetujuan yang muncul dapat dikategorikan menjadi tuturan ketidaksetujuan langsung dan tuturan ketidaksetujuan tak langsung.

1 Tuturan Ketidaksetujuan Langsung

Tuturan ketidaksetujuan yang dituturkan dengan lugas biasanya sangat dihindari karena dapat menimbulkan perasaan yang tidak nyaman pada petutur

dan dapat kerenggangan pada hubungan antar peserta tutur. Akan tetapi, dalam data analisis terdapat beberapa tuturan ketidaksetujuan langsung. Berikut ini adalah pemarkah lingual pada tuturan ketidaksetujuan langsung.

1.1 Pemarkah bentuk negatif *nai*

- (1) T 1 : 結婚前のさ...女心ってさ...そうとう微妙なのかな？
Kekkon mae no sa... Onnnagokoro tte sa... Soutou bimyou na no kana?
'Apa sebelum menikah... hati wanita jadi bimbang ya?'
- J 2 : そりゃまあそうだろう。本当にこの人で良かったのかな、なんてさ...マジ考えちゃんじゃないの？でもそれって男も一緒だろう？な？
Sorya maa sou darou. Hontou ni kono hito de yokatta no kana, nante sa... Maji kangaechan janai no? Demo sore tte otoko mo issho darou? Na?
'Yah, memang begitu. Mereka serius memikirkan apa orang ini benar-benar baik atau gak, iya kan? Tapi laki-laki juga sama kan?'
- T 3 : そんなことない。俺は一瞬たりとも、おまえ、「薫さんで良かったのかな？」なんてそんなこと思ったりしねえよ。
Sonna koto nai. Ore wa isshun tari tomo, omae, [Kaoru san de yokatta no kana?] nante sonna koto omottari shinee yo.
'Gak begitu. Aku gak pernah sedikitpun berpikir "Apa Kaoru benar-benar baik buatku?"'

(101st Marriage Proposal episode 8)

Dialog di atas terjadi ketika kakak beradik yang sedang makan malam di rumah mereka. Sang kakak, Tatsuro (T) (L, 42) bertanya kepada adiknya, Junpei (J) (L, 22). Tuturan T3 pada dialog (1) merupakan tuturan yang muncul sebagai akibat tuturan J2. F'rasa nomina *sonna koto* 'hal begitu' pada T3 merupakan bentuk singkat dari *sono you na koto* 'hal yang begitu' dan umumnya digunakan pada bahasa lisan (Iori, 2002 : 9). *Sonna koto* merujuk pada tuturan J2 *otoko mo issho* 'laki-laki juga sama' dan kata *nai* menegaskan tuturan tersebut. Oleh karena itu, tuturan T3 dapat dimaknai sebagai ketidaksetujuan terhadap tuturan J2.

Ketidaksetujuan T3 yang dituturkan secara lugas dengan adanya yang ditandai dengan kalimat negatif *sonna koto nai* menyebabkan tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tuturan langsung. Meskipun tuturan langsung umumnya dianggap tidak santun dan sangat dihindari tetapi penutur, T memiliki posisi atau *power* yang lebih tinggi sebagai kakak terhadap petutur, J, adiknya. Oleh karena itu, sebagai kakak, penutur tidak memiliki kewajiban untuk menjaga muka petutur dan tidak khawatir muka petutur akan terancam.

Dalam teori kesantunan Brown & Levinson, tuturan langsung seperti T3 dikategorikan sebagai strategi *bald on record* karena ketidaksetujuan tersebut juga diungkapkan secara lugas tanpa usaha untuk menyelamatkan muka petutur atau *baldly without redress*.

1.2 Pemarkah modalitas epistemik ~*deshou/darou*, ~*mitai*

- (2) Mm 1 : 薫は本当は誰に気持ちがあるんだか自分も分からないんだと思います。

Kaoru wa hontou wa dare ni kimochi ga arun da ka jibun mo wakaranain da to omoi masu.

‘Sepertinya Kaoru tidak mengerti pada siapa sebenarnya dia menaruh perasaan.’

- T 2 : そんなことはないでしょう。 ↑

Sonna koto wa nai deshō. ↑

‘Tidak begitu kan?’

(101st Marriage Proposal episode 8)

Mm datang menemui T untuk membujuk T agar mempertahankan Kaoru (K), tunangannya. T merasa tidak setuju dengan Mm maka munculnya tuturan T2 pada dialog (2) merupakan akibat dari tuturan Mm1 sebagai tuturan ketidaksetujuan.

Modalitas epistemik *deshou* yang diakhiri dengan nada bertanya pada tuturan *sonna koto wa nai deshō* mencerminkan T tetap berusaha untuk menjaga muka Mm ketika menuturkan ketidaksetujuannya secara langsung agar tidak terdengar kasar. Modalitas epistemik *deshou* (bentuk hormat dari *darou*) pada tuturan (2) dianggap fungsi mengonfirmasi yang digunakan ketika penutur meyakini suatu hal, tetapi penutur merasa tidak percaya diri apakah hal tersebut benar atau tidak. (Iori, 2002: 254)

Meskipun tuturan (2) memiliki frasa negatif *sonna koto nai* sama seperti tuturan (1), tetapi adanya verba bantu *deshō* sebagai *hedges* yang menghaluskan tuturan ketidaksetujuan tersebut menjadikan tuturan (2) dikategorikan sebagai kesantunan negatif.

Modalitas epistemik ~*mitai* dapat terlihat pada percakapan di bawah ini.

- (3) N 1 : 良く掛かってくるのか？

Yoku kakatte kuru no ka?

‘Dia sering menelepon?’

- C 2 : そうでもないよ。

Sou demo nai yo.

‘Gak juga, kok’

- N 3 : 薫迷惑だろうな。

Kaoru meiwaku darou na.

‘Kaoru pasti terganggu’

- C 4 : でもないみたい。

Demo nai mitai.

‘Tapi kelihatannya nggak’

(101st Marriage Proposal episode 1)

Tuturan C4 merupakan tuturan ketidaksetujuan dari tuturan N3. Kesantunan pada tuturan C4 dapat terlihat pada modalitas epistemik *mitai* yang berfungsi untuk mengungkapkan dugaan penutur berdasarkan apa yang dilihatnya (Iori, 2000: 122). Tuturan C4 mengimplikasikan penutur menyangkal anggapan petutur yang

berdasar pada pengamatan penutur.

Tuturan dengan kalimat negatif tersebut termasuk ke dalam tuturan langsung. Namun, karena penutur masih berusaha untuk menjaga muka petutur dengan menghaluskan tuturannya menggunakan *mitai*. Maka dari itu tuturan (2) dan (3) termasuk ke dalam kesantunan positif dengan strategi *hedges encoded in particles* karena menggunakan modalitas epistemik *deshou* dan *mitai* sebagai *hedges* yang menghaluskan tuturan.

2 Tuturan Ketidaksetujuan Tak Langsung

Dalam data yang telah dianalisis terdapat banyak tuturan ketidaksetujuan yang diungkapkan secara tidak langsung. Tuturan tak langsung digunakan untuk menjaga muka petutur agar rasa tidak nyaman yang ditimbulkan dari tuturan ketidaksetujuan tersebut dapat dikurangi. Berikut ini adalah pemarkah lingual penanda ketidaksetujuan tak langsung.

2.1 Pemarkah interjeksi *saa*

- (4) N 1 : 薫、まだ前の男のこと忘れられないよな？
Kaoru, mada mae no otoko no koto wasurerarenai yo na?
'Kaoru belum bisa melupakan pacarnya yang dulu?'

- C 2 : さあ... どうだろうね。
Saa... Dou darou ne.
'Yah... Gimana ya.'

(101st Marriage Proposal episode 1)

Penanda kesantunan pada tuturan C2 terlihat pada penggunaan interjeksi (kandoushi) *saa* sebagai penanda keraguan yang digunakan ketika seseorang tidak ingin menjawab 'iya' atau 'tidak' secara langsung atau ketika penutur tidak mengetahui hal yang sebenarnya (Nitta, 2009: 151). *Saa* pada tuturan C2 mengimplikasikan bahwa penutur tidak mau menjawab dengan lugas pertanyaan petutur.

Jawaban yang mengambang seperti pada C2 merupakan salah satu strategi kesantunan off-record dengan strategi be ambiguous. Penutur memberikan jawaban yang ambigu karena dia berusaha bersikap santun dengan menghormati muka petutur (Brown & Levinson, 1987 : 225).

2.2 Pemarkah partikel akhir ~*kana*

- (5) C 1 : でも全然尚人は眼中に無いみたいだしさ。
Demo zenzen Naoto wa kanchuu ni nai mitai dashi sa.
Tapi sepertinya Naoto sama sekali tidak menanggapi.
- J 2 : 今。でもこれからは分からないぞ。可愛い子が積極的にに來れたらさ。
Ima. Demo kore kara wa wakaranai zo. Kawaii ko ga sekkyokutei ni koraretara sa.
'Itu sekarang. Tapi kita tidak tahu nanti. Kalau didekati terus menerus oleh gadis imut seperti dia.'

- C 3 : そんなに可愛いかな？
Sonna ni kawaii kana?
'Memangnya dia seimut itu ya?'
(101st Marriage Proposal episode 9)

Pada tuturan C3, penanda kesantunan terlihat pada penggunaan partikel akhir ~kana, yaitu ekspresi yang mengungkapkan bahwa penutur memiliki keraguan atas kebenaran suatu hal (Iori, 2002 : 263). Pada dasarnya, partikel akhir ~kana digunakan ketika seseorang bergumam pada dirinya sendiri dan tidak membutuhkan jawaban dari petutur. Ini merupakan salah satu strategi penutur untuk mengungkapkan ketidaksetujuannya secara tidak langsung.

Tuturan C3 termasuk ke dalam kesantunan negatif dengan strategi hedges encoded in particles karena partikel akhir ~kana termasuk ke dalam hedges yang digunakan untuk menghaluskan tuturan agar ancaman terhadap muka petutur dapat dikurangi.

2.3 Pemarkah *backchannel hu~n*

- (6) J 1 : ふわっと、綿菓子みたいなところが魅力的なんだよ。
Kawaii sa. Fuwatto, watagashi mitai na tokoro ga miryokuteki nan dayo.
'Dia itu imut tau. Sikapnya yang lembut seperti permen kapas itu yang mempesona.'

- C 2 : ふーん。
Hu~n.
'Humm.'
(101st Marriage Proposal episode 9)

Kesantunan pada tuturan C2 terlihat pada tuturan hu~n yang digumamkan oleh penutur. Dalam bahasa Jepang, hu~n disebut dengan aizuchi atau dalam bahasa Inggris dikenal sebagai backchannel. Matsuda (dalam Szatrowski, 2007 : 66) mengungkapkan bahwa hu~n merupakan backchannel yang menunjukkan keraguan atau perasaan tidak setuju. Oleh karena itu, tuturan C2 mengimplikasikan penutur tidak setuju dan yang diungkapkan secara tidak langsung.

Dalam teori kesantunan Brown dan Levinson, (1987: 172), hu~n atau umm termasuk ke dalam hedges berupa prosodi. Hedges ini dapat menggantikan verbal hedges dan berfungsi memberikan penekanan dan merupakan petunjuk penting yang menunjukkan hadirnya tindak pengancaman muka. Sehingga bahwa tuturan hu~n dapat dikategorikan sebagai kesantunan off record karena tuturan tersebut tidak mengungkapkan ketidaksetujuan secara langsung dan tidak melukai muka petutur.

2.4 Pemarkah konjungsi pertentangan *demo*

- (7) R 1 : 今の子って塾とか行くような子ばかりと思ってたけど。
Ima no ko tte juku toka iku you na ko bakari to omotteta kedo.
'Kupikir anak-anak sekarang cuma pergi ke bimbél.'

- J 2 : ああ、でもまあ高校になると結構少なくなるね。

Aa, demo maa koukou naru to kekkou sukunaku naru ne.

'Oh, tapi yah kalau sudah SMA jadi sedikit kok (yang bermain bisbol).'

(101st Marriage Proposal episode 5)

Kesantunan pada tuturan (7) dapat terlihat pada konjungsi demo. Demo merupakan konjungsi untuk menyatakan pertentangan (gyakusetsu), dalam hal ini penutur mempertentangkan pendapat petutur. Ketidaksetujuan penutur diungkapkan dengan menjelaskan alasannya setelah konjungsi demo.

Akan tetapi, backchannel aa, filler maa juga partikel akhir ne mengimplikasikan bahwa penutur menyetujui tuturan petutur pada R1 dan penutur mencoba menghindari ketidaksetujuan. Oleh karena itu, tuturan J2 dapat dikategorikan sebagai kesantunan positif dengan strategi menggunakan token agreement, yaitu dengan adanya backchannel aa, filler maa juga partikel akhir ne.

2.5 Tak berpermakah

(8) J1 : *また振られちゃった？彼女だけが女じゃないんだよ。*

Mata furarechatta? Kanojo dake ga onna janain da yo.

'Ditolak lagi? Wanita kan tidak hanya dia.'

T2 : *あんな...いい女とはもう二度と会えないよ。*

Anna... Ii onna to wa mou nidoto aenai yo.

'Aku tidak akan bisa menemukan wanita lain sebaik dia.'

(101st Marriage Proposal Episode 2)

Pada percakapan (8), T2 memberikan pendapat yang berbeda atas tuturan J1. Tuturan T2 tersebut mengimplikasikan bahwa penutur tidak setuju terhadap pendapat petutur dan partikel akhir yo berfungsi untuk memberikan informasi terhadap petutur (Iori, 202 : 273). Meskipun tuturan T2 memiliki pertikel akhir yo, tetapi partikel tersebut bukanlah pemarkah penanda ketidaksetujuan melainkan penanda kesantunan. Maka dari itu, berdasarkan teori kesantunan Brown & Levinson, tuturan T2 dapat dikategorikan sebagai strategi give a reason karena penutur memberikan alasan sebagai tuturan ketidaksetujuannya.

IV PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dari 8 data, terdapat 3 data berupa ketidaksetujuan langsung, yaitu 1 data berupa ketidaksetujuan langsung yang diungkapkan secara lugas dan terdapat 2 data ketidaksetujuan langsung yang dihaluskan menggunakan hedges yang terkandung dalam partikel akhir. Hedges yang dimaksud adalah modalitas epistematik, seperti ~darou dan ~mitai.

Selain itu, terdapat 5 data berupa ketidaksetujuan tak langsung, dengan 3 tuturan diungkapkan dengan interjeksi, backchannel dan partikel akhir yang menandakan keraguan, seperti saa, hu~n dan ~kana. Selain itu, terdapat 2 data ketidaksetujuan tak langsung yang diungkapkan dengan menyatakan pendapat atau alasan yang bertolak belakang dengan petutur yang dimarkahi dengan konjungsi pertentangan demo dan tanpa pemarkah sama sekali. Berdasarkan data yang telah analisis, dapat ditarik simpulan bahwa ketidaksetujuan dapat diungkapkan secara

langsung dan tidak langsung.

Penelitian ini hanya mengkaji tuturan ketidaksetujuan dengan pendekatan pragmatik yang membahas pemarkah dan strategi kesantunan dari tuturan tersebut, tanpa memperhitungkan aspek kebudayaan lainnya. Masyarakat Jepang sangat terkenal dengan hierarki sosialnya yang kuat dengan budaya *jouge kankei* (hubungan atas-bawah). Tentu saja budaya tersebut mempengaruhi bagaimana seseorang bertutur ketika berbicara dengan petutur yang berbeda tingkat sosialnya. Oleh karena itu, tuturan ketidaksetujuan ini juga akan menarik jika dikaji dengan pendekatan lain, seperti sosiopragmatik.

DAFTAR SUMBER

- Alston, Jon P. & Isao Takei. 2005. *Japanese Business Culture and Practices: A Guide to Twenty-first Century*. Indiana: iUniverse, Inc.
- Beebe, L., T. Takahashi, dan R. Ullis – Weltz. 1990. *Pragmatic Transfer in ESL Refusal*. New York: Newbury House.
- Brown, Penelope & Stephen C. Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (terjemahan). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Iori, Isao, et al. 2002. *Shoukyuu wo Oshieru Hito no Tame no Nihongo Bunpou no Handobukku*. Tokyo: 3A Network.
- Chuujoukyuu wo Oshieru Hito no Tame no Nihongo Bunpou no Handobukku*. Tokyo: 3A Network.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nitta, Yoshio. 2009. *Nihongo Gendai Bunpou 7*. Tokyo : Kuroshio Suppan.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Szatrowski, Polly. 1993. *Nihongo no Danwa no Kouzou Bunseki*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Yule, George. 1996. *The Study of Language*. London: Oxford University Press.

PERBANDINGAN TEKS CERITA AJI SAKA DALAM TRADISI TULIS MASYARAKAT SUNDA

Mamat Ruhimat
Taufik Ampera
Rahmat Sopian

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan hasil penelitian secara filologis dan resepsi terhadap teks-teks Cerita Aji Saka (CAS) yang terdapat di dalam khazanah pernaknahan Sunda lama. Penelitian terhadap CAS ditujukan untuk mendapatkan suntingan teks, hubungan antarteks, dan tanggapan masyarakat terhadap cerita tersebut. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kritik teks objektif dan metode interteks. Metode objektif digunakan untuk merunut silsilah naskah. Metode interteks digunakan untuk membandingkan versi-versi CAS sehingga dapat diketahui dari sumber mana versi-versi itu berasal. Naskah-naskah Sunda yang memuat CAS di dalam penelitian ini ada sebelas naskah. Hasil perbandingan antarteks menunjukkan bahwa Cerita Aji Saka sangat populer dalam tradisi tulis masyarakat Sunda. Di dalam naskah Sajarah Galuh, buku *Gandasari*, *Sekar Aosan*, dan roman *Mantri Jero* tokoh Aji Saka dilegitimasi sebagai tokoh sejarah yang benar-benar ada dan hidup pada abad ke-5 Masehi yang peranannya sangat mempengaruhi perkembangan kejiwaan pembacanya untuk meneladani budi pekerti dari peristiwa yang terjadi pada Cerita Aji Saka.

Kata Kunci: tradisi tulis, resepsi, teks

ABSTRACT

This paper is the result of a research on philology study and reception of the texts of Cerita Aji Saka (CAS) in the treasures of Sundanese ancient manuscripts. The research of CAS aims to gain the text editing, intertextual connection, and the society's perception of the text. The research uses the methods of objective textual criticism and intertextuality. The objective method is used to trace the genealogy of the manuscript. The intertextual method is used to compare multiple versions of CAS to discover the source of every version. There are eleven Sundanese manuscripts containing CAS in the research. The result of intertextual comparison shows that Cerita Aji Saka is very popular in the literary tradition of Sundanese people. In the manuscripts of Sajarah Galuh, the books of Gandasari, Sekar Aosan, and the romance of Mantri Jero, the character of Aji Saka is legitimated as a historical figure that really existed and lived in the 5th century AD whose role has a great influence on the mental development of the readers to imitate the character and the events occurring in Cerita Aji Saka.

Keywords: literary tradition, reception, text

I. PENDAHULUAN

Naskah-naskah Sunda lama pada umumnya belum tergarap secara filologis. Sebagian besar masih tersimpan baik di museum-museum, perpustakaan dalam dan luar negeri, maupun koleksi lembaga dan perorangan yang tentu saja sangat menarik untuk diteliti. Penggarapan naskah yang serius sangat diperlukan untuk menjaga kelestarian dokumen kebudayaan dan menggali pesan-pesan yang terkandung di dalamnya untuk dimanfaatkan dalam kehidupan di masa sekarang dan yang akan datang.

Pelestarian naskah lama tidak hanya terbatas sampai tingkat pengoleksian dan pengkatalogan. Pengkajian secara filologis yang disertai suntingan teks akan lebih bermanfaat bagi pelestarian dan pemanfaatan kembali teks-teks yang sudah dilupakan oleh masyarakat pemiliknya.

CAS merupakan salah satu khazanah Sastra Sunda yang berkembang terus sampai sekarang. Cerita ini tidak saja tersurat di dalam naskah-naskah lama tetapi juga masih menjadi bahan bacaan dalam buku pelajaran di sekolah (Insani, 1991). Hal ini membuktikan bahwa tanggapan dan penerimaan masyarakat Sunda terhadap CAS masih sangat besar. Sebagian besar orang Sunda masih percaya bahwa aksara Sunda (Cacarakan) dibuat oleh Aji Saka Raja Medang Kamulan.

Jika dilihat dari penyajian cerita, CAS ternyata memiliki variasi sesuai dengan persepsi dan penerimaan masyarakat. Tidaklah mengherankan kalau CAS terdiri dari versi-versi yang berlainan dan bermacam-macam. Hal ini akan sangat menarik untuk diteliti secara pragmatik untuk mengungkapkan sejauhmana masyarakat Sunda mengenal dan menerima CAS sebagai tokoh yang dimitoskan sebagai pencipta aksara Cacarakan.

Penelitian terhadap CAS difokuskan pada tekstologi, tanggapan dan penerimaan masyarakat Sunda terhadap CAS yang melahirkan berbagai macam versi dan bentuk cerita. Bagaimana mengungkapkan sejarah teks, tradisi dan transmisi teks, sehingga sumber teks bisa diketahui? Bagaimana tanggapan dan penerimaan masyarakat Sunda terhadap CAS dari dulu sampai sekarang?

II. METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif komparatif analisis. Metode deskriptif komparatif analisis digunakan untuk memaparkan atau memberikan gambaran tentang keadaan naskah yang diteliti berdasarkan hasil wawancara dengan penulis atau pemilik naskah, apa yang tercantum dalam katalog, dan informasi dari dalam naskah itu sendiri. Selanjutnya, hasil deskripsi tersebut dibandingkan dan diteliti untuk diketahui sebab-musababnya, duduk perkaranya, atau prosesnya (Badudu dalam Ma'mun, 1998a: 50). Langkah selanjutnya adalah melakukan pengkajian terhadap naskah.

Teknik penelitian yang dilakukan untuk mencari naskah CAS bagi sumber data penelitian ini melalui studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka dilakukan untuk mencari informasi naskah-naskah Sunda lama yang memuat CAS baik dalam katalog maupun hasil penelitian. Berdasarkan informasi dari hasil studi pustaka selanjutnya dilakukan studi lapangan untuk mencari keberadaan naskah-naskah CAS tersebut. Dari sebelas (11) naskah CAS yang diinventarisasi, baru dua (2) naskah yang ditemukan. Kedua naskah tersebut tersimpan pada koleksi Perpustakaan Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran di Bandung. Buku bacaan yang memuat CAS ada empat (4) judul yaitu: 1) Mantri Jero (Sastrahadiprawira, 1928, 1983), 2) Gandasari (Sastraatmadja, 1951), 3) Sekar Aosan (Insani, Cetakan I 1991) dan 4) Sekar Aosan (Insani, Cetakan II 1991).

Metode kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kritik teks objektif dan metode interteks. Metode objektif digunakan untuk merunut silsilah naskah. Metode objektif yang sampai kepada perunutan silsilah naskah disebut juga metode stema (Baried, 1994). Metode interteks digunakan untuk membandingkan versi-versi CAS sehingga dapat diketahui dari sumber mana versi-versi itu berasal.

III. HASIL DAN BAHASAN

1. Inventarisasi Naskah

Berdasarkan hasil penelusuran dalam katalog, naskah-naskah Sunda lama yang memuat CAS berjumlah (11) buah, yaitu:

- 1) Sajarah Galuh (Plt.23) koleksi Perpustakaan Nasional RI,
- 2) Carios Wiwitan Raja-raja di Pulo Jawa (Plt.4) koleksi Perpustakaan Nasioanl RI,
- 3) Kitab Sajarah Sumedang (YPS 32) koleksi Museum Pangeran Geusan Ulun Sumedang,
- 4) Kitab Waruga Jagat (NUB 1635/NIB 03) koleksi Museum Pangeran Geusan Ulun Sumedang,
- 5) Aji Saka (NBS.23) koleksi Universiteit Bibliotheek Leiden,
- 6) Cerita Bumi Sagaluh koleksi Universiteit Bibliotheek Leiden,
- 7) Wawacan Sajarah Galuh (Lor.7905) koleksi Universiteit Bibliotheek Leiden,
- 8) Medang Kamulan, koleksi Andi Kampung Cisondari Desa/Kec. Pasirjambu, Bandung (Ekadjati (Ed.), 1988).
- 9) Berdasarkan hasil temuan naskah dari masyarakat diperoleh dua buah naskah yang memuat CAS, yaitu:
- 10) Sajarah Galuh (SS 2162)
- 11) Babad Aji Saka (SSUP006A) koleksi Perpustakaan Jurusan Sastra Daerah Universitas Padjadjaran.

Selain itu CAS juga ditemukan dalam empat buku yang telah diterbitkan:

- 1) *Mantri Jero* (Sastrahadiprawira, cetakan pertama 1928, cetakan ke-3 1983)
- 2) *Gandasari IV* (Sastraatmadja, 1951)
- 3) *Sekar Aosan* (Insani, 1957)
- 4) *Sekar Aosan* (Insani, 1991).

Sampai saat ini, naskah yang telah ditemukan dalam kesempatan ini baru dua buah, yaitu Sajarah Galuh (SG) dan Babad Aji Saka, di samping keempat buku cetakan yang tercantum dalam daftar di atas.

2. Perbandingan Teks

Naskah yang dibandingkan pada perbandingan teks baru satu buah yaitu Sajarah Galuh (SG) karena baru naskah ini yang berhasil dibuat transliterasinya. CAS dalam SG kemudian dibandingkan dengan *Mantri Jero* (MJ) dan *Sekar Aosan* (SA). Kedua buku ini dianggap mewakili CAS untuk perbandingan persepsi dan resepsi pengarang terhadap CAS.

Mantri Jero merupakan roman sejarah kehidupan bangsawan Sunda, khususnya kabupaten Nagara Tengah di Priangan Timur setelah ditaklukan oleh Mataram. Roman ini ditulis oleh R. Memed Sastrahadiprawira, diterbitkan pertama kali oleh Bale Poestaka pada tahun 1928 dan diterbitkan ulang oleh Rahmat Cijulang pada tahun 1983. CAS termasuk kedalam bagian cerita ketika Yogaswara sedang diajari menulis aksara Jawa (hana caraka) oleh ayahnya. Sedangkan *Sekar Aosan* merupakan buku bacaan anak Sekolah Dasar untuk menunjang mata pelajaran Bahasa Sunda. Buku yang disusun oleh Insani ini pertama kali diterbitkan tahun 1957 oleh Tarate dan diterbitkan ulang dengan revisi pada tahun 1991 oleh Pamugat. CAS termuat secara lengkap pada edisi tahun 1957 dan merupakan kutipan dari *Gandasari IV* (Sastraatmadja, 1951). Sedangkan pada edisi 1991 CAS bagian pertama dihilangkan dengan alasan undak-usuk 'tingkat tutur' bahasa Sundanya kacau dan membingungkan siswa.

Berdasarkan ringkasan cerita, berikut ini perbandingan alur CAS yang ada pada SG, MJ dan SA.

No.	Sajarah Galuh (SG) SS 2162	Mantri Jero (MJ) (1928)	Sekar Aosan (SA) (1957)
1	Silsilah Ratu Galuh dari Nabi Adam as.		
	Ratu Galuh mempunyai 4 pelayan: Ki Bondan, Ki Bonde Jaya, Ki Bonde Sura dan Ki Bonde Jali.		
	Ki Bonde Sura dan Ki Bonde Jali menjadi pandai besi. Ki Bondan diangkat menjadi raja. Ratu Galuh bertapa bersama Ki Bonde Jaya	Keadaan pulau Jawa seribu lima ratus tahun yang lalu.	
	Ratu Galuh bergelar Ajar Gunung Padang, Ki Bonde Jaya bergelar Ki Kuwu Bungur atau Ki Kures	Di Jawa sebelah barat ada sebuah kerajaan.	
	Ki Kures berputra Bagawan Dursila. Bagawan Dursila berputra Kaji Saka	Sang raja mempunyai putra bernama Pangeran Tritrusta	
	Kaji Saka pergi ke Mekah berguru agama Islam kepada Nabi Muhammad SAW dan diangkat menjadi shahabat.	Pangeran Tritrusta disuruh belajar ke negeri Atas Angin	
	Kaji Saka tergoda oleh setan hingga murtad.	Pangeran Tri Trusta belajar Agama Buda (Saka) sehingga namanya diganti menjadi Aji Saka	
	Kaji Saka disuruh kembali ke Nusa Jawa sambil menyebarkan tulisan disertai dua orang pengawal.	Aji Saka kembali ke pulau Jawa membawa serta pengikutnya dari Atas Angin .	
	Kaji Saka pulang tetapi tulisan tertinggal. Kedua pengawal disuruh kembali mengambilnya.	Sebelum pergi untuk membangun negeri baru Aji Saka menitipkan pusaka kepada Ki Sembada.	
	Nabi Muhammad SAW menyuruh dua sahabat mengantarkan tulisan kepada Kaji Saka	Aji Saka membuat negeri baru yang dinamai Medang Kamulan	
	Pengawal dan sahabat bertemu, saling mempertahankan pendapat hingga berkelahi dan mati	Aji saka menyuruh Ki Dora mengambil pusaka titipan pada Ki Sembada	

	Kaji Saka mencari pengawalnya dan ditemukan telah mati bersama sahabat Nabi.	Ki Sembada tidak mau memberikan pusaka itu karena ingat akan wasiat Aji Saka untuk tidak memberikannya kepada orang lain	
	Kaji Saka membaca tulisan yang berbunyi <i>hana caraka data sawala pada jayanya maga batanga</i> yang kemudian disebut aksara Jawa. <i>Hana caraka</i> timur, <i>data sawala</i> selatan, <i>pada jayanya</i> barat, <i>maga batanga</i> utara.	Kedua panakawan berkelahi hingga terluka parah.	
	Kaji Saka pulang ke Nusa Jawa, tinggal di rumah seorang janda di Medang Kamulyan.	Aji Saka menyusul ke tempat Ki Sembada dan melihat kedua panakawannya luka parah.	
	Raja Medang Kamulyan, Jawata Cengkar suka makan manusia.	Setelah kedua panakawan menjelaskan ihwal masing-masing mereka pun mati	Raja Medang Kamulan bernama Dewata Cengkar suka memakan manusia
	Kaji Saka mendirikan sekolah di kampungnya dan mengajarkan aksara Jawa	Aji Saka membuat peringatan atas kejadian tersebut dengan menuliskan aksara pada sebatang kayu	
	Ketika Kaji Saka sedang buang air kecil ia melihat paha janda tersingkap. Kamanya keluar dan dimakan ayam jantan hingga bertelur. Telur disimpan di lumbung sebagai jimat.	Aksara tersebut berbunyi <i>hana caraka data sawala pada jayanya maga batanga</i> artinya ada dua utusan berkelahi sama kuatnya hingga keduanya menjadi mayat.	
	Kaji Saka bertemu patih yang sedang mencari manusia untuk makanan Jawata Cengkar.		Patih bertemu seorang anak yang berumur 10 tahun yang bernama Aji Saka
	Kaji Saka bersedia jadi santapan Jawata Cengkar.		Aji Saka bersedia menjadi santapan Dewata Cengkar asal kalau dapat membunuh Dewata Cengkar diberi tanah seluas ikat kepala
	Kaji Saka tidak bisa dimakan karena kebal.		Aji Saka tidak bisa dimakan karena kebal.

	Jawata Cengkar disuruh mengulur destar Kaji Saka dulu supaya bisa memangsanya.		Aji Saka masuk ke dalam kerongkongan Dewata Cengkar
	Destar tidak habis diulur hingga Jawata Cengkar jatuh ke laut dan mati kemudian menjelma menjadi buaya putih yang memusuhi Kaji Saka		Tubuh Aji Saka membesar sehingga Dewata Cengkar mati karena kerongkongannya pecah.
	Kaji Saka menjadi raja di Medang Kamulyan. Mendirikan sekolah hingga banyak raja lain yang belajar.		Aji Saka mengulur ikat kepala hingga seluruh pulau Jawa tertutupi. Aji Saka menjadi raja.
	Telur yang disimpan di lumbung menetas menjadi naga. Naga mencari ayahnya hingga bertemu Kaji Saka.		Aji Saka ingat akan dua orang panakawan yang ditinggal di Pulo Majeti yaitu Dora dan Sembada
	Kaji Saka mau mengakui anak asal sang naga bisa mengalahkan buaya putih di Segara Anakan.		Aji Saka menyuruh Ki Duduga dan Prayoga mengundang Ki Dora dan Sembada serta membawa pusaka yang dititipkan pada mereka
	Naga dapat mengalahkan buaya putih dengan bantuan Unajaya, pengawal Nyi Rara Kidul		Ki Dora mengajak Sembada ke Medang Kamulan tetapi ki Sembada menolak.
			Aji Saka menyuruh Ki Dora untuk memaksa Ki Sembada agar datang ke Medang Kamulan.
			Ki Sembada tidak mau pergi hingga berkelahi dengan Ki Dora dan keduanya pun mati.
			Aji Saka menyuruh Duduga dan Prayoga menyusul ke Pulo Majeti
			Duduga dan Prayoga melaporkan Dora dan Sembada telah mati. Aji Saka pergi ke Pulo Majeti

			Aji Saka menyesal telah membuat perintah yang menyebabkan mereka meninggal
			sebagai peringatan atas kesetiaan mereka Aji Saka membuat aksara Sunda yang berbunyi <i>hana caraka</i> (ada utusan) <i>data sawala</i> (saling berebut kebenaran) <i>pada jayanya</i> (sama kuatnya) <i>maga batanga</i> (hingga menjadi mayat).

3. Resepsi

Pada naskah Sajarah Galuh terlihat bahwa tokoh Aji Saka dianggap benar-benar ada dan merupakan penyebar aksara yang berasal dari dua puluh huruf pemberian Nabi Muhammad SAW. Ketika Aji Saka telah selesai berguru agama Islam kepada Nabi Muhammad SAW ia berganti nama menjadi Haji Saka lalu disuruh kembali ke Tanah Jawa dengan dibekali surat berisi 20 aksara yang diambil dari mega. Angka 20 mengingatkan kita kepada jumlah sifat wajib Allah SWT yang jumlahnya 20 atau disebut Sifat Dua Puluh. Selain itu, Nabi Muhammad juga menghadihkan Doa Qunut kepada Aji Saka sebagai ganjaran atas “kenakalannya”. Aji Saka telah dilegitimasi sebagai tokoh Islam dan merupakan sahabat Nabi Muhammad SAW. Hal ini menandakan bahwa CAS telah diterima sebagai bagian dari silsilah keturunan raja-raja dan bupati Galuh (Ciamis) yang telah menganut agama Islam.

Pendekatan Aji Saka sebagai shahabat Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu bentuk legitimasi bahwa Aji Saka dan aksara Jawa yang dibawanya benar-benar Islami. Doa Qunut harus dibaca sir ‘pelan’ pada kalimat *fa innaka taqdi* menunjukkan bahwa pengarang Sajarah Galuh ingin memberikan legitimasi peranan Aji Saka sangat besar dalam penyebaran agama Islam di Jawa. Dengan melegitimasi Aji Saka sebagai tokoh penyebar Islam di Kabupaten Galuh (Ciamis) maka akan timbul perasaan bangga pada orang Galuh bahwa dirinya benar-benar penganut agama Islam yang paling dahulu (*awwalul muslimin*) sebagaimana pengakuan Nabi Ibrahim AS dalam Alquran.

(25) Lajeng baé namana ku Kangjeng Rasul,
éta téh tuluy disalin,
pun Haji Saka nu mashur,
lajeng dipaparin isim,
surat dua puluh yaktos.

(26) Tina méga waktuna aksara nyabut,
sebab kersa Kangjeng Nabi,
aksara nu dua puluh,
keur di Nusa Jawa yakti,
Jeng Nabi deui nyarios.

/70/

- (27) Ieu kula ieu nyieun Dunga Kunut,
lebah *fa innaka taqdhī*,
tangtuna ku euyana tangtu,
éta dituluykeun tadi,
engké dibacana tangtos.
- (28) Meumeueusan ulah kakuping ku batur,
sebab éta waktu tadi,
nulis dituluykeun batur,
ku sahabat geus kaharti,
dawuhan Nabi nu yaktos.

Demikian pula, setelah Aji Saka mendapat perintah untuk menyebarkan aksara Jawa yang diberikan oleh Rasulullah, maka susunan aksara Jawa hana caraka data sawala pada jayanya maga batanga di dalam Sajarah Galuh dipakai untuk menyebut empat arah mata angin yang utama.

- (01) Ungelna lebeting surat,
ieu tulis aksara Jawa sayakti,
Haji Saka kudu muruk,
engké sadatang-datang,
tangtu pisan Haji Saka jadi ratu,
berekah ieu aksara,
sinareng sapa'at Nabi.
- (02) Lajeng dibaca ungelna,
kieu pokna hana caraka yakti,
sasaka wétan disebut,
sareng data sawala,
enya éta perenah sasaka kidul,
sinareng pada jayanya,
sasaka kulon sayakti.
- (03) Jeung éta maga batanga,
nya di kalér sasakana geus yakti,
sang Haji Saka ngamaphum,
éh ieu pandakawan,
menta surat parebut ngajadi / gelut, /73/
sebab kieu aksarana,
maga batanga téh mati.

Pada Mantri Jero terlihat bahwa pengarang telah menggunakan persepsi sejarah yang agak logis yaitu dengan memperkirakan keadaan pulau Jawa 1.500 tahun yang lalu. Jika pengarang menghitung jangka waktu tersebut dari tahun 1900an, kemungkinan bahwa Aji Saka hidup sekitar tahun 400 M. dengan demikian Aji Saka dianggap hidup sezaman dengan kerajaan Tarumanagara. Sebagaimana telah diketahui bahwa aksara Pallawa mulai dipergunakan untuk menulis prasasti pada masa kerajaan ini. Kepergian Aji Saka untuk berguru agama Buda ke negeri Atas Angin pun cukup logis karena hubungan kerajaan Tarumanagara dengan India dan China sangat baik. Dengan demikian, pengarang Mantri Jero berusaha menempatkan Aji Saka sebagai pelaku sejarah dan bukan hanya sekedar mitos. Penceritaan Aji Saka oleh Memed di dalam dialog antara Raden Wirautama dengan

Yogaswara dimaksudkan untuk memberikan pendidikan moral bagi pemuda yang mau belajar menjadi pegawai pemerintah. Secara eksplisit Memed menanamkan pengajaran budi pekerti bagi para pemuda calon ambtenaar 'pegawai pemerintah' pada zamannya untuk selalu setia kepada atasan. Apapun perintah atasan harus selalu dipatuhi oleh bawahannya. Ia tidak boleh memercayai orang lain yang menjadi suruhan atasan apabila tidak ada saksi yang menguatkan perintah atasan tersebut. Jika perlu, lebih baik mati daripada harus mengkhianati perintah atasan.

Pada Sekar Aosan, pengarang berusaha menyajikan CAS sebagai bahan pengajaran moral dan pekerti. Tokoh Aji Saka sendiri terasa kurang menonjol jika dibandingkan dengan tokoh Ki Dora dan Ki Sembada. Bahkan pada Sekar Aosan cetakan kedua (1991) bagian pertama dihilangkan. Pengarang bermaksud menanamkan ajaran moral kapengkuhan 'kepatuhan' terhadap perintah atasan. Demikian pula sikap seorang pemimpin tidak boleh lanca-linci 'ingkar janji' sehingga menyebabkan bawahan binasa. Seorang pemimpin tidak boleh melupakan janji atau peraturan yang telah ia buat bersama orang lain atau bawahan sekalipun.

IV. PENUTUP

Cerita Aji Saka (CAS) ternyata sangat digemari oleh masyarakat Sunda baik sebagai tokoh sejarah tradisional, maupun tokoh yang dimitoskan sebagai pencipta aksara Cacarakan. CAS tertulis di dalam naskah-naskah Sunda lama maupun di dalam buku-buku cetakan yang masih dipergunakan sebagai buku ajar di sekolah sampai akhir abad ke-20. CAS juga tertulis dengan berbagai variasi yang melahirkan versi-versi. Hal ini menunjukkan bahwa CAS berkembang sesuai dengan persepsi dan penerimaan masyarakat Sunda.

DAFTAR SUMBER

- Baried, Siti Baroroh, dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Ekadjati, Edi S. 1986. *Ceritera Dipati Ukur Karya Sastra Sejarah Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ekadjati, Edi S. (Ed.). 1988. *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung: Toyota Foundation dan Universitas Padjadjaran.
- Ekadjati, Edi S. dkk. (Penyunting). 1999. *Direktori Edisi Naskah Nusantara*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara – Yayasan Obor Indonesia.
- Ekadjati, Edi S. dan Undang Ahmad Darsa. 1999. *Katalog Induk Naskah Nusantara Jilid 5a: Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara – Yayasan Obor Indonesia.
- Ikram, Achadiati. 1980. *Hikayat Sri Rama: Suntingan Naskah Disertai Telaah Amanat dan Struktur*. Jakarta: UI Press.
- Insani. 1957. *Sekar Aosan*. Bandung: Tarate
1991. *Sekar Aosan*. Bandung: Pamugat.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. 1986. *Kakawin Gajah Mada (Sebuah Karya Sastra Kakawin Abad ke-20 Suntingan Naskah serta Telaah Struktur, Tokoh dan Hubungan Antarteks)*. Bandung: Binacipta.
- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-prinsip Filologi di Indonesia* (Terjemahan oleh Kentjanawati Gunawan). Jakarta: RUL.
- Sastraatmadja, R. Rg. 1951. *Gandasari IV*. Groningen-Djakarta: J.B. Wolters.
- Sastrahadiprawira, R. Memed. 1983. *Mantri Jero*. Bandung: Rahmat Cijulang.
- Sutrisno, Sulastin. 1981. *Relevansi Studi Filologi*. Yogyakarta: Liberty.
1983. *Hikayat Hang Tuah: Analisa Struktur dan Fungsi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Worsley, P.J. 1972. *Babad Buleleng A Balinese Dynastic Genealogy*. The Hague: Martinus Nijhoff-KITLV.

PUBLIKASI ILMIAH, KOMUNIKASI ILMIAH, DAN PERPUSTAKAAN ILMIAH DI ERA ONLINE

Pawit M. Yusup¹

Samson CMS²

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran

ABSTRAK

Paper ini merupakan kajian implementatif atas sinergitas hubungan antara publikasi ilmiah, komunikasi ilmiah, dan perpustakaan ilmiah di era *online* seperti saat ini. Penerapan OJS (*Online Journal System*) dalam praktik komunikasi ilmiah dan publikasi ilmiah oleh institusi ilmiah, sudah mulai marak dalam beberapa tahun terakhir ini. Dengan menggunakan pendekatan pengamatan secara *online* pada beberapa OJS (*Online Journal System*) dan perpustakaan yang dikelola perguruan tinggi, diperoleh gambaran bahwa unsur atau pihak-pihak yang terlibat dalam praktik hubungan komunikasi ilmiah, mendudukkan perpustakaan sebagai bagian yang memiliki tugas untuk membantu memperlancar sistem pemanfaatan (sistem akses) artikel ilmiah pada jurnal ilmiah kepada masyarakat luas, baik dalam skala lokal maupun internasional. Namun demikian, sebagai institusi pengelola informasi dan sumber-sumber informasi ilmiah, perpustakaan pun dapat memublikasikannya sendiri artikel-artikel ilmiah yang dikelolanya dengan menggunakan sistem OJS yang sama. **Kata Kunci:** komunikasi ilmiah, publikasi ilmiah, Perpustakaan Ilmiah, *Online Journal System*.

ABSTRACT

This paper is an implementative study of the synergistic relationship between scientific publications, scientific communications, and scientific libraries in the current era of online. The implementation of OJS (Online Journal System) in the practice of scientific communication and scientific publications by scientific institutions has started to bloom in recent years. Using the online observation approach of several OJS (Online Journal System) and university libraries, it could be seen that the elements or parties involved in the practice of scientific communication relationships have made the library as a part of the task to help facilitating the utilization system (access system) of scientific articles in scientific journals to the wider community, both on a local and international scale. However, as an institution managing information and sources of scientific information, libraries can publish their own scientific articles that are managed by using the same OJS system.

Keywords: Scientific Communication, Scientific Publication, Scientific Library; *Online Journal System*.

PENDAHULUAN

Ada tiga tema pokok yang diangkat dalam tulisan ini, yakni publikasi ilmiah, komunikasi ilmiah, dan perpustakaan ilmiah. Apa dan bagaimana ketiga tema tersebut, dan bagaimana hubungan antar ketiganya, menjadi menarik untuk dikemukakan dalam satu tulisan yang utuh. Masing-masing tema di atas dikaji secara khusus dalam konteks keterkaitannya satu sama lain, mulai dari pengertian, konsepsi, tujuan, fungsi, kedudukan, perkembangan, kepustakaan relevan, dan sinergitas hubungan dengan unsur terkait dan institusi induknya.

Publikasi ilmiah adalah satu sistem publikasi yang dilakukan dengan cara, persyaratan, dan aturan tertentu untuk mempublikasikan satu atau beberapa karya ilmiah sehingga karya ilmiah dimaksud bisa dibaca secara luas oleh masyarakat. Proses publikasinya dilakukan dengan pertimbangan mitra bestari (peer review) untuk tujuan mencapai objektivitas ilmiah. Bentuk publikasi ilmiah sering disebut sebagai karya ilmiah, padahal masing-masing istilah itu memiliki artinya sendiri. Jika publikasi ilmiah lebih merupakan suatu sistem yang memproses karya ilmiah untuk dipublikasikan, maka karya ilmiah adalah jenis publikasi atau bentuk publikasinya yang berupa artikel ilmiah atau tulisan ilmiah, atau tulisan ilmiah dalam bentuk buku.

Karya ilmiah juga sering disebut dengan karya akademik atau karya akademis, yakni karya hasil pemikiran logis, sistematis, berbasis data, dan biasanya merupakan hasil kajian serius atau hasil penelitian ilmiah, yang sudah melalui proses pengujian yang valid dan reliabel. Hasil-hasil penelitian para ilmuwan dan para peneliti profesional dan berpengalaman, biasanya dipublikasikan dalam jurnal-jurnal ilmiah, atau diterbitkan oleh penerbit profesional dalam bentuk buku teks ilmiah atau buku rujukan lainnya yang berbasis data dan fakta (bukan fiksi).

Lembaga atau pihak yang memiliki jurnal biasanya adalah bidang-bidang akademik, perkumpulan akademik, perkumpulan profesi, program studi, atau departemen pada perguruan tinggi, lembaga penelitian dan pengembangan, perpustakaan, lembaga arsip, dan bidang-bidang lainnya yang umumnya berbasis ilmiah. Mereka umumnya memiliki jurnalnya sendiri.

Jurnal-jurnal atau publikasi ilmiah yang dikeluarkan oleh lembaga atau asosiasi seperti disebutkan di atas, biasanya bersifat monodisiplin, tapi tidak menutup kemungkinan menerbitkan jurnal yang bersifat multidisiplin dan atau antardisiplin. Jurnal-jurnal dimaksud pada dasarnya merupakan sumbangsih keilmuan yang nyata bagi masyarakat ilmiah; apalagi jika publikasi dimaksud sudah menggunakan sistem akses terbuka, misalnya sudah menggunakan OJS (online Journal System) yang sekarang sedang menjadi trend dunia akademik.

Dengan perubahan yang ada saat ini, yang asalnya jurnal-jurnal diterbitkan secara cetak ke arah jurnal berbasis elektronik, maka baik proses maupun sistemnya sudah sangat berbeda. Kalau dulu pada saat versi cetak, proses penerbitan jurnal terkesan lebih lambat dan karena dikelola secara manual, maka dengan sistem elektronik (online), proses penyerahan artikel, proses reviewer, proses editing, dan proses distribusinya dilakukan secara online dan terbuka. Sistem aksesnya pun menjadi terbuka. Setiap orang secara relatif bisa mengakses artikel pada jurnal secara gratis, sehingga hal ini sangat menguntungkan bagi perkembangan pembelajaran, pengkajian, dan pertukaran ilmiah antar-orang dan kelompok orang yang seminat untuk saling berinteraksi secara ilmiah.

Salah satu pihak yang sangat besar mengambil manfaat dari adanya sistem jurnal online dengan kebijakan sistem akses terbuka ini adalah dunia pendidikan dan proses pembelajaran di perguruan tinggi. Para mahasiswa dan dosen secara bebas bisa mengakses informasi dan sumber-sumber informasi yang disediakan di jurnal online secara gratis. Puluhan, ratusan, bahkan ribuan artikel bisa digunakan sebagai bahan referensi untuk karya ilmiah yang ditulisnya. Mahasiswa yang sedang menulis tugas akhir, baik pada jenjang sarjana, magister, maupun pada program doktor, bisa secara mudah dan murah mengakses jurnal secara online. Para dosen pun sangat dimudahkan dalam usahanya menulis dan meneliti aspek-aspek baru dalam bidang ilmunya dengan dukungan jurnal yang bervariasi dan terbuka ini. Artinya, dunia akademik pada saat sekarang tidak akan kekurangan bahan referensi untuk penyusunan karya-karya akademiknya.

Karya-karya akademik yang dipublikasikan melalui sistem jurnal online ini, secara teknis dilayankan oleh perpustakaan, terutama perpustakaan umum, perpustakaan khusus, dan perguruan tinggi. Sebagai gambaran dan contoh, diketahui bahwa setiap perguruan tinggi dipastikan memiliki perpustakaan dengan koleksi yang beragam, baik koleksi yang berbasis cetak maupun yang berbasis elektronik atau digital. Salah satu tugas dari perpustakaan perguruan tinggi adalah bertindak sebagai pengelola informasi dan sumber-sumber informasi untuk dimanfaatkan oleh sivitas akademika perguruan tinggi yang bersangkutan. Jenis koleksi dimaksud pada umumnya berupa sumber-sumber informasi dalam bentuk buku dan jurnal, baik versi cetak maupun versi digital. Pada jenis koleksi digital inilah aplikasi internet dalam bentuk OJS atau program-program pengelolaan informasi dan sumber-sumber informasi bisa dilakukan secara lebih optimal.

Pada era sekarang, praktis semua lembaga pendidikan sudah menggunakan fasilitas internet sebagai bagian dari sistem pembelajarannya. Ada yang menggunakannya secara dominan, namun ada juga yang menggunakannya hanya sebatas pada sektor administrasi. Untuk dunia pendidikan tinggi, bahkan hampir semua perguruan tinggi saat ini sudah menggunakan sistem internet dalam penyelenggaraan program-program pendidikannya, termasuk perpustakaan di dalamnya. Salah satu program yang dijalankan oleh perpustakaan perguruan tinggi yang menggunakan sistem internet atau sistem online adalah pada sektor pengolahan koleksi, pemeliharaan koleksi, dan layanan koleksi. Sistem OJS (Online Journal System) juga sudah menjadi bagian dari sistem layanan yang diselenggarakan oleh perpustakaan perguruan tinggi. Para pengguna jurnal bisa secara langsung dan tanpa dibatasi oleh aspek tempat dan waktu, dapat berinteraksi dan memanfaatkan layanan jurnal online yang diselenggarakan oleh perpustakaan perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah pengamatan langsung ke situs-situs (url) online journal system (OJS) yang sekarang sudah banyak sekali digunakan oleh jurnal yang dikembangkan oleh perguruan dan tinggi dan lembaga penelitian sebagai sarana komunikasi ilmiah mereka. Adapun langkah-langkah tekniknya digunakan prosedur yang dikembangkan oleh Garvey and Griffith pada tahun 1965 (dalam Björk, B-C. (2007), terutama ketika zaman teknologi belum berkembang seperti saat ini (Lihat Gambar 1). Prosedur ini sekarang sudah berubah, karena proses komunikasi ilmiah mengikuti sisyem submit yang berlaku dalam sistem jurnal online atau (online journal system).

Peneliti menyusun kategori fokus kajian ini ke dalam tiga aspek utama, yakni publikasi ilmiah, perpustakaan ilmiah, dan komunikasi ilmiah. Masing-masing kategori ini dijelaskan dengan menggali data dari sumber-sumber OJS yang berlaku secara internasional. (Lihat Gambar 2). Kategori publikasi ilmiah, baik cetak maupun digital, meliputi kegiatan Peer Review, artikel ilmiah. Sementara itu untuk kategori perpustakaan ilmiah, meliputi aspek: repositori ilmiah, institusi memori, repositori cetak dan elektronik, metadata, search engine, dan aspek pemanfaatannya, sedangkan kategori terakhir adalah komunikasi ilmiah, yang meliputi aspek sistem OJS, sistem e-journal, dan situs-situs eksternal (url untuk OJS milik bidang ilmu yang serumpun dan yang tidak serumpun).

Jurnal OJS yang diamati secara online, oleh penulis dan dijadikan data penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

<http://jurnal.unpad.ac.id/jkip>

<http://ejournal.upi.edu/index.php/edulib>

<http://e-journal.unair.ac.id/index.php/RLJ>

<http://e-journal.unair.ac.id/index.php/MKP>

<https://jurnal.ugm.ac.id/bip>

<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-maktabah>
<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/lpustaka>
<http://e-journal.unair.ac.id/index.php/MOZAIK>
<https://jurnal.ugm.ac.id/bip/author/index>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internet dan Layanan Jurnal di Perpustakaan

Internet bukan untuk mengganti keberadaan perpustakaan, melainkan melengkapi dan memperluas jaringan layanan perpustakaan. Herring, Mark Y. (2001) pernah mengemukakan bahwa sampai saat ini terdapat lebih dari delapan triliun halaman web. Dengan jumlah sebanyak itu, tidak mungkin orang bisa membaca semuanya, bahkan hanya melihatnya pun tidak mungkin sampai selesai. Dari potensi informasi sebanyak itu, hanya sebagian kecil saja yang free of charge (gratis). Contoh yang substansial, hanya sekitar 8% saja jurnal yang diinternetkan, sementara itu buku malahan lebih sedikit lagi yang diinternetkan. Belum lagi informasi yang disimpan dalam media komunikasi lain yang masih konvensional. Yang jelas, tidak mungkin informasi dan sumber-sumber informasi yang dibutuhkan manusia ada di internet semuanya. Namun demikian, setidaknya hal itu untuk saat ini dan beberapa tahun ke depan; karena suatu saat nanti, dengan melihat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin menakjubkan, semakin banyak kegiatan manusia dalam kehidupannya yang menggunakan internet sehingga ke depan, dimungkinkan, segala kebutuhan informasi dan sumber-sumber informasi bisa dipenuhi melalui internet. Dalam konteks seperti ini, perpustakaan bisa mengambil bagian memanfaatkan internet untuk mengelola informasi dan sumber-sumber informasi yang dikuasainya untuk kemaslahatan orang banyak.

Internet memang sangat banyak dan meluas, namun informasinya relatif dangkal, setidaknya untuk saat sekarang. Masih belum banyak jumlah jurnal ilmiah yang fulltext dilayankan secara gratis, juga buku-buku ilmiah dan buku-buku lain yang standar. Informasi yang ada di internet umumnya sangat dangkal karena hanya menyajikannya secara garis besar saja. Sementara itu, buku-buku ilmiah yang standar, yang ketebalannya sering mencapai ratusan halaman, utuh, termasuk lampiran, grafik yang tetap, dan gambar yang juga utuh, jika ditampilkan melalui internet, sebagian informasinya sering banyak yang berubah, terutama yang menyangkut tampilan grafis dan tabel.

Karena alasan tersebut, internet bukan untuk mengganti peran-peran perpustakaan semuanya, melainkan untuk melengkapi aspek-aspek yang sesuai dengan kebutuhan. Salah satu aspek yang membutuhkan fasilitas internet di perpustakaan adalah sektor layanan dan penyebaran informasi dan sumber-sumber informasi kepada masyarakat luas. Sebagai contoh, jika dulu informasi yang ada di jurnal hanya dilayankan sebatas kepada orang-orang yang datang ke perpustakaan secara langsung, maka saat sekarang dengan menggunakan sistem online, praktis siapapun bisa mengakses informasi dimaksud tanpa harus datang ke perpustakaan. Mereka bisa mendapatkan informasi dan sumber-sumber informasi dalam jurnal melalui sistem akses online pada sistem layanan dari perpustakaan. Artinya sistem layanan informasi yang diselenggarakan oleh perpustakaan tetap ada, namun sudah bergeser dari layanan fisik secara langsung menjadi layanan berbasis akses.

Terbitan Berkala

Dalam leksikon perpustakaan dan informasi, istilah jurnal termasuk ke dalam kategori terbitan berkala, artinya adalah bentuk publikasi yang pada umumnya memuat berbagai tulisan atau artikel, baik yang umum maupun yang khusus dari beberapa pengarang berupa berita atau keterangan lain yang dianggap penting, dengan kala terbit secara teratur dan dalam jangka waktu yang tidak ditentukan

kan terbit terakhirnya. Berkala yang bersifat umum misalnya surat kabar dan majalah umum. Umum di sini lebih dilihat dari segi isi atau sajian informasi yang ditulisnya, sedangkan yang khusus antara lain adalah majalah khusus dan surat kabar khusus. Juga termasuk ke dalam jenis karya berkala ini adalah buletin dan brosur. Sesuai dengan jenisnya, berkala ini bisa terbit harian, mingguan, dwimingguan, bulanan, atau bahkan, triwulanan, tengah tahunan, atau tahunan (annual).

Berkala pada umumnya memuat berbagai informasi mutakhir. Tingkat kemutakhiran ini bisa dilihat dari frekuensi penerbitannya. Jika frekuensi terbitnya harian, maka informasi yang sudah lewat sehari, apalagi beberapa hari, segera menjadi ketinggalan zaman karena tersusul oleh terbitan hari ini. Demikian pula untuk terbitan berkala mingguan atau bulanan, setelah lewat beberapa minggu atau bulan, informasinya sudah dianggap ketinggalan zaman karena sudah muncul informasi baru dari terbitan yang lebih baru lagi.

Melihat frekuensi terbitannya yang relatif tinggi, maka informasi yang dikandung oleh terbitan berkala ini pun semakin bertambah banyak, berkembang meluas bersamaan dengan perkembangan penerbitan itu. Khusus untuk jurnal seperti sudah disinggung di bagian lalu, berkembang sangat cepat bersama informasi yang dihasilkannya, informasi yang terus berakumulasi hingga mencapai taraf yang sulit dikendalikan.

Majalah atau jurnal khusus untuk bidang tertentu secara khusus menghasilkan bermacam informasi baru sesuai dengan frekuensi terbitnya. Dengan demikian, maka ia juga berarti mengembangkan pengetahuan baru sebagai hasil temuan para ahli yang menuangkannya ke dalam jurnal yang bersangkutan. Demikian pula jenis jurnal yang lainnya secara terus menerus menghasilkan informasi dan pengetahuan baru sejalan dengan frekuensi terbitnya. Dengan demikian, dari media cetak bukan buku yang berjenis jurnal saja, sudah bisa dibayangkan peludakan informasi yang dihasilkannya. Belum lagi informasi yang dihasilkan oleh surat kabar, buletin, dan sejenisnya yang secara berkala menghasilkan informasi baru sehingga hal ini memerlukan penanganan khusus yang dikenal dengan dokumentasi dan informasi, dan yang dalam perkembangan selanjutnya dikenal dengan nama sistem informasi.

Konteks pembicaraan tulisan ini adalah pada informasi yang dikandung oleh jenis terbitan berkala seperti jurnal, buku ilmiah, laporan hasil penelitian, dan naskah-naskah ilmiah lainnya. Jadi jenis dan tingkat informasi apa saja yang dimuat dalam berkala itulah yang perlu diketahui untuk kemudian dicari atau ditelusuri guna kepentingan pemenuhan kebutuhan akan informasi bagi segenap anggota masyarakat yang memerlukannya, dan tentu saja informasi yang sesuai dengan bidang pekerjaannya. Sebagai contoh, para mahasiswa pada umumnya banyak membutuhkan bermacam informasi akademik dan pendidikan. Para peneliti dan dosen serta ilmuwan bidang tertentu lainnya lebih cenderung membutuhkan berbagai informasi baru yang sesuai dengan tugas-tugas mereka, yaitu sejenis informasi ilmiah yang bisa digunakan untuk mengembangkan gagasan-gagasan dan pengetahuannya. Para praktisi di masyarakat bisa menggunakan karya ilmiah untuk kepentingan bisnisnya. Dan berkala yang secara khusus berfungsi menyediakan sejumlah informasi mutakhir bidang khusus seperti itu biasanya disesuaikan dengan nama atau judul dari jurnal yang bersangkutan. Tidak ada jurnal dengan judul pertanian, namun isinya mengenai kedokteran, misalnya. (Yusup, 2016); kecuali kalau ada penulis yang mengkreasi gabungan subjek kedokteran dan pertanian sehingga judulnya menjadi kedokteran dan pertanian, atau aspek kedokteran dalam pertanian, atau ilmu kedokteran untuk masyarakat petani (?).

Berkala yang menghususkan diri untuk mempublikasikan dan sekaligus menjadikannya sebagai ajang komunikasi ilmiah bagi para penulis, pengelola, dan pengguna berkala, lebih dikenal sebagai berkala ilmiah, jurnal ilmiah, atau jurnal. Artikel akademik atau artikel yang dipublikasikan melalui jurnal ini biasanya fokus pada hasil-hasil penelitian ilmiah, temuan-temuan baru hasil penelitian mendalam. Oleh karena

itu, para penulisnya pun biasanya dari kalangan peneliti dan ilmuwan pada bidangnya. Meskipun demikian, tidak semua penulis berhasil memublikasikan hasil kajiannya. Hanya karya ilmiah yang sudah melalui tahapan proses peer review dan proses editing yang diberlakukan oleh pengelola jurnal, yang bisa dipublikasikan melalui jurnal.

Perkembangan Jurnal dan Perpustakaan

Perpustakaan khusus adalah institusi yang secara khusus bertugas mengelola publikasi yang bersifat khusus, atau publikasi yang terbatas pada bidang-bidang tertentu saja, yang secara sifat penerbitannya lebih mutakhir dibandingkan jenis penerbitan lainnya. Umumnya jenis perpustakaan khusus ini lebih banyak mengelola jurnal-jurnal ilmiah dari disiplin ilmu tertentu sesuai dengan bidang kajian lembaga induknya. Artinya, perpustakaan khusus bertugas mengelola bidang tertentu secara terbatas yang sesuai dengan bidang garapan lembaga penanggungnya, dan ciri khas yang perlu diketahui adalah cakupan informasinya khusus dan terbatas, namun mendalam, dan mutakhir. Jenis sumber-sumber informasi ilmiah yang dikelolanya pun pada umumnya berupa jurnal-jurnal penelitian dan juga laporan hasil penelitian secara spesifik. Informasi tentang data mutakhir dan mendalam biasanya terdapat pada karya tulis dan karya rekam berupa majalah atau jurnal ilmiah, karya laporan hasil seminar, prosiding, lokakarya, dan karya-karya ilmiah lain yang sangat spesifik dan mutakhir. Lebih baru dan mutakhir karya tersebut maka lebih bernilai bagi kepentingan penelitian di lembaga-lembaga penelitian dan pengembangan. Semakin hari semakin bertambah jumlah dokumen yang dihasilkan oleh adanya penelitian baru ini, terutama dalam bentuk jurnal (ilmiah).

Sekadar gambaran kasar tentang perkembangan informasi hasil penelitian yang pernah dilakukan manusia, D.J. de Sola Price (dalam Agarwal, dkk., 1982:4) mengatakan bahwa sampai tahun 1600, hanya terdapat 10 buah jurnal. Angka ini meningkat menjadi 100 buah pada awal abad-19, dan pada akhir abad ini meningkat menjadi 1000 buah. Perhitungan pada tahun 1982 menunjukkan jumlah sekitar 100.000 buah. Pada bidang sains dan teknologi saja menurut perkiraan sudah mencapai jumlah sekitar 50.000 buah jurnal, dan angka ini terus bertambah dengan rata-rata berkisar dua sampai empat persen setahun. Semakin lama semakin banyak informasi ilmiah yang dihasilkan, baik dalam bentuk jurnal-jurnal ilmiah maupun dalam bentuk karya-karya lain termasuk jenis karya sekunder.

Informasi sekunder, atau informasi yang ditujukan untuk membuka informasi primer, seperti contohnya abstrak dan indeks, juga terus berkembang setiap saat sejalan dengan perkembangan dalam karya-karya penelitian (ilmiah). Data dari Ashworth pada tahun 1974, lebih dari lima dasawarsa yang lalu, telah memperkirakan telah ada sekitar 3.500 buah karya jenis penerbitan ini. Ia juga pernah memperhitungkan jumlah tahun yang diperlukan untuk setiap satu juta penerbitan abstrak, seperti pada tabel berikut:

Tabel 1. Perkembangan Jurnal Ilmiah

Million abstracts	Number of years
First	37
Second	18
Third	8
Fourth	4,75
Fifth	3,3

Dengan perhitungan seperti itu maka untuk sekarang, kurang dari satu tahun bisa tercapai jumlah satu juta entri abstrak. Bahkan dengan semakin berkembangnya media digital, perkembangannya sangat sulit dihitung secara tepat. Tidak ada seorang ahli pun pada saat sekarang yang bisa menghitung berapa banyak karya cetak, karya rekam dalam berbagai format yang ada di dunia ini.

Di atas hanya contoh untuk dua jenis penerbitan berupa abstrak dan jurnal-jurnal penelitian ilmiah yang ada. Informasi yang dihasilkan oleh media komunikasi selain sudah disebutkan di atas justru jumlahnya lebih banyak. Dengan begitu maka perkembangan informasi dan sumber-sumber informasi yang ada di dunia ini secara pasti tidak mungkin diketahui. Demikian beragamnya jenis dan bentuk penerbitan baik yang berkala maupun yang insidental, baik yang tahan lama maupun yang sifatnya cepat berganti, menunjukkan sangat kompleksnya masalah pertumbuhan informasi ilmiah untuk diamati.

Artikel Ilmiah

Artikel ilmiah adalah tulisan atau karya yang bersifat akademik atau ilmiah, yang umumnya dipublikasikan dalam jurnal-jurnal ilmiah atau media lain seperti buku, laporan hasil penelitian, naskah akademik, atau dalam bentuk lainnya yang bisa dipertanggungjawabkan secara akademik atau ilmiah. Karya seperti ini bisa merupakan hasil penelitian dari seorang ahli di bidangnya atau dihasilkan sebagai bagian dari karya bersama sekelompok orang. Proses mendapatkan validitas dari artikel ilmiah ini melalui suatu proses yang cukup ketat dan panjang, seperti proses pemeriksaan oleh para ahli di bidangnya yang dikenal sebagai peer review (mitra bestari) dalam bidang yang sama. Selanjutnya melalui pentahapan editing dari penyelenggara jurnal supaya sesuai dengan gaya selingkung tempat jurnal itu bernaung. Setelah melalui serangkaian proses tadi, baru sebuah artikel diputuskan untuk dipublikasikan dalam jurnal ilmiah. Proses ini biasanya memerlukan waktu yang cukup panjang, bahkan bisa memerlukan beberapa tahun dari awal penyerahan naskah hingga diterbitkan.

Di era sekarang, proses penerbitan artikel pada jurnal ilmiah sedang cenderung menggunakan sistem OJS (Online Journal System). Para penulis, peer reviewer, editor, dan pengelola jurnal pada umumnya tidak lagi berinteraksi secara langsung ketika memutuskan kelayakan suatu artikel untuk bisa diterbitkan, namun sudah diatur dalam sistem online dimaksud. Kecuali jika ada pihak penulis, pengguna, atau pihak lain memerlukan versi cetaknya, baru pihak pengelola mengusahakan penerbitan jurnal versi cetaknya.

Dilihat dari lingkup layanan dan proses pemanfaatan artikel dalam sistem OJS tadi, sangat luas. Artinya tidak dibatasi oleh ruang dan wilayah geografi tertentu, kecuali penggunaan bahasa yang secara otomatis mengatur kategorisasi masyarakat penggunaannya. Jika jurnal itu diterbitkan dengan menggunakan bahasa Inggris atau bahasa internasional lainnya, maka lingkup penggunaannya pun sesuai dengan lingkup negara pengguna bahasa dimaksud. Demikian pula jika artikel dan sistem yang digunakannya adalah negara tertentu, misalnya bahasa Indonesia saja, maka lingkungannya pun terbatas menjadi jurnal nasional dengan pengguna yang terbatas pada pengguna bahasa Indonesia.

Seperti di muka sudah disampaikan bahwa penggunaan internet sekarang sudah umum dilakukan untuk pengelolaan sistem jurnal online, maka distribusi artikelnya pun berpotensi sangat luas. Praktis seluruh dunia bisa mengakses artikel yang dipublikasikan lewat jurnal online ini. Namun demikian, meskipun sejak sepuluh tahun yang lalu sudah ada kecenderungan perubahan sistem pengelolaan jurnal dari versi cetak ke versi elektronik (online) (lihat Björk, B-C. (2004), namun tetap saja masalah bisnis jurnal tetap tidak berubah. Ada akses OJS yang gratis, ada juga yang sistem berbayar. Sekarang, semakin banyak pengelolaan jurnal yang menggratiskan

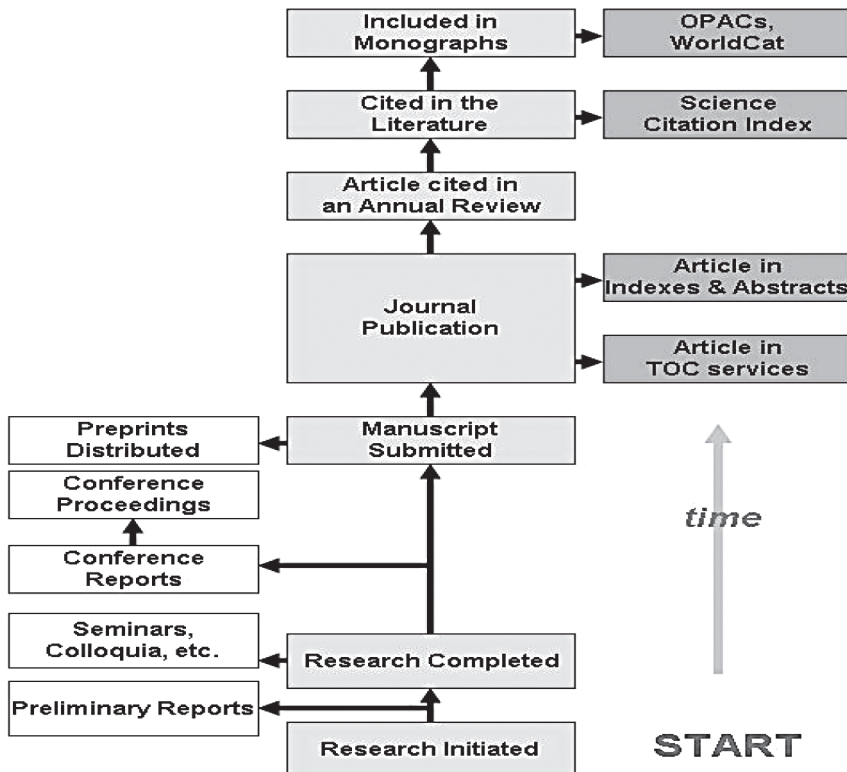
biaya aksesnya atau pemanfaatannya, namun ada juga yang mensyaratkan harus membayar sejumlah besar uang untuk biaya menerbitkan artikel jurnal.

Terlepas sistem berbayar atau gratis yang diterapkan oleh pengelola jurnal online ini, peran perpustakaan tetap sama dalam hal ini, yakni berusaha untuk menyediakan, mengelola, dan mendistribusikan artikel jurnal, baik yang gratis maupun yang berbayar, kepada masyarakat luas sesuai dengan jangkauan wilayah layanannya.

Komunikasi Ilmiah dan Perpustakaan

Komunikasi ilmiah dalam konteks jurnal ilmiah dan publikasi ilmiah ini melibatkan berbagai unsur atau pihak yang relevan. Masing-masing pihak memiliki perannya sendiri. Model yang disusun oleh Garvey and Griffith pada tahun 1965 (dalam Björk, B-C. (2007), secara visual menggambarkan proses komunikasi ilmiah sebelum peran teknologi berkembang seperti saat ini. Namun di era OJS seperti sekarang ini, proses di atas tidak lagi digunakan, namun masih bisa menggambarkan proses komunikasi ilmiah yang dilakukan para pihak dalam penerbitan artikel pada jurnal-jurnal ilmiah, termasuk unsur-unsur lain yang terlibat. Berikut gambarnya (Gambar 1).

Gambar 1. Proses Komunikasi Ilmiah model Garvey and Griffith
(Sumber: Björk, B-C., 2007).



Sementara itu, keterlibatan atau peran yang bisa dilakukan oleh perpustakaan, terutama perpustakaan khusus dan perpustakaan perguruan tinggi dalam proses komunikasi ilmiah ini, lebih banyak pada aspek membantu menyediakan sumber-sumber informasi pada jurnal dan mengupayakan kemudahan sistem aksesnya bagi penggunaan

seluas-luasnya oleh masyarakat akademik. Sementara itu, jika dilihat dari unsur atau pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi ilmiah ini antara lain adalah: peneliti yang juga sekaligus sebagai penulis, penyandang dana riset dan publikasi jurnal, penerbit, perpustakaan, layanan bibliografi, pembaca, dan para praktisi. Kategorisasi ini mungkin terlalu sederhana, namun secara garis besar bisa dianggap mewakili unsur atau pihak yang terlibat dalam proses komunikasi ilmiah secara keseluruhan.

Jika dilihat satu per satu dari peran masing-masing pihak seperti tersebut di atas, bisa dijabarkan seperti penjelasan berikutnya. Peneliti bertugas mengkaji, meneliti, dan sekaligus sebagai penulis artikel dan juga bisa merangkap sebagai reviewer. Sementara itu penyandang dana bertanggung jawab terhadap kelangsungan pelaksanaan penelitian. Penerbit bertanggung jawab mengelola sistem penerbitan dari naskah masuk sampai naskah tersebut dipublikasikan dalam jurnal atau ditolak. Perpustakaan lebih fokus pada membantu mengelola sistem akses terhadap artikel jurnal sehingga bisa dimanfaatkan secara luas oleh masyarakat. Sementara itu pihak layanan bibliografi lebih fokus mengelola bidang-bidang teknis akses seperti sistem penelusuran informasi jurnal. Untuk OJS, misalnya, bisa mengembangkan sistem carian berbasis web, seperti misalnya mengembangkan sistem carian dengan model Boolean Logic “And - Or - Not”.

Pihak lain yang sangat menentukan kedudukannya dalam sistem komunikasi ilmiah ini adalah kedudukan pembaca atau pengguna jurnal, yakni masyarakat akademik sesuai dengan bidang minatnya masing-masing. Tanpa kehadiran mereka, secanggih apapun suatu artikel pada jurnal, tidak ada gunanya. Sementara itu pihak lainnya yang juga penting kedudukannya adalah para praktisi di masyarakat yang secara langsung menggunakan produk-produk jurnal ilmiah, baik langsung maupun tidak langsung. Contoh untuk yang terakhir ini antara lain adalah para manajer perdagangan yang secara langsung menggunakan merk dagang tertentu hasil penelitian yang diterbitkan pada jurnal ilmiah.

Sinergitas Hubungan Antar Unsur dalam Komunikasi Ilmiah

Tiga unsur dominan dalam sinergitas hubungan antara publikasi ilmiah, komunikasi ilmiah, dan perpustakaan ilmiah, tampak tervisualisasi pada Gambar 2. Masing-masing komponen memiliki sistemnya sendiri. Misalnya untuk publikasi ilmiah, diawali dengan penyerahan artikel oleh penulis, kemudian dilakukan serangkaian proses pengolahan artikel seperti proses reviewer dan editing, juga proses teknis administratif. Jika proses ini sudah dilakukan sesuai dengan aturan mainnya, maka lahirlah artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah. Proses publikasi ilmiah ini di zaman sekarang sudah cenderung menggunakan sistem OJS. Semua prosesnya dilakukan dengan sistem online.

Sementara itu untuk proses komunikasi ilmiah, prosesnya pun di era sekarang sudah melibatkan aspek teknologi komunikasi dan informasi, yakni dengan menggunakan sistem online. Unsur atau pihak-pihak yang terlibat seperti sudah dikemukakan di atas adalah para peneliti yang sekaligus berperan sebagai penulis, reviewer, dan mungkin editor, penyandang dana, penerbit, perpustakaan, institusi layanan bibliografi, pembaca atau pengguna, dan para praktisi yang secara langsung menggunakan isi dari artikel ilmiah yang dipublikasikan lewat jurnal.

Fungsi perpustakaan dalam konteks ini, terutama untuk jenis perpustakaan khusus dan perpustakaan perguruan tinggi, kegiatannya menjadi semakin nyata dengan adanya koleksi berupa artikel dari jurnal-jurnal ilmiah. Di era sekarang, di samping perpustakaan masih mengelola jenis koleksi cetak, juga sudah mulai mengelola informasi dan sumber-sumber informasi dalam versi digital. Melalui

sistem OJS, perpustakaan mencoba mengembangkan sistem layanannya dengan ikut serta dalam pendistribusian artikel ilmiah secara lebih luas. Jangkauan layanannya diperluas ke segenap tempat atau negara yang memungkinkan. Salah satu caranya adalah dengan memperluas link atau jaringan ke sumber-sumber informasi ilmiah, seperti contohnya ke situs-situs jurnal online, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Dengan begitu maka sistem peran perpustakaan menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan aspek perkembangan dunia pendidikan, dunia penelitian, dan dunia pengetahuan lainnya yang berkembang di masyarakat.

Terkait dengan perpustakaan yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mensinergikan proses komunikasi ilmiah seperti digambarkan di atas, maka peran-peran ini semakin dipertegas lagi oleh adanya gagasan dari Lankes, R. D., Silverstein, J. L., Nicholson, S., & Marshall, T. (2007), yang menjelaskan secara internal tentang hubungan antara perpustakaan dengan unsur-unsur alat bantu yang melekat pada perpustakaan. Artinya, semakin tampak adanya semacam kristalisasi pertemuan antara konten dan alat carianya, antara informasi dan sumber-sumber informasi dalam sistem perpustakaan dengan alat bantu penelusurannya, antara konten digital dengan katalog carianya (search engine), antara sumber-sumber informasi virtual dengan alat-alat telusurannya yang khas. Pola hubungan ini bersifat resiprokal, saling membutuhkan, satu komponen tidak mungkin berjalan dengan baik tanpa berfungsinya salah satu dari kedua model data dimaksud.

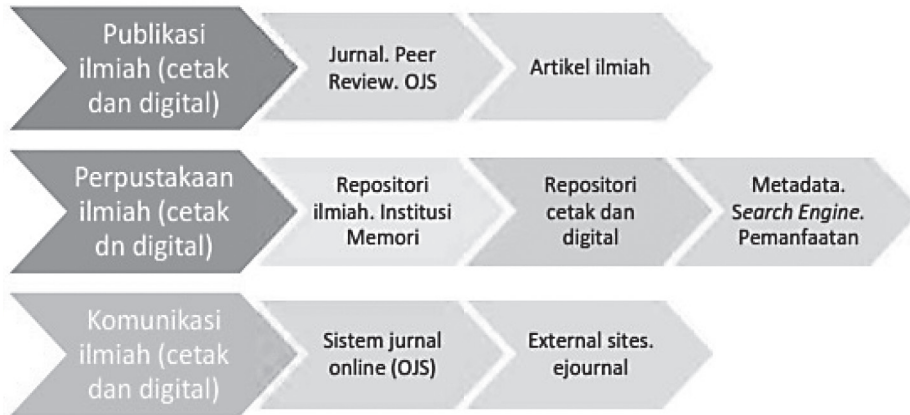
Dalam konteks yang lebih luas, misalnya, informasi dan sumber-sumber informasi yang berserakan tempatnya di dunia ini, sebagian ditampung untuk diolah dengan menggunakan sistem tertentu untuk kemudian didistribusikan kembali bagi kepentingan orang banyak. Dalam konteks ini terdapat dua jenis konten atau informasi dan sumber-sumber informasi yang ada di masyarakat, yakni seluruh konten koleksi perpustakaan sebagai hasil dari kreasi manusia yang disimpan dalam lembaga-lembaga layanan (perpustakaan, dokumentasi, arsip, dsb.), dan yang kedua adalah katalog penelusurannya termasuk metadata seperti informasi mengenai rating, komentar, penggunaan data dan informasi, resensi, analisis dokumen, dll.

Hubungan antara masyarakat sebagai pengguna informasi dan sumber-sumber informasi di dan melalui perpustakaan, dokumentasi, kearsipan, dan museum, misalnya, bersifat fungsional partisipatif. Lembaga-lembaga pengelola konten tadi tidak bisa berfungsi dengan baik tanpa partisipasi dan dukungan masyarakat sebagai penggunanya. Masyarakat pengguna informasi dan sumber-sumber informasi dimaksud pun tidak akan berhasil dengan optimal tanpa dukungan alat telusuran yang memadai seperti katalog, indeks, abstrak, dan alat carian dengan sistem digital (search engine), baik yang local host (offline) maupun yang online (web internet).

Dalam contoh adanya keterlibatan masyarakat sebagai pengguna perpustakaan, misalnya, ada konten referensi tradisional, ada referensi virtual, ada konten yang dikelola oleh lembaga sosial, ada koleksi digital, yang semuanya merupakan gudang informasi dan sumber-sumber informasi yang relatif tanpa batas. Sementara itu ada pangkalan data, ada katalog, bibliografi, rekomendasi, dan ada penggunaan data, dan ada situs-situs internet yang jumlahnya sangat banyak, yang semuanya berfungsi sebagai alat bantu penelusuran informasi dan sumber-sumber informasi yang ada di perpustakaan, termasuk informasi dan sumber-sumber informasi ilmiah pada jurnal-jurnal ilmiah dari berbagai disiplin ilmu.

Pertemuan antara gudang informasi dan sumber-sumber informasi dalam sistem sosial tadi dengan alat-alat bantu pencariannya (katalog, indeks, search engine, dll), merupakan bentuk pertemuan yang bersifat fungsional partisipatori yang dilakukan oleh kreasi manusia. Jadi, manusia lah yang sebenarnya mempunyai posisi sentral dalam membangun sistem informasi dan sumber-sumber informasi itu bisa berfungsi bagi kehidupan mereka. Informasi dan sumber-sumber informasi yang dikelola oleh

perpustakaan, bisa dioptimalkan pemanfaatannya apabila unsur-unsur atau pihak-pihak yang terlibat dalam sistem komunikasi perpustakaan, komunikasi ilmiah, dan publikasi ilmiah, bekerja secara bersinergi sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing. Gambar 2 berikut menjelaskan akan hal di maksud secara lebih visual.



Gambar 2. Sinergitas Hubungan Komunikasi Ilmiah Perpustakaan

PENUTUP

Dari paparan di atas diperoleh gambaran bahwa unsur atau pihak-pihak yang terlibat dalam praktik hubungan komunikasi ilmiah, mendudukkan perpustakaan sebagai bagian yang memiliki tugas untuk membantu memperlancar sistem pengaksesan artikel ilmiah pada jurnal ilmiah kepada masyarakat luas, baik dalam skala lokal maupun internasional. Secara lebih spesifik, peran perpustakaan lebih cenderung pada menjembatani antara kebutuhan pengguna atas informasi dan sumber-sumber informasi ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal-jurnal ilmiah.

DAFTAR SUMBER

- Agarwal, S.N.; R.R. Khan; dan N.R. Satyanarayana. (1982). *Perspective in Library and Information Science*, vol. 2. Lucknow (India), Uttar Pradesh Library Association.
- Ashworth, Wilfred. (1979). *Special Librarianship*. London, Clive Bingley.
- Björk, B-C. (2004) Open access to scientific publications - an analysis of the barriers to change *Information Research*, 9(2) paper 170 [Available at <http://InformationR.net/ir/9-2/paper170.html>].
- Björk, B-C. (2007). "A model of scientific communication as a global distributed information system" *Information Research*, 12(2) paper 307. [Available at <http://InformationR.net/ir/12-2/paper307.html>].
- Herring, Mark Y. (2001). *Ten (10) Reasons why Internet is no Substitute for a Library*. Docus Library Winthrop University, Rock Hill, California.
- Lankes, R. D., Silverstein, J. L., Nicholson, S., & Marshall, T. (2007). "Participatory Networks: The Library as Conversation" *Information Research*, 12(4) paper colis05. [Available at <http://InformationR.net/ir/12-4/colis05.html>].
- Yusup, Pawit M. (2016). *Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Perpustakaan*. Jakarta: Bumi Aksara.

BUDAYA MIKANYAAH MUNDING DAN TERBANG GEBES

**Gugun Gunardi
Taufik Ampera**

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

ABSTRACT

Conservation of local culture “Mikanyaah Munding” (or Nurturing Buffalos) as the base of Village Breeding Center of “Kerbau” is a research done on traditional “kerbau” breeding in Cikeusal, Tasikmalaya. “Mikanyaah Munding” reserve a variety of Sundanese traditional art performance, one of which is “Seni Terbang Gebes”. This essay uses qualitative method involving ethnography as its perspective. The data is collected from interviews. Our findings from analysis are: the habit of locals in treating their buffalos; specific vocabulary on breeding; festivities in relation to breeding and all kinds of Sundanese traditional art performance included in “Mikanyaah Munding”. This essay discusses one of its art performance, “Seni Terbang Gebes”.

Keywords: Culture, Mikanyaah Munding, Seni Terbang Gebes.

ABSTRAK

Konservasi budaya lokal “Mikanyaah Munding” (atau Memelihara Kerbau) sebagai basis Pusat Pembiakan Desa “Kerbau” adalah penelitian yang dilakukan pada pembiakan tradisional “kerbau” di Cikeusal, Tasikmalaya. “Mikanyaah Munding” menyimpan berbagai pertunjukan kesenian tradisional Sunda, salah satunya adalah “Seni Terbang Gebes”. Artikel ini menggunakan metode kualitatif yang melibatkan etnografi sebagai perspektifnya. Data dikumpulkan dari wawancara. Temuan kami dari analisis adalah: kebiasaan penduduk setempat dalam merawat kerbau mereka; Kosa kata spesifik tentang pembibitan; Perayaan dalam kaitannya dengan perkembangbiakan dan segala jenis pertunjukan kesenian tradisional Sunda termasuk dalam “Mikanyaah Munding”. Esai ini membahas salah satu pertunjukan keseniannya, “Seni Terbang Gebes”.

Kata kunci: Budaya, Mikanyaah Munding, Seni Terbang Gebes

I PENDAHULUAN

Kearifan Lokal Sunda di beberapa daerah sampai saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya. Kearifan lokal tersebut adalah nilai-nilai budaya dan seni yang bersangkutan dengan pendidikan, pertanian, dan peternakan. Nilai-nilai budaya tersebut banyak ditemukan di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda terutama di pedesaan, seperti di Desa Cikeusal-Tasikmalaya, yang dikenal dengan “Seni Tradisi Terbang Gebes” dalam budaya “Mikanyaah Munding”.

Budaya “Mikanyaah Munding” sendiri, telah hidup mentradisi dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Cikeusal-Tasikmalaya. Tradisi adat istiadat, seni, dan karakter diwariskan dalam bentuk praktik-praktik. Oleh karena memiliki kandungan makna yang terkait dengan tindakan sosial, nilai-nilai budaya “Mikanyaah Munding” telah berhasil menyesuaikan diri dengan dinamika sosial budaya masyarakat modern saat ini. Dengan demikian, budaya “Mikanyaah Munding” merupakan tradisi yang berkembang pada masyarakat Desa Cikeusal-Tasikmalaya dalam kehidupan modern saat ini.

Seiring dengan kemajuan zaman, budaya Sunda mulai terasing dari komunitasnya, bahkan tidak sedikit dari masyarakat Sunda yang sudah meninggalkan budayanya sendiri. Ada beberapa alasan yang menyebabkan Budaya Sunda mulai ditinggalkan sebagian masyarakatnya salah satunya adalah alasan internal. Hal itu disebabkan karena banyak produk budaya Sunda yang tidak dapat melakukan proses transformasi secara wajar dalam era modern. Akibatnya banyak nilai budaya Sunda mengalami kepunahan atau mendekati kepunahan karena dianggap tidak sesuai dengan zaman modern dan sayangnya, masih banyak nilai dan entitas budaya Sunda seperti itu yang belum sempat didokumentasikan atau bahkan diinventarisasikan.

Pendokumentasian hasil-hasil laporan penelitian terutama yang secara fokus merekam nilai budaya Sunda yang khas di daerah-daerah perlu direvitalisasi. Hal itu menyangkut banyaknya data dan informasi mengenai budaya Sunda yang semakin lama semakin sulit dilacak, dan bukan tidak mungkin akan hilang begitu saja. Kondisi tersebut semakin memprihatinkan karena dewasa ini, masyarakat Sunda pun cenderung tidak lagi hirau terhadap budaya mereka.

Untuk itulah pendokumentasian dan inventarisasi budaya “Mikanyaah Munding” dan “Seni Tradisi Terbang Gebes”, sebagian dari sejumlah entitas budaya Sunda penting dilakukan agar keberadaan tradisi yang mulai termarginalkan tersebut dapat dijaga dari kepunahannya. Selain itu, revitalisasi budaya ini perlu segera dilakukan karena terkait juga dengan upaya pelestarian lingkungan kehidupan masyarakat Sunda. Dengan demikian, mengungkap berbagai hal yang unik dan menarik serta mendidik bagi masyarakat yang terkandung dalam tradisi “Mikanyaah Munding” dan “Seni Tradisi Terbang Gebes” layak dan perlu dilaksanakan.

Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat Sunda modern dapat bercermin kepada etika dan estetika adat kebiasaan masyarakat pedesaan dalam mempertahankan kebudayaannya. Dalam memertahankan tradisi, masyarakat desa Cikeusal-Tasikmalaya berusaha melaksanakan budaya “Mikanyaah Munding” dan “Seni Tradisi Terbang Gebes”. Hal itu dilakukan, karena sebenarnya tanpa disadari, di dalam budaya tersebut tersirat pesan-pesan tentang pendidikan lingkungan, pemertahanan seni tradisi, dan pendidikan karakter yang saat ini nyaris hilang tergerus oleh pesatnya perkembangan zaman dan datangnya kebudayaan modern.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif. Adapun model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model etnografi, yakni penelitian untuk mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya. Model ini berupaya mempelajari peristiwa kultural yang menyajikan pandangan hidup subjek sebagai objek studi. Studi ini meneliti bagaimana subjek berpikir, hidup, dan berperilaku (Endraswara, 2006: 50). Masyarakat Priangan Timur di Jawa Barat, memiliki kearifan lokal dalam bentuk budaya “Mikanyaah Munding”. Kenyataan tersebut merupakan peristiwa kultural yang dapat dideskripsikan melalui penelitian etnografi.

Etnografi lazimnya bertujuan untuk menguraikan budaya tertentu secara holistik, yaitu aspek budaya baik spiritual maupun material. Dari sini akan terungkap pandangan hidup masyarakat dari sudut pandang penduduk setempat. Hal itu bisa dipahami, karena model etnografi mengangkat senyatanya keberadaan fenomena budaya (Endraswara, 2006: 51). Penerapan model-model kearifan lokal dan cara adaptasi masyarakat dalam hidup dengan suasana alamnya merupakan perilaku budaya lokal yang di dalamnya terungkap pandangan hidup yang tetap dipegang teguh oleh masyarakat.

Pendokumentasian dan inventarisasi merupakan upaya awal dari kegiatan konservasi yang secara harfiah dapat dipahami sebagai pelestarian atau perlindungan. Konservasi berasal dari bahasa Inggris, *conservation* yang artinya pelestarian atau perlindungan (Reif, J.A. Levy, Y, 1993). Konsep tersebut jika dihubungkan dengan ilmu lingkungan, maka akan terkait dengan:

- (1) upaya efisiensi dari penggunaan energi, produksi, transmisi, atau distribusi,
- (2) upaya perlindungan dan pengelolaan yang hati-hati terhadap lingkungan dan sumber daya alam,
- (3) pengelolaan terhadap kuantitas tertentu yang stabil sepanjang reaksi kimia atau transformasi fisik,
- (4) upaya suaka dan perlindungan jangka panjang terhadap lingkungan.

Konservasi budaya memiliki dimensi ke belakang dan ke depan. Dimensi ke belakang diwakili oleh proses perlindungan dan pengawetan terhadap kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat. Sementara dimensi ke depan dimaksudkan untuk menjaga keberlanjutan budaya. Melalui penelitian ini, kedua dimensi tersebut akan dilaksanakan.

Koentjaraningrat (1971) membagi wujud kebudayaan ke dalam tiga bagian, yaitu; (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan, (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (3) wujud kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia. Kearifan lokal dan pengetahuan tradisional yang ada di budaya “Mikanyaah Munding” dan “Seni Tradisi Terbang Gebes”, gambaran umum budaya “Mikanyaah Munding”, dan konservasi seni tradisi terkait budaya “Mikanyaah Munding” merupakan gambaran tiga wujud kebudayaan yang terdapat pada masyarakat di Jawa Barat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pokok bahasan penelitian yang disajikan dalam tulisan ini, serta berkaitan dengan hasil pengumpulan data di lapangan adalah: gambaran umum kearifan lokal “Mikanyaah Munding”, dan pelestarian “Seni Terbang Gebes”.

a) Budaya Mikanyaah Munding

Masyarakat Desa Cikeusal-Tasikmalaya memiliki tradisi unik, yaitu tradisi “Mikanyaah Munding”, yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti menyayangi kerbau’. Tradisi tersebut merupakan tradisi selamat anak kerbau ketika masih berusia satu sampai dengan tujuh hari. Selamatan juga dilakukan ketika anak kerbau memasuki usia 40 hari. Umur 40 hari dianggap sebagai hari terakhir untuk melakukan selamatan.

Sampai usia anak kerbau menginjak 40 hari, warga desa Cikeusal pantang mempekerjakan anak kerbau dan induknya. Tujuannya, agar induk kerbau bisa tetap bersama anaknya hingga cukup umur. Anak kerbau sendiri, baru boleh dipekerjakan untuk membajak sawah setelah menginjak usia tiga bulan. Ketika kerbau dipekerjakan untuk membajak sawah, para petani memperlakukan kerbau secara istimewa. Kerbau yang sedang membajak sawah diiringi lantunan “beluk”, yaitu seni tradisional masyarakat setempat yang berbentuk musik berupa nyanyian, lantunan dsb.

Tradisi “Mikanyaah Munding” merupakan perwujudan rasa sayang pemilik kerbau terhadap binatang peliharaannya yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal.

- (1) Sebagai binatang peliharaan, kerbau dianggap sebagai binatang yang sangat berjasa bagi warga, khususnya dalam bidang pertanian. Tenaga kerbau oleh masyarakat dianggap lebih baik jika digunakan “ngawuluku” (membajak tanah) dan hasilnya lebih optimal dibandingkan dengan mesin traktor. Ketika para petani membajak tanah biasanya diiringi seni *beluk*. Kehadiran seni *beluk* selain sebagai simbol

penghargaan terhadap kerbau, berfungsi juga sebagai media hiburan saat mereka bekerja di sawah, maka pekerjaan yang berat terasa tidak terlalu melelahkan.

- (2) Sebagai pernyataan rasa sayang kepada kerbau, maka masyarakat setempat jarang menyembelih kerbau, masyarakat lebih memilih menyembelih sapi untuk dijadikan daging santapan saat upacara selamatan atau upacara lainnya, kecuali jika kerbau itu mengalami kecelakaan atau sakit parah, masyarakat desa Cikeusal baru menyembelih kerbau dan dagingnya diolah untuk dimakan.
- (3) Jika kerbau disembelih, maka kulit kerbau dimanfaatkan untuk membuat rebana. Rebana yang terbuat dari kulit kerbau menghasilkan suara yang lebih baik dan nyaring. Rebana tersebut digunakan di dalam aktivitas berkesenian yang biasa disebut dengan *Seni Terbang Gebes*.

Tradisi “Mikanyaah Munding” tidak jauh berbeda dengan tradisi selamatan bagi bayi yang baru lahir. Pada usia satu sampai dengan tujuh hari, pemilik kerbau melakukan selamatan pada malam hari. Masyarakat sekitar diundang hadir untuk bersama-sama berdoa memohon keselamatan. Pada upacara selamatan tersebut, biasanya dibacakan barjanji atau syiiran (selawat dan sejarah Nabi Muhammad s.a.w.) yang diiringi dengan musik terebang (rebana) atau seni terebang. Rebana digunakan untuk mengiringi selawat, puji-pujian dan marhabaan serta syair-syair keagamaan atau pembacaan wawacan “Sekh Abdul Qodir Jaelani”.

b) Terebang Gebes

Terebang Gebes merupakan salah satu seni pertunjukan buhun (tradisional) yang bernaifaskan Islam. Awal keberadaannya sendiri diperkirakan sejak zaman perkembangan Hindu di Pulau Jawa (sekitar tahun 1800-an). Seperti halnya Terebang Gede yang ada di wilayah Banten, proses perkembangan Terebang Gebes di Cikeusal-Tasikmalaya sejalan dengan penyebaran agama Islam di daerah tersebut. Seni buhun yang masih hidup dan bertahan di Desa Cikeusal-Tasikmalaya ini, diperkirakan sudah berkembang sejak berdirinya Kabupaten Sukapura di bawah kepemimpinan Raden Ngabehi Wirawangsa yang berkedudukan sebagai Wiradadaha I tahun (1641-1674). Kesenian Terebang Gebes berkembang pesat di masa pemerintahan Raden Wiradadaha I sebagai bentuk hiburan yang disukai masyarakat. Beliau merupakan pemimpin yang tidak hanya memerhatikan kebutuhan sandang pangan masyarakat, tetapi juga sangat memerhatikan perkembangan seni budaya yang ada di wilayah Kabupaten Sukapura, termasuk Terebang Gebes. Hal ini pula yang kemudian menyebabkan bermunculannya rombongan kesenian terebang di wilayah Sukapura. Hingga saat ini, kelompok seni terebang yang masih bertahan di Tasikmalaya hanya Terebang Rudat di Desa Cibalanarik, Kec. Tanjung jaya; Terebang Sejak di Kec. Salawu, serta Terebang Gebes dan Terebang Sejak yang ada di Desa Cikeusal-Tasikmalaya.

Pada masa awal pertumbuhannya, Terebang Gebes dimainkan secara kelompok sebagai ajang adu kesaktian. Setiap daerah, khususnya di wilayah selatan dan barat Tasikmalaya memiliki 1 rombongan pemain terebang. Setiap kelompok, biasanya diundang oleh kelompok lain untuk bertanding di suatu tempat yang sudah dijanjikan. Biasanya, panggung atau arena yang digunakan berupa tanah lapang atau halaman rumah yang cukup luas. Pertunjukannya pun dilaksanakan pada tengah malam hingga menjelang akhir malam (sekitar pukul 01.00 – 04.00). Fungsinya saat itu lebih ditekankan kepada ajang adu kesaktian.

Sebagai ajang adu kesaktian, para pemain terebang gebes dari tiap kelompok seringkali memasang penghalang di bagian panggung mereka. Penghalang tersebut terbuat dari bambu gombong atau sebatang pohon pinang. Formasi dan posisi pemain dengan pemain lawan duduk saling membelakangi, dan diantara panggung mereka

dipasang penghalang tadi. Mereka bertanding menabuh terebang selama mungkin dan sekeras mungkin bunyinya, hingga tak jarang telapak tangan mereka bersimbah darah. Pengaruh magis dari adu kesaktian ini seringkali membuat terebang yang ditabuh lawan tidak berbunyi sama sekali. Gesekan antara penghalang dengan punggung para pemain tadi membuat penghalang tersebut pecah-pecah (tetapi tidak hancur), seperti bentuk palupuh (sebentuk papan terbuat dari bambu). Pihak yang bisa menabuh terebang paling lama dinyatakan sebagai pemenang. Perlu dipahami bahwa adu kesaktian di sini bukan berarti pertarungan hidup mati, melainkan saling menguji kemampuan saja.

Seiring dengan proses penyebaran dan perkembangan ajaran Islam di Tatar Sunda, maka terjadi pergeseran dalam bentuk, fungsi pertunjukan, dan tujuan pementasan seni terebang gebes. Formasi duduk pun tidak diharuskan saling membelakangi, tetapi menghadap kepada para penonton. Unsur-unsur yang bersifat magis mulai dihilangkan. Ritual khusus yang masih sering dilakukan terkait hal ini ialah menziarahi makam para leluhur/tokoh seni terebang sebelum melaksanakan pertunjukan. Hal itu dilakukan jika memungkinkan dan jika pertunjukan seni terebang gebes dilakukan di daerah asalnya. Tujuan ziarah adalah untuk mendoakan dan menghormati jasa para tokoh tersebut dalam mengembangkan seni terebang gebes ini.

Pertunjukan seni terebang gebes saat ini lebih diutamakan untuk mengiringi shalawat atau puji-pujian terhadap Allah SWT dan Rasulullah SAW. Penggunaannya pun lebih diutamakan untuk hiburan sehari-hari sebagai pelepas lelah setelah seharian bekerja di sawah atau ladang, ritual keagamaan seperti peringatan hari-hari besar Islam, peringatan hari-hari besar Nasional, perayaan atau kenduri seperti hajatan pernikahan, khitanan, pindah rumah, kelahiran bayi, serta acara-acara resmi pemerintahan. Pertunjukan seni terebang ini selalu dipadukan dengan seni suara beluk. Salah satu kegiatan pertunjukkan seni terebang gebes ini dilaksanakan saat menunggu kerbau yang baru melahirkan dari hari pertama hingga hari ketujuh (tradisi mikanyaah munding).

Alat atau waditra terebang gebes bentuknya hampir mirip dengan rebana, tetapi bentuknya lebih besar dan lebih berat karena terbuat dari kayu yang sangat keras, seperti kayu pohon nangka. Bagian muka terebang dipasangi kulit kerbau jantan. Berat rata-rata satu buah terebang antara 15–30 kg. Berbeda dengan rebana, bagian muka terebang yang dipasangi kulit tadi menggunakan pasak/slag (ganjal) di sekelilingnya seperti bedug. Setiap pasak diikat dengan rotan dan sekeliling pasak tersebut diikat kembali dengan tali yang terbuat dari kulit kayu teureup atau kayu benda sehingga kulit yang menempel pada kuluwung (waditra dari kayu yang sudah dibolongi) menjadi kencang. Tali tersebut juga mengikat bagian dalam kuluwung supaya awet hingga belasan tahun. Karena kulit kayu teureup sudah sulit didapat, saat ini tali pengikat dibuat dari tali tambang biasa.

Setiap kelompok/rombongan dalam seni terebang gebes, terdiri atas 3-5 pemain. Tiga orang pemain disebut pemain inti dan 2 orang merupakan pemain cadangan yang akan menggantikan pemain inti ketika sudah lelah. Setiap kelompok memiliki 3-4 waditra terebang dengan bentuk yang sama. Perbedaannya terletak pada besar kecilnya kuluwung dan tinggi rendahnya bunyi yang dihasilkan ketika ditabuh. Tinggi rendah bunyi yang dihasilkan tergantung kepada kencang atau kendurnya kulit yang dipasang pada kuluwung, serta kuat atau tidaknya pemasangan pasak/slag tadi. Untuk menguatkan pasak/slag ini ada sebuah alat pemukul terbuat dari besi berbentuk bulat seperti buah alpukat memakai gagang dari kayu yang beratnya kurang lebih 3 kg. Pemukul ini dinamakan gegendir. Semakin kuat memasang slagnya, akan semakin kencang pula kulitnya, sehingga bunyi terebang ketika ditabuh semakin nyaring. Proses mengatur tinggi rendah bunyi terebang ketika ditabuh disebut nyetem. Setelah pertunjukan selesai, pasak

dan tali rotan tadi dikendurkan kembali untuk menjaga keawetan kulit terebang.

Cara memainkan terebang gebes tidak jauh berbeda dengan menabuh rebana. Hanya saja diperlukan kekuatan tangan untuk menabuh terebang yang berat dalam jangka waktu yang tidak sebentar. Rata-rata pertunjukkan berlangsung selama 30-60 menit. Bahkan di daerah asalnya, di Desa Cikeusal-Tasikmalaya, terebang gebes sering dimainkan dari selepas isya hingga subuh tanpa berhenti sebagai hiburan masyarakat.

Aturan tepak (tabuhan/pukulan) terebang gebes terikat oleh 3 aturan irama, yaitu tepak balaganjur, tepak degdog dan tepak jeungjeung, sehingga menghasilkan komposisi bunyi yang berbeda. Karena itu, dalam pertunjukannya selalu dipadukan dengan seni suara beluk. Irama tepak terebang yang ada sekarang merupakan hasil penyesuaian dengan ajaran Islam. Artinya, tepak terebang gebes bisa digunakan untuk mengiringi shalawat, pupujian dan marhabaan seperti pada terebang sejak, serta syair-syair keagamaan yang ada pada pupuh (lagu-lagu) beluk. Dalam beberapa kesempatan, terebang gebes dan beluk juga tampil berkolaborasi dengan musik yang lebih modern.

Di dalam pertunjukan, terebang gebes sering disebut juga terebang sered atau terebang ubrug. Disebut terebang sered karena dalam pagelarannya terjadi posisi silih sered (saling dorong) antara pemain yang bertujuan menghibur atau mengadu kekuatan. Sedangkan dikatakan terebang ubrug karena tak jarang pertunjukannya dilakukan di ubrug dengan posisi duduk ngariung (berkumpul/melingkar) atau ngajajar (berjejer).

Dahulu menurut Pak Ipin Saripin (tokoh masyarakat mantan kepala sekolah), kesenian ini digemari dan dimainkan oleh golongan remaja hingga paruh baya. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman dan derasnya arus kesenian yang lebih modern, minat generasi muda terhadap seni buhun semakin terkikis. Dampaknya, hingga hari ini yang masih bertahan dan melakukan latihan hanya satu kelompok di bawah pimpinan Bapak Ipin Saripin, pensiunan guru yang cukup peduli terhadap kelestarian seni buhun yang ada di Desa Cikeusal-Tasikmalaya ini. Ibadat para sesepuh kampung yang masih memiliki kecintaan terhadap seni pertunjukan tradisional ini, tengah mengupayakan proses regenerasi kepada anak-anak remaja. Salah satunya, dengan mengupayakan kesenian tradisional ini untuk masuk dalam pembelajaran seni daerah dan ekstrakurikuler di salah satu sekolah menengah pertama, serta melakukan modifikasi alat yang lebih ringan, kecil dan sederhana, yakni terebang batok yang terbuat dari batok kelapa yang dilapisi kulit kerbau dan menggunakan pemukul berupa tali tambang, tali karet timbaan, atau bekas sandal jepit.

c) Tokoh Terebang Gebes

Berbicara tentang *terebang gebes* sebagai karya seni tradisi, tidak lepas dari orang yang menciptakan karya seni tersebut atau orang yang mewarisi dan mengembangkannya. Pencipta awalnya (menurut Pak Ipin Saripin), tidak diketahui dalam catatan sejarah karena seni terebang ini sudah berlangsung sejak zaman perkembangan Hindu di Tatar Sunda ratusan tahun silam. Namun, *terebang gebes* yang masih hidup dan mencoba tetap lestari di Desa Cikeusal-Tasikmalaya ini merupakan jasa dan peninggalan para pupuhu lembur (tetua kampung) Cirangkong Desa Cikeusal. Sejak tahun 1870, *terebang gebes* dikembangkan oleh Embah Irja, seorang pupuhu lembur yang disegani karena kesaktiannya dan kecintaannya terhadap seni *terebang* ini. Selanjutnya, perkembangan seni ini diwariskan kepada anak cucunya yang bernama Embah Candrali. Dalam pengelolaan Embah Candrali inilah *terebang gebes* mengalami kemajuan pesat bersamaan dengan perkembangan seni *beluk*, *rengkong*, dan *tutunggulan* sehingga disukai oleh rakyat dan pemerintah Sukapura. Nama Candrali kemudian diabadikan menjadi nama kelompok seni "Candrali" dan nama lapangan sepakbola di Kampung Cirangkong Desa Cikeusal "Candrajaya" atas inisiatif Bapak Ipin

Saripin selaku Ketua kelompok seni tersebut.

Di masa hidupnya, Embah Candrali mewariskan seni terbang ini kepada anak cucunya di antaranya adalah Eyang Madhuri, Eyang Ubaeni dan Eyang Edoh. Ipin Saripin sendiri hanya mengenal Eyang Edoh sampai ia menginjak kelas 1 SD. Eyang Edoh meninggal pada usia 110 tahun. Sepeninggal Eyang Edoh, istrinya Ene Eja bersama Eyang Madnuki, Aki Maskan, Aki Ihin, Pak Samsu Natamihardja, serta Pak Ipin Saripin yang saat itu menjadi guru muda di SD Negeri 1 Cirangkong, melanjutkan kepengurusan seni buhun tersebut, dalam kapasitas yang sangat sederhana dan terbatas. Kecintaan pribadi dan semangat kolektivitas masyarakat Cirangkong Desa Cikeusal membantu kesenian ini tradisional tetap lestari.

Di bawah pengasuhan Ene Eja jugalah, Ipin Saripin, di masa SD sering mengikuti latihan seni tutunggulan setiap sore, selepas sekolah agama (mengaji dan belajar ilmu agama). Di masa-masa itu, kesenian buhun tersebut cukup diminati oleh generasi muda dan cukup regeneratif karena anak-anak SD pun diajar, dilatih dan diberi kesempatan berekspresi untuk mempertunjukkan kesenian seni terbang gebes tersebut, yaitu pada acara kenaikan kelas atau menyambut tamu pada acara-acara penting. Untuk saat ini, yang masih aktif menjadi pemain hanya segelintir orang yang sudah berusia paruh baya dan masih keturunan Eyang Edoh, diantaranya Mang Asep, Mang Endang, Mang Ejen, Kang Entus, Mang Empud dan Mang Basar. Para pemain inilah yang secara bergantian mementaskan kesenian terbang gebes setiap kali ada undangan acara tertentu. Atas kesepakatan bersama pula, setiap kali terbang gebes manggung, beluk pun harus diikutsertakan. Tujuannya agar seni pertunjukan lebih menarik dan tidak cepat bosan, serta intensitas pertunjukan kedua seni buhun ini pun sama, sehingga semangat kolektivitas dan solidaritas antaranggota kelompok seni yang sudah terjalin sejak lama tetap terjaga.

d) Aspek Nilai dalam Terbang Gebes

Sebuah seni, terutama seni tradisional tentu erat kaitannya dengan nilai yang dikandungnya, terutama nilai kultural. Dilihat dari latar belakang dan catatan historis, hidup dan berkembangnya *terbang gebes* tidak lepas dari budaya masyarakat setempat, yakni masyarakat kampung Cirangkong Desa Cikeusal pada masa itu.

Secara kultural, wilayah Kec.Tanjungjaya, khususnya Desa Cikeusal memang sarat dengan seni budaya tradisional pertunjukan rakyat. Sayangnya, dalam konteks "interest" perkembangan dan kelestariannya kurang mendapatkan perhatian dari elit pemerintahan. Kebertahanan hidup seni buhun ini bergantung kepada kepedulian dan kecintaan para pemainnya, serta kepedulian dan kecintaan serta perhatian individu atau kelompok tertentu yang masih memiliki apresiasi terhadap seni buhun dan menghargai nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam seni terbang gebes sarat dipenuhi makna, dari mulai pembuatan alat hingga pementasan. Tingkat kesulitan dalam pembuatan waditra terbang mengajarkan pentingnya kesabaran, ketekunan dan ketelitian dalam melakukan sesuatu. Sifat seperti ini umumnya berkembang pada masyarakat petani yang hidup di pelosok daerah dengan kondisi dan kontur alam yang tidak mudah. Tepak lagu yang disajikan memiliki makna kebersamaan dan harmoni. Perbedaan (tepak, bunyi, atau ukuran) tidak bisa dihilangkan. Menyesuaikan diri dan saling menghargai satu sama lain menjadi hal yang penting, sehingga perbedaan ini menjadi unsur pemersatu yang menghasilkan kebersamaan yang indah (harmoni). Penciptaan irama tepak yang berbeda juga menunjukkan unsur kreativitas dan intelektualitas seni si pencipta, sehingga tabuhan yang dihasilkan bisa membangkitkan apresiasi, keriang dan menghibur. Seni terbang juga menggambarkan nilai akulturasi antara budaya Hindu dan Islam, tanpa mempengaruhi keajaiban agama itu

sendiri. Aturan irama yang disajikan sebagai pengiring syair-syair pujian atau shalawat menunjukkan bahwa seni ini memiliki nilai religius yang cukup kental dengan keseharian masyarakat dalam pelaksanaan unsur ibadah dan muamalah.

Di dalam berbagai kegiatan pelaksanaan budaya “Mikanyaah Munding”, terbang gebes ini sering digunakan oleh masyarakat peternak kerbau Cikeusal, terutama setelah anak kerbau berusia 40 hari. Bagi para peternak kerbau Cikeusal belum lengkap apabila dalam selamatan 40 hari kerbau tersebut tidak menampilkan kesenian terbang gebes. Hal tersebut dilakukan sebagai rasa syukur bahwa anak kerbau yang dilahirkan dapat bertahan hingga usia 40 hari dan diharapkan anak kerbau tersebut dapat berumur panjang.

IV PENUTUP

Terbang gebes yang menjadi bahan pembahasan dalam artikel ini, merupakan bagian dari upacara “Mikanyaah Munding” pada masyarakat peternak desa Cikeusal. Sampai saat ini kebiasaan mengadakan selamatan anak kerbau setelah berumur 40 hari, di desa Cikeusal dilakukan dengan nanggap’ mementaskan terbang gebes, maka pemeliharaan budaya Mikanyaah Munding ini sangat berkait erat dengan pemeliharaan dan pelestarian kesenian terbang gebes tersebut.

Nilai-nilai kearifan lokal seperti budaya “Mikanyaah Munding” dan terbang gebes ini, perlu dipertahankan dan sekaligus dilestarikan, karena selain dari memberikan dampak positif terhadap pemeliharaan lingkungan ketika petani menggarap tanah yang tidak menggunakan mesin yang banyak menimbulkan polusi dan bisa mengganggu kesuburan tanah dari BBM yang tercecer di sawah, juga memberikan pembelajaran akan pentingnya perlakuan yang baik terhadap ternak kerbau yang banyak membantu para petani.

Khusus untuk konservasi kesenian tradisi, budaya “Mikanyaah Munding” telah berhasil mempertahankan dan melestarikan berbagai bentuk seni tradisi Sunda, salah satunya adalah terbang gebes. Seandainya budaya “Mikanyaah Munding” tidak ada, maka kesenian terbang gebes pun akan lenyap ditelan masa.

Maka, penelitian lebih lanjut terkait dengan berbagai aspek yang terdapat dalam budaya “Mikanyaah Munding” diperlukan waktu yang cukup untuk mendokumentasikan berbagai hal, khususnya berbagai kesenian yang terkait dengan budaya itu. Dalam penelitian tersebut, bukan tidak mungkin akan ditemukan berbagai bentuk-bentuk kesenian lainnya terutama terkait dengan budaya “Mikanyaah Munding” dan upacara hajat lembur di Desa Cikeusal-Tasikmalaya.

DAFTAR SUMBER

- Benard, Russell, H. 1994. *Research Methods in Anthropology*. London-New Delhi: Sage Publications.
- Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat dan LPM Unpad. 2007. *Kajian Pembentukan Model Perbibitan Kerbau Berbasis Sumberdaya Lokal dan Kebutuhan Masyarakat*. Kerjasama Dinas Peternakan dan Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Koentjaraningrat. 1971. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
- Suwardi, MS. 2001. *“Kearifan Lingkungan Masyarakat Melayu dalam Bunga Rampai Kearifan Lingkungan”*. Jakarta: Kementrian Lingkungan Hidup.
- Spradley, James, P. 1987. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.

RELEVANSI MASAKAN RENDANG DENGAN FILOSOFI MERANTAU ORANG MINANGKABAU

Nani Darmayanti

Hana Hanifah

Robi Afrizan Saputra

Ghina Siti Ramadhanty

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

ABSTRAK

Rendang merupakan salah satu makanan khas dari Minangkabau yang cukup terkenal di berbagai daerah di Indonesia bahkan dunia. Persebaran rendang di Indonesia tidak terlepas dari kebudayaan masyarakat Minangkabau, yaitu merantau. Tekstur rendang asli yang kering dan bisa bertahan hingga berbulan-bulan, membuat rendang menjadi bekal yang biasa dibawa oleh orang Minangkabau saat melakukan perjalanan berbulan-bulan menggunakan kapal laut sejak zaman dulu. Penelitian ini membahas tentang relevansi masakan rendang sebagai makanan khas yang berasal dari Minangkabau dengan filosofi merantau orang Minangkabau ke luar kampung halamannya, sehingga rendang tersebut bisa memiliki nilai yang dianggap lebih dan menjadi suatu budaya yang berharga di Minangkabau dan tanah rantuanya. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan pendekatan sejarah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini menunjukkan bahwa kebudayaan merantau orang Minangkabau yang telah dilakukan sejak zaman dulu dan membawa rendang sebagai bekal perjalanannya turut berjasa membuat rendang menjadi lebih dikenal, tidak saja hingga pelosok Indonesia tapi juga mancanegara.

Kata kunci: Rendang, Merantau, Minangkabau, Sejarah

ABSTRACT

Rendang is one of traditional dish from Minangkabau, which is very popular in many regions in Indonesian even the world. The distribution of rendang in Indonesian can't be separated with wandering, a tradition that belongs to people in Minangkabau. A dried and durable texture of the origin rendang, which is can be last for months, brings rendang to a common food stock for travelling that since a long ago usually brought by Minangnese when they took a boat trip for months, so that rendang has a high value and become a worth culture in Minangkabau and many overseas lands. This study aims to discuss about the relevancy between rendang as a typical dish from Minangkabau with the Minangnese's philosophy of wandering out of their hometown. Methods for this study are historical approach, specifically heuristics, critical approach, interpretation and historiography. The result of this study is that wandering, the tradition that has been done by Minangnese since a long ago and also with rendang that they bring as their food stock for travelling, brings rendang to a popular food which is known in many regions in Indonesia even in foreign countries.

Keywords: Rendang, Wandering, Minangkabau, History

1. PENDAHULUAN

Minangkabau merupakan salah satu suku terbesar di Indonesia yang memiliki banyak kebudayaan dan keunikan. Dua ciri khas kebudayaan yang dimiliki oleh Minangkabau adalah rendang dan merantau. Meskipun berbeda, namun kedua hal ini memiliki keterkaitan satu sama lain dalam hal perkembangan dan pengaruh yang diberikannya. Adanya kebiasaan merantau dalam suku adat Minangkabau memberi

pengaruh bagi eksistensi rendang di berbagai wilayah di Indonesia. Selain terkenal di wilayah Indonesia, rendang juga merupakan makanan yang masuk ke dalam jajaran nominasi makanan terlezat di dunia versi laman berita internasional CNNGo. Setelah 35.000 warga dunia mengikuti sebuah survei, tepat pada 7 September 2011 laman ini merilis sebuah berita dengan *headline* „*Your pick: World's 50 Best Food*”. Hasilnya, “Rendang, Indonesia” dapat dijumpai pada bagian terbawah halaman tersebut, menunjukkan bahwa makanan ini menduduki urutan nomor 1 dari nominasi “*most delicious food in the world*”.

Minangkabau identik dengan wilayah Sumatera Barat, sebuah provinsi yang terletak di bagian barat pulau Sumatera. Dalam kenyataannya, Minangkabau ini bukan hanya mencakup wilayah Sumatera Barat saja, namun lebih luas dari wilayah tersebut. Batas-batas wilayah Minangkabau terdiri dari (1) sebelah utara dibatasi oleh Rao Mapat Tunggul, (2) sebelah timur dibatasi oleh Tanjung Simalidu, (3) sebelah tenggara dibatasi oleh Muko-Muko, (4) sebelah barat laut dibatasi oleh Gunung Mahalintang. Ada pun batasan lautan terdiri dari (1) sebelah barat dan barat daya dibatasi oleh Samudera Hindia. (2) sebelah utara, timur, dan timur laut dibatasi oleh Selat Malaka.

Dalam naskah Tambo Minangkabau (1991), yang merupakan sebuah karya historiografi tradisional suku Minangkabau, pada awalnya wilayah Minangkabau ini berasal dari tiga Luhak, yaitu Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak Lima Puluh Koto. Sebelum ada tiga Luhak tersebut, anak raja di Minangkabau tinggal di puncak gunung Merapi, hingga saat air laut menyusut mereka melihat tiga negeri di kaki gunung Merapi, yaitu tiga Luhak tadi. Kebenaran keterangan dalam naskah Tambo Minangkabau tersebut belum bisa dipastikan, karena seperti sebuah historiografi tradisional pada umumnya, Tambo Minangkabau juga mengandung banyak unsur mitos dan sastra yang perlu dianalisis kembali unsur sejarahnya, termasuk asal mula tiga Luhak tersebut.

Terlepas dari tiga Luhak yang dijelaskan di atas, Minangkabau juga berasal dari sebuah kerajaan yang besar dan memiliki pengaruh yang cukup luas bagi wilayah Minangkabau. Kerajaan tersebut adalah kerajaan Minangkabau yang pusat kerajaannya berada di Pagaruyung. Kerajaan Minangkabau mengalami puncak kejayaannya pada abad ke-14 dan ke-15, yang meliputi beberapa wilayah di Sumatera. Kerajaan Minangkabau ini jatuh dengan terlibatnya orang Belanda dan menjadikan daerah pedalaman Minangkabau menjadi bagian dari Pax Nederlandica oleh pemerintah Hindia Belanda. Kemudian daerah Minangkabau dibagi menjadi Residentie Padangsche Bovenlanden dan Benenlanden.

Pada zaman VOC, Hoofdcomptoir van Sumatra's westkust merupakan sebutan untuk wilayah pesisir barat Sumatera. Hingga abad ke - 18, Provinsi Sumatera Barat semakin terkena pengaruh politik dan ekonomi akhirnya kawasan ini mencakup daerah pantai barat Sumatera. Kemudian mengikuti perkembangan administratif pemerintah Belanda, kawasan ini masuk dalam pemerintahan Sumatra's Westkust dan diekspansi lagi menggabungkan Singkil dan Tapanuli.

Selanjutnya masa pendudukan Jepang di kawasan ini, Residen Sumatra's Westkust berganti nama dengan bahasa Jepang yaitu Sumatoro Nishi Kaigan Shu kemudian digabung ke wilayah Rhio Shu. Sampai awal kemerdekaan negara Republik Indonesia 1945, daerah Sumatera Barat digabungkan dengan Provinsi Sumatera Barat yang berdomisili di Bukittinggi. Tahun 1949 Provinsi Sumatera mengalami perpecahan menjadi 3 kawasan, yakni Provinsi Sumatera Utara, Sumatera Selatan dan Sumatera Tengah yang mencakup Sumatera Barat, Jambi, dan Riau.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian ini adalah metode deskriptif analitis yang menekankan pada gambaran tentang masakan rendang yang

didapat dari berbagai sumber pustaka. Persoalan dalam penelitian ini; mengenai relevansi antara masakan rendang dengan filosofi merantau orang Minangkabau juga dibahas dengan menggunakan pendekatan sejarah yang memfokuskan pada unsur heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Merantau Budaya Minangkabau

Dari segi kata, merantau berasal dari kata yang tergabung dari prefiks me-(N) dan kata kerja dasar rantau, rantau yang berarti garis pantai, daerah aliran sungai, dan luar negeri atau negara lain. Kata kerja merantau ini merupakan pergi ke luar daerah sendiri, ke daerah atau negara lain meninggalkan kampung halaman untuk mencari kekayaan dan ilmu pengetahuan.

Pada awalnya, saat Minangkabau masih terbagi ke dalam luhak yang tiga, pergi ke pantai timur atau barat pun sudah disebut sebagai merantau. Seiring dengan berjalannya waktu, ketika wilayah Minangkabau sudah mencakup wilayah yang cukup luas, saat seseorang pergi dari kampung halaman menuju luar kota tetap disebut sebagai merantau. Dewasa ini, saat secara politik dan budaya Sumatera Barat termasuk ke dalam satu wilayah dan tidak terbagi-bagi ke dalam beberapa kelompok, maka merantau diartikan dengan saat seseorang Minangkabau ke luar Sumatera Barat.

Kato (2005: 13) menjelaskan tiga jenis cara merantau atau mobilitas geografis dalam sejarah Minangkabau, di antaranya: (1) Merantau untuk Pemekaran Nagari, Merantau untuk Pemekaran Nagari ini merupakan merantau yang dimaksudkan untuk membuat perkampungan baru. Biasanya hal ini didorong karena kurangnya lahan yang bisa digunakan oleh orang Minangkabau di daerah aslinya. (2) Merantau keliling, Merantau keliling biasanya dilakukan oleh laki-laki yang sudah menikah atau pun yang belum menikah. Jika seorang laki-laki yang berasal dari Minangkabau telah menikah maka biasanya ia pergi merantau dengan meninggalkan anak dan istrinya, namun komunikasi dengan keluarga di Minangkabau tetap terjaga. Merantau jenis ini tidak permanen karena tujuannya hanyalah untuk mencari pekerjaan di luar. (3) Merantau Cino Merantau cino adalah merantau yang dilakukan oleh keluarga inti, baik itu keluarga yang sudah terbentuk, atau bahkan keluarga yang akan dibentuk. Jika keluarga inti sudah dibentuk, maka ia akan merantau bersama seluruh keluarganya, jika keluarga inti belum terbentuk maka biasanya seorang laki-laki akan menikah terlebih dahulu, baru ia pergi merantau. Merantau ini bisa dikatakan semi permanen karena biasanya ia akan pergi dalam waktu yang cukup lama dan tinggal di tempat yang cukup jauh.

3.2 Perkembangan Merantau orang Minangkabau

Kebudayaan matrilineal di Minangkabau menjadi salah satu faktor besar yang mendorong adanya kebiasaan merantau orang Minangkabau, terutama laki-laki. Kebudayaan matrilineal yang menjadikan seorang perempuan atau ibu sebagai garis keturunan sekaligus yang mendapatkan hak warisan menjadikan laki-laki dari Minangkabau merantau untuk mencari pengakuan diri dan kebebasan kepribadiannya.

Orang Minangkabau mulai merantau diperkirakan sejak abad ke-15. Malaka yang telah menjadi sebuah pusat perdagangan besar ketika itu mendorong orang Minangkabau untuk merantau dengan mengangkut barang dagangannya. Barang dagangan yang menjadi komoditas utama dari Minangkabau adalah lada dan emas. Tercatat bahwa Minangkabau memiliki kekayaan emas yang cukup banyak sehingga banyak diminati oleh orang-orang yang singgah di Malaka. Kekayaan emas yang

dimiliki oleh orang Minangkabau telah tercatat dalam catatan perjalanan Tome Pire dalam *Suma Oriental*-nya. Ia menulis bahwa bagian yang terpenting dari pulau Sumatera ini adalah dua tambang emas di pedalaman. Satu berada di dekat Sijunjung (dalam catatannya ia menulis “Cuencyngjujs”) dan satu lagi di Muara Palangki (dalam catatannya ia menulis “Marapalagu”).

Sebelum abad ke-20, faktor kuat masyarakat Minangkabau untuk merantau adalah ekonomi. Pemerintah Hindia Belanda yang memaksa masyarakat Minangkabau untuk menanam kopi sebagai komoditas utama yang diinginkan oleh pasar dunia, membuat kesulitan dalam masyarakat. Lahan pertanian banyak yang terbengkalai sehingga mendorong mereka untuk melarikan diri. Maka pada saat itu terjadilah migrasi secara besar-besaran yang berasal dari daerah paling menderita seperti Lubuk Sikaping, Bonjol, Talu, Maninjau, Suliki, Bangkinang, Alahan Panjang, dan Kerinci.

Masuk ke abad 20, tanam paksa yang dulu diterapkan di masyarakat mulai dihapuskan. Hal ini memberikan pengaruh kejayaan ekonomi kembali di Sumatera Barat. Ada dua hal jenis perantauan yang terjadi ketika itu, yaitu banyak perantau yang dipanggil kembali untuk pulang, karena kurangnya tenaga kerja untuk kembali melanjutkan penanaman padi, dan banyak pekerja dari luar yang mulai masuk ke Sumatera Barat.

Menginjak tahun 1930-an, faktor utama pendorong masyarakat untuk merantau bukan saja karena ekonomi, tetapi juga karena gagasan-gagasan baru dalam hal pendidikan di Hindia Belanda mulai digemakan. Banyak pelajar-pelajar yang diusahakan untuk diberangkatkan ke luar wilayah Minangkabau, bahkan ke luar wilayah Hindia Belanda untuk mendapatkan pendidikan. Dunia pendidikan yang akhirnya masuk ke dalam diri masyarakat Minangkabau ini melahirkan banyak karya kesusastraan yang dibuat oleh kaum cendekiawan Minangkabau. Karya-karya tersebut banyak yang menyangkut kedudukan laki-laki di Minangkabau. Mereka ingin memberikan pengubahan dalam mengatur pernikahan. Hal itu menyangkut penekanan peranan ayah dalam keluarga, sebagai sebenarnya pelindung keluarga dan hak waris laki-laki (*fara'idh*) sesuai ajaran Islam.

Memasuki masa perang dunia, praktik merantau mulai terhenti karena justru banyak pengungsi militer masuk ke wilayah Sumatera Barat. Namun hal ini tidak bertahan lama, saat penyerahan kedaulatan Republik Indonesia resmi diberikan pada 1949, terjadi lagi migrasi secara besar-besaran masyarakat Minangkabau. Berbagai macam kebutuhan dalam kursi kementerian, departemen, biro, dan perkantoran memberi pengaruh pada migrasi secara besar-besaran ke Ibukota Jakarta. Maka bisa disimpulkan bahwa sejak Indonesia merdeka dan jalan-jalan menuju ke luar terbuka, faktor orang Minangkabau untuk merantau adalah untuk hidup di kota-kota besar dengan segala fasilitas dan kelebihan yang tidak bisa didapatkan di tanah kelahirannya.

3.3 Rendang Dalam Jejak Sejarah

a) Rendang dalam Kesusastraan Melayu Klasik dan Catatan Sejarah Kolonialisme

Rendang merupakan makanan yang berasal dari Minangkabau, terbuat dari daging sapi dengan rempah-rempah dan santan. Sebagian besar makanan Minangkabau memang terbuat dari santan yang banyak termasuk rendang. Rendang sudah disebutkan dalam sebuah kesusastraan melayu klasik, tepatnya dalam Hikayat Amir Hamzah seperti dikutip Andaya (2008) yang menyebutkan bahwa rendang merupakan makanan yang sudah dikenal sejak tahun 1550-an. Berikut kutipan yang menjelaskan tentang rendang:

10:4 :Buzurjumhur Hakim pun pergi pula ke kedai orang merendang daging kambing, lalu ia berkata: “Beri apalah daging kambing”

10:7 : kambing rendang ini barang segumpal. Sahut orang merendang itu “Berilah harganya dahulu.” Maka kata Khoja Buzurjumhur.

Hikayat ini menunjukkan bahwa pada masa itu, masakan rendang telah mulai dijadikan komoditas dagang utama oleh penduduk Melayu. Bahan utama pembuatan rendang pun bukan berasal dari daging sapi. Dari fakta ini, dapat disimpulkan 2 kemungkinan yang terjadi:

- Daging kambing muncul sebagai bahan utama pembuatan rendang sebelum daging sapi
- Daging kambing muncul sebagai bahan utama pembuatan rendang di samping daging sapi.

Menurut Asnan (2007), rendang telah menjadi masakan yang tersebar luas sejak orang Minang memutuskan untuk melakukan ekspansi berdagang dengan cara merantau dan berlayar ke Malaka. “Karena perjalanan melewati sungai dan memakan waktu lama, rendang mungkin menjadi pilihan tepat saat itu sebagai bekal.” Hal ini karena rendang kering sangat awet, tahan disimpan hingga berbulan lamanya, sehingga tepat dijadikan bekal kala merantau atau dalam perjalanan niaga.

Lebih lanjut, dalam karya Asnan itu juga diungkapkan mengenai rendang yang muncul secara implisit dari catatan Jenderal Hubert Joseph Jean Lambert de Stuers, panglima militer dan residen Padang pada masa pemerintahan kolonial Belanda, tentang kuliner dan sastra Sumatera Barat pada 1827. Stuers seperti dikutip Asnan (2007) menjelaskan bahwa ada satu teknik membuat masakan yang menggunakan susu kelapa yang dihanguskan. Kalimat ini mengarah ke masakan rendang yang secara eksplisit baru disebutkan dalam catatan Belanda pada abad ke-20.

b) Rendang dalam Catatan Pers Indonesia

Persebaran orang-orang Minangkabau ke luar pulau Sumatera meningkatkan popularisme rendang ke setiap pelosok nusantara. Selain berkat kegiatan merantau, kepopuleran rendang didukung pula oleh sebuah surat kabar asal Sumatera Barat bernama Soenting Melajoe yang didirikan pada 1912 oleh seorang tokoh kaum muda Datoe Soetan Mahardja. Pembaca surat kabar ini meliputi perantau Minang di luar Minangkabau yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia seperti Bandung, Medan, Bengkulu, Gorontalo, Pulau Pisang (Lampung Barat), Tanjung Karang (Lampung) dan wilayah lainnya. Sebenarnya, surat kabar ini memuat informasi-informasi seputar wanita, sesuai dengan semboyannya yang berbunyi „Soerat Chabar Perempoean di Alam Minangkabau“. Oleh karena itu, salah satu topik yang dimuat dalam surat kabar ini adalah menu-menu resepsi dan juga resep-resep memasak yang terutama jarang didapat dalam buku-buku masak Jawa.

Akhirnya, resep-resep masakan Minangkabau seperti rendang berhasil dipopulerkan melalui berita-berita yang dimuat pada Soenting Melajoe di awal dasawarsa kedua abad ke-20. Pada masa ini, dilaporkan oleh D.S Maharadja bahwa terdapat banyak surat-surat dari orang-orang Eropa di Palembang, Batavia, hingga Kupang yang dikirim ke kantor redaksi Soenting Melajoe. Dalam surat itu, beberapa diantaranya bersedia mengirim uang tunai demi meminta kiriman „rendang Alam Minangkabau“. Orang-orang Eropa yang telah mencicipi rendang meyakini bahwa daging awetan seperti rendang dapat mengeraskan pembuluh darah sehingga tak heran jika mereka memohon-mohon kepada perempuan Minangkabau via redaktur Soenting Melajoe agar dibuatkan dan dikirimkan rendang meski jarak jauh memisahkan mereka.

c) Perjalanan Rendang Menuju Asia Timur

Tidak hanya menjadi masakan primadona yang diminati bangsa Eropa, rendang pun dijadikan sebagai lauk pilihan yang paling disukai untuk dijadikan bekal makanan

perjalanan jauh oleh masyarakat Sumatera Barat. Perjalanan jauh mereka mencapai ke mancanegara, salah satunya negara Arab Saudi. Dengan latar belakang masyarakat yang begitu religius, yakni pengaruh agama Islam yang begitu menjalar dalam sendi-sendi penduduk Minangkabau, maka tak heran tanah suci Mekkah dijadikan negara tujuan utama untuk mereka singgahi, sekaligus untuk menunaikan ibadah haji.

Seorang Minang berdarah Sunda, Sri, memiliki kenangan masa kecil tentang rendang semasa ia tinggal di Padang Panjang. Sekitar tahun 1940-an, beliau pernah menyaksikan neneknya memasak 5-10 kg daging kerbau dalam sebuah wajan besar, sambil berkisah bahwa rendang adalah bekal penting bagi orang-orang Islam yang akan menunaikan haji. Rendang dianggap memiliki nutrisi tinggi dan tahan lama tanpa harus disimpan di lemari pendingin, dan tidak harus selalu sering dipanaskan atau digoreng ulang. Hal ini juga membuat rendang disukai untuk disimpan lama dan dapat disajikan sewaktu-waktu untuk pesta keluarga dan selamatan. Catatan sejarah ini membuahakan kesimpulan bahwa daging kerbau masih dijadikan bahan utama pembuatan rendang pada pertengahan abad ke-20.

d) Pengaruh India dalam Resep Rendang

Menurut penelitian sejarawan, Gusti Asnan, kelahiran rendang tak luput dari pengaruh bumbu-bumbu dari India yang diperoleh melalui para pedagang Gujarat, India yang mulai singgah ke Sumatera pada abad ke-13 hingga 14.

Sebuah catatan sejarah yang ditulis oleh seorang pengelana Portugis, Tom Pires, turut menguatkan bukti bahwa masakan rendang pada masa ini tak lepas dari pengaruh India. Menurutnya, pada awal abad ke-16 sudah ada kapal Gujarat yang berlabuh di pantai Sumatera Barat. Mereka mendarat kemudian berdagang di Pulau Tikus (sekarang Kabupaten Agam) dan pelabuhan Pariaman. Gusti Anan berpendapat bahwa jika awal abad ke-16 saja bangsa India sudah tercatat berdagang di Sumatera, maka otomatis jauh sebelum itu, mereka pun telah ada.

Salah satu pengaruh India yang melebur dalam masakan rendang adalah pemakaian santan. Menurut seorang pakar kuliner nusantara, Wilian Wongso, pemakaian santan ini berasal dari India Selatan. „India Utara tidak memakai santan sebagai bahan pengental, mereka memakai yoghurt. India Selatan memakai santan. Hal ini berarti, pengaruh santan yang masuk ke dalam masakan rendang adalah dari India Selatan“

3. 4 Relevansi Masakan Rendang dan Merantau Orang Minangkabau

Salah satu kebudayaan Minangkabau yang mendapatkan pengaruh dari kebiasaan merantau ini adalah tersebarnya rendang ke beberapa daerah di Indonesia. Kebudayaan merantau orang Minangkabau memiliki kaitan dengan eksistensi masakan rendang di beberapa wilayah di Indonesia, bahkan mancanegara.

Beberapa bukti sebagai hasil relevansi kebudayaan merantau dengan eksistensi rendang adalah sebagai berikut:

1. Banyaknya rumah makan Padang di berbagai wilayah Indonesia, baik itu didirikan oleh orang Minangkabau asli, atau justru didirikan oleh orang yang bukan berasal dari Minangkabau.

Dalam sebuah artikel di majalah Historia dengan tema Kuliner Nusantara: Rasa dan Cerita tahun 2017 menceritakan bahwa adanya rumah makan Padang di berbagai wilayah Indonesia tidak terlepas dari kultur orang Minangkabau yang merantau. Ada filosofi yang melekat dalam budaya Minangkabau bahwa orang Minang haruslah pandai dalam mengaji, bersilat, dan memasak. Maka jika orang Minangkabau pergi merantau ke daerah manapun, ia akan bisa bertahan. Setidaknya dengan membuka sebuah rumah makan yang menyajikan makanan khas daerahnya.

Eksistensi rumah makan Padang ini bahkan sudah ada sejak zaman dulu. Dalam sebuah harian Pemandangan edisi tanggal 28 Mei 1937, dimuat iklan yang menyebutkan: "BERITA PENTING! Kalau toean2, njonja2 dan soedara2 djalan2 di Cheribon, djika hendak makan minoem jang enak, sedap rasanja, bikinan bersih mendjadjkan pokok kesehatan, silahkan lah datang ke: PADANGSCH-RESTAURANT 'Gontjang-Lidah' ...". Dalam iklan tersebut bisa disimpulkan bahwa restoran Padang telah tersebar sejak zaman dulu, salah satunya restoran Padang yang ada di Cirebon tersebut.

Hingga saat ini, rumah makan Padang bisa banyak dijumpai di berbagai daerah di Indonesia. Bahkan dalam satu daerah saja, bisa ditemukan beragam rumah makan, baik itu yang kecil, atau yang mewah sekalipun. Beberapa restoran atau rumah makan Padang yang memiliki cabang di mana-mana seperti Simpang Raya, Sederhana, Sari Ratu, Bintaro, dan sebagainya.

2. Rendang menjadi *cover* berbagai buku masak, majalah, atau karya lain yang memiliki kaitan dengan makanan khas Indonesia.

Buku masak atau majalah bisa ditemukan dengan mudah di toko-toko buku atau perpustakaan. Jika diamati, sebagian besar dari majalah atau buku masak yang berisi resep makanan khas Indonesia menjadikan rendang –baik rendang asli, atau kalio (salah satu proses memasak menuju rendang) pada halaman utama bukunya. Selain itu, dalam buku-buku resep masakan Indonesia, maka pasti akan ditemui resep masakan rendang. Sangat jarang sekali buku masakan Indonesia tidak menyertakan rendang dalam salah satu resep masakannya.

3. Eksistensi rendang asli di tanah rantau

Proses memasak rendang, harus melewati berbagai proses panjang, di antara proses tersebut yaitu (1) gulai, ini merupakan proses pertama, di mana daging yang dimasak masih memiliki kuah yang cukup banyak. (2) kalio. Setelah gulai tadi dipanaskan dalam waktu yang lama, maka ia akan berubah menjadi kalio, tidak berkuah namun masih basah. (3) rendang. Proses yang terakhir yaitu rendang. Setelah kalio dimasak lagi dalam waktu yang lama maka ia akan berubah menjadi rendang, tidak terlalu basah atau bahkan menjadi kering. Rempah dan santan yang menjadi bahan pengiring daging akan semakin menyusut dan menyerap ke dalam daging, masakan menjadi berwarna hitam, dan setelah rendang tersebut semakin kering, ia bisa bertahan lama bahkan berbulan-bulan. Karena mampu bertahan lama inilah, rendang dirasa cocok menjadi bekal makanan yang dibawa warga Minangkabau selama perjalanan untuk merantau.



Gambar 1.
Cover Buku Resep Rendang

Sumber:
Dokumentasi
Pribadi



Gambar 2.
Rendang dalam Buku Resep Masakan



Gambar 3. Kalio daging
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 4. Rendang
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Proses memasak dan pengolahan bahan-bahan rendang di Sumatera Barat dengan daerah lain sebagai tanah rantau orang Minangkabau memiliki perbedaan. Melihat proses memasak rendang yang telah dijelaskan di atas, sebagian besar rendang yang dikenal di daerah lain selain daerah asal rendang ini adalah kalio, sehingga daging yang dikenal sebagai rendang tersebut masih memiliki bumbu yang cukup basah dan banyak.

IV. SIMPULAN

Rendang menjadi salah satu makanan yang sangat terkenal di Indonesia. Makanan yang disebut sebagai khas Minangkabau ini sangat mudah dijumpai di berbagai daerah di Indonesia. Eksistensi rendang yang kini berada di berbagai wilayah Indonesia tidak terlepas dari kebudayaan merantau orang Minangkabau. Orang Minangkabau yang memiliki kebiasaan merantau sejak dulu bahkan hingga sekarang, meskipun memiliki faktor pendorong yang berbeda telah memberi pengaruh pada tersebarnya rendang ke berbagai daerah di Indonesia.

Tekstur rendang asli yang kering dan bisa bertahan hingga berbulan-bulan ini membuat rendang menjadi bekal makanan saat seorang Minangkabau akan merantau di zaman dulu, mengingat transportasi yang ada di zaman dulu belum secanggih sekarang. Di zaman ini, rumah makan Padang bisa dengan mudah ditemui di mana-mana, bahkan hingga ke pelosok daerah di Indonesia. Sebagian besar dari rumah makan tersebut juga didirikan oleh orang Minangkabau asli yang merantau, ini membuktikan kultur Minangkabau dalam kebiasaan merantau dalam gerak sejarah memiliki kaitan yang erat dengan nilai-nilai masakan rendang sebagai makanan khas Minangkabau yang pada akhirnya menjadikan rendang sebagai makanan khas Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Andaya, L.Y. 2008. *Leaves of the Same Tree: Trade and Atcnicity in the Straits of Melaka*. Hawaii: University of Hawaii Press
- Asnan, Gusti. 2007. *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Banowati, Eva. *Geografi Indonesia*. 2012. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Darwis, Yuliandre. 2013. *Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau (1859-1945)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Djamaris, Edwar. 1991. *Tambo Minangkabau*. Jakarta: Balai Pustaka

- Fritz G. Kumendong, G. Bani. 2009. *Ensiklopedia Geografi Indonesia: Mengenal 33 Provinsi di Indonesia*. Jakarta: PT Lentera Abadi
- Iqbal, Muhammad. 2013. *Keliling Sumatera Luar Dalam*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia (Hal 81)
- Kato, Tsuyoshi. 2005. *Adat Minangkabau dan Merantau*. Jakarta: Balai Pustaka
- Kong, Lily. "Sumatera". Dalam *Indonesian Heritage*. Jilid 2. Jakarta: Grolier International, 2002, h. 26-27. (Ensiklopedia)
- N. Ganie, Suryatini, 2010. *Mahakarya Kuliner 5000 Resep Makanan dan Minuman di Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Naim, Mochtar. 1973. *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nugraheni, Mutiara. 2013. *Pengetahuan Bahan Pangan Hewani*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Oktorino, Nino. ---. *Ensiklopedia Sejarah dan Budaya: Kepulauan Nusantara Awal*. Jakarta: PT Lentera Abadi
- Rahman, Fadly. 2016. *Jejak Rasa Nusantara: Sejarah Makanan Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Reid, Anthony. 2011. *Menuju Sejarah Sumatra: Antara Indonesia dan Dunia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Ricklefs, M. C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi
- Tim Buku Tempo. (2015). *Antropologi Kuliner Nusantara*. Jakarta: Gramedia. ISBN 9789799108913
- Tim Dapur Demedia. 2010. *Kitab Masakan Nusantara*. Jakarta: Demedia Pustaka
- Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Indonesia dalam Arus Sejarah. Jilid 3*. Jakarta: Ictiar Baru van Hoeve
- Wallace, Alferd Russel. *Menjelajah Nusantara*. 2000. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Internet

- Anggun, Teguh Gunung. 2016. "Asal Usul Sumatera Barat – Sejarah Minangkabau". <http://www.sumbarprov.go.id/details/news/9280> diakses 11 Mei 2017
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. <https://sumbar.bps.go.id/> diakses 11 Mei 2017
- Kalio Daging Padang. <http://www.resepseharihari.com/wp-content/uploads/2015/10/kalio-daging-padang.jpg> diakses 11 Mei 2017
- Wilayah Minangkabau. 2010. <https://moelam.wordpress.com/2010/04/04/wilayah-minangkabau/> diakses 11 Mei 2017
- Your Pick: World's 50 best foods. <http://travel.cnn.com/explorations/eat/readers-choice-worlds-50-most-delicious-foods-012321/> diakses 11 Mei 2017

AMÂLÎ (IMLA) AS ARABIC WRITING TECHNIQUE

Dicky Rachmat Pauji

Arabic Language and Literature Department
Ankara University

ABSTRACT

Amâlî (Imla) is a methodology used in studying Arabic language and literature that has a very wide scope. *Amâlî (Imla)* itself can be translated as: to dictate, to add, to fill in and etc. *Amâlî (Imla)* may also be interpreted further by the following narration: A teacher (*ustadz*) comes to a place like a mosque, an Islamic school or any learning space in general. In the process of teaching and learning, all that are spoken by the teacher is written down by the students on pieces of paper they had prepared earlier then be compiled into a book which will be preserved. This paper presents a brief summary of *Amâlî (Imla)* as a methodology which is discussed in many *Amâlî (Imla)* related literature works written from the beginning of 7th century until the 14th century. The subject *Amâlî (Imla)* is written in exceedingly diverse manner, unique to each of numerous known authors. This paper also discusses about various meaning of the word *Amâlî (Imla)* that has been interpreted differently among authors. In addition, the method of separating chapters and other minor distinct writing style that each of various groups of *Amâlî (Imla)* authors had developed was presented in this work. And lastly, this paper discusses the fact that *Amâlî (Imla)* related textbook authors were not only originated from the Middle East, but also from regions such as Iran (*Huzistan*) and Andalusia.

Keywords: *Amâlî, Imla, Arabic language and literature, methodology, literature works*

ABSTRAK

Amâlî (Imla) adalah sebuah metodologi yang digunakan dalam mempelajari bahasa Arab dan sastra yang memiliki cakupan yang sangat luas. Amâlî (Imla) sendiri dapat diterjemahkan sebagai: mendikte, menambahkan, mengisi dan lain-lain. Amâlî (Imla) juga dapat ditafsirkan lebih lanjut oleh narasi berikut: Seorang guru (*ustadz*) datang ke tempat seperti sebuah masjid, sebuah Sekolah Islam atau ruang belajar pada umumnya. Dalam proses belajar mengajar, semua yang diucapkan oleh guru ditulis oleh para siswa di selembar kertas yang telah mereka siapkan sebelumnya kemudian dikompilasi menjadi sebuah buku yang akan dilestarikan. Makalah ini menyajikan ringkasan singkat Amâlî (Imla) sebagai sebuah metodologi yang dibahas dalam banyak karya sastra karya Amâlî (Imla) yang ditulis sejak awal abad ke-7 sampai abad ke-14. Subjek Amâlî (Imla) ditulis dengan cara yang sangat beragam, unik untuk masing-masing dari banyak penulis terkenal. Makalah ini juga membahas tentang berbagai makna dari kata

ditulis dengan cara yang sangat beragam, unik untuk masing-masing dari banyak penulis terkenal. Makalah ini juga membahas tentang berbagai makna dari kata Amâlî (Imla) yang telah ditafsirkan secara berbeda antar penulis. Selain itu, metode memisahkan bab dan gaya penulisan kecil lainnya yang masing-masing terdiri dari berbagai kelompok penulis Amâlî (Imla) telah dipresentasikan dalam karya ini. Dan terakhir, makalah ini membahas fakta bahwa penulis buku teks Amâlî (Imla) tidak hanya berasal dari Timur Tengah, tapi juga dari daerah seperti Iran (Huzistan) dan Andalusia.

Kata kunci: Amâlî, Imla, bahasa Arab dan sastra, metodologi, Karya sastra

Introduction

Most of us, particularly, those who have or are currently studying Arabic language and its literature, recognize *Imla* as a method to drill and rehearse in how to compose words and sentences in Arabic. *Imla* itself is known as a must taken course for studying Arabic in Islamic boarding schools in many countries such as the Middle East countries, Malaysia and Indonesia. However, the history and the origin of *Imla* as a learning method is not yet sufficiently discussed. Prior to further discuss the *Imla* methodology, we must consider the fact that as mentioned in many references regarding Arabic language and literature, the Arabs have already been using Arabic writing long before the birth of Islam. Nevertheless, the development of Arabic writing was very slow and only until the emergence of Islam experienced rapid improvement, especially during the writing of the Holy book of Quran. The Quran itself, until today is regarded as a miracle and used as a guideline of life by all Muslims around the world. Together with the spread of written Quran, Arabic writing also experienced development through its usage as diplomatic letters and invitation letters to call people to embrace Islam and in some other important documents related to historical events.

The existence of *Imla* dates back to the “Dark Period” or more familiarly known as *Jahiliya* Period. The term *Jahiliya* Period is commonly described by the Arab as the episodes of history where Arab society was not yet civilized and largely uneducated. Nonetheless, Arabic linguists of the time established sharp memorization method as reading and writing were not yet widespread during the *Jahiliya* Period. An unfortunate fact which was deplored by researchers because a lot of Arabic language and literature will be lost without a trace throughout the *Jahiliya* Period due the lack of literate people.¹ *Jâhila* (جَاهِلِيَّة) can be translated as “Stupidity or ignorance”.² *Jahiliya* period is also commonly narrated as “*al-Jâhiliyah*”, “*al-Asru'l-Jâhili*”, “*Asru ma Qabla'l-Islâm*” and as many more terms.

Historically, *Imla* methodology first appeared when it was mentioned in one of the hadiths that states Prophet Muhammad once dictated several diplomatic letters to neighboring empires with the purpose to invite them to embrace Islam as the true religion of Allah. This dictation method was also reportedly performed after the Prophet's death and applied in the writing one of that period's most

¹ Yûsuf, Muhammad Khairu Ramazan. *Devâfiu 'l-Bahsi ve 't-Telif İnda 'l-Müslimin*, Dâru İbnu Hazem, Beirut-Lebanon, 1426/2005. p. 5-9

² Demirayak, Kenan. *Arap Edebiyat Tarihi Câhiliye Dönemi*, Bizim Buru Basımevi Yayıncılık, Ankara Turkey 2009, p. Pendahuluan.

studied science branches which was called hadith studies. In many Arabic language and literature books, the earliest written book of *Imla* or in other words *Amâlî* or *Majlis*, can be traced back to one of the works of Lays b. Sa'd Abdurrahman al-Fâhimi al-Misrî Mavlâ Khâlid b. Sâbit b. Zâi'n, (d. 175/791) entitled *Majlis min Favâid Lays b. Sa'd* or also known as *Juz'u-l-Lays b. Sa'd*, *Favâidu'l-Lays b. Sa'd* dan *Majlis min Amâlî Lays b. Sa'd*. In addition, a hadith narrator from Andalusia (now modern day Spain) named Abu Bakar Muhammad b. Sulaimân al-Bâgandî (d. 243/896) also published a work around the same period entitled "*Amâlî al-Bâgandî*".

Amâlî (Imla)

Imla has other names such as *amâlî*, *majlis* dan *nawâdir*. All of the aforementioned synonyms can be concluded and translated as dictating, filling in or adding. The term *Imla* can be further explained in the following narration: "A teacher (ustadz) comes to a place to teach, this place can be called as a mosque, a prayer room or even a religious school. The teacher meets the students in that particular place. During the lecture, students are equipped with complete stationery such as pen and paper. During the process of teaching and learning, all that is spoken by the teachers is written down by the students on their paper without having the teacher writing it on a board"³.

There is only a slight distinction between *Amâlî (Imla)* and *Majlis* in which Arabic language and literature researchers consider them as insignificant. The followings are several differences and similarities between the two: In terms of differences, in the teaching process of *Majlis*, a teacher (*mumli*) does not have the need to have an assistant or a trusted clerk (*mustamlî*) to write or to keep record of what had been delivered or dictated to the pupils during the lecture which is the opposite of *Amâlî (Imla)*; In *Amâlî (Imla)* teaching process, the lecture generally takes place in a large room or hall such as a Mosque. Whereas in *majlis*, the size of the lecturing place does not matter. At some teaching process of *majlis*, more scientific explanation is presented during the class which is in contrast when compared to the less scientific *Amâlî (Imla)* lecture. In terms of similarity, *Amâlî (Imla)* and *Majlis*, both require religious related place such as mosque or Islamic boarding school to take place. Beside that, both methods require students to take note of everything that had been delivered or dictated by the teacher during the lecture.

Amâlî (Imla) Methodology in Arabic Classical Textbooks

Numerous *Amâlî (Imla)* classical textbooks, which are almost entirely written in Arabic, have unique sequences in their introduction part which always started by "In the Name of Allah, the Beneficent, the Merciful" or more commonly known as "*Bismillah*". This writing is then followed by a paragraph mentioning "*shalawat*" and greetings to the presence of the great Prophet Muhammad PBUH as the last prophet sent down by Allah SWT, the fact that is believed by Muslims

³ al-Yazîdî, Abî Abdillâh Muhammad b. al-Abbâs b. Muhammad İbni Abî Muhammad Yahyâ İbni Mubarak *Kitâbu'l-Amâlî al-Yazîdî*, Matbaatu'l-Jamiyya Dâiratu'l-Maârif, Istanbul. p. ya (٥); al-Marzûkî, Abî Alî Ahmad b. Muhammad b. Hasan. *Emâlî el-Merzûkî*. Dâru'l-Garbi'l-Islâmi, Beirut-Lebanon 1995. p. 5; az-Zujjâjî, Abî'l-Qâsim Abdurrahmân b. Ishaq. *Amâlî az-Zujjâjî*, Daru'l-Jayl, Beirut-Lebanon, p. 14; al-Hâshimî, İbrâhîm b. Abdus-Samad. *Amâlî Abî Ishâk*, Maktabatu'r-Rushdi, Riyadh 1999. p. 8; Abu Bakar, Utsmân b. 'Amrû b. *Amâlî İbni Hâjib*, Daru'l-Jayl, Beirut-Lebanon 1989. p. 37; al-Askalânî, Hâfiz b. Hâjar. *Amâlî İbni Hâjar*, Muassatu Riyân, Beirut-Lebanon 1996. p. 6; *Kaşfu'z-Zunûn*, V.1, p.161.

around the world. Afterwards, it continues with a section containing good prayers addressed to the Prophet's family and his companions. Then the introduction part is closed by the verse *ammâ ba'du* (أما بعد) or *wa ba'du* (وبعد).

A narration mentioned that Ali b. Abi Thalib once claimed that when the Prophet's companion decided to write a book, they would always start with imprinting the verse "*Bismillah*". This narration was further supported by another narration by Suheil b. 'Amru who upon completing his book also had his name and his father's name written in that work as a form of tribute towards his parents.⁴ This type of example is also observed in various *Imla* (*Amâlî*) works such as that of Abî Alî Ismâil b. al-Qâsim b. 'Aydûn b. Hârûn b. Isâ b. Muhammad b. Salmân (d.356/967) entitled "*Kitâbu'l-Emâlî*". Other than that, imprinting of "*Bismillah*", "*Shalawat*", *ammâ ba'du* (أما بعد) atau *wa ba'du* (وبعد), the reason for writing a book, *shahadat* and even other verses from al-Quran may also be mentioned in the works of *Imla* (*Amâlî*). The following table lists the possible Islamic related words that are commonly added into the works of *Imla* (*Amâlî*):

No	Author/ Writer	Book Title	Bismillah	Shalawat	Ammâ Ba'd	The reason	Others
1.	Lays. B. Sa'd	<i>Majâlis min Favâid Lays b. Sa'd.</i>	√	-	√	√	<i>Shahadat</i>
2.	Ībni Kutaiba	<i>Adabu'l-Kâtib</i>	√	√	-	√	-
3.	Ībni Dureyd	<i>Ta'lik min Amâlî Ībni Dureyd</i>	√	√	√	√	-
4.	Ali al-Kâlî	<i>Kitâbu'l-Amâlî</i>	√	√	√	√	-
5.	Ībni Shajari	<i>Amâlî Ībni Shajari</i>	√	√	√	√	-
6.	Ībni Hâjib	<i>Amâlî Ībni Hâjib</i>	√	√	√	√	-
7.	al-Bâgandî	<i>Amâlî al-Bâgandî</i>	√	-	-	-	-
8.	al-Jâhiz	<i>al-Bayân wa't- Tabyîn</i>	√	-	-	-	-
9.	Sa'lab	<i>Majâlisu Sa'lab</i>	√	-	-	-	-
10.	Ībrâhim Sayrî	<i>Amâlî</i>	√	-	-	-	-
11.	az-Zujjâjî	<i>Amâlî az-Zujjâjî</i>	√	-	-	-	-
12.	al-Marzûkî	<i>Amâlî al-Marzûkî</i>	√	-	-	-	-
13.	al-Anbârî	<i>Kitâbu't-Tanbîh alâ Awhâmi Abî Ali fî Amâlihi</i>	√	-	-	-	-
14.	Mubarrid l- Kâmil	<i>al-Kâmil fî'l-lughah wa'l-adab</i>	√	√	-	-	-
15.	Sayyid Murtadhâ	<i>Amâlî al-Murtadhâ</i>	√	√	-	-	-
16.	al-Yazîdî	<i>Amâlî al-Yazîdî</i>	√	√	√	-	<i>Shahadat</i>
17.	Abî Ishâk	<i>Amâlî Abî Ishâk</i>	√	√	√	-	-
18.	as-Suhailî	<i>Amâlî as-Suhaylî</i>	√	√	-	-	-
19.	al-Askalânî	<i>Amâlî al-Halbiyya</i>	√	√	√	-	3 ayat of Koran

⁴ as-Samâ'nî, Imâm al-Hâfiz Abî Sa'd Abdul Karîm b. Muhammad *Kitâbu Adabi'l-Imlâ wa'l-Istimlâ*. Matbaatu al-Mahmûdiyya, 1993. p. 79, 140 & 156.

The methodology of writing *Imla* (*Amâlî*) in many classical Arabic textbooks is almost identical, although there are few distinctions when it is applied in practice. In terms of content, these works include many disciplines such as verses of al-Quran, hadiths, tafsir, Arabic language and literature, grammar of Arabic language, Arabic proverbs etc. Several distinct sentences are used by authors of classical *Imla* (*Amâlî*) in giving titles and chapter names inside their books, examples for these may be observed in the works of *Imla* authors such as Abu Bakar Muhammad b. Sulaiman al-Bâgandî (d. 243/896), Abî's-Sâdât Ziyâuddîn Hibbatullâh b. Alî b. Muhammad b. Hamzah el-Hâshimî al-Alavî al-Hasanî al-Baghdâdî (d. 542/1148) or better known as ash-Shajari dan ash-Sharîf Abî al-Qâsim Alî b. Tâhir Abî Ahmad al-Husein (d. 436/1045) or also known by the name Sayyidu'l-Murtadha. The three of them wrote the word "*Majlis*" (مجلس in plural form مجالس) as a sign to separate chapters in their works. Whereas *majlis* itself can be interpreted as seats, residences, conference rooms; meetings panels, study rooms; councils, consulates, committees, commissions: leader of delegations; courts, disciplinary institutions etc. Later on Abî Utmân 'Amrû b. Bahri al-Jâhiz (d.255/869) and Abu'l Abbâs Muhammad b. Yazîd al-Ma'rûf al-Mubarrad (d.285/898) selected the word "*Bâb*" (باب) to divide chapters in their books. The word "*Bâb*" (باب) can be interpreted as part, section, chapter, category, room and group.⁵ As for Abî'l-Abbâs Ahmad b. Yahyâ b. Yasâr ash-Shaybânî (d. 291/904), he chose the word "*Juz*" (جزء in plural form أجزاء) to split chapters in his books. "*Juz*" (أجزاء in plural form أجزاء) can be translated as parts, fractions, chapters, volumes, divisions, shares, separates, regions; complementary; separators; territories, cutters; 30 chapters in the al-Quran.⁶ Whereas Abî Alî Ismâîl b. al-Qâsim b. 'Aydûn b. Hârun b. Isâ b. Muhammad b. Salmân (d. 356/967) or more commonly known as Ali al-Kâlî and Abî al-Qâsim Abdurrahmân b. Ishâk az-Zujjâjî (d. 340/952) depicted the word chapters as "*Matlab*" (مطلب in plural form مطالب) which can be interpreted as researchs, reviews, demands; pleas, problems or *masalah* (مسألة), problematics, titles; purposes or intentions or *maksud* (مقصود أو غرض).⁷ as-Suhayli wrote chapters as "*Mes'ele*" (مسألة in plural form مسائل) which can be translated as questions; complex problems, problematics, problems; events, problems, circumstances, conditions; wishes, pleas; events.⁸ As for al-Hâcib, he wrote "*Imla*" (إملاء), a word which has the meaning of dictating; dictated writings, to write titles.⁹ Ibnu Dureyd in writing his book titles chose the word "*Ta'lîk*" or in the Arabic language *at-Ta'lîkatu* (التعليقات in plural form تعليقات). This word has the meaning of notes, aggregations or informations.¹⁰ al-Marzûkî wrote the word "*Fasel*" (فصل in plural form فصول) to separate his chapters which can mean separators, cutters; separates; decisions, laws; sections, class; curtains, areas; papers; school classes; seasons, decisions etc.¹¹ Other *imla* (*Amâlî*) authors such as Abû Abdillâh Muhammad b. al-Abbas b. Muhammad İbni Abî Muhammad Yahyâ İbni

⁵ Mutçalı, Serdar. المعجم العربي الحديث *Arapça – Türkçe Sözlük*, Dağarcık Yayın, Eğitim ve Reklamcılık Hizmetleri Şti. İstanbul, 1995. p. 36 & Atabik, Ali. & Mudlor, Zuhdi. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Multi Karya Grafika. Indonesia 1996. p. 288 & 289.

⁶ *ibid*, p. 116.

⁷ *ibid*, p. 525 & p. 1751.

⁸ *ibid*, p. 371 & p. 1705.

⁹ *ibid*, p. 224.

¹⁰ Sarı, Mevlüt. *el-Mevârid Arapça-Türkçe*, İpek Yayınevi, İstanbul. 1984. p. 1040 & *ibid*, p. 590.

¹¹ *ibid*, p. 663 & *ibid*, p. 1395.

Mubarak al-Yazîdî (d.310/923) and İbrâhîm b. Abdus-Samad al-Hâshimî (d. 325/937) did not write any of the aforementioned words such as *majlis*, *matlab*, *masa'lah* dan *juz*. In their works, they prefer to write down numbers for each section of a new discussion heading instead.

Closing

The thoughts I have presented and the simple title of *Amâlî (Imla)* given in this paper is aimed especially for those who are going to learn or even for those who have studied courses related to *Imla* as a reminder of the importance of *Imla* methodology in studying Islam as religion, as well as Arabic language and literature. From all of those who studied *Imla* related courses, only few are actually informed about *Imla*'s brief history, its numerous classical methodologies and other minor characteristic of such works. As in the case of Indonesia, where *Imla* is taught in almost every religious schools and Islamic boarding schools in nearly every city throughout the country, *Imla* unfortunately is only used as a method to improve student's listening and writing ability in learning Arabic language. Of course it is a shame, because in the past, many lavish scientific works written by well known authors like Alî al-Kâlî, al-Yazîdî, Sa'lab had been produced based on the *Imla* methodology.

References:

- Ali, Asraf Mahmud. *Emâlî el-Bâgandî*, Cordoba Foundation, 1950.
- Ali, Atabik. Muhdlor, A. Zuhdi. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Multi Karya Grafika. Indonesia. 1996.
- ad-Dînavârî, Abî Muhammad Abdullah b. Muslim b. Kutaiba. *Adabu'l-Kâtib*, (Faûri, Ali) Dâru'l-İlmiyyah, Bairut. 1988.
- al-Alawi, Hibbatullah b. Muhammad b. Hamza al-Hasani. *Amâlî İbni Shajari*, (Tanâhî, Dr. Mahmûd Muhammed). Maktabatu'l-Hânici, Egypt 1992.
- al-Anbârî, Muhammad b. al-Qâsim b. Bashâr b. al-Hasan b. Bayân b. Samâ b. Farûd b. Qatan b. Dâ'mat an-Nahwi Abû Bakar. *Kitâbu't-Tenbîh Alâ Awhâmi Abî Alî fî Amâlîhi*. Beirut Lebanon 1921.
- al-Andalûsî, Abî'l-Qâsim Abdurrahman b. Abdullah. *Amâlî as-Suhaylî*, (Muhammed İbrâhîm al-Banna). Maktabatu's-Suheyli. Andalucia.
- al-Askalânî, Hafiz İbni Hajar. *al-Amâlî al-Halabiyya*. (Evvâd el-Halfi), Muasasatu ar-Riyân. Beirut Lebanon 1996.
- al-Basrî, Abu Bakar Muhammad b. al-Hasan b. Dureyd al-Azdî. *Ta'lik min Amâlî İbni Dureyd*. Silsilatut-Turâsi al-Arabi, Kuwait 1984.
- al-Hâjib, Abî 'Amrû Utsmân b. *Amâlî İbni Hâjib*, (Sulaimân, Zafer Sâlih) Dâarul-Ammâr, Oman & Beirut 1989.
- al-Husein, ash-Sharîf Abî al-Qâsim Ali b. at-Tâhir Ahmad. (Tâjî al-Jamâlî wa Muhammad Amîn el-Hancî). *Amâlî Sayyidil Murtadhâ*, Matbaatu's-Saadah, Egypt/Cairo 1907.
- al-Jâhiz, Abu Bakar Muhammad b. Suleiman. *al-Bayân wa't-Tabyîn*, (Hârun, Abdussalâm Muhammad), el-Bâshira Maktabatu'l-Haizi, Cairo.
- al-Kâlî, Abû Ali Ismail b. al-Qâsim, *al-Emâlî*, Daru'l-Kutubi'l-İlmiyye, Bairut Libanon.

- al-Kashkarî, Abdurrahîm Muhammad Ibnu Ahmad. *Amâlî Abî Ishâk*, Maktabat Rushdi Library. Riyad, Kingdom of Saudi Arabia 1999.
- al-Marzûki, Abî Ali Ahmad b. Muhammad . al-Hasan. *Amâlî al-Marzûki*, (Yahyâ Wahîb al-Zubûrî). Dâru'l-Garbi'Îslâm, Beirut-Lebanon, 1995.
- al-Mubarrad, Abu'l-Abbas Muhammad b. Yazîd al-Ma'ruf. *al-Kâmil fî'l-Lughah wa'l-Adab*. (Mehmet, Mustafa). Maktabatu'l-Istiqomah, Cairo 1951.
- al-Yazîdî, Abî Abdullah Muhammad b. Abbas . Muhammad b. Abî Muhammad Yahyâ b. el-Mubâarak. *Kitâbu'l-Amâlî*, Matbaatu'l-Jamiyya Dâiratu'l-Maârif, Istanbul.
- as-Sam'ânî, Imâm al-Hâfiz Abî Sa'd Abdul Kârî b. Muhammad. *Kitâbu Adabi'l-Imlâ wa'l-Istimlâ*. Matbaatu el-Mahmûdiyye, 1993.
- ash-Shaybânî, Abî'l-Abbâs Ahmad b. Yahya b. Yashar. *Majâlis Sa'labi*, Dâru'l-Mârif, Egypt. (Hârûn, Abdussalâm Muhammad).
- az-Zujjâjî, Abu'l-Qâsim Abdurrahmân b. Ishâk, *Amâlî az-Zujjâjî*, Dâru'l-Jayl, Beyrût, 1987.
- Mutçalı, Serdar. المعجم العربي الحديث *Arapça – Türkçe Sözlük*, Dağarcık Yayın, Eğitim ve Reklamcılık Hizmetleri Şti. Istanbul, 1995.
- S'âd, Lays. *Majlis min Fawâidu'l-Lays ibni S'âd*. (tah. Syeikh Muhammad b. Razak b. at-Tahrânî), Dâru'l-Â'limi'l-Kutub li'n-Nashri wa't-Tawzî. Riyâd Kingdom of Saudi Arabia, 1987.
- Sarı, Mevlüt. *el-Mevârid Arapça-Türkçe*, İpek Yayınevi, İstanbul. 1984.
- Tanâhî, Mahmûd Muhammad. Maktabatu'l-Hânîji, Mısır 1992.
- Yûsuf, Muhammed Khairu Ramazan. *Dawâfiu'l-Bahsi wa't-Ta'lîf Inda'l-Muslimîn*, Dâru İbn Hazm, Bairut Libanon 1426/2005,